About Him? Sucks!

BUKUNE

Liarasati

About Him? Sucks!

BUKUNE

Liarasati

Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana
Pasal 113

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

BUKUNE

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

About Him? Sucks!

Liarasati

Halaman : vi + 315

Cetakan Pertama, Januari

BUKUNE

Hak Cipta © **2019 Liarasati**

Penyunting : **Yu Sandri**

Tata Letak : **Dwi Larasati**

Cover : **Anita Bong**

BUKUNE

1

"SHIT!" umpatku, Mas Abram baru saja mengerem mendadak. "Lipstik aku berantakan nih!"

Orang yang kuomeli tetap memandang lurus ke jalanan, tidak menoleh sedikit pun karena umpatanku. "Nggak terkejar. Keburu lampu merah."

Aku mengambil tisu dengan beberapa kali tarikan, lalu mengusap total bibirku yang tadinya mau diberi warna merah menyala, biar *matching* sama gaun hitamku. Jadi kayak kasih kesan seksi gitu, tapi seseksi-seksinya aku nggak akan ngaruh dimata suamiku ini.Aku nggak sakit hati, sih. Pria berusia 44 tahun ini mungkin punya konsep berbeda dengan kata seksi, atau dia memang nggak bisa bedain lagi mana wanita yang seksi atau nggak, karena nggak ada lagi yang bisa menarik minatnya kecuali sekumpulan perangkat komputer di ruang kerja.

Oh, lihatlah, sekarang polesan *foundation*-ku udah nggak rata lagi. *Make-up* di mobil dengan sopir serabutan memang bikin kesal kuadrat. Dan,alasan kenapa aku nggak *make-up* dari rumah, ya

karena si Pak Bos satu ini nggak bilang kalau malam ini ada undangan penting. Begitu aku sampai di rumah sepulang kerja tadi, dia udah siap dengan setelan jas, tumben-tumbenan banget. Aku sempat terkesima sesaat sebelum nada perintahnya muncul.

"Aku tunggu lima belas menit. Nggak usah mandi."

Hell, ya! Aku bukan istri yang nurut-nurut banget dan langsung mengonfrontasinya dengan banyak pertanyaan. Dan, tahu ceritanya kenapa aku nggak boleh mandi langsung ganti baju gitu aja,karena tiba-tiba Mamanya telepon ingetin kalau hari ini anak dari kolega bisnis Papanya—yang masuk dalam jajaran 50 orang terkaya di Indonesia itu—menikah. Lebih ngenesnya lagi, dia udah terima undangan dari seminggu lalu, dan cukup dengan kata 'lupa' maka semua ini terjadi. Hebat! Suamiku memang hebat!

"Jangan buang ke bawah. Simpan di tas."

BUKUNE

Ough! Kukira dia nggak bakal tahu kalau aku mau nyelipin sampah tisuku di mobilnya. Dikotorin sesekali juga nggak apa, kan?

Ponsel Mas Abram berdering lagi. Aku tahu itu pasti dari Mama Mertuaku. Dan sahutan suamiku hanya mengiakan aja. Suamiku ini anak pertama. Punya adik dua cewek udah pada punya keluarga dan anak. Tapi, herannya Mama mertuaku paling usik sama kehidupan Mas Abram. Mungkin dia tahu banget kalau anaknya satu ini punya pola hidup rada aneh. Itu bukan pemikiran subjektifku aja kok, buktinya Mama Mertuaku mewanti-wanti banyak hal ketika aku nikah sama Mas Abram.

Aku memasukkan alat *make-up* ku ke dalam tas saat kurasa tampilanku sudah cukup memuaskan. Mobil Mas Abram juga udah memutar ke area parkir hotel berbintang.

"Kita salaman, habis itu pulang," katanya melepas *seatbelt.*

Hei! Aku udah berusaha cari baju yang pas terus dandan di mobil begini cuma buat salaman doang?

"Ayo, cepat, antrinya pasti lama!" imbuhnya lagi.

Gila nggak sih?

Aku melepas *seatbelt* dengan tampang kesal. Di luar mobil dia terlihat menungguku tak sabaran. Aku harus memastikan gaun yang kukenakan baik-baik saja ketika turun. *Cewek itu rumit, Mas! Sabar dikit napa?* dumelku dalam hati.

Ketika Mas Abram menarik tanganku dalam genggamannya, aku mengerjap beberapa kali. Jalan gandengan tangan? Dunia udah terbalik kali, ya?*Because,* ini pertama kalinya dalam sejarah tiga bulan pernikahan kami. Biasanya dia anteng aja jalan duluan, nggak peduli biniya dimana dan lagi ngapain.Tapi, kalau dikira ini adalah genggaman tangan mesra, kalian salah! Nyatanya dia sengaja menggenggam tanganku biar bisa menyeret langkahku mengikuti jalan cepatnya.

BUKUNE

"Buru-buru banget sih. Kayak dikejar setan!"

"Ada *bug* yang mesti kuselesaikan segera. Jadi cepatlah."

Mau *bug,* kebakaran, kapal pecah, hei itu urusanmu! Mas Abram ini sebenarnya cukup terorganisir, tapi mungkin dia melupakan kalau kodrat manusia itu nggak sempurna. Jadi, ketika penyakit pikunnya kumat, semua rencananya berantakan, dan aku kena imbasnya!

Langkahku benar-benar dibikin terseok-seok oleh Mas Abram. Kurasa *heels*-ku terjepit sesuatu. "Mas!" bentakku kontan membuatnya berhenti. "*Heels*-ku patah!"

Aku nggak peduli tengah dipelototin Mas Abram ketika berjongkok, yang kupedulikan koleksi sepatu termahal yang kupunya patah sekarang! Sepatu Gucci asli yang Mas Abram kasih sebagai seserahan—bukan KW seperti yang selalu kubeli. Disaat rasanya hendak menangis, aku malah terbengong ketika Mas Abram menyerahkan tiga lembar uang berwarna merah.

"Cari taksi. Pulang."

Wajahku memanas, sekarang pasti terlihat semerah tomat. Dan, karena aku nggak kunjung ambil itu uang, dia malah tarik tanganku dan menggenggamkannya gitu aja lalu kabur. Minta disunat emang! Dia nggak peduli hak sepatuku patah. Nggak peduli mungkin aja kakiku keseleo. Dan, parahnya dia nggak peduli aku yang kemungkinan besar akan jadi bahan perhatian karena berjalan pincang.

BUKUNE

Mati aja kamu, Mas! Mati aja! geramku setengah mati, mengambil ponsel dan memesan taksi *online.*

***

"Lho, Abram mana?" pertanyaan itu langsung muncul saat Ibu membuka pintu.

"Lagi di kondangan," sahutku dengan tampang kesal masuk ke dalam. Aku memilih pulang ke rumah orang tuaku ketimbang pulang ke rumah Mas Abram. Besok Minggu, jadi aku bisa pulang besok sampai sore kalau perlu, biar nggak naik tensi liat muka Mas Abram.

"Jadi, kamu kok di sini?"

"Pusing, pulang duluan," sahutku asal, kemudian langsung menuju dapur, meminum air putih langsung dari botol yang ada di kulkas.

Langkah tergopoh terdengar mengikutiku, Ibu dengan bola mata melebar langsung bertanya, "Eh... pusing? Udah periksa. Kamu telat, ya?"

Hadeeh, kayaknya aku salah kasih alasan. Nggak. Aku nggak hamil. Nggak akan hamil maksudnya. *Wong* aku suntik KB. Kenapa aku KB? Ya, karena aku belum sepenuhnya yakin sama Mas Abram.

"Nggak, Bu. Pusing biasa aja, banyak kerjaan." Kuletakkan kembali botol ke kulkas, siapa saja yang minum minuman dari botol itu lagi, udah pasti bekas aku, dan saking *excited*-nya mungkin Ibu nggak sadar aku minum langsung dari botol. Biasanya ya kena toyorlah.

BUKUNE

Ibu terlihat mendesah. "Suami kamu udah berumur lho, La. Jangan kelamaan punya anak, ntar anak kamu masih kecil, suami kamu udah kakek-kakek."

Ya, itu sih udah pasti. Sekarang aja dia udah 44, dan kami berjarak 15 tahun, aku masih 29 tahun.

"Kamu itu ya ngapain juga masih kerja, dapet suami kaya raya kok masih mau jadi babu perusahaan."

Ya, dengar kata kaya-rayanya sih enak, tapi kalau tahu tabiatnya?

"Aca udah tidur, Buk?" tanyaku mengalihkan.

"Belum. Masih main tablet."

Hm, aku mendengkus. Anak itu. Langkahku langsung menuju kamar. Tapi, belum-belum aku menyerbu dengan omelan, dia buru-buru turun. "Mama, liat nih!"

Dan, apa yang aku lihat sekarang bukan tarian Jaipong yang seharusnya dilakukan bocah itu, melainkan lenggak-lenggok ular keket yang nggak jelas.Salsabila Azzahra, putriku. Ya, putri kandung, bukan pungut apalagi nemu di jalan. Usianya 5 tahun, masih TK dan sekarang lagi praktikin latihan nari untuk lomba antar TK seminggu lagi—kalau nggak salah. Eh, seminggu apa dua minggu lagi ya?

Hubunganku sama Aca nggak kayak Ibu-anak sih, lebih kayak temen. Ya, mau gimana lagi, bukan nggak mau mendekatkan diri juga, hari-hariku kerja keras bagai kuda, kadang lembur—lembur nongkrong sama temen maksudnya—nggak sering-sering,cuma sesekali. Pasti banyak pertanyaan deh, suami pertama aku ke mana? Terus mau nikah sama Mas Abram pasti karena hartanya.Ya, ya, aku memang sering dengar pertanyaan itu, berulang-ulang kali. Tapi nanti aja aku ceritain, sekarang lagi males, lagi capek hati gegara Pak Suami!

BUKUNE

"Mama nginap sini? Papa mana?" tanyanya setelah selesai berlenggak-lenggok, sedangkan dia nggak sadar tabletnya udah kutarik sewaktu duduk di pinggir ranjang.

"Papa hilang ditelen genderuo!" sahutku asal. Wajah centil itu berubah kecut dan perlahan berganti dengan muka cengeng. Haiss...

"Mama nggak selametin Papa? Mama pulang karena Papa nggak ada lagi? Nenek..."

Aku memutar bola mata. Membuat Aca nangis memang hal yang paling gampang. Cara dieminnya? Ya, kasih ke Nenek.

Nggak lama Ibuku datang dan memukul lenganku. "Mamamu bohong. Ini udah Nenek pukul."

Aca masih memeluk neneknya. Aku juga melihat Bapak melongokkan kepalanya sambil geleng-geleng. Yang tinggal di rumah ini ada Bapak, Ibu, Aca, sama adikku Rena yang masih kuliah, aku yakin dia lagi nonton di kamarnya. Kami tiga bersaudara, Abangku yang tertua sudah menikah dan menetap di Banten.

"Papa dirumahnya lhoo. Lagi kerja, nggak bisa diganggu."

"Besok ke sini?"

Aku mengedik. Aca kembali manyun dan dibawa neneknya keluar. Jika ada yang menganggapku kejam, ya, aku memang kejam. Aku memang nggak mau Aca terlalu berharap banyak ke Mas Abram. Aku aja nggak bisa berharap banyak ke dia selain kartu kreditnya yang ada di dompetku. Awal sebelum menikah, Mas Abram memang sudah berjanji akan menerima Aca. Dan,Aca sendiri tipikal anak pencari perhatian, kepada siapa saja dia memang bertingkah sok akrab. Begitu Mas Abram jadi suamiku, tanpa perlu dibujuk-bujuk Aca sudah memanggilnya Papa, memperkenalkan kepada seluruh keluargaku juga teman-temannya. Pokoknya nggak ada yang terlewat deh. Semua wajib tahu dia udah punya Papa!

Ngeselinnya lagi, saat Aca yang nggak doyan sayur langsung dengan sangat terpaksa menelan brokoli saat Mas Abram tanya, "Kok nggak suka sayur? Sayur enak." Sejak itu Aca jadi bilang dia suka sayur. Padahal ya, perlu diketahui seluruh dunia, pertanyaan

BUKUNE

yang terlontar dari mulut Mas Abram itu nggak ada kalimat merayu-merayunya sama sekali. Itu pertanyaan diucapkan dengan nada sangaaat … biasa, mungkin dia cuma penasaran kenapa Aca nggak suka sayur. Udah, itu doang.

Saat aku golek-golek di kasur, belum berniat ganti baju dan cuci muka. Ponselku berdering.

"Di mana?" tanyanya tanpa sapaan 'halooo'

"Di rumah orang tuaku."

"Kunci sama kamu."

"Kan Mas pegang kunci juga."

"Lupa bawa tadi."

Aku mendengkus keras. *"Teruuus?"* tanyaku sengaja memancing.

BUKUNE

"Kamu yang pulang naik taksi atau aku jemput?"

Hell! Dia masih tanya? "Ya jemputlah. Kan Mas yang lupa bawa kunci." Saat kukira dia akan menyela lagi, nyatanya panggilan langsung dimatikan. Begitu kelakuannya.

Sejam kemudian Mas Abram tiba. Kediamannya dan kediaman orang tuaku memang cukup jauh. Itu sebabnya juga Aca masih tinggal sama orang tuaku. Tanggung mau pindah TK, enam bulan lagi wisuda. Dan, sejujurnya aku masih ingin kerja, karena kalau Aca pindah ke rumah, udah pasti aku berhenti kerja, nggak mungkin kan aku suruh Mas Abram yang asuh Aca. Sementara Mas Abram sendiri kayaknya nggak suka pake pembantu, dia gunakan jasa kebersihan untuk membersihkan rumahnya setiap hari.

Saat Mas Abram datang, Aca belum juga tidur. Dia kembali menarikan gaya ular keket di hadapan Mas Abram. Dan, hei ... seorang Abramasta Dunadji setia memperhatikan hingga lenggak-lenggok itu berakhir. Padahal aku tahu banget dia pengin segera cabut dari sini karena kerjaan.

"Papa besok ke sini, kan?" tanya Aca ketika kami pamit.

"Enggak."*Nggak ada basa-basi banget ini orang.*"Mamamu yang ke sini. Iya, kan?"

Eh dia malah tanya aku."Iya," sahutku cepat.

"Kenapa, Pa? Sibuk, ya? Ya udah nggak apa. Tapi, minggu depannya lagi ke sini, ya."

Hei, sok pengertian!

Mas Abram mengangguk, menyalami orang tuaku sebelum bergerak menuju mobil. Sampai di rumah aku langsung mandi, sedangkan suamiku, jangan tanya, dia pasti sudah mendekam di ruangannya.

BUKUNE

Kurebahkan diri ke atas kasur. Nyaman. Ranjang ini memang nyaman, nggak kayak yang dikamarku dulu. Tapi yang jadi masalah adalah aku seranjang sama Mas Abram, yang kadang suka bikin bete dengan dengkurannya, sering banget aku pengin protes, tapi nggak ada gunanya, semua ini mutlak milik dia. Untuk itu aku menyiapkan penutup kuping bulu-bulu. Haha.

***

Tapi, agaknya kenyamananku terganggu karena ada yang mencolek-colek bahuku. Hiss... gangguin tidurku aja! "Hmm…" gumamku, tanpa membuka mata.Nggak lama terasa sesuatu menempel di leherku. Bukan vampir pengisap darah, ya. Udah pasti Mas Abram yang punya ulah. "Jam berapa sekarang?" tanyaku saat Mas Abram masih fasih mengecup bagian leherku.

Kepalanya terangkat saat mataku terbuka. "Tiga."

Penerangan hanya dari lampu tidur. Dalam jarak sedekat ini, aku melihat lintasan kerutan di dahinya. Pertama, perlu kalian ketahui kalau postur tubuh Mas Abram nggak kayak bapak-bapak. Maksudku yang tipe perut buncit gitu. Nggak cungkring, nggak gemuk juga. Dia tampan untuk ukuran pria 44 tahun. Mukanya pribumi dengan kulit kecokelatan, wajahnya juga ditumbuhi jenggot dan kumis tipis. Dia nggak pernah cukur habis, tapi juga nggak membiarkan tumbuh terlalu panjang.

BUKUNE

Kedua, dia itu Duda sebelum nikah sama aku. Bedanya dia tanpa anak. Istri pertamanya selingkuh, begitu kata mertuaku. Dan, mertuaku itu kayak dendam kesumat sama mantan istrinya, tiap ada kesempatan ngobrol denganku yang diobrolin pasti keburukan mantan istrinya. *Well,* bukan seneng aku malah *worry* sih, dia juga ngomongin aku di belakang.

Ketiga, kurasa hanya satu yang bisa dibilang keberuntunganku mendapatkannya, eh salah, dua mungkin karena yang pertama kartu kredit yang bisa kugunakan kapan aja; yang kedua ... seks. Dia pejantan tangguh, maksudnya nggak loyo. Urusan ranjang aku puas, serius. Tapi, ya itu, cuma dia yang bisa minta. Sementara aku? Mau ditaruh di mana mukaku kalau tiba-tiba datang merayunya minta dibelai. Parahnya lagi, dia mintanya jarang-jarang, paling cepat seminggu sekali. Kayaknya sih, dia semangat kalau telah

berhasil mengerjakan sesuatu gitu. Kalau nggak jangan harap, dia bakal bertapa lama di ruang kerjanya.

Kalau dia udah mulai gini, biasanya aku nggak malu-malu buat rangkul lehernya duluan dan melumat bibirnya. Maklum, aku udah jadi janda dari Aca masih dalam kandungan. Dan jangan kira bakal ada ucapan romantis setelah kami melakukan seks hebat, yang ada dia malah langsung tidur, pernah sekali dia langsung balik ke ruang kerjanya. Gila, kan?

"Mas," kataku terdengar parau. Dia nggak nyahut, tangannya meraba dibalik baju tidurku. *Hari ini lima ronde, ya?* Nggak mungkinkan aku berani ngomong gitu. "Sepatu Gucci-ku melayang."

"Beli lagi."

Iyalah! Tanpa kamu suruh, aku—Yolanda Paramita—juga bakal beli.

BUKUNE

***

2

FYI, Ibuku adalah anak terakhir dari tujuh bersaudara. Kakek orang Betawi asli dan Nenekku Jawa. Ayahku sendiri Jawa yang merantau ke Jakarta lalu ketemu Ibu. Jadi, ceritanya Kakek mewarisi tapak tanah untuk masing-masing anaknya, lalu pada bangun rumah, sampai ke anak-anaknya juga bangun rumah di situ. Jadilah dari ujung ke ujung itu saudaraku semua. *So,* untuk para karyawan lain mungkin *weekend* itu menjadi saat-saat yang dinantikan. Bisa bergadang malam minggu terus besoknya molor sampai siang. Tapi, bagiku*weekend* itu momok menakutkan karena banyaknya acara keluarga, dan aku wajib setor muka. Kalau nggak, mau dicap sombong sama keluarga?

Well, kalau setor muka tanpa omongan ini-itu sih aku *fine-fine* aja. Tapi, ini enggak! Mana keluargaku kalau nanya suka langsung nggak pake basa-basi. Sampai Aca yang nggak hapal doa makan di TK-nya aja dikomentarin. Terus kemarin itu, sewaktu aku nikah sama Mas Abram langsung banyak deh bermunculan hakim dan peramal dadakan.

Nyakitin? Udah biasa aku mah. EGP—Emang Gue Pikirin. Dan, sejak diboyong ke rumah Mas Abram kupikir akan

terselamatkan. Nyatanya enggak saudara-saudara! Keluarganya Mas Abram jauh lebih besar dan nyaris setiap minggu aku hadir di acara keluarganya. Malah ada yang sehari itu lebih dari sekali kunjungan.

Kayak hari ini. Aku yang masih muka bantal, akhirnya bisa molor sampai siang, dan dalam hati udah girang banget karena minggu cerah ini nggak akan ada acara ini-itu malah disuruh cepetan mandi. Mama mertuaku telepon ada arisan keluarga yang harus kami hadiri. Apa ini udah satu bulan, ya? Kok aku nggak sadar, kayaknya baru kemarin itu kami hadirin arisan juga.

"Yang ini arisan keluarga Papa, yang kemarin keluarga Mama," jelas Mas Abram.

Hah... capeknya Mas! Nggak enaknya itu, kalau dengan keluarga Mas Abram, udah pasti aku harus pura-pura senyum, sampai rasanya ini muka kram. Kalau sama keluargaku sih woles, pasang tatapan setajam silet udah biasa.

BUKUNE

"Nah, kalau yang ini Tante Rima," jelas Mama mertuaku. Salaman lagi, cipika-cipiki lagi.

Setelah acara kenalannya selesai, yang jadi tujuanku ya udah pasti kudapan. Lumayan ngisi perutku yang cuma dibekali sepotong roti tadi. Tapi, baru aja hendak nyomot pastel di hadapanku, Mama mertuaku nyamperin lagi.

"Semalam kenapa nggak beli *heels* baru aja?"

Hah? Otakku berputar, mikir. "Oh … itu, Mas Abram buru-buru, Ma. Ada kerjaan lagi katanya."

Dahi Mama malah berkerut. "Yakin alasannya itu?"

"Iya. Memangnya kenapa, Ma?"

Raut wajah Mama tampak berubah kesal. "Semalam itu Lilian juga hadir, bareng suaminya yang dulu selingkuhannya itu lho. Kan Mama kesel, harusnya Abram dateng bareng kamu biar dilihat kalau Abram udah *move on!*"

Heh? *Seriously?* Wah. Wah... awas aja kalau sampai benar, perlu dikonfirmasi nih!

"Jadi, kamu udah paksa Abram periksa?"

Hah? "Periksa apa, Ma?"

"Dulu itu Lilian sama Abram udah dua tahun nggak punya anak. Ini sekalinya Lilian nikah lagi, anaknya udah tiga. Mama itu takut lho, La, kalau si Lilian itu selingkuh karena Abram mandul."

Hiii??? Mataku mengerjap horor. Eh, ngapain juga aku takut. Nggak punya anak dari Mas Abram juga nggak apa, kan? Eh, tapi kira-kira kalau Mas Abram memang mandul dan nggak punya anak, hartanya bakal jatuh ke siapa? Aku, ya? Tiba-tiba aku pengin ketawa setan. Haha.

BUKUNE

"La, kalau kenyataannya anak Mama Mandul, kamu bakal nuntut cerai?"

Alisku naik-turun. Tersenyum canggung. "Eng-enggaklah, Ma. Haha."

"Duh, beneran nggak salah, Abram milih kamu."

Aku mengalihkan tatapan dari Mama mertuaku, mulai melirik ke sekitar. Kayaknya ada yang *lost* di sini. Oh, jadi ini *win-win solution*-nya Mas Abram? Karena dia nggak bisa punya anak, jadi milih janda ada anak kayak aku, ketimbang daun muda? Oke, oke, jadi dia bukan pangeran berkuda yang sengaja berbaik hati pengin menolongku ternyata.

Mataku kontan menyipit saat Mas Abram mendekat. "Ma, kami balik duluan ya, Ola mau ketemu Aca."

Eh? Sekarang dia jadiin aku alasan? Lihat pembalasanku! "Lho, bukannya Mas mau kerja lagi, kemarin kan Mas bilang aku ketemu Acanya sendirian aja?"

"Kerjaanku udah selesai . Tadi, waktu kamu masih tidur."

Ngik... tiba-tiba perasaanku nggak enak.

"Kamu hari minggu juga kerja?" protes Mama. "Begadang lagi sampai pagi?"

"Nggak. Aku selesain dari pukul 8 sampai 11, terus Mama telepon minta ke sini."

"Dan Ola masih tidur?" celetuk salah satu Tantenya.

BUKUNE

Hell! Kini bukan mertuaku yang ngelirik, tante-tantenya juga. Aduhh... tenggelamkan aku di rawa-rawa. Kutatap tajam Mas Abram. Apa dia sengaja bikin aku tersudut begini?

"Biasa, Tante, Abram bikin lembur semalam."

Dan, tawa pun pecah. Astaga ... aku malu setengah mampus, tapi dia malah kelihatan biasa aja.

"Kenapa nggak diajak aja tadi sekalian Acanya?" celetuk Mama.

"Repot bolak-balik. Kapan-kapan diajak."

"Kamu itu ya, kebiasaan," tegur Mama. "Jadi, kapan kalian gabung jadi anggota arisan?"

Haduh, cobaan apalagi ini! Aku mengunci rapat mulutku, menunggu Mas Abram angkat suara.

"Tanya Ola aja. Terserah dia."

What!

"Gimana, Ola?"

Duh. Duh.Kan. Mana mungkin aku bisa nolak kalau gini. Ini orang kapan sih berhenti bikin aku tersudut? Mau nggak mau aku mengangguk."Terserah Mama aja."

"Nah ... sekarang kita punya anggota baru. Kalau begitu bulan depan arisannya di rumah Abram, ya!" Pekik Mama, kakiku seketika lemas.

***

BUKUNE

Oke, sekarang nggak ada lagi gangguan. Kami udah sama-sama di dalam mobil. Jadi, saatnya aku yang melancarkan serangan. Aku berdeham. "Tadi Mama minta Mas periksa, katanya dulu Mas udah dua tahun nikah nggak punya anak."

"Kamu KB?"

"Hah?" Jantungku rasanya mendadak berhenti. Terus berubah panik. Kok dia bisa tahu? Apa jangan-jangan mobil yang dia kasih ke aku ada CCTV-nya, jadi setiap saat dia bisa pantau kegiatanku? "K-kok Mas nuduh gitu?" elakku.

"Nggak nuduh. Cuma tanya."

"Ya,nggaklah!" Lihatlah, bahkan saking gugupnya aku sampai teriak.

Mas Abram sampai noleh. Biasanya kagak, dia anteng nyetir. "Ya udah. Artinya nggak usah periksa. Aku normal. Dulu nggak punya anak karena Lilian KB."

Eh? Mataku mendelik. "Terus Mama Mas nggak tahu?"

"Kenapa harus tahu?"

Bisa nggak, nggak usah balik tanya?

"Kenapa KB? Kalian sengaja tunda momongan?"

"Nggak."

Aku membuang pandangan ke samping, mau ngumpat nggak bisa. "Jadi, kenapa mantan istri Mas KB?"

Mas Abram mengedik. "Tanya dia. Kenapa tanya aku."

Gosh! Aku menghempaskan tubuh ke sandaran. Aku nggak akan tanya kenapa istrinya selingkuh. Udah jelaslah, kalau sikap dia begini, mana ada cewek yang betah. Terus aku gimana ini? Nggak usah terusin suntik KB? Atau, bohong aja terus? Kalau ketahuan?

BUKUNE

Mobil Mas Abram memasuki gang keluarga Haji Abdullah. Mobil berhenti di depan pagar dan aku membuka *seatbelt.*

"Nanti aku jemput. Titip salam sama Aca."

Apa-apaan ini? "Mas mau ke mana?"

"Pulang."

"Tapi, tadi Mas bilang kerjaan udah selesai?"

"Iya."

"Jadi, ngapain pulang ke rumah?"

"Tidur. Kalau ketemu Aca nggak akan bisa tidur, kan?"

Hah? *Wait! Wait!* Dia ke acara arisan keluarganya dan pulang duluan alasan mau ketemu Aca. Terus sampai di sini dia alasan pulang karena pengin tidur. Kenapa nggak diperpendek aja, dia mau pulang lebih cepat karena pengin tidur?

Arghhh! Dasar licik! licik! Dia sengaja pake alasan Aca!

"Oh, jadi gitu … manfaatin anak aku biar bisa kabur dari acara keluarga?Cukup tau aja!" bentakku sebelum turun.

"Manfaatin di bagian mana? Kan kamu memang mau ketemu Aca makanya aku permisikan cepat."

"Yakin? Bukannya karena Mas pengin tidur?"

"Di rumah Tante pun aku bisa tidur."

Aku memejamkan mata sejenak. Udah berapa kali dia buat aku skak mat hari ini. Kayaknya lama-lama sama dia umurku makin pendek. Tanpa menjawab lagi aku membuka pintu mobil. Pengin ngebanting pintu, eh di depan teras rumah sebelah ada sepupuku lagi ngumpul.

BUKUNE

"Masnya nggak turun, La?" Dengarlah pertanyaan itu.

"Nggak, ada urusan," sahutku cepat.

***

3

[Me] Mas hari ini aku pulang telat ya.

[Mas Abram] Y

BUKUNE

Agak ngeselin ya liat huruf Y itu. Dan setelah ku-*scroll story chat* kami memang selalu huruf Y yang diketiknya sebagai balasan. Tapi, aku nggak perlu protes. Y, artinya setuju. Ini enaknya Mas Abram, nggak pernah ngekang atau dalam kata lain sih, dia nggak peduli. Oke, aku juga nggak peduli, atau lebih tepatnya mencoba nggak peduli. Juga berusaha enyahkan kejadian nggak nyenengin minggu lalu.

Hari ini Cath ngajak nonton. Sekalian belanja-belanja. Cath dan aku sama-sama sebagai staf keuangan di perusahaan konstruksi ini. Aku bisa bekerja di sini juga atas rekomendasi darinya, dia temenku sejak SMA, kami juga satu kuliah meski beda jurusan, aku Akuntansi, dia Manajemen. Agak susah memang menerima janda tanpa pengalaman kerja sepertiku. Untungnya Cath lumayan dekat dengan Pak Bos, jadi aku bisa langsung ikut tes dan diwawancara ketika ada lowongan untuk posisi yang sama seperti posisi Cath.

"Pak Ijal! Mana nih hadiah buat gue? Janji dari sebulan yang lalu nggak dikasih-kasih juga," todong Cath saat mandor lapangan itu memasuki ruang kerja kami.

Pak Ijal hanya cengengesan, dia memang terkenal sebagai perayu ulung. "Minta ke Ola aja noh, lakiknya mau bangun Residence. Kemarin udah deal sama Pak Bos."

Heh? Masa? *Please,* mereka-mereka ini jangan tanya-tanya. Aku nggak tahu apa-apa. Yang kutahu dari pertemuan kami sebelum aku menikah dengannya, dia punya banyak ruko yang disewakan.

Alis Cath langsung terangkat dan memutar kursinya ke arahku. "Serius, La? Ck,ck, ck. Berapa lahan kosong sih yang Laki lo punya? Jaga baik-baik, La, awas disamber cewek lain.Aset itu."

Kurang ajar! Aku diketawain.

BUKUNE

"Iya, La, ngapain juga lo masih capek-capek kerja di sini. Udahlah, jadi IRT aja, bikin anak banyak-banyak."

Sembarangan! Aku malah makin ditertawakan. "Anak apa? Anak kucing?" Aku mengambil *pouch make-up,* memoles lipstik ke bibir. Punya anak, bapaknya begitu? Yang ada anakku mau ajak ngobrol Bapaknya pun segan. Eh, tapi Aca nggak gitu.Selesai *touch-up,* beresin meja, aku sama Cath langsung capcus.

Sebelum nonton tadi kami isi perut dulu. Sekarang udah pukul delapanan. Pukul sepuluhan ntar udah keluar. Aku agak *worry* juga nyetir terlalu malam.

"Asik banget ya laki lo. Mau keluar sampe malam pun nggak digonggongin."

"Emang laki gue anjing? Iyalah, dia pengertian, gitu kalau nikah sama yang udah dewasa, nggak ada lagi adegan saling ngambek."

Sejujurnya pembelaan ini tragis banget. Bukan perhatian sih, kurasa Mas Abram memang nggak peduli. Ini kutegaskan supaya nggak terkesan-terkesan banget aku nikah karena harta. Meskipun tujuannya bukan harta, tapi orang-orang tetap nggak akan ngerti, kan? Mereka akan tetap berpendapat sesuka hati.

"Wuidih... gitu, ya? Gue jadi mikir dapetin duren. Tapi, Mama gue kayaknya nggak bakal setuju deh."

"Mau *single,* mau duda, menurut gue sama aja." *Sama-sama nggak benernya dari pengalamanku.*

"Iya deh yang pengalaman. Eh, La, *btw* gue lupa nanya, mantan mertua lo udah tau lo nikah lagi?" tanya Cath.

BUKUNE

Dari sekian banyak bahan gosip, kenapa pertanyaan itu yang terlontar coba? Aku mengedik.

"Ih... lo nggak takut diamuk lagi?"

Aku mencebik. "Ya, terus gue harus sujud-sujud minta restu dulu dari dia gitu?"

Cath menyengir. "Ya, enggak sih."

Aku membuka minuman botol yang tadi kami beli. Serius kalau udah cerita mantan mertua perutku mendadak mules. Bola mataku mengedar, pengunjung lain masih hendak menempati kursi sesuai tiket. Sampai saat mataku menyoroti orang yang sepertinya kukenal.

"Eh, Baim, kan? Ibrahim! Bener, kan?"

Enggak. Yang teriak itu bukan aku melainkan Cath. Aku menunduk, memijat-mijat pelipis, moga-moga dia nggak kenalin aku lagi. Eh, tapi apa mungkin?

"Oh,,hai Cath! Masih kenal juga ternyata."

"Iyalah. Meskipun dulu lo nggak terkenal-terkenal banget di SMA, gini-gini ingatan gue masih tajem. Nggak tau nih, si Ola—" Hah? Mati! Nggak bisa ngindar lagi. "—lo masih inget nggak nih, si Baim. Anak kelas IPA2."

Dengan sangat terpaksa aku mendongak. "Oh, hai! Gue... agak-agak lupa."

Bohongnya ini mulut! Mana mungkin aku lupa. Dulu itu aku *playgirl* pas SMA. Ini bukan mau sombong, tapi aku memang cantik, kalau nggak mana mungkin banyak cowok yang antri dulu, sementara di sekolah yang lumayan bonafit itu aku termasuk yang dari kalangan menengah ke bawah.

BUKUNE

Dulu aku memang jahat, uang jajan dari Bapak aku simpen, sementara di sekolah aku ditraktir sama cowok-cowokku. Ya, cowok-cowok, bukan lagi main dua, tapi tiga, empat pernah kujabanin. Tapi, jangan sangka aku mau dipegang-pegangya, *nehi!* Kalau udah menjurus ke yang negatif biasanya aku putusin. Lagian cuma jajanin aku bakso dikantin, beliin boneka, tas, bayarin uang OSIS nggak rugi, kan?

Dan, Baim ini pernah jadi korbanku. Entah gimana caranya dia dapat nomor ponselku sampai akhirnya beraniin nembak aku. Kukira dia cowok yang malu-malu gitu, karena dari sekian banyak cowok agresif yang deketin aku, cuma dia yang kalem, pinter. Dia tahu aku duain, tapi tetep mau jalan sama aku, tetep mau bantu kerjain PR-ku. Salah sih. Tapi aku nggak maksa, kan?Dan... yang

terakhir kali aku putusin hubungan kami, aku bisa lihat dia hampir nangis. Serius agak merah matanya waktu itu. Sejak itu kami hilang kontak. Dia memori paling nyelekit sepanjang aku putusin cowok.

"Hai…" sapa Baim tersenyum ramah ke arahku.

"H-hai," sahutku kikuk.

"Im, di sebelahku kayaknya nggak ada yang nempatin, udah di sini aja!" seru Cath bersemangat.

Baim menggeleng. "Gue sama temen." Nggak lama satu orang cowok dan cewek datang.

"Yah... eh, sini deh nomor lo, biar enak *kontek-kontek,* mana tau gue merit bisa ngundang. Hehe. Lo juga nggak aktif di sosmed, ya? Kita juga ada grup…"

"Itu kan khusus kelas kita," selaku.

BUKUNE

"Oh, iya, ya. Ya udah ini tulis aja nomor lo."

Baim meraih ponsel Cath. "Kamu nggak mau nomor ponsel aku juga?" Pandangan Baim saat bertanya mengarah padaku.

Eh? Kontan aku sama Cath saling lirik. "Kamu?" bisik Cath. "Tadi dia ngomong sama gue pake 'gue'."

Aku diam, meremas jemariku nggak mengangguk, apalagi menggeleng. Nggak lama lampu ruangan dimatikan. Oh, aku selamat!

***

Aku pulang dengan perasaan nggak menentu. Tadi, sempat-sempatnya Cath masih basa-basi. Kalau nggak kutarik dengan alasan udah kemalaman mungkin mereka masih ngobrol lebih lama.Dan, dari obrolan itu aku tahu jika Baim pernah kuliah di Singapura dan lanjut S-2 ke Australia. Pernah kerja di Malaysia beberapa tahun. Sekarang, begitu balik ke Indonesia dia malah milih bisnis, katanya bakal buka toko *bakery* gitu bareng temennya. Yah, orang kaya mah bebas, ya.

By the way, Suamiku lulusan apa, ya? Astaga bodohnya! Hal se-*basic* itu pun aku nggak tahu?

Aku mendengkus keras. Usai mandi aku mencari keberadaannya. Mengitari isi dalam rumah 'kotak sabun', ya begitu aku menyebutnya, memang dari luar desainnya kelihatan biasa aja. Kotak doang. Tapi, didalamnya sangat berkonsep, rapi, bersih dominasi warna krem dan abu-abu. Ruangan tampak luas karena tanpa sekat, ada dua kamar, dan satu ruang kerjanya. Rumah ini tingkat dua, tapi tingkat atas cuma rak buku sama sebagian area *outdoor,* mungkin di sana dia cari udara. Aku nggak pernah tahu kegiatan hariannya, sih.

BUKUNE

"Mas," panggilku saat mengetuk ruang kerjanya. Nggak disahut, mungkin dia ketiduran? Di dalam ada *sofabed* dan kursi refleksi juga. Ah, dia benar-benar pentingin kenyamanannya deh pokoknya. "Mas..." panggilku lagi. Ah, beneran ini pasti. Tidur! Kubuka *handle* pintu, kulongokkan kepalaku sesaat. Nggak ada orang? Jadi, Mas Abram ke mana?

Jangan-jangan dia ke kelab malam? Dulu aku juga ketemu dia di sana, kan? Entah kenapa aku mulai resah.Tanpa buang waktu aku mengambil ponsel dan menghubunginya.

"Halo, Mas di mana?" tanyaku langsung saat dia mengangkat panggilan.

"Udah di rumah? Jangan lupa kunci semua pintu."

"Memang Mas lagi di mana sekarang?" tanyaku lagi. Mulai menggigiti bibir bawahku.

"Di rumah sakit."

Hah? *Exhale-Inhale. Don't panic.*

"Temen Mas atau keluarga Mas yang sakit? Kapan pulang?" tanyaku, nyatanya suaraku sedikit bergetar.

"Besok mungkin. Aku yang sakit."

Mataku kontan mendelik. "Dari kapan? Di rumah sakit mana?"

BUKUNE

"Tadi, selepas maghrib, ini udah baikan." Dan dia menyebut nama rumah sakitnya.

"Terus kenapa nggak telepon aku?"

"Lagi sakit banget, mana ingat telepon kamu—ya, telepon ambulan."

Hah? "Sa-sakit apa? Parah?"

"Tekanan darah tinggi."

Aku mendesah, semoga Mas Abram beneran udah baik-baik aja. Serius aku belum siap menjanda lagi. "Ya udah, ini aku ke sana."

"Nggak usahlah. Malah nambah beban."

Mulutku terbuka perlahan. Nambah beban? Nggak buang waktu kumatikan panggilan. Tahan. Tahan.Aku menahan diri supaya nggak menangis ditengah kepanikan ini.Ponselku berdering.

Nama Mas Abram di layar. Kugigit bibir bawahku kuat, menormalkan emosiku sebelum mengangkat.

"Ya."

"Kenapa ditutup? Abis pulsa?"

Bola mataku berotasi. "Iya," sahutku biar cepat.

"Kalau nggak berani di rumah sendiri, pulang ke rumah orang tua kamu ."

"Hm. Tapi aku nggak mau nambah beban di sana. Jadi, kayaknya aku di rumah aja," sindirku semoga dia *ngeh.*

"Di sini nggak ada ranjang. Tidur di sofa nggak nyaman. Lagian besok kamu kerja. Bolak-balik ribet."

Sebelah alisku terangkat, jadi tadi yang dia maksud nambah beban itu, beban aku? Bukan beban dia? Ish! Dasar kalau ngomong selalu bermakna ganda, gitu tuh! Lagian, kenapa dia punya banyak kosakata yang nyakitin hati sih. Tak sadar bibirku melengkung ke atas. Merasa sebenarnya Mas Abram nggak bermaksud begitu.

BUKUNE

Eh, tapi tunggu dulu. Aku belum ceramahin dia. "Makanya Mas jangan terlalu stres.Kalau nggak sempet telepon ambulan tadi gimana? Mau teriak, belum tentu rumah sebelah ada orang. Kalau mati ditempat, siapa yang disalahin kalau bukan aku? Terus disalahin mertua..." Aku mendadak diam.

Hening. Jeda yang lumayan panjang.

"Coba telepon Rena. Mungkin bisa temani kamu tidur di rumah."

"Hm."

Mas Abram mematikan panggilannya. Sementara perasaanku mendadak berubah makin kacau.

4

JIKA Mas Abram pikir aku akan menunggu besok untuk mengunjunginya, maka dia salah besar. Alasan utamaku karena dipikir-pikir lebih enak tidur di rumah sakit, meskipun agak nggak nyaman tidur di sofa, seenggaknya ada manusia lain di sana. Lha, kalau di rumah? Seumur-umur aku belum pernah sendirian semalaman di rumah. Serius. Alasan lainnya, ya … karena aku bayangin gimana kalau Mas Abram harus ke kamar mandi sendirian. Aku aja yang beberapa kali pernah dirawat, repotnya minta ampun sama selang infus, salah atur posisi tangan sedikit darah langsung ngalir. Argh... harusnya aku nggak bayangin itu sekarang!

Lagian, siapa yang bakal bawain baju ganti Mas Abram kalau bukan aku? Kok tiba-tiba aku merasa bangga, ya?

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit aku udah membayangkan wajah terkejut Mas Abram. Ini aku bela-belain nyetir malam-malam sendiri. Kalau dia nolak aku nginap atau apalah, aku udah harus siapkan jawaban yang T.O.P. Mobil yang kukendarai memasuki pelataran parkir. Tiga bulan berkendara aku

nggak bisa disebut mahir-mahir banget sih. Tahu alasan Mas Abram belikan aku mobil? Awalnya karena Mama mertuaku *ngeh*, aku ke mana-mana naik ojek langganan, terus Mama nyeletuk, "Enak banget kang ojek langganan kamu, bonceng cewek cantik tiap hari." Aku tahu banget maksud Mama biar anaknya yang hari-hari cuma kerja di ruang kerjanya itu nyempetin sedikit waktunya buat antar jemput aku. Dan yang terjadi, besoknya dia ajak aku ke *showroom* pilih mobil.

Oke, nggak apa. Aku lebih seneng dapat mobil baru memang daripada dianter-jemput Mas Abram. Lagian, aku juga nggak polos-polos banget nolak gitu aja pemberian suamiku. Dikasih, ya monggo. Meskipun nyinyiran yang kuterima nggak sedikit. Tapi, peduli amat, yang penting mobil ini aset perdana atas namaku. Haha.

BUKUNE

Aku menenteng bantal dan *paperbag* berisi baju ganti buat Mas Abram, serta sekantong camilan untukku sendiri. Aku juga udah telepon Cath, minta izinin nggak masuk besok. Saat aku kasih tahu alasannya karena Mas Abram sakit, dia langsung siap sedia bilang ke Pak Irfan. Sompret memang!

Tadi, aku udah minta data lengkap nomor kamar Mas Abram, tentu aja dengan alasan besok aku datang biar nggak nyasar, dan nggak capek-capek tanya ke resepsionis. Langkahku berhenti tepat di depan pintu kamar inap Mas Abram. Langsung masuk aja, atau ketuk dulu? Kalau ngetuk, dia bakal kerepotan turun dari ranjangnya, kan? Okelah, langsung masuk aja.

Dan, bayanganku tentang kamar yang sudah gelap karena penghuninya sudah tidur, salah besar.Ruangan ini terang benderang, dengan Mas Abram yang sedikit terkejut memandangku. Yup, hanya sedikit. Dan...

"Mbak Ola? Ke sini juga. Kirain besok."

Ngik, ngik, kayak ada suara jangkrik di sekitarku. Ketika aku menatap Mas Abram seketika tandukku hampir keluar, tapi yang ada aku terpaksa tersenyum ramah. Ifa, adik bungsu Mas Abram ada di sana, duduk di sofa. Dan, disebelahnya ada *paperbag!* Sialan banget kan, dia pasti minta bantuan adiknya buat jaga juga bawa baju ganti, dan nggak ada niat telepon aku. Oke, *fine!* Aku mau... ya tetap di sini aja, jadi mau ngapain? Apa pura-pura balik lagi, dengan bantal di tanganku?

Hell! Astaga! Kenapa aku bener-bener nyangka dia bakal sendirian di sini?

"I—iya. Udah lama di sini?"

"Lumayan, Mbak," sahut Ifa. "Kalau nggak cepet ke sini, Mas Abram mau ke kamar mandi aja pasti kesusahan. Dari dulu gitu, Mbak. Sakit manggilnya aku. Nggak berani kalau Mama yang turun tangan, pasti omelan panjang. Gitu, kan, Mas?"

BUKUNE

Mas Abram hanya melirik saudara-saudara!

"Kalau sekarang harusnya jadi tugas Mbak..."

"Ola besok kerja," sela Mas Abram

Ifa malah menatapku lain. Bodoh. Bodoh. Jawaban apa itu, Mas? Malah buat aku nggak baik dimata Adik kamu!

"Besok aku nggak kok! Kan Mas Abram lagi dirawat, aku udah izin," kataku penuh penegasan, membuat Mas Abram sedikit menaikkan alisnya.

"Bagus itu, Mbak. Keluarga memang yang utama," celetuk Ifa.

Aku berdeham. "Iya." Dalam hati pengin langsung pulang aja! Tapi yang terjadi, demi meneruskan akting layaknya suami-istri normal aku mendekati Mas Abram. Menarik kursi dan duduk di sisi ranjangnya.

"Mbak nggak bawa tikar, ya?"

Eh, iya, ya? Terus aku mau tidur di mana? Masa semalaman duduk di kursi? Bisa kram punggungku.

"Kamu pulang aja." Sontak aku menoleh. Menegapkan tubuh. Menatap tajam Mas Abram sambil menahan napas. "Minta jemput suamimu."

Oh? Jadi, maksudnya Ifa. Gitu, kan?

Ifa tampak mengangguk. "Iya juga. Udah ada Mbak Ola juga di sini. Ya udah aku telepon Mas Alif." Ifa beranjak menenteng ponselnya keluar kamar.

BUKUNE

Saat berdua di kamar begini ini, aku rasanya pengin cekik Mas Abram. "Niat banget ya bikin nama aku jelek di mata keluarga, Mas?" sindirku.

Alis Mas Abram terangkat. "Nggak."

"Ya, terus? Kenapa minta Ifa yang nungguin? Kenapa nggak minta aku?"

"Aku telepon Ifa, sebelum kamu telepon."

What? Bola mataku berputar. Ekhm ... gitu, ya? Tarik napas. Buang napas. "Tapi, tetap nggak akan bisa mengubah pikiran aneh-aneh Ifa tentang aku."

"Aneh-aneh gimana?"

"Ya, aneh-aneh. Istri macam apa yang nggak bisa datang waktu lakinya sakit, di rumah sakit pula!"

Mas Abram tampak diam. Tunggu dulu. Pasti benar. Nggak mungkin nggak! Seorang Ifa, yang notabene cewek, yang suka ribet tanya ini itu kayak cewek lainnya, nggak mungkin bakal diam aja sedari tadi dia di sini, kan? Dia pasti bakal banyak tanya kenapa aku nggak di sini, dan malah dia yang disuruh temenin di rumah sakit.

"Gitu, kan? Tadi pasti Ifa ngomong gitu..." todongku. Nggak peduli Mas Abram lagi sakit, atau tiba-tiba tekanan darahnya naik lagi. "Iya, kan?" tekanku lagi. "Terus sekarang gimana?"

"Gimana apanya?"

"Mas, *please* … Ifa pasti mikirnya lain."

Bahuku yang tegang maksimal mendadak merosot karena pintu kembali terbuka. Gagal lagi marah besarnya, terpaksa bersambung.

BUKUNE

"Ifa. Bukan Ola yang nggak mau tungguin Mas di rumah sakit, tapi Mas yang larang."

Shit! Kenapa Mas Abram jujur banget sih?!

Ifa tampak terbengong sesaat. "Bukannya tadi Mas udah bilang gitu, ya?"

Hah? Bibirku menganga dengan mata mengerjap. Jadi, Mas Abram udah jujur duluan ke Ifa? Errr... Mas Abram paling jago ya, buat aku malu berat.

Lihatlah, Ifa tersenyum aneh ke arahku. "Katanya udah duluan telepon aku, Mbak. Jadi ya udah, Mbak dilarang datang. Padahal kalau terjadi apa-apa sama suami nggak mungkin kita bisa diam aja di rumah, ya kan, Mbak?"

Kali ini aku setuju! "Bener, Fa. Makanya Mbak ke sini." Dan ketika mencoba melirik ke Mas Abram ... hei! Dia malah memainkan ponsel pintarnya. Aku mendengkus kesal.

Beberapa menit kemudian. Suami Ifa datang menjemput. Dia bilang besok datang lagi sebelum pulang. Dan, saat sudah tak ada gangguan lagi, aku segera menuju sofa. Meletakkan bantalku dan menelentangkan tubuh.

"Aca kenapa belum tidur?"

Mataku sontak melebar. Engsel leherku hampir rusak karena menoleh demikian cepatnya. Mas Abram manggil Aca? Aca anakku, kan? Salsabila Azzahra?

"Kalau udah tidur, nggak bisa telepon-telepon Papa."

Telepon-telepon Papa? K-kok bisa?

BUKUNE

"Iya …. Hm .... Iya …. Aca tidur sekarang."

"Itu barusan ... Aca? Aca anakku?" sambarku, saat Mas Abram menjauhkan ponsel dari telinganya.

Dia hanya mengangguk.

"Kok bisa?"

"Nomor Ibu kamu. Dia *missed call* berulang kali. Sepertinya Ibu kamu udah tidur."

"Ibu? Ibu tahu nomor Mas?"

"Beliau minta, aku kasih."

Aku memijat pelipisku. Iya, kalau itu aku tahu. Cuma, kapan mintanya? Kenapa aku nggak sadar.

"Oke," desahku. Sudahlah. Jantungku udah cukup menerima berbagai kejutan hari ini.

"Aca minta ke kebun binatang."

Aku menoleh. "Memang minggu ini nggak ada acara keluarga?"

"Ada."

"Terus?"

"Lusa."

"Lusa? Aku nggak libur."

"Tahu. Kami berdua aja."

Mulutku menganga, kemudian mengatup. "Iya. Terserah. Suka-suka. Nggak ada aku juga nggak masalah."

BUKUNE

"Ya udah, Minggu aja."

Kini barisan gigiku merapat. Pengin gigit ini orang. "Tapi, katanya tadi ada acara?"

"Nggak hadir sesekali nggak apa. Cuma khitanan. Bisa titip amplop sama Mama."

"Terus kenapa tadi bilang pergi lusa?" tanyaku mulai emosi.

"Kamu kelihatan pengin ikut."

*Whattt!*Bodo! Aku membalikkan tubuh dengan cepat.

"La."

"Apa!" ketusku menoleh.

"Semua pintu udah dikunci, kan?"

Aku mendengkus keras-keras. "Udah!"

Lama waktu berlalu aku cuma pura-pura tidur. Padahal penginnya tidur beneran. Tapi kesal menggunung, belum mau runtuh. Terdengar suara-suara. Buka mata atau nggak, ya? kayaknya sih Mas Abram pengin ke toilet. Buka mata aja, ya? tawarin bantuan. *Angel* banget nggak sih aku, setelah dia buat kesal setengah mampus?

Eh, tapi langkahnya kok mendekat ke aku, ya? Kenapa ini jantung mendadak harus deg-degan? Biasa aja, nggak usah bertingkah! Tapi, yang ada bulu tanganku malah terasa mendingin. Efek nggak bisa ngintip ini! Aku menahan napas saat sesuatu yang lembut terasa menimpa tubuhku. Butuh usaha lebih kayaknya untuk Mas Abram berhasil menutupi seluruh tubuhku dengan selimut, karena aku tahu dia cuma pake sebelah tangan.

Please ... jangan cuma gara-gara ini kamu luluh, ya, Ola!

BUKUNE

"Ck, bawa bantal, nggak bawa selimut. Satu sembuh, yang lain sakit."

Ough! Dengar gumaman itu? Aku kan pake baju panjang, Mas! Hampir aja aku tersipu dengan perlakuan manisnya.

***

5

MOMEN libur di *weekdays* seperti hari ini langka banget. Dan, kayaknya baru kali ini juga aku bisa leha-leha di rumah—rumah Mas Abram maksudnya. Tadi, begitu diperbolehkan pulang sama dokter, sampai rumah Mas Abram langsung lelap di kamar. Hal itu nggak aku sia-siain untuk langsung selonjoran di ruang tengah, menikmati camilan sambil nonton serial India kegemaran Ibu. Asli, aku penasaran kekuatan serial ini, sampe-sampe Ibu bela-belain ngerjain apa pun di depan TV, metik sayuran, ngiris bawang, dan yang paling kesel sering kelupaan jemput Aca, untung ada anak sepupu yang satu TK jadi bisa sekalian pulangnya.

BUKUNE

"Aku biasa bangun pagi karena ingin melihat sinar matahari. Dan, hari ini aku bangun pagi karena ingin melihat wajah cantik istriku. Bahkan saat tidur pun kamu tersenyum..."

Alisku terangkat. Hei! Apa kabar aku, yang kalau bangun tidur rambut kayak sangkar burung? Iler sama kotoran mata ke mana-mana? Mana mungkin sempet-sempetnya tidur sambil senyum. Tidur dengan mulut nganga baru bener. Jangan harap Mas Abram bangun pagi buat natap wajahku pas lagi lelap. Yang ada dia

bangun pagi langsung buka *channel* TV berita. Dari pukul lima! Dia setia pantengin TV dengan ocehan narasumber yang berhasil buat aku bangun tanpa perlu jam *waker* lagi. Terus kalau aku udah siap buat kerja, si Pak Bos malah tidur lagi. Hebat!

Herannya, kenapa aku lupa tanya ya dia di tim mana? #2019gantipresiden atau tetap Jokowi? Ah, bodo, kalau aku disuruh ikut kampanye mungkin spandukku, jadi #2019gantisuami.

Adegan selanjutnya, si cewek dengan wajah berseri-seri, senang bukan main dikasih hadiah gaun, rencananya bakal makan malam. Sekilas aku melirik ke pintu kamar. Kalau Mas Abram ngasih hadiah tanpa diminta, kayaknya bakal jadi keajaiban dunia kedelapan! Dan kalau itu kejadian, mungkin aku bukan nangis haru sih, tapi ke arah takut. Takutnya otak Mas Abram geser karena kejedot sesuatu.

BUKUNE

Nggak bertahan lama, aku mengganti *channel.* Oke, aku nggak ngerti kenapa Ibu begitu gemar nonton serial itu, karena bagiku tontonan begitu racun, bikin ngayal babu, pas tibanya dihadapkan dengan realita bisa nangis darah.

Btw, siang ini Mas Abram mau dikasih makan apa, ya? Kan banyak pantangannya. Oke, aku WA aja katering langganan, minta anterin yang rebus-rebusan aja.Selagi aku mengetikkan pesan, ponselku berdering. Nomor Rena tertera di layar.

*"Ma...!"*pekik Aca, yang selanjutnya kudengar hanya tangisan kencangnya. Aku segera menegapkan tubuh. Astaga? Apa yang terjadi? Kalau nangis kenapa nggak lari ke Nenek, kenapa harus telepon aku? Duh, masih sempat-sempatnya aku mikir gitu. *"Oma … huaa…"*

Jantungku langsung berdetak cepat begitu kata 'Oma' disebut. *Sial!* Mak lampir itu lagi.

"Kak." Ini suara Rena.

"Kenapa? Ibu kenapa? Kalau itu orang datang nggak diundang tutup aja pintu. Ngapain repot ngeladenin," celotehku panjang.

"Celotehan kamu kalah panjang, Kak. Dia datang main serobot gitu aja. Marah-marah. Maki-maki. Sampe saudara pada ngumpul kirain ada apa."

Aku mendengkus. Bukannya udah biasa, ya? Keluargaku nih, yang kurang bisa belajar dari pengalaman. Kehidupanku memang nggak pernah tenang kalau udah menyangkut mantan mertuaku satu itu. Ngakunya istri pejabat, tapi kelakuan... wassalam.

"Dia bilangin Kakak pelacur, bisanya gaet tua bangka, om-om kaya, darimana coba dia tau suami kakak kaya terus udah tua?" ucap Rena menggebu-gebu.

BUKUNE

Astaga, aku memijat pelipisku. Bagian udah tuanya nggak perlu diperjelas bangetlah. "Terus sekarang dia udah pergi?"

"Udah. Dibiarin tutup pintu. Pergi sendiri."

"Bagus itu!"

"Baguslah. Bisa jadi santapan gosip!" timpal Rena.

Sekali lagi, itu udah biasa. Kalau di gang tempat tinggalku, gosip keseharianku mungkin mengalahkan gosip Ayu Ting Ting."Ibu-Bapak mana?"

"Ibu di kamar, Bapak keluar ntah ke mana."

"Mas Abram lagi sakit. Kakak nggak bisa ke sana. Ntar kalau dia datang lagi, telepon langsung."

"Terus mau ngapain? Adu cakar-cakaran?"

"Nggak! Pengin bawa Mas Abram sekalian biar bisa dipamerin."

"Sarap!"

Aku mencibir saat Rena menutup teleponnya. Ya, nggaklah, mana mungkin aku pamerin Mas Abram, nggak ada gunanya juga yang ada dia berdiri diam nggak berbuat apa-apa.Tapi, kayaknya perlu diuji. Apa tanggapan dia? Dia kira aku main-main saat bilang sampai sekarang masih diteror mantan mertua?

Segera kulangkahkan kaki ke kamar."Mas." Kugoyangkan tubuhnya.

Dia hanya membuka matanya sedikit.

"Aku mau ke rumah Ibu," alasanku.

BUKUNE

"Hm."

"Mantan mertuaku datang. Dia marah-marah."

Tapi yang terjadi, Mas Abram malah kembali memejamkan matanya.Aku menghela napas keras. "Jadi, boleh nggak nih?"

Dia malah mengangkat tangannya dengan gaya melambai sebagai kode menyuruhku pergi.Ish! Kubekap pake bantal sekalian nih!

"Dia tahu aku udah nikah lagi." Masih nggak berkutik. "Sama om-om, TUA, kaya," kataku lagi benar-benar berdiri disampingnya. Dengan intonasi agak tinggi, biar dia minimal kasih komentar apa gitu.

Hening membentang lama.

Aku menghela napas keras-keras. "Nanti kalau ada orang katering datang, bangun. Terus makan."

"Hm."

"Obatnya aku taruh di laci sini."Aku masih berupaya.

Masih nggak ada perubahan.

Nyerah! Aku nyerah!

Exhale-Inhale. Oke, *positive thinking,* Ola, mungkin karena Kakanda tercinta lagi ngantuk berat pengaruh obat. Aku yang tadinya nggak niat keluar, sekarang jadi terpaksa untuk ...

"Aku telepon Mama Mas aja, ya, biar jagain Mas di sini?"

Dahi Mas Abram terlihat berkerut, dia kemudian membuka lagi matanya. "Mama datang. Kamu pergi."

BUKUNE

"Iya," selaku, cara ini sepertinya cukup berhasil memancingnya bicara.

"Mama bilang yang nggak-nggak. Kamu ngomel ke aku." Dia kembali memejamkan mata saudara-saudara! "Repot. Mau pergi. Pergi aja," gumamnya membuat seluruh kalimat positif di kepalaku menguap.

***

"Katanya suami kamu sakit? Kok ke sini?" tanya Ibu dengan mata penuh selidik.

"Aca telepon tadi."

Ibu menipiskan bibirnya. "Mantan mertua kamu itu dendam kesumatnya nggak udah-udah. Kalau kamu merasa nggak salah, jelaskan dong, La. Jangan diam aja. Ibu capek tiap kali dia datang ngomel-ngomel nggak jelas."

Aku melengos, mengalihkan pembicaraan. "Aca, Mama bawa ayam kremes nih!" Membahas Raffan sama aja membuka luka lama. Bukan aku nggak berusaha, Bu. Sangat malah. Tapi, orang yang jadi inti untuk menyudahi serangan mantan mertuaku doyannya tutup mulut, dan sekarang malah tidur nyenyak di kamarnya.

"Aca main ke sebelah."

Aku melirik jam tangan. Udah waktunya jam makan siang. Itu anak memang paling susah disuruh makan. Maunya main terus. Segera kulangkahkan kaki ke luar, dari balik tembok pembatas yang hanya setengah badanku, aku sudah meneriaki nama Aca. Namun yang keluar justru Fadil, bocah seumuran Aca, anak Mpok Titi.

"Kata Aca, dia masih mau main, Buk."

"Bilang sama Aca, disuruh makan. Kalau nggak Mamanya jewer."

BUKUNE

Anak penurut itu langsung masuk. Nggak lama Aca keluar. Berdiri mengentak-entakkan kaki dengan mata memerah. Belum juga dijewer beneran udah mau nangis aja.

"Makan, habis itu tidur siang," tambahku.

"Nggak mau... Aca nggak mau makan. Mau main..."

"Aca!"

Dia kembali mengentakkan kaki. Tangannya tengah meremas baju. Airmatanya sudah turun. Anak ini manjanya nggak terobati kayaknya.

"Aca," sebutku lagi tegas. Di balik pintu, Fadil mengintip. Aku memang jarang di rumah, tapi Aca justru paling takut denganku karena dengan yang lain dia bisa seenak udelnya, permintaan

diturutin. "Aca," kataku lagi, dan dia mulai menangis. Tapi tetap turun dari undakan teras memakai sandalnya. Sepanjang mengitari pekarangan dia terus menangis.

Hei! Lihatlah, padahal nggak ada aku pukul, tapi kalau lihat adegan begini pasti siapa aja ngira aku lagi nyiksa anakku sendiri. Aku terkadang gemas. Aca begitu imut saat menangis. Jadi, kalau aku yang membuatnya menangis kubiarkan saja sampai reda sendiri. Mungkin itu juga yang membuat Aca enggan bermanja denganku, karena pasti nggak akan terturuti keinginannya.

"Nggak mau pake sayur!" kata Aca saat aku mengambilkan nasinya.

"Kemarin di depan Papa mau makan sayur?"

"Kan nggak ada Papa." Aca memajukan bibirnya. Aku langsung meringis, anak siapa ini, kecil-kecil udah licik. "Papa nggak sini, Ma?"

BUKUNE

"Nggak, males liat Aca."

Aca kembali menangis. Saat Ibu datang, aku langsung dihadiahi pelototan. "Papa sakit, makanya nggak bisa ke sini," serobot Ibu, kemudian menjitak kepalaku. "Suka banget bikin anak sendiri nangis," gumamnya.

Sepanjang acara makan siang, Aca berusaha menyingkirkan sayur dari sendok yang kusulangi, dan tentu aja kumasukkan lagi. Dengan air mata berurai, dia menerima suapan demi suapanku. Selesai makan, aku memandikan Aca. Aku suka tubuhnya yang harum sebelum tidur. Sedangkan Aca hanya bisa memajukan bibirnya.

Aku mengambil bantal dan menumpuknya di depan televisi. Aca mau tak mau merebahkan diri di sebelahku, dengan kipas

angin yang berputar aku menepuk-nepuk bokongnya dengan sebelah tangan berusaha membuka kunci ponselku. Hampir aja lupa punya bayi satu lagi.

Masih ingat bangun nggak, ya, Mas Abram? Kucoba menghubungi Mas Abram. Panggilan pertama nggak nyahut. Kucoba lagi.

"Ya."

"Udah bangun?"

"Udah."

"Udah makan?"

"Hm."

"Diminum obatnya?"

"Iya."

BUKUNE

Eh, tunggu dulu, kenapa ada suara-suara kendaraan lewat."Sekarang lagi ngapain?"

"Assalamualaikum."

Aku langsung mendongak. Suaranya mirip Mas Abram. Gerakanku membuat Aca terbangun, dia kembali misuh-misuh, siap-siap nangis lagi karena tidurnya terganggu. Tapi yang ada aku malah berdiri. Benar Mas Abram di depan pintu yang memang terbuka lebar, wajahnya udah segar, nggak muka bantal kayak aku tinggal tadi. Jadi, ngapain dia angkat teleponku tadi?

"Mama..." Tangis Aca dengan mata terpejam menggeliat-geliatkan tubuhnya.

Mas Abram meletakkan bawaannya ke atas meja lalu mendekat.

"Kok ke sini?" tanyaku dengan gerakan mulut tak bersuara.

Mas Abram justru ikut gabung tiduran di lantai, di sebelah Aca, membuatku meringis. Yang membuatku bertambah heran dia malah mengalungkan tangannya ke pinggang Aca, menepuk punggungnya dan kembali … tidur?!

"Obat bikin ngantuk," gumamnya.

Ya kali obat bikin kaya!

"Kipasnya kencengin."

Aku mendengkus keras-keras. Di saat begini, dia masih bisa nyuruh, ya! Ibu keluar dari kamar dan langsung berhenti, ngeliat Mas Abram kayak ngeliat hantu.

"Kok bisa di sini?" tanya Ibu pelan banget.

BUKUNE

Aku mengedik. "Memang hobinya, Bu, buat orang sakit jantung mendadak," gumamku, kembali ke kamar dan mengambil bantal lain, karena bantalku udah direbut sama Mas Abram.

"Coba dicek itu dia bawa apaan, Bu. Siapa tahu bom."

"Hush!" dumal Ibu, melangkah ke meja. "Biasa, brownis."

Nah, kan. *Fyi,* Mas Abram memang nggak pernah datang dengan tangan kosong, dia selalu beli brownis yang sama di tempat yang sama. Kelihatan banget males ribetnya.

***

6

NONTON acara makan-makan memang yang paling bener, menggugah selera meskipun juga berpotensi memupuk rasa iri. Gimana nggak, udah jalan-jalan plus makan-makan siapa yang nggak demen. Duo Bos di sampingku masih anteng tidur sambil berpelukan. Nggak apa deh, sekali-sekali hidupku diisi dengan kedamaian lahir batin.

Aku masih asyik-asyik nonton dengan nada rendah ketika Ibu memanggilku dengan nada nggak kalah rendahnya. Keningku mengerut, kemudian beranjak duduk. Ibu mengarahkan telunjuknya, mengode, kontan saja aku langsung menoleh ke sebelah. Sama seperti Ibu yang senyum-senyum setengah menahan ketawa, aku pun melakukan hal yang sama, melihat Aca dengan wajah polos, bingung, lucu, menatap Mas Abram di hadapannya. Bahkan tubuhnya terlihat kaku, antara pengin lepas tapi nggak bisa.

Ibu melangkah ke dapur. Sedangkan aku masih menunggu, berapa lama Aca bertahan, bahkan kakinya sudah menggeliat.

"Ma..." suara serak dan pelan itu akhirnya keluar, "pipis."

Oke, aku nggak mungkin tega menyiksa Aca lebih lama, meskipun sebenarnya aku demen banget lihat ekspresinya yang begitu. Pengen cium pipi tembamnya. Jujur, dari kecil aku cuma bisa puas ciumin Aca pas dia lagi tidur, karena kalau nggak jangan harap dia mau kucium. Kata Ibu, aku bukan nyium, tapi gigit. Nggaklah, aku kan gigit gemas.

Aku menarik lengan Mas Abram pelan dari tubuh Aca, bermaksud nggak membangunkannya. Baik hati, kan? Kemudian menarik Aca untuk berdiri, belum sempat aku menarik Aca ke kamar mandi..."Mas, awas!" Aku memekik, niatnya nggak mau bangunin, sekarang aku malah dorong tubuh Mas Abram kuat. Dia yang tersentak langsung bergeser.

Dan dihadapanku mengucur air kencing Aca yang berdiri dengan kaki mengangkang. Nggak sampai sedetik ketika dia melirik ke Mas Abram, tangisnya langsung pecah.

BUKUNE

Mas Abram terbengong, "Kenapa?"

Aku nggak jawab. Tangisan Aca makin kencang. Ibu tergopoh-gopoh datang dari arah dapur."Kamu cubit Aca, ya?" tuduh Ibu.

Mas Abram menaikkan alisnya. "Benar?"

Aishh... aku memutar bola mata. Kenapa di mana-mana aku jadi tertuduh? "Aca pipis di celana. Dia malu diliatin Mas! Bukan aku cubit!" sahutku menggendong tubuh Aca segera ke kamar mandi.

***

"Udah ah nangisnya, ini bedaknya ilang lagi," kataku sambil menyisiri rambut Aca yang masih sesenggukan. Mandi lagi, keramas lagi, nasibmu, Ca. Nggak ada hubungannya ke rambut sih, tapi bau keringat, ya jadi sekalian aja aku guyur. Hehe. Tapi, kali ini bukan cuma Aca yang mandi, aku juga ikutan, habis bajuku juga kena pipis.

Aku menoleh saat pintu berderit. Nggak butuh waktu lama untukku tahu siapa yang masuk. Dan, sebagai imbasnya tubuhku malah ditubruk Aca sampai terduduk.

"Aca, jangan gini ah, Mama kecekik ini!" kataku yang tentu aja nggak digubris Aca. Kayaknya ini anak malu berat. Dengan susah payah aku menggendongnya dan terduduk di pinggir ranjang. Sementara Aca nemplok persis kayak anak koala. Mas Abram juga masih berdiri di ambang pintu. "Itu Papa, tadi nyariin Papa," godaku.

BUKUNE

Bukan semringah seperti biasanya, Aca malah makin mengeratkan cengkeramannya di kausku. Mas Abram mendekat, ikut duduk di pinggir ranjang. Dia diam. Pasti bingung mau ngapain. Dan, jangan harap akan ada kalimat rayuan yang keluar dari mulutnya.

"Papa nggak liat kan, tadi, pas Aca pipis di celana?" Ujung-ujungnya aku juga yang cari alasan, dengan mata melirik ke Mas Abram menaik-naikkan alis. Harusnya sih dia nyahut, tapi yang dikasih kode malah memandangku datar.

Nggak tahan, aku menyenggol kaki Mas Abram. Agak keras. *Nyahut dong. Nyahutt...! Bohong sesekali kan nggak apa sih, Mas!* Eh, dia tetap nggak jawab dan malah menarik lengan Aca. Meskipun Aca nggak noleh, tapi juga nggak nolak waktu Mas Abram menarik

tubuhnya. Bibirku sekilas menipis, tapi nggak bertahan lama saat Mas Abram berdiri membawa Aca dalam gendongan.

Aca—yang dengan wajah memerah dan masih menyisakan sengguk—menyandarkan kepalanya nyaman ke bahu Mas Abram. Tubuhnya diayun-ayunkan teratur. Dan nggak lama mereka keluar dari kamar.

See? Perlahan senyumku terukir. Satu pertimbangan besar saat aku menerima lamarannya, karena di sini bukan cuma aku yang harus dibahagiakan, tapi juga anakku. Aku mencoba untuk egois waktu itu, merasa berhak dapat yang lebih muda dari Mas Abram, kalau perlu brondong sekalian. Tapi nggak berhasil, wajah Aca yang berseri-seri jadi alasan utama, menggeser semua keraguanku.

Stop! Senangnya nggak usah dilama-lamain. Lebih baik aku susulin Mas Abram—orang yang sangat berpotensi buat darahku naik dalam sekejap. Dari teras rumah aku bisa lihat ada pedagang cendol yang dicegat Mas Abram. Ca, awas ya kalau kamu luluh cuma karena dapet sogokan cendol.Dan, harapanku nggak jadi kenyataan. Nyatanya, Aca udah turun dari gendongan Mas Abram dan tampak semangat penginnya dia aja yang jualan. Hadeh, Aca, kalau ngambek itu minimal minta yang agak mahalan.

BUKUNE

Aku mendekat, bermaksud bilang jangan pakai es batu, dan sepertinya udah terlambat.

"Fadil, ini Papa Aca mau beliin sini!"

Mesti banget ya di-*mark* 'PAPA ACA'? Kugelengkan kepalaku.

"Mamaa...!" pekik Aca ketika aku merenggut punyanya.

Mas Abram melirikku.

"Jangan pake es. Ini buat Fadil aja. Sini Fadil!" seruku tanpa menoleh Aca yang kembali berkaca-kaca sambil mencebik menggoyang-goyang tangan Mas Abram dalam genggamannya.

Satu bungkus cendol tanpa es siap. Oke. Eh, Mas Abram malah mengambilnya dan menyerahkannya ke aku. "Buat kamu."

Mataku mengerjap.

"Satu lagi, Pak. Pakai es."

Whattt? Kontan aja mataku mendelik. "Aca batuk, Mas, yang tanggung jawab, ya!"

Dia cuma nangguk saudara-saudara! Ya iyalah, dia belum tau aja rasanya kalau anak udah pilek, batuk, malam susah tidur dan pastinya... aku pun susah tidur.Dengan menahan dongkol, aku balik ke rumah.

BUKUNE

Kedongkolanku nggak berakhir sampai mobilku mendarat di perkarangan rumah. Mobil Mas Abram sudah bertengger manis di tempat semestinya. Gimana nggak? Jangan harap ada adegan *sweet* dia bakal buntutin mobilku dari belakang, takut istrinya kenapa-kenapa di jalan, yang ada dia malah duluan sampai plat mobilnya nggak bisa kulihat lagi. Entahlah, ini cowok nggak pekanya ampun-ampunan.

Mas Abram lagi mandi saat aku masuk ke kamar. Kurebahkan tubuhku sambil mengutak-atik ponsel. Nggak lama Mas Abram keluar dengan pakaian rumah yang sudah melekat, dia nggak pernah keluar pake handuk doang, pokoknya aku nggak pernah deh liat adegan dia bertelanjang dada dengan air yang menetes dari rambut plus pandangan mata super *hot*. Lupakan. Nggak akan pernah terjadi kayaknya.

Aku aja liat onderdilnya sekilas-sekilas doang. Nggak ada tuh adegan saling berpelukan dengan dia yang bertelanjang dada sampai pagi habis nana-nina, biasanya dia langsung pake lagi *boxer*-nya terus ke kamar mandi. Aku yang juga tahu malu, ya akhirnya pake lagi baju tidurku habis itu lanjut lelap sampai pagi.Jadi, jangan heran ya kalau…

"Tunggu, Mas, jangan diganti!" sergahku saat Mas Abram menyalakan televisi dan Jojo dengan perut *sixpack*-nya yang lagi viral itu terpampang di layar.

"Liat dari ponsel aja. Banyak," sahut Mas Abram langsung mengganti *channel.*

Aku mendengkus. Dia santai, giliran aku yang ngantuk nih. Seharian nggak bisa tidur tenang. Giliran mataku udah lima watt…

"Mau maghrib. Jangan tidur."

BUKUNE

Aku kembali membuka mata. Aishh!Alhasil, aku kembali memainkan ponselku. Cuma suara TV yang mengiringi. Ya, begini ini kami, kalau lagi sama-sama di kamar. Dia sibuk sama tontonannya, aku sibuk sama ponselku. Ajib nggak tuh? Nyaris nggak ada *pillow talk* yang sering dilakukan pasangan lain sepanjang tiga bulan ini. Kulirik Mas Abram yang mengambil ponselnya. Oh, dia ada grup juga toh, ketika kulihat dia membuka notifikasi grup dengan lebih dari puluhan *chat.*

"Aku lupa. Minggu ini ada *event golf.*"

Aku menaikkan alis, tumben laporan. "Oh," sahutku.

"Bilang sama Aca, ke kebun binatangnya diundur."

"Hah?" kontan aku memekik. Bodohnya! Kok malah aku yang lupa. "Nggak, ah, Mas aja yang bilang. Aca kalau udah dijanjiin

pantang batal. Kan Mas yang janjiin, jadi Mas yang tanggung jawab," semburku, puas juga bisa gini, jarang-jarang kan.

Mas Abram melirikku. Dan aku tentu aja pasang wajah cuek.Sampai suaranya terdengar lagi, dia menghubungi seseorang.

"Halo, assalamualaikum, Bu. Bisa permisikan ke sekolah Aca besok, Bu?" Lho, kok? Aku menegapkan tubuhku. " ... Iya, kan rencana Minggu mau ajak main, tapi saya lupa ada acara lain."

Hah? *Wait?* Jadi mereka mau pergi besok?

"Iya, Bu, berdua .... Bisa .... Nggak masalah .... Iya ....Makasih, Bu .... Assalamualaikum."

Aku masih melongo saat Mas Abram mematikan panggilannya. "Jadi, mau pergi besok?"

Dia nangguk. "Lebih baik maju daripada diundur, kan?"

BUKUNE

Aku meneguk ludah. Ini nggak bisa dibiarin. Mau jalan-jalan berdua aja, tanpa aku? "Mas kan lagi nggak sehat."

Dia malah menaikkan alisnya. "Sekarang udah sehat."

"Aca itu susah, Mas. Pecicilan."

"Cuma jaga satu anak, kan?"

"Makan harus disuapin."

"Ya, disuapin."

"Kalau Aca mau pipis gimana? Masa Mas mau masuk ke toilet cewek?"

"Apa salahnya?"

"Hah?" Aku meringis. Mengatupkan bibir sesaat. Melipat kedua tanganku. Dia kembali anteng... dan aku masih mutar otak.

Ish! Sabtu pun aku tetap kerja setengah hari, ke kebun binatang hari *weekend* wajib dari pagi.

"Mau aku izinin ke Irfan?"

Alisku terangkat. Mas Abram sebut nama Bosku. Pak Irfan itu tipe bos labil, sekalinya baik, baik banget. Sekalinya marah, aku pernah nangis juga dibuatnya. Nasib karyawan makan gaji nggak pernah aman damai *cuy!* Tapi, lihat Mas Abram yang bisa seenaknya gini karena punya *power* kok kesel, ya?

"Jadi, selagi Mas kenal sama Bos aku bisa gampang aja gitu? Nanti tanggapan teman-teman kantor aku apaan? Itu namanya nepotisme," sindirku.

Tapi, sialnya, Mas Abram nggak ada tampang terkejut-terkejutnya. "Aku cuma nawarin. Nggak mau ya udah," sahutnya santai.

BUKUNE

Aku mendengkus keras-keras. Benar, kan? Sama Mas Abram itu jangan senang yang berlebih, kalau nggak mau dijatuhkan dalam sekejap.

"Yang bilang nggak mau siapa?" Aku berpura memainkan ponsel, biar nggak malu-malu amat, karena sebenernya aku juga pengin libur lagi sih. Aku meliriknya lagi. "Kalau Mas maksa ya udah. Telepon aja Pak Irfan."

Mas Abram kembali mengambil ponselnya.

"Tapi, alasannya jangan atas namaku, ya," seruku lagi memastikan.

"Hm," gumamnya. "Kamu bisa mulai pikirkan jawaban untuk tanggapan teman-temanmu dari sekarang."

Eh? Aku menoleh. Dia nyindir, ya?

7

NYONYA Aca merajai di kursi depan. Tadi aku sudah menariknya ke kursi belakang, biar Mas Abram bertindak sebagai sopir pribadi. Tapi, niat jelekku memang nggak terlaksana karena Aca pengin duduk di depan, pengin liat ke jalanan.

BUKUNE

"Aca juga pernah kasih makan hewan yang lehernya panjang, Pa. Itu … uhm..." Aca tampak mengingat-ingat hewan apa yang dia maksud. "Mama jangan kasih tahu dulu. Aca inget!"

Eh. Kok aku? Hm, aku semakin memajukan tubuh. Memperhatikan Aca dengan raut wajah mulai aneh. Dia melirikku sekilas."Jerapah," kataku tanpa mengeluarkan suara.

"Jerapah! Iya, Pa. Jerapah! Kan ... Aca inget."

Aku menggelengkan kepala, menahan senyum. Dasar.

"Terus kan, Pa, ada monyet, bulunya banyak... ngeriii... Aca nggak berani deket."

Aca terus bercerita tentang pengalamannya ke kebun binatang. Sedangkan Mas Abram hanya terlihat melirik sesekali. Duh, Aca, kalau jadi Mama sekali dicuekin ya nggak bakal ngoceh lagi. Ya,

meskipun aku tahu itu memang tabiat Mas Abram. Paling nggak kasih respons dikit kek. Anakku udah berbuih ngomong dari tadi lho, Mas.

"Tapi, kata Padil bisa liat ikan besar-besar. Katanya bisa main sama kura-kura kecil juga. Ikannya lewat di atas kepala. Aca nggak pernah liat. Padil bohong, ya, Ma?"

"Itu bukan di kebun binatang," sahutku.

"Ikan kan binatang, Maa..."

"Iya, tapi yang dimaksud Fadil *Seaworld* mungkin."

"*Siwod,* kebun binatang?"

"Bukan, itu akuarium raksasa."

"Belum pernah?" Kali ini yang bersuara Mas Abram.

BUKUNE

Alisku terangkat. "Apanya?"

"Ke *Seaworld.*"

"Ke Ancol pernah. Beberapa kali kok. Tapi—" Yeah, nggak ada gunanya juga aku melakukan pembelaan, kan?"Belum," sahutku akhirnya. "Kapan-kapan kita ke sana..."

"Kapan?" tanya Aca langsung.

Aku memijat pelipis. Minggu depan. Minggu depannya lagi. Dengan Aca aku nggak berani janji-janji ah. Tapi, belum sempat aku memikirkan jawaban lain, mobil Mas Abram berputar arah.

"Lho, Mas?"

"Ada lumba-lumba juga. Aca bisa liat pertunjukannya, nanti."

Aca berseru gembira, sementara aku? "Mas, ini udah setengah perjalanan. Kita sampe sana, ntar udah waktunya makan siang."

"Makan dulu kan bisa."

Yup. Singkat dan tepat. Tepat untuk membungkam mulutku.

Kami singgah di McD dan makan dengan... cepat. Karena, sang Nyonya Aca udah nggak sabaran lihat ikan. Ya, ikan! Bahkan dia cuma makan tiga suap. Awas aja kalau ntar di sana dia ngeluh kelaparan. Tahu gitu tadi aku iming-imingin singgah di empang, tangkap ikan gurame terus dipanggang, makan, kenyang.

Sampai di kawasan Ancol, matahari sudah ada di atas kepala.

"Jangan lari. Kalau nggak kita pulang," ancamku saat menurunkan Aca, dan dia dengan semangatnya mau main lari aja.

Aca cemberut, wajahnya begitu menggemaskan. Dia memakai *dress* kuning tanpa lengan bermotif bunga. Aku nggak tahu baju yang dipakainya pemberian siapa. Nggak pernah lihat Aca pakai baju itu sebelumnya. Mungkin Ibu yang belikan. Tadi saat kami tiba di rumah Ibu, Aca udah siap dengan rambut dikepang dan poni yang bergerak lincah ketika dia berlari menyambutku dan Mas Abram—tentunya.

BUKUNE

Kali ini ancamanku nggak gitu ngaruh karena ada Mas Abram. Apalagi saat Mas Abram mengulurkan tangannya. Tentu aja Aca langsung menyambutnya. Ujungnya aku memang cuma jadi obat nyamuk. Tahu gini, kenapa aku masih nekad ikutan, ya? Ah, sudahlah!

Kami mengantre tiket. Untung bukan *weekend*, jadi antrean nggak terlalu panjang. Tapi, ya nggak sepi-sepi amat juga. Sampai akhirnya kami masuk, celotehan Aca makin panjang.Oke, aku memang nggak kesal-kesal amat liat Aca yang senang bukan main.

"Itu apa, Pa? Itu? Itu?"

Aku mendengar pertanyaan itu berulang kali. Dan, Mas Abram hanya menjawab singkatsetiap apa yang ditunjuk Aca.

"Ada temannya Nemo, Pa! Itu yang biru!"

"Iya."

"Boleh ambil?"

"Nggak."

"Kenapa, Pa? Aca mau pelihara."

"Itu punya orang."

"Punya siapa?"

Aku masih mengamati. Saat Mas Abram melirikku, aku langsung berpura melirik ke arah lain.

"Bukan punya Aca. Jadi, nggak boleh ambil."

BUKUNE

"Nggak ada dijual?"

"Nggak."

Aca mengangguk-anggukkan kepalanya. "Tapi, Padil punya ikan kecil-kecil, Pa. Aca mau, tapi nggak dikasih Nenek, kata Nenek Aca nggak bisa urus."

"Kalau gitu jangan pelihara."

"Kenapa?"

"Nanti mati."

Aca mendongakkan kepala. Bibirnya mulai mencebik. Ah, gawat, bentar lagi air mata buayanya turun."Itu liat, ikan kecilnya lucu-lucu," kataku mengalihkan. Berhasil, perhatian Aca kembali ke akuarium. Sementara aku melirik Mas Abram. Memutar langkah

hingga berada di sampingnya. "Kalau jawab ke Aca jangan lugas-lugas banget kenapa sih, Mas." Dia hanya memperhatikanku nggak berniat nyahut. "Ya, nggak mesti bohong, tapi nggak juga jujur-jujur banget. Cari alasan lain kan bisa."

Mas Abram tetap nggak mengalihkan bola matanya. Kalau diperhatikan begini terus dalam jarak dekat banget kan nyaliku ciut juga. Aku berdeham, berpura-pura merapikan rambut. Kabur memang paling bener.Aku memundurkan langkah. Nggak sengaja aku malah menginjak kaki seorang ibu-ibu.

"Jalannya hati-hati, Mbak," gerutunya langsung.

Aku meringis. "Maaf, Bu," kataku. Hendak menyingkir lebih hati-hati sebelum sebuah tangan menarik jemariku. Hampir aja aku damprat, sebelum aku yang dengan mata membeliak akhirnya tahu yang menggenggamku adalah tangan suamiku sendiri. Mas Abram menarikku mendekat padanya.

BUKUNE

***

Hari ini lumayan juga. Lumayan buat pegel seluruh badan, maksudnya. Belum lagi besok aku harus masuk kerja. Duh, kalau semakin dipikirin aku semakin senewen, karena memang nggak ada waktu libur yang bener-bener bisa kugunain untuk istirahat.

Aca udah tepar di menit pertama perjalanan pulang. Alhasil, aku menyuruh Mas Abram memberhentikan mobil dan memindahkan Aca ke kursi belakang. Tidur di pangkuanku. Pukul delapan malam kami sampai di rumah Ibu dan kembali melanjutkan perjalanan pulang ke rumah.

"Mau mandi?" tanya Mas abram saat aku meraih *handle* pintu kamar mandi.

Bola mataku berputar, aku udah bawa handuk sama baju ganti, memangnya mau ngapain lagi? Main hulahup? Bahkan saat sampai tadi, keinginan terbesarku mengguyur badan ini dengan air.

"Iya, Mas, aku mau mandi, capek, gerah."

"Nggak bisa aku duluan..."

"Hah?" Langsung saja aku menatap tak terima.

"Kamu mandi lama."

Ish! Aku mendumel dalam hati. Memang kenyataannya begitu, tapi nggak bisa apa dia ngalah kali ini?

"Mas kan bisa mandi di kamar mandi tamu," celetukku.

"Mau mandi air hangat."

BUKUNE

Kedua alisku terangkat dengan bibir menipis. "Jadi, aku yang ngalah?" tanyaku sementara tubuhku semakin merapat ke pintu. Namun, sekilas jika diperhatikan, wajahnya lebih kelihatan capek, lagian hari ini dia udah baik ke Aca. "Ya udah, Mas duluan," seruku setengah mendengkus.

Aku kira bakal ada adu drama lainnya, terus ujungnya dia yang ngalah. Ternyata khayalanku memang berlebihan, Mas Abram langsung memanfaatkan kesempatan yang kukasih dengan membuka pintu kamar mandi, menggeser diriku yang menatapnya...*hallo* ... ya, memang begitu itu suamimu, nggak usah heran-heran amat.

Setengah menggerutu, aku duduk di sofa. Menungguinya. Bisa aja aku mandi di kamar mandi tamu, tapi aku memang pengin

berendam di *bathtub*. Ya, *bathub*, satu dari keuntungan receh yang setelah kupikir-pikir bisa kunikmati setiap saat hanya karena aku menikah dengan Mas Abram. Kalau nggak? Ya, masa aku berendam di bak mandi di rumah Ibu?

Ketika melihat kamar mandi Mas Abram se-wow itu, aku sempat berpikir bakal beli bunga mawar asli dan taburin ke air sambil berendam lama. Tapi, ketika wajah Mas Abram melintas keinginanku langsung lenyap, dia yang memandangku dengan datar dan aneh ternyata menjadi momok yang lebih mengerikan. Entahlah, Mas Abram, meskipun nggak ngomong apa-apa, tapi selalu berhasil membungkam keinginanku yang terkadang di luar jalur.

Aku baru sibuk dengan pikiranku sendiri barang beberapa detik, pintu kamar mandi kembali terbuka.

BUKUNE

Mas Abram melongokkan kepalanya. "Mau mandi bareng?"

"Apa?" tubuhku menegap, mataku mengerjap, dan tak perlu disangsikan lagi pipiku pasti memerah. *Apa-apaan sih Mas Abram?* tanya batinku malu-malu. Tadi dia genggam tangan aku sepanjang keliling akuarium, terus sekarang ngajak mandi bareng. Aku baru tahu dia punya sisi liar juga.

"Kamu di *bathub*, aku pake *shower*."

Ough! Shit! Bahkan aku nggak sadar nada yang diucapkan Mas Abram itu nggak mengarah ke sana—nggak mengarah ke pemikiranku yang udah negatif ke mana-mana. Padahal pengin juga. Ish! *Stop, Ola!*

Oke. *Jablay* bertahun-tahun sebelum ketemu Mas Abram nggak pernah buat aku se-bego ini. Ya, karena aku selalu ngira

ketika punya suami lagi, aku bisa minta dengan tatapan mesra tanpa sungkan, kan? Tapi, salahnya sih, suamiku mode begini!

"Nggak! Mas aja duluan. Nanti aku lama!"

Dia nggak nyahut lagi. Pintu langsung tertutup rapat.

Menggerutu, mencibir, maki-maki dalam hati. Ah, udahlah, buang-buang energi. Tapi tetap aja, sambil mengubah posisi rebahan di sofa, mataku tetap mengarah sinis ke pintu kamar mandi. Omongan Mas Abram memang bisa dipegang, nggak sampai dua puluh menit dia udah keluar. Aku suka heran sih sama orang-orang yang mandinya bisa cepet banget, sementara aku butuh waktu lama buat menggosok seluruh tubuh. Belum lagi di hari-hari agak senggang, kan perlu waktu khusus untuk luluran, mengurus bulu-bulu.

Giliranku mandi. Nggak tahu berapa lama waktu yang kuhabiskan, tapi ketika keluar Mas Abram sudah lelap, tidur memunggungiku. Aku mengambil waktu untuk mengeringkan rambut sambil memainkan ponsel. Tapi, efek seharian jalan-jalan, aku tersentak dengan ponsel yang terjatuh dari tangan saat menyadari diri terlelap beberapa saat tadi. Ah, bodo. Aku mencampakkan handuk kecilku, juga ponselku ke atas nakas. Sebelum menarik bantal dan lelap.

Dalam mimpiku ada yang menggoyang-goyang pundakku. Persis gaya Mas Abram kalau lagi 'pengin'. *Well,* cuma mimpi, jadi aku menggerakkan kepala meraih posisi lebih nyaman.

"La." Hmm, kali ini pake nyebut nama. "Ola." Goyangan di pundakku semakin keras. Keningku mengerut dalam, saat kesadaranku sedikit datang, aku membuka sebelah mataku karena sebelah lagi memang enggan terbuka.

BUKUNE

Ihh, beneran Mas Abram yang bangunin rupanya. Perlahan sebelah mataku yang lainnya terbuka, menelentangkan tubuh, memandangnya kesal. Jangan bilang dia beneran lagi pengin? Badanku pegal nih. Tapi, aku mau liat dia bakal maksa nggak. Kalau maksa, ya... aku mau juga. *Damn, Ola!*

"Apaan, Mas?" tanyaku.

"Besok kerja?"

Astaga, iyalah! Masa pake tanya lagi. "Kenapa?" tanyaku dengan alis terangkat. Nggak mau konfrontasi dulu, atau dia bakal berubah pikiran mungkin?

Dia malah menyodorkan sesuatu.

What? Koyo!

"Tolong pasangin," katanya, kemudian memunggungiku yang mengerjap-ngerjap dengan isi kepala penuh kata makian membodoh-bodohin diri sendiri.

BUKUNE

"Apa hubungannya tanya besok kerja sama pasangin koyo?" tanyaku, menarik koyo dari tangannya, sebal.

"Irfan bilang liburnya lanjut cuti. Sekalian," ucapnya. Malah nggak nyambung.

Eitt... tunggu dulu. Cuti? Kontan aku mendelik. "Ih, nggak ah! Nggak mau. Izin, ya, izin. Cuti, ya, cuti. Masa disambung-sambungin, ntar cuti tahunan aku berkurang dong."

"Awal nikah kamu bilang nggak bisa cuti..."

"Iya memang nggak bisa," potongku cepat.

"Padahal Irfan udah nawarin cuti—Ah!" Aku sengaja memijit pundak Mas Abram kencang, hingga dia meringis. Yah, ketahuan.

Ngapain sih, Bos Irfan sampe bahas cuti segala? Iya, aku memang nolak mentah-mentah waktu ditawarin cuti, aku mau melarikan diri aja rasanya. Kalau kerja kan minimal lihat wajah Mas Abram nggak sering-sering, waktu itu.

"Itu—um ... memangnya Mas ajak *honeymoon,* kan nggak? Jadi, ngapain cuti kalau cuma di rumah aja, sayang cutinya." Aku bicara apa sih?

"*Honeymoon?*"

"Err..." Aku menggigit bibir bawahku. Untung Mas Abram nggak lihat, kalau nggak malu banget ini.

"Kamu nggak minta."

"Apa???" *Helloooo...* harus aku yang minta?

Mas Abram malah membuka baju. "Ini. Di sini."

BUKUNE

"Apanya?"

"Pasangin koyonya." Oh, aku meletakkan tepat di tempat yang disuruh Mas Abram. "Maksudnya, kalau libur minta pijitin." Mas Abram kembali mengenakan kausnya.

Aku mendengkus keras. "Kecapekan, kan? Coba tadi cuma ke *Seaworld* aja, nggak pake liat pentas lumba-lumba, naik gondolalah. Aca kalau diturutin ya terus aja, memang nggak ada hari lain lagi."

Sial! Mas Abram malah kembali berbaring. Kalau gini kan nggak ada gunanya aku ngomel. Ya Allah, ini laki, aku beneran harus banyak-banyak istigfar. "Mana tidur selalu dipunggungin lagi," gumamku sambil kembali mengatur bantalku.

Tubuh Mas Abram memutar membuatku menaikkan alis waspada. Apa lagi sekarang? Batinku penuh antisipasi.

"Coba pindah."

Kini alisku bertaut. Kapan sih aku bisa langsung terjemahin bahasanya. "Pindah apanya? Ke mana?"

Dia nggak jawab, malah mengulingkan tubuhnya melewati tubuhku. Ini orang kenapa sih?

"Geser."

Well, oke. Aku menggeser tubuhku, cuma takut kalau aku nggak turutin dan semakin bertanya-tanya untuk tingkah ajaibnya ini, yang ada aku beneran butuh psikiater. Aku hanya sanggup meliriknya, tanpa mengeluarkan pertanyaan yang sebenarnya udah diujung lidah.

"Sekarang nggak dipunggungin lagi."

Bibirku terbuka. Dia menarik selimut. *Wait. What?* Dia denger tadi? *Whatever* deh, tapi masalahnya kenapa... "Mas kan bisa putar badan doang nggak mesti pindah posisi."

BUKUNE

"Lebih suka miring ke kanan," jawabnya. Udah. Gitu aja. Lanjut tidur.

Aku mengusap-usap wajahku dengan selimut. Geram. Besok kayaknya aku kudu ajak Cath spa. Aku yang bayarin. Pake duit Mas Abram!

***

8

MAS Abram seperti biasa lagi nonton TV saat aku lagi di depan cermin memoles lipstik. Kegiatannya masih sama meskipun punggungnya tertempel koyo. Aku kira dia bakal telat bangun. Nggak tahunya aku yang hampir telat kalau nggak dia bangunin.Ponselku bergetar, aku langsung mengangkat saat nomor Ibu tertera di layar.

"Ya, Bu?" sahutku.

"Assalamualaikum..."

Aku meringis. "Waalaikumsalam."

Ibu malah berdecak. *"Ibu itu nyindir, malah dijawab."*

"Lho, salam harus dijawab, Bu."

"Ah udahlah, ngedumel sama kamu nggak ada abisnya. Eh, tadi Ibu mau ngomong apa? Jadi lupa, kan."

"Ya coba diinget lagi, Bu."

"Iya, tunggu! Makanya, kamu jangan ngomong dulu."

BUKUNE

*See?*Aku harus menunggu Ibu mengingat-ingat kembali. Harus maklum. Faktor umur.

"Ah. Itu! Tau nggak, La—" Aku mendengkus. Ya nggak tahu. "—Aca semalam itu kebangun pas abis pulang jalan-jalan. Nangis nyariin Papanya."

Alisku terangkat. "Papanya?"

"Suamimu sekarang. Siapa lagi? Masa Raffan?" Oh. *"Kamu udah ajukan surat pengunduran diri, La? Kamu itu harus siap-siap."*

"Siap-siap ngapain, Bu?"

"Ya, jadi IRT. Mulai belajar-belajar masaklah." Aku melirik Mas Abram. Belajar masak? Aku bisa masak, walaupun rasanya standar. *"Belajar ngurus suami. Cuciin baju suami kamu. Masa laundry terus. Belajar ngurus Aca juga! Dari kecil kan Ibu yang ngurusin. Kamu hobinya cuma buat nangis aja."*

BUKUNE

"Hm."

"Hm, apa? Kamu denger Ibu bilang apa, kan? Jangan sepele, La. Jadi ibu rumah tangga itu berat."

"Iya. Ya udah, Bu, ini Ola mau berangkat kerja."

"Ya udah. Pokoknya ingat pesan Ibu."

"Iya."

"Jangan sampai kejadian dulu terulang lagi."

Aku menelan ludah. "Iya."

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Harusnya aku nggak mesti pikirin, karena biasanya juga aku langsung capcus berangkat kerja. Tapi, hari ini entah kenapa batinku mendadak nggak enak, apalagi saat Ibu singgung kejadian dulu. Saat aku berdiri menatap kembali pantulan diriku di cermin, meratakan lipstik yang belum sempurna kupoles, aku kembali melamun.

Lipstik? Ya, lipstik. Kalau aku nggak kerja dan cuma di rumah aja, apa mungkin aku bisa gonta-ganti warna lipstik sesuai pakaian biar *matching*? Bentar-bentar beli baju, tas, sepatu, dan aksesoris lainnya? Mau ke mana? Cuma sekadar antar jemput Aca? Kedengarannya oke juga sih. Tapi, apa nggak berlebihan?

Seriously. Ketika aku melirik Mas Abram, ada keresahan lain yang membludak. Dibanding dengan segala tetek bengek penampilan, aku justru lebih khawatir akan bersama dengan Mas Abram sepanjang hari. Terus aku ngapain? Beres-beres rumah. Pantengin TV. Terus setelahnya? Main sama Aca? Bahkan makan bareng aja, kami lakukan kalau ada acara keluarga.

BUKUNE

Aku nggak pernah sarapan di rumah. Aku selalu meninggalkan Mas Abram yang mematikan televisi dan bersiap kembali tidur. Setahun. Dua tahun. Sepuluh tahun? Apa akan begini terus? Apa pernikahan ini bisa bertahan selama itu?

Selama ini kami nyaman menjalani aktivitas masing-masing. Dan, saat waktu yang dikatakan Ibu terasa semakin dekat, tiba-tiba aku gelisah. Dulu aku juga menunggui Raffan setiap hari di rumah. Menyibukkan diri dengan ini-itu, tapi saat itu aku sendiri, bukan seperti Mas Abram yang setiap saat di rumah. Bukan dengan Mas Abram yang membuatku kesulitan membuka komunikasi.

Stop it, Ola! Kenapa semua ini mendadak muncul hanya karena panggilan telepon Ibu? Kamu nggak perlu mikirin hal yang belum terjadi ke depannya.

"Mas aku pergi, ya," kataku sambil menyandang tas. Sampai di depan pintu, aku kembali menoleh. Cukup lama berhenti sampai Mas Abram melirikku.

"Kenapa?" tanyanya.

Aku menggeleng. Kenapa bisa se-*awkward* ini?

***

Cath menyeruput teh dinginnya hingga tandas. Sebelum ambil ancang-ancang buat mengomentari ceritaku tentang Mas Abram. "Hm. Hm. sejak awal gue udah mencium bau-bau apa gitu. Gue nggak perlu jadi Roy Kiyoshi buat tau, kalau omongan lo yang bilang nikah karena udah kenal lama itu fiktif belaka. Kualat kan lo."

BUKUNE

Aku mendelik. Sedikit tak terima. "Kan lo tanya gue kenal dia udah lama? Gue jawab iya!"

"Kenal udah lama, sama kenal sekali habis itu bertahun-tahun kemudian baru ketemu itu beda! Itu sama aja orang asing yang nggak saling kenal, abis itu ketemu lagi '*say hello*'. Terus besoknya kawin—eh, nikah."

Tapi, bagiku sama saja. Aku pernah jumpa Mas Abram lima tahun lalu. Dan sekarang ketemu lagi, terus apa bedanya?

"Terus kenapa mau nikah kalau ujungnya lo memang nggak kenal dia luar dalam? Lo sendiri yang sok-sokan nasihatin gue, kalau cari cowok itu harus liat bibit bebet bobotlah. Pantau kegiatan dibelakangnyalah. Inilah-itulah kucrut! Sampe puyeng gue kalau lo udah mulai jadi Mamah Dede."

Kalau diingat-ingat memang nggak masuk akal. Pengalamanku sudah banyak, tapi menghadapi seorang Abram aku masih keteter. Aku yakin banget sambutan seperti ini akan kudapat saat akhirnya menceritakan kisah rumah tanggaku yang *out of the box* kepada Cath. Padahal aku suka jadi guru dadakan kalau Cath mulai kenalin gebetannya. Aku bahkan bisa nyerocos panjang lebar, menilai dari A sampai Z, dari ujung kaki sampe ujung kepala.

Oke. *Enough.* Waktu istirahat siang hampir habis, tapi aku perlu tegaskan suatu hal. "Oke. Gue terima Mas Abram dengan perasaan sedikit *hopeless* karena status janda ada anak yang gue pikul itu nggak ringan. Waktu dia datang dan main lamar, gue pengin banget bilang 'enggak', tapi sayang juga, kapan lagi ada cowok yang datang lamar gue. Gue gambling aja waktu itu. Mikirin Aca, mikirin keluarga, akhirnya gue terima tanpa drama ini-itu."

BUKUNE

"Itu dia! Akhirnyaaa... lo ngaku juga, kan! Makanya nggak usah sok ini ono sama gue. Bilang kenal lama, terus akhirnya nikah. Ada masalah ujungnya curhat ke gue juga, kan?"

Aku memutar bola mata. Menyibak anak rambut. Gengsi memang masih sedikit tersisa. Gimana nggak? Aku ujug-ujug nikah. Kalau nggak ngarang alasan ini-itu, bisa muncul cibiran yang lebih *hawt* di belakang. Sudah cukup cibiran dilingkungan rumahku, aku nggak mau menambahnya ke wilayah kantor.

"*Is not easy … right?*" Aku melirik Cath, tatapannya berubah, nggak semenggebu-gebu tadi. Kini lebih kalem. Tapi justru bikin

males sih, karena aku nggak mau jual cerita sedih atau semacamnya.

"Apanya?"

"Ya, dianya... suami lo. Sampe ngomong kasar?"

Aku kontan menggeleng. "Nggak, boro-boro. Kadang gue pengin denger dia teriak, atau ketawa ngakak. Tapi, sayangnya nggak pernah."

"*So, what's the problem?*"

Aku mengusap pelipis. Iya juga sih. Lalu masalahnya di mana? Mas Abram diam. Hanya diam. Diam. Lalu diam lagi. Arghh... "Tapi, dia itu aneh!" seruku mengungkapkan kekesalan.

"Yang aneh itu lo! Kita. Cewek. Memang kodratnya berpikir rumit. Intinya sih, lo pengin dikasih perhatian lebih. Bilang gitu aja dari tadi susah banget."

BUKUNE

Alisku terangkat kemudian menggeleng kuat. "*No!* Bukan gitu. Sepintas gue cuma mikir, apa seumur hidup bakal ngadepin Mas Abram yang irit ngomong begitu? Gue butuh antisipasi. Butuh resep yang lebih mujarab. Gue harus punya *list,* apa aja yang harus gue lakuin seandainya gue nggak kerja lagi. Gimana caranya pinter-pinter dikit baca pikirannya, yang sejauh ini nggak kebaca."

"Serius lo nggak tau formulanya? Gue kira lo udah khatam banget urusan cowok." Cath mencibir.

Aku kembali menoleh. "Maksud lo?"

"Aca aja pinter. Masa emaknya nggak?"

"Hah?"

"Ya lo mintaaaa, Ola. Lo pengin dia gimana? Lo tinggal ngomong. Apa susahnya aksi duluan? Dulu lo paling nggak malu minta antar jemput, jajanin, beliin ini-itu, sama seabrek mantan lo, dan biasa aja tuh!"

Mataku berotasi. Kenapa Cath mesti mengungkit zaman jahiliah sih?" Itu beda, lo nggak tau keselnya ngadepin orang setipe laki gue. Gue juga tau aturan. Dari dulu, gue tahu cowok-cowok yang ngedeketin gue memang udah siapin modal. Tapi, suami gue itu ... ah, udah deh. Payah bilang."

"Lo malu sama laki sendiri?"

Aku berdecak. "Bangun komunikasi sama dia itu nggak mudah, Cath. Lo bayangin Pak Budi, guru kimia kita yang paling *killer* dulu. Yang nggak ada senyum-senyumnya. Terus lo tiba-tiba minta dia bagi permen. Aneh nggak?"

BUKUNE

"Lo takut sama suami lo?"

Aku menggaruk kepalaku. Geram liat Cath. "Nggak takut! Cuma segan! Ini-itu jadinya kikuk. Lo ngerti nggak sih? Ahh... nyesel gue curhat ke lo."

"Siniin ponsel lo!" cetus Cath tiba-tiba.

Alisku terangkat. Tapi sebelum aku menolak, Cath sudah menariknya lebih dulu.

"Chat lo sama laki lo cuma begini doang??" seru Cath dengan mata membeliak, sebelum menggeleng kepala, kemudian mengetikkan sesuatu.

[Me] Mas, bisa jemput pulang? Mobilku tiba-tiba mogok.

Aku meringis ngeri. "Lo mau buat adegan FTV?"

"Nggak usah pake emot!"

Cath nyengir, mengangkat dagu sombong. "Liat aja hasilnya."

Tak lama Mas Abram *online*. Diluar kebiasaan, aku ikutan deg-deg n juga melihat Mas Abram mengetikkan sesuatu. Dan hasilnya...

[Mas Abram] Lagi di luar kota

[Mas Abram] Tinggal aja mobilnya

[Mas Abram] Pulang naik taksi

Aku mendengkus keras saat *chat* itu beruntun masuk. Cath menyodorkan ponselku dengan alis terangkat. Dan langsung kurebut.

BUKUNE

[Me] Oh. Ya udah.

Aku mengetikkan cepat dan menonaktifkan nada. Getar pun tidak. Mau apa balasan Mas Abram, bodo!

"Nanti Mbak Ira undang acara akikah anaknya, udah tau, kan? Mumpung Pak Irfan lagi tinjau lokasi keluar kota nih, jadi bisa pulang lebih cepet. Eh, atau jangan-jangan keluar kotanya bareng laki lo?"

Alisku terangkat. Mungkin juga.

"Lo beneran nggak tahu kegiatan laki lo, ya, La?"

Iyaa, beneran. Aku. Enggak. Tahu. Dia juga bukan sekali dua kali kok pulang malam. Tapi, ya … nggak pernah sampai tengah malam juga.

Ah, sial. Minta ... mintaa... tinggal bilang aja? Nggak ada salahnya ngomong duluan? Apaan? Aturan itu ada di Mas Abram! *Sucks* banget memang.

"*By the way, voucher* spa gratis dari lo masih berlaku, kan?"

"Nggak!" seruku bangkit dan membayar makan siang.

***

"Udah dong ketusin gue," rayu Cath saat aku memberhentikan mobil di depan rumahnya. Jam di tanganku sudah menunjukkan tujuh lewat. Tadi ke acara makan-makan di rumah Mbak Ira dulu. Dan, Cath nggak henti-hentinya nempelin aku kayak perangko. Dia aja yang nggak percaya kalau suamiku punya tabiat lain dari yang lain.

BUKUNE

"Ya udah. Manfaatin aja yang ada sih, La. Ngapain puyeng, belanja-belanja gitu, gue temenin deh. Tapi, jajanin gue juga, ya." Aku mendengkus keras. Kulirik Cath sekali lagi. "Oke. Oke. Soriii... *peace*. Besok kita pikirin cara lagi. Oke, Sayangkuuu???" Cath mengacak rambutku sebelum turun. Dasar semprul! Awas aja besok.

Setengah jam lebih kemudian aku sampai di rumah. Kulihat mobil Mas Abram sudah ada di garasi. Aku mendengkus keras, katanya di luar kota? Terus nggak bisa jemput. Kenapa dia nyampe di rumah duluan?

Setelah memarkirkan mobil di garasi. Aku keluar dari mobil dengan cepat. Saat masuk ke kamar, Mas Abram nggak ada. Ah, pasti di ruangannya. Nggak pake meletakkan tas apalagi sampai mandi segala, aku langsung ke ruang kerja Mas Abram.Mengetuk sekali dan langsung membukanya. Benar aja, dia di sana. Kursinya langsung berputar ke arahku.

"Udah pulang dari tadi?"

"Udah."

"Dari kapan? Tepatnya, jam berapa?"

Alis Mas Abram terangkat. "Tiga jam yang lalu."

Well, aku pengin gigit ini orang. "Tadi katanya di luar kota. Nggak bisa jemput? Terus sekarang pulang cepet. Gimana sih?" Aku mempertahankan intonasiku. Padahal dikit lagi mau meledak.

BUKUNE

"Semua wilayah di luar Jakarta, sebutannya luar kota, kan?"

Mataku kontan berrotasi. "Ya, terus kalau Mas sampai duluan kenapa tadi bilang nggak bisa jemput?"

Hell! Dia malah minum—entah apa itu di gelasnya. "Kamu nggak angkat telepon."

Mataku mendelik. *What?* Segera kurogoh tasku.

5 panggilan tak terjawab. Dan... *chat* yang masuk membuat mataku membeliak.

[Mbak Ira] La, Pajero putih, plat Bxxxx punya laki kamu, bukan? Berhenti lama di depan rumah Mbak.

[Mbak Ira] Iya, bukan?

[Mbak Ira]P

[Mbak Ira]P

Chat Mbak Ira pukul 18.38, tepat setelah aku pulang dan antar Cath.Aku meringis. Menggigit bibir bawahku. "Um... Mas nyusul ke rumah teman kerjaku?"

Dia mengangguk. "Tadi pulang dulu. Kamu nggak ada."

"Kok bisa tahu aku ke sana?"

"Irfan bagi info."

Aku semakin meringis. Selangkah mundur. "Oh. Hm. Itu... aku lupa aktifin nada ponsel."

"Mobilnya beneran mogok?"

BUKUNE

"Hah?" mataku melebar.

"Baru berapa bulan beli? Besok aku telepon *showroom*..."

"Eh, jangan!"

"Jangan?"

Aku memejamkan mata sesaat, mengatur napas. "Aku bohong. Mobilnya nggak mogok. Nggak kenapa-napa," kataku sambil menutup kembali pintu.

Shit! Cath! Bukan Mas Abram yang terjebak. Tapi, akuuu...

Baru berapa langkah cepat, aku hendak melarikan diri, terdengar pintu kembali terbuka. Oke,jangan noleh!

"La."

Aku menahan napas sebelum membalik badan, "Apa?" tanyaku yang herannya malah membentak.

"Ada talas sama ubi."

Hah? "Ya, teruuss...?"

"Kalau nggak bisa olah, kasih Ibu."

Aku menghela napas. "Iya," sahutku pasrah.

"La."

Apa lagi? Aku kembali membalik badan. "Kenapa?"

"Kalau nggak mogok, kenapa minta jemput?"

Kan. Kan. Argh! "Lagi ... capek nyetir."

"Oh. Harusnya nggak usah pake bohong."

BUKUNE

Aku mencebik. "Mas." Dia hanya memandang. Nggak nyahut. "Besok anterin, nggak bisa?" Gila! Aku beneran pasang muka badak.

"Bisa."

Aku tersenyum tipis.

***

9

AKU kembali menyeruput *caramel machiato* di hadapanku. Hanya sedikit. Harus hemat-hemat untuk waktu yang entah berapa lama lagi aku menunggu di sini, di kafe di lantai dasar, dengan posisi duduk tepat mengarah ke pintu lobi. Gedung tempatku bekerja adalah gedung perkantoran dan kantorku berada di lantai delapan. Jadi, ya sampai malam pun tak pernah sepi. Banyak karyawan dari perusahaan lain yang masih lembur.

Sudah terlalu lama sendiri. Sudah terlalu lama aku masih sendiri.

Mata langsung menyorot seperti laser. *Shit!* Lagu ini. Sumpah aku benci banget lagu ini karena seolah jadi *theme song* bagi Cath untuk mengolok-olokku selama bertahun-tahun. Dan nyeseknya masih aja sama meskipun aku nggak sendiri lagi dan Cath nggak nyanyiin lagu itu lagi. Gimana nggak? *Double* rasa *single*.

Aku kembali melirik jam yang melingkar di tangan kiriku. Hampir pukul delapan. Kini aku kegerahan. Gerah karena kesal dan emosi yang udah sampai ke ubun-ubun. Tadi pagi dia mengantarku. Bahkan cerita tadi pagi sempat membuat Cath berdecak heboh. Membenarkan semua argumennya tentang Mas

Abram. Seolah-olah dia yang paling mengerti seluk-beluk pernikahan. Padahal menikah saja belum. Dan perlu diketahui, teori nggak berlaku dalam kehidupan berumah tangga.

Tapi, meskipun menyangkal, aku sempat mengamini kalau ini merupakan sinyal positif, seperti kata Cath, yang ternyata semua hanyalah berujung pada hipotesa semata, karena sampai detik ini Mas Abram nggak nongol juga. Meskipun aku nggak ada kirim pesan, masa dia lupa jemput? Dan, aku nggak akan *chat* duluan. Sejak kapan aku beralih profesi jadi pengemis? Setidaknya itu yang kupikirkan sejak tadi dengan menahan diri. Dan aku berada di sini tentunya untuk menuntut kepekaan Mas Abram.

Hingga waktu bergulir dan perutku semakin perih menahan lapar, akhirnya aku menyerah. Oke. Cukup. Hanya kali ini aja, aku sebego ini. Besok-besok nggak boleh. Ngerti kamu, Ola!Aku langsung memesan taksi. Tak lama taksi pesananku datang. Dalam kepenatan pulang kerja, ditambah harus menunggu yang tak pasti, pesan dari Mas Abram datang.

BUKUNE

[Mas Abram] Jemput?

Kurang ajar! Pake banget! "Nggak. Nggak usah! Ngapain pake tanya?" Sampai sopir memperhatikanku dari balik kaca spion karena mendengar gerutuanku. Aku mendengkus keras-keras di kursi penumpang. Terus-menerus memaki Mas Abram dalam hati.

[Me] Nggak usah

Penginnya ditambah tanda seru ratusan kali.

***

Sampai di rumah aku langsung menuju kamar. Mas Abram nggak ada. Aku tahu dia di ruang kerjanya. Aman banget pasti, karena nggak perlu repot jemput aku ke kantor, tadi. Aku lagi nggak minat mikirin langkah selanjutnya, meskipun kesal masih berputar-putar. Karena selain tubuhku lengket, perutku juga minta diisi, cepet-cepet pake banget.

Aku nggak niat ngitung sih. Tapi, kali ini kayaknya rekor tercepatku menghabiskan waktu di kamar mandi. Karena setelahnya, aku langsung ke dapur mencari sesuap nasi dan sebongkah berlian. Enggak. Bukan yang itu, tapi sesuap nasi beneran karena aku laper banget.Dan, kenyataan yang kudapat sesuap nasi pun nggak ada. Jangankan nasi. Lauk-lauknya pun raib, atau memang nggak pernah ada sejak tadi?

BUKUNE

Mataku memicing. Sekilas terasa panas. Pengin nangis karena kesal yang kian menggunung. Segera kulangkahkan kaki lebar ke ruang kerja Mas Abram.

"Tadi nggak ada yang anter katering?" tanyaku tanpa mengetuk, langsung buka gitu aja. Dan, jangan kira dia akan terkejut atau apalah, dia cuma noleh.

"Aku yang nggak minta antar."

"Kenapa?" tanyaku dengan intonasi tinggi yang nggak kutahan-tahan lagi.

"Lagi pengin makan yang lain."

Dadaku naik turun. Kupandangi Mas Abram lama dengan mata terasa sangat panas. Geram. Emosi. Iya, sesukamu aja memang! Dan, bodohnya aku cuma bisa ngomong begitu dalam hati. Aku nggak bisa cari ribut dan aku nggak mau ribut sama dia. Bagiku sampai detik ini hubungan kami masih layaknya orang asing.

Kututup pintu setengah membanting. Dalam langkah kembali ke dapur, setetes air mata yang turun langsung kuusap. Itu hanya imbas dari rasa dongkol. Aku menolak pemikiran kalau ini karena perlakuan Mas Abram. Aku wanita berumur, Ibu dari satu orang anak, punya cerita hidup nggak gampang, jadi jangan kira aku bakal nangis-nangis dengan nada merajuk meminta perhatiannya.

Kubuka kasar pintu kabinet dan ambil pop-mie dari dalamnya. Menyiramkan isinya dengan air panas dari dispenser.Aku mendengar langkah berderap. Sialnya, kenapa rumah yang semula kukagumi karena tanpa sekat jadi kukutuk mati-matian. Nggak aku nggak malu karena ketahuan makan pop-mie, tapi aku sedang nggak pengin lihat dia.

BUKUNE

Mas Abram meletakkan cangkir ke wastafel. Saat tubuhnya berbalik aku serta merta menekuri pop-mie di hadapanku. "Belum makan malam?" Dan, lagaknya ketika berkata begitu sambil menyalipkan telapak tangan ke dalam celana. Enteng, nggak ada beban.

Aku meliriknya. Menggeleng.

Kuembus pop-mie kuat-kuat antara pengin cepat dingin juga sebagai tanda biar dia segera pergi. Tapi, kayaknya dia nggak bakal *notice* sindiranku. Yang ada dia malah duduk di kursi seberang. Bodo, aku tetap menyuapkan mie ke dalam mulut tanpa memedulikannya.

"Masih ada?"

Alisku terangkat, menyorotinya tajam. "Apanya?"

"Pop-Mie."

Bibirku terkatup. Memang kebutuhan dapur biasanya aku yang beli, tapi apa dia nggak bisa periksa sendiri sebelum nanya?

"Ada!" sahutku ketus.

Dia beranjak lagi. Mengambil Pop-Mie dan menyiramnya dengan air panas, lalu kembali ke hadapanku. Sekalinya kami ketemu satu meja makan, malah makan pop-mie bareng. Ironis. Sungguh. Romantis!

"Biasanya makan di luar," katanya saat menunggu mie-nya.

"Memang harus selalu makan di luar?" Aku balik nanya.

BUKUNE

Dia membuka penutup, mengembuskan sesaat sebelum menarik mie dengan garpu. "Pulang malam. Baru kali ini ngeluh nggak ada nasi katering."

Whaattt? Tanganku mengepal. Kamu kira aku pulang semalam ini ngapain? Hah? Jalan-jalan. *Shopping-shopping?* Aku itu nungguin kamu, tapi kamu nggak nongol juga!

"Main-main sampai lupa makan?"

"Siapa yang main-main?" tanyaku tak terima.

Mas Abram menuntaskan kunyahannya. "Irfan bilang nggak ada yang lembur."

"Kenapa apa-apa Mas harus tanya Pak Irfan? Kenapa nggak tanya aku langsung?" tanyaku berang. Darah kembali naik ke ubun-ubun, mata kembali panas. Ini orang beneran paling bisa bikin emosiku naik mendadak.

"Tadi dia telepon masalah kerjaan. Aku tanya sekalian."

Gila, ya. Yang tadinya laper banget, jadi nguap gitu aja. Terus aku harus jawab apa? Nyasar di tengah jalan nggak tahu jalan pulang, gitu? Dadaku sesak nggak karuan.

"Ada keperluan lain tadi."

Dia melirikku, lagaknya kayak curiga. "Keperluan apa?"

Arghh... "Ya, adalah. Ngapain tanya-tanya?"

"Tadi disuruh tanya langsung?"

Kepalaku menoleh ke arah lain. Mendengkus keras-keras seraya menggeser kursi. Terlalu malas berlama-lama dihadapannya.

"Nggak dihabisin?"

Mataku mengerjap. Bukan menghalau gumpalan air yang menumpuk malah menumpahkannya. Sial! Aku menyeka cepat. "Kenapa hari ini cerewet? Biasanya nggak ada tuh tanya-tanya. Nggak pernah kepo-kepo aku ke mana atau lagi ngapain."

BUKUNE

Mas Abram mengamatiku dengan pandangan aneh. "Biasanya kamu laporan. Hari ini nggak."

"Kalau aku keselek tulang, apa aku harus ngomong kalau aku butuh air?" Aku menyindirnya terang-terangan.

Alisnya terangkat. "Kamu keselek tulang?"

Gosh! "Nggak! Perumpamaan aja!"

"Oh."

Oh? Apanya yang Oh?! "Ya, jadi jawaban Mas Apa?"

Kini alis Mas Abram berkerut. "Kenapa perumpamaannya harus keselek tulang?" Gigiku gemelutuk. Pengin banget cincang ini orang! "Ya, minumlah. Mana bisa ngomong kalau keselek."

"Ya, itu! Kenapa aku harus ngomong kalau aku minta dijemput!" Giliran mataku yang membeliak, untuk kemudian meneguk ludah. *Shit!* Jadi keceplosan, kan! Sebelum aku bertingkah semakin memalukan, segera saja aku berlalu ke kamar.

Tapi, untungnya Mas Abram nggak buru-buru nyusul. Aku masuk ke kamar mandi dan memukuli kepalaku sendiri. Sebelum menyalakan keran lalu kumur-kumur dan sikat gigi. Gara-gara Mas Abram aku jadi lupa minum kan. Mungkin nanti aku bisa mengendap keluar. Untuk sekarang nggak bisa, masa aku balik lagi.

Berulang kali aku menghela napas sebelum keluar dari kamar mandi. Abram itu pria tertua dan ter-enggak ganteng dari sekian cowok yang pernah mampir dalam hidupku. Yang lebih lumayan dan muda dari dia aja bisa ngertiin aku, masa ini malah kebalikan? Jadi, *please*biasa aja. Nggak usah ambil hati. Begitu keluar dari kamar mandi, Mas Abram sudah di dalam kamar. Aku keluar lagi membersihkankerongkongan dengan waktu yang kuulur-ulur. Saat kembali lagi, Mas Abram sudah berada di atas ranjang.

"Tadi sengaja nunggu?" tanyanya saat aku naik ke atas ranjang, menarik selimut.

Dia masih tanya? Iyalah!

"Aku nggak tahu pastinya kamu pulang jam berapa."

"Hm," gumamku malas. "Harusnya memang aku yang bilang. Jadi, Mas nggak capek-capek nunggu kalau jemput kecepetan. Gitu, kan?"

"Iya."

BUKUNE

Iya? Dia malah iya-in ucapanku? *Hell!*

Ya, daripada aku beneran darah tinggi, aku milih langsung narik bantal dan tidur munggungin dia. Dan, ini memang belum jam tidurnya Mas Abram, biasanya juga aku masih mainin ponsel, jadi begitu suara TV mengudara pelan, aku tambah senewen nggak bisa tidur. Mana perutku nggak bisa diajak kompromi lagi.Nggak lama suara TV dimatikan. Oh, baguslah. Tapi yang selanjutnya terjadi, dia malah colek-colek bahuku.

"Apa?" tanyaku saat membuka mata, memutar tubuh dengan tampang gahar tentu aja.

"Keluar. Cari makan," katanya turun dari ranjang mengambil kunci dari dalam laci.

Aku mendengkus keras, tapi tetap ikut turun dari ranjang dan mengambil kardigan dari lemari. Eh, tapi masa pake baju tidur? Aku membuka kembali lemari.

BUKUNE

"Cuma cari makan. Bukan ke mal."

Aku mendengkus, mengembalikan lagi pakaian yang telah kupilih. Menyisir rambut, lalu memoles lipgloss. Penginnya sih *touch up* bedak sedikit, tapi Mas Abram udah ngelirik aja. Dan, memang aku sebaiknya nggak dandan berlebih sih, karena ketika sampai di luar Mas Abram malah ngeluarin motor matik-nya. Aku nggak kucir rambut. Alamat terbang ke mana-mana.

"Naik motor?" Aku tahu itu pertanyaan bodoh.Mas Abram hanya melirik."Nggak bilang. Tunggu deh," seruku yang kembali berlari ke pintu, kerepotan membuka kunci, sebelum mengambil yang jadi tujuanku... ikat rambut. Saat aku kembali keluar, Mas Abram udah *stay* di motornya, di luar pagar. "Udah, ayo," kataku langsung naik ke boncengan setelah mengunci pagar.

Mas Abram malah berdecak. "Jangan duduk miring."

Gantian aku yang berdecak. Turun dan duduk mengangkang. Ini orang nggak dingin ya, naik motor nggak pake baju panjang, dumelku dalam hati. Dan sekali nge-gas malah kenceng, kontan meraih pinggangnya dan aku menepuk pundaknya. "Pelan dikit nggak bisa?" dumelku. Laju kendaraan langsung memelan. Kayaknya udah jadi kebiasaan Mas Abram ngebut.

Mas Abram memang nggak bawa aku jauh-jauh sih. Cuma ke warung tenda nggak jauh dari lingkungan komplek. Aku bodoh-bodohin Aca yang mau-maunya dirayu sama cendol. Lalu aku sendiri? Ayam penyet? Ah, bodo yang penting ngisi perut.

Sementara aku makan, Mas Abram yang cuma pesan teh susu mengarahkan pandangannya ke layar TV. Sampai aku selesai makan, dia nggak ada keluarin percakapan apa pun. Hanya menyesap sedikit-sedikit minumannya dan sesekali pandang ke arah jalanan, pas iklan.Mungkin ini terakhir kalinya aku *gambling*. Besok-besok nggak mau lagi. Aku nggak mau jadi korban salah kaprah, yang ujungnya menyesatkan seperti hari ini.

Saat aku kedapatan meliriknya, segera kualihkan pandangan ke arah lain.

"Bu, pesan seporsi lagi."

Aku sontak menoleh. "Mas mau makan?"

"Nggak."

"Terus ngapain pesan?"

"Untuk kamu."

"Aku nggak bilang mau makan lagi."

BUKUNE

"Tadi kamu ngelirik."

Keningku semakin mengerut. "Ya, apa hubungannya?"

"Mungkin kamu malu bilang."

Mataku memejam sesaat. Astaga. Giliran sok-sokan peka malah begini.

***

BUKUNE

10

"MINTA *candlelight dinner,* La!"

Aku memutar bola mataku. Padahal aku udah nggak mau lagi dengan yang muluk-muluk soal ide-ide Cath yang makin lama makin nggak masuk diakal. Nggak deh. Ngapain juga aku berusaha narik perhatian Mas Abram. Kalau tadi Mas Abram CEO di kantor besar, terus gayanya necis setiap saat, baru deh aku *worry* dia ditaksir sama cewek-cewek cantik.Lha ini? Keluar rumah aja dia jarang. Sekalinya keluar, ya acara keluarga. Atau keluar kota gitu.

"Mas Abram lebih suka pake kaus. Terus makan di kaki lima. Nggak ada tampang kalo ke tempat begituan," sahutku.

"Lo bilang dia pernah pake jas."

Ya, dan itu cuma sekali doang. "Ya, teruuusss? Gue tahu banget dia nggak nyaman pake itu."

"Minta *honeymoon.* Belum pernah, kan?"

Aku mendengkus keras-keras. "Gue penginnya ngindar jauh-jauh, ini malah ngejebak diri seharian di kamar hotel gitu? Yang ada gue sama dia cuma numpang tidur sama nonton."

Cath tergelak-gelak.

Aku melambai-lambaikan tanganku. "Udahlah. Segala ide lo nggak akan gue ikutin lagi. Pasrah gue, dapet laki kayak dia. Gue kerja, dia di rumah. Itu udah paling bener. Tapi, kayaknya sebentar lagi kebebasan gue bakal berakhir." Aku kembali menyuap spaghetti ke dalam mulut. "Bisa aja sih minta ke dia tetep kerja, tapi gue males kena omel Ibu."

"Yakali, lo kerja, laki lo ngurus Aca. Kebalik namanya."

"Ya, dan gue yakin dia nggak ada bakat ngurus anak kecil."

"Wupss!" Cath berseru dengan mata melotot. "Punya anak, La! Kalau lo punya anak pasti lo bisa minta ini-itu."

Alisku menanjak. "Kenapa mesti punya anak baru gue bisa minta ini-itu? Sekarang pun bisa kok. Cuma gue males..."

BUKUNE

"Gengsi!" celetuk Cath. "Minimal kalau itu anak dia kan lo bisa liat. Apa mesti diminta dulu baru dilakuin atau dia memang punya inisiatif kalau menyangkut anaknya."

Dahiku semakin berlipat. "Ada kemungkinan. Eh, tapi tunggu dulu. Gue jadi kepikiran sesuatu. Cuma karena Aca mode anak nggak malu-an, makanya dia nggak bisa ngelak. Lo bayangin kalau Aca tipe anak malu-malu kucing. Jangankan gendong. Nyentuh aja pasti Mas Abram nggak mau."

"Jeng. Jeng. *Sis, please,* lo jadi paranoid banget ya kalau hubungan sama Aca. Ya, mungkin Mamas-mu itu memang kaku, tapi kayaknya dia nggak seculas itu deh."

"Siapa yang tahu? Gue memang udah tegasin dari awal kalau gue cari laki yang bisa sayang ke anak gue juga. Tapi, sejauh ini

yang gue liat cuma Aca yang terus-terusan nempel ke dia. Mas Abram nggak pernah punya inisiatif duluan."

"Ya, kan karena memang sifatnya begitu, masa nggak ngerti sih lo?"

"Terus maksud lo kalau dia sama anaknya sendiri bakal beda gimana? Bukannya, harusnya sama aja? Gue nggak mau Aca dibeda-bedain. Kayaknya gue harus pastiin lagi soal ini. Gimana perlakuannya sama Aca kalau anak dia ada." Itu artinya anak dari aku dong? Aku meringis. "Maksud gue..."

"Ya, lo hamil. Maksud gimana lagi? Hadeeh... emang lo nggak mau hamil dari laki sendiri?"

Bibirku mengerucut. "Ya, iya. Tapi, nggak dalam waktu dekatlah."

BUKUNE

"Eh, asal lo tau, bukan cuma Mas Abram yang berubah jadi perhatian, mungkin, tapi mertua lo juga. Cucu dari anak laki-laki pasti selalu dinantilah. Lo udah kenyang cibiran mantan mertua, kan? Udah saatnya disayang-sayang mertua yang sekarang. Kapan lagi, Booook...!"

"Nah, itu! Apalagi ke mertua gue. Gimana kalau perlakuan keluarga dia jadi beda seandainya cucu kandungnya ada?" Aku mengusap-usap wajahku kasar. "Kenapa gue nggak berpikir sejauh ini coba?"

"Deuuh, kayaknya gue salah angkat topik." Cath diam sejenak. "Tapi, La, menurut gue—lo jangan marah, ya—tetep ada bedalah, antara anak kandung sama nggak."

"Itu makanya gue sempat nggak yakin. Aca yang terlalu berlebihan anggap Mas Abram sebagai Papanya buat gue *worry*.

Kalau gue sih nggak masalah, udah nggak heran sama sikap Mas Abram yang begitu."

Tapi, Aca? Aku takut dia kecewa. Padahal bulan ini aku sudah memutuskan nggak suntik KB.

***

Kegelisahanku berlanjut sampai ke rumah. Rasanya sejak tadi aku pengin cepet-cepet ketemu Mas Abram dan bicara.Ponselku berdering bertepatan saat kututup pintu pagar.

"Halo?"

"As—"

BUKUNE

"Assalamualaikum," selaku cepat, sebelum Ibu ngomel.

Ibu berdecak menyahut salamku. *'Ibu cuma mau ingetin, besok lusa jangan lupa. Aca tampil. Udah minta izin libur kamu, kan?"*

"Hah?" Mataku mendelik. "Bukannya Sabtu Bu? Kok Kamis?"

"Ya, memang dari awal kamis. Memang kamu panitianya,seenaknya aja ubah-ubah?"

"Masa sih? Kayaknya kemarin Ibu bilang tanggal 15 deh."

"Tiga belas, Ola, tiga belas. Mana ada Ibu bilang tanggal lima belas! Kamu masih muda udah pikun. Bilangin Abram juga. Jangan lupa! Aca udah semangat banget latihan seminggu ini."

Mampus deh. Bisa nangis 24 jam Aca kalau aku sama Papanya nggak dateng. "Iya. Ya udah, Bu, ini Ola mau cepet-cepet bilang ke Mas Abram dulu. Takutnya dia punya acara lain."

"Iya, ya udah. Assalamualaikum."

Aku menyahut salam Ibu sebelum mematikan panggilan. Dengan langkah terburu aku masuk ke dalam rumah. Nggak ke kamar dulu seperti biasanya, melainkan langsung ke ruang kerja Mas Abram. Dia noleh, karena pintu terbuka tiba-tiba.

"Mas! Besok Aca tampil. Izinin libur ke Pak Irfan dong. Aku lupa!"

Kali ini tatapan Mas Abram sedikit terkejut.

"Mas," sebutku lagi. Baru dia nangguk. "Pokoknya jangan lupa, ya!" seruku lagi sebelum menutup pintu kerjanya.

BUKUNE

Fiuhh, syukur deh. Untung juga punya Mas Abram. Coba kalau aku yang bilang besok, yang ada diomelin dulu sama Pak Irfan baru ujungnya disetujui. Aku masuk ke kamar dan segera mandi. Setelahnya, aku masih juga kepikiran soal tadi. Tapi, kalau aku bahas dan Mas Abram tanya-tanya kenapa aku tiba-tiba bahas itu, gimana dong? Ah, nggak. Dia nggak mungkin tanya-tanya. Pasti tampangnya lempeng aja kayak biasa.

Aku naik ke kasur. Memainkan ponselku sambil menunggu Mas Abram datang. Menunggu. Dan, menunggu. Hingga aku tersentak ternyata ketiduran. Ponsel masih dalam genggaman. Eh, udah berapa lama aku ketiduran? Kuaktifkan layar. Hah? Pukul tiga? Segera aku beranjak turun dari ranjang. Ruang tengah bahkan masih terang-benderang.

"Mas," kataku serta-merta saat membuka pintu. Dia bahkan udah pakai jaket karena suhu ruangannya semakin dingin. "Mau tidur kapan lagi? Udah jam berapa ini?"

Tatapan Mas Abram menyiratkan dia terganggu dengan kehadiranku. "Iya."

"Kalau iya bangkit. Kenapa masih duduk di situ?"

"Bentar lagi." Aku diam. Masih berdiri diambang pintu, menatapnya, sampai Mas Abram menoleh lagi. "Sedikit lagi."

"Memang nggak bisa dilanjut besok?" Eh, tapi ini udah besok, ya?

"Acara Aca?"

"Kan masih lusa."

BUKUNE

Mata Mas Abram mengerjap. "Kamu bilang besok."

Aku mendengkus keras. "Aku bilang lusa."

"Tadi kamu bilang besok." Dia masih keukeuh.

Mataku mengarah ke atas. "Lusa, Mas, lusa. Aku bilang besok lusa..."

Mas Abram berdecak. Kursi roda tiganya bergerak saat tubuhnya terhempas. Dia mengacak sedikit rambutnya. "Kamu tadi bilang besok."

Bibirku terbuka, kemudian menggigit bagian bawahnya. "Apa iya?"

"Iya."

Aku meringis. "Masa sih? Bukannya aku bilang besok lusa?"

Mas Abram mengibas-ngibaskan tangannya. Maksudnya pasti menyuruhku keluar. Aku mengerucutkan bibir sebelum menutup pintu. Masa sih aku salah ngomong? Sambil mendengkus, aku kembali ke kamar. Masih nggak percaya aku salah bicara. Nggak lama, Mas Abram nyusul. Mungkin aja dia yang salah denger, kan? Aku meliriknya, dia langsung masuk ke kamar mandi, sedangkan aku naik ke ranjang.

Nggak sampai dua menitan—kayaknya—Mas Abram keluar lagi. Langsung naik ke atas ranjang dan menarik selimut. Padahal tadi aku udah niat banget bahas soal Aca, masa batal? Besok-besok bisa-bisa aku malah lupa.

"Mas."

"Hm." Matanya masih tertutup.

"Aku mau ngomong sesuatu."

BUKUNE

Perlahan mata Mas Abram terbuka.

Aku dalam posisi terlentang, hanya menoleh, enggan memutar posisi tubuh, kalau nggak mau semakin kikuk. "Soal ... anak."

Mata Mas Abram udah sepenuhnya awas. Memandangiku lurus, datar. Aku menelan ludah beberapa kali. Nyambung nggak sih aku ngomong gini di jam segini? Tapi, inikan yang namanya *pillow talk*. Jadi, nggak masalah dong.

"Besok aja."

"Apanya yang besok?" tanyaku sedikit meninggikan nada. Atau, itu artinya memang dia menolak bahas tentang hal ini? Dadaku mendadak naik-turun. Mungkin ucapannya yang bisa menerimaku sepaket cuma iming-iming aja, supaya aku terima lamarannya?

Mas Abram malah memandangiku lama, nggak lama dia meraih remot dan mematikan lampu utama hanya menyisakan lampu tidur. Emosiku mendadak membludak. Aku melompati tubuh Mas Abram dan kembali menghidupkan lampu utama.

"Aku tahu ini nggak terlalu penting buat Mas. Mas selama ini nyaman aja hidup sendiri tanpa anak, jadi mungkin pembahasan begini akan nyita waktu Mas. Gitu, kan?"

Mas Abram ikut terduduk. "Jadi, mau sekarang?"

"Iya!"

Mataku udah berapi-api, tapi mendadak membeliak saat Mas Abram menempelkan bibirnya di bibirku. Lho kok?

"Nggak usah berobat dulu. Masih berapa bulan. Yang alami aja."

BUKUNE

Awalnya aku masih syok, tapi lama-kelamaan kuterima aja saat Mas Abram kembali memagut. Mas Abram bahkan sempat menarik remote dari tanganku dan mematikan lampu utama. Aku tahu banget dia nggak suka yang terang-terang kalau lagi gituan.

Tapi, masalahnya tujuanku tadi bukan ini. Err... tapi, ya udahlah. Rugi juga ditolak.

***

11

STUPID itu ketika aku telah menyiapkan setelan atasan polos dan celana *cullote,* sementara Mas Abram mengeluarkan batik dari deretan baju resminya. Kalau disandingkan, ya bakalan nggak nyambung banget.

BUKUNE

"Mas mau pakai batik?"

"Iya." Padahal ke kondangan aja biasanya dia cuma pake polo *shirt* doang.

Aku mendekat, menarik lipatan polo *shirt* warna abu-abu miliknya, agar *matching* dengan celanaku, lalu mengambil *jeans* panjang seperti yang selalu dia gunakan. *Fyi,* Mas Abram juga pangkas rambut kemarin, jadi bisa bayanginlah tampilannya yang sedikit *fresh,* aku nggak tahu dia melakukannya karena hari ini Aca tampil atau memang rambutnya udah agak panjang, lalu awut-awutan plus muka kusut kalau seharian di depan komputer.

"Pakai ini aja, biar keliatan kompak. Kan nggak ada disebut harus pakai *dresscode* khusus di undangan. Ke kondangan pun biasanya mas pake kaus," sindirku.

Mas Abram hanya memandangku sesaat, nggak membantah saat aku menyodorkan pakaian, nggak sampai semenit dia telah berganti. Kali ini di depanku, karena dia udah duluan pakai kaus dalam dan *boxer*. Aku masih nggak berhenti mengamati Mas Abram yang berjalan ke depan cermin dan menyisir rambutnya.

Pake pomade, Mas. Nah, gitu! seruku dalam hati saat Mas Abram mengambil pomadenya. Kalau begitu kan kelihatan ya ... sekitar usia tiga puluhanlah. Aku terkikik dalam hati.Berdeham sesaat. Apalagi pas Mas Abram memakai jam tangan. *Fixed!* Nggak malu-maluin digandeng ke acara entar. Eh? Emangnya dia mau gandeng aku? Kayaknya nggak bakalan, tak sadar aku mendengkus.

"Kamu nggak mandi?"

"Hah?"

"Udah jam berapa ini?"

BUKUNE

Shit! Aku langsung lari ke kamar mandi. Dia udah siap, aku mandi pun belum.

***

"Mas!" seruku. Ini orang kayak dikejar setan aja. Ke mana-mana nggak naik kendaraan nggak jalan kaki pasti buru-buru.

"Apa?" tanyanya malahan dengan tampang polos.

Mataku berputar ke atas. "Tungguin! Memang Mas mau duduk pisah-pisah? Rame orang."Aku berdecak seraya mendekat, Mas Abram memandangku sedikit kesal, aku tahulah, bisa keliatan dari sorot matanya.Kugandeng tangannya, biar ini orang nggak bisa

ke mana-mana. Tapi, bukannya lanjut jalan dia malah melirikku seakan ada yang aneh. *Hell!* Dia yang aneh, digandeng istri sendiri malah nggak mau. "Biar barengan jalannya," kataku terpaksa mengemukakan alasan. Harusnya kalau dia ngerti sih, dia yang tungguin aku, tadi. Tapi, suamiku ini orang paling nggak pengertian di dunia sepertinya.

"Cuma kamu yang pakai kaus," komen Mas Abram saat kami masuk ke gedung acara.

Aku mencebik, memang kelihatannya begitu, karena sebagian ibu-ibu yang lain menggunakan gamis. Tak kuhiraukan dan segera mencari tempat duduk. Kebagian area tengah karena area depan telah diisi dengan tamu lain.

"Aca tampil urutan berapa?" tanya Mas Abram saat kata sambutan dimulai.

BUKUNE

Aku menggeleng. Bahkan aku aja belum lihat gimana tampilan Aca sekarang. Satu per satu kelompok peserta tampil di atas panggung. Lama kelamaan aku nggak sabar melihat Aca tampil. Kulirik jam tangan sudah hampir pukul duabelas.

Dan di sebelahku, Mas Abram seperti hendak berdiri.

"Mau ke mana?" tanyaku spontan. Jangan-jangan dia mau kabur karena bosan.

"Toilet."

"Balik lagi kan?" ungkapku memastikan dengan sebelah alis terangkat.

Dia memandangiku lurus, "iya," sahutnya sebelum benar-benar pergi.

Aku mendesah tertahan.

"Peserta selanjutnya, dari TK Nurul Hidayah. Dipersilakan ke atas panggung!"

Wajahku berubah antusias, segerombolan anak naik ke atas panggung. Aku sedikit meringis dengan *make up* yang menurutku sedikit berlebihan. Lipstik merahnya ketebelan itu, batinku berdecak. Belum lagi liat *blush on*-nya. Tahu gitu aku datang subuh-subuh ke rumah Ibu, dandanin Aca. Tapi, kata Ibu semua udah di-*handle* sama guru sekolahan Aca. Mereka mulai mengatur formasi, yang bikin aku *gedek* kuadrat adalah Mas Abram belum balik juga. Segera saja kuambil ponsel, menghubungi Mas Abram.

"Ini Aca udah mau mulai, Mas!" kataku sedikit memekik.

"Belum dapat toiletnya."

Aku menepuk kepala. "Ya, tanya siapa gitu kan bisa Mas..."

"Iya."

BUKUNE

"Iya cepet!"

"Hm," katanya sebelum mematikan panggilan.

Tapi, nggak lama Mas Abram nongol.

"Kok cepet?" Jangan-jangan nggak cebok?

"Nggak jadi."

Artinya sekarang dia sedang tahan pipis?

"Kok nggak jadi?"

"Nanti ketinggalan. Mana kameranya," sebut Mas Abram lagi. Aku serta-merta melupakan kesusahan suamiku.

***

"Apa nama TK Aca?" tanya Mas Abram saat pengumuman pemenang akan dimulai.

"Nurul Hidayah," sahutku dengan mata terpusat ke pentas.

Saat pembacaan pengumuman tanpa sadar tanganku ikut berkeringat dingin. Pembacaan pemenang dimulai dari juara harapan 3 dan sampai juara 1 diumumkan nggak ada nama TK Aca disebut. Aku menghela napas, entah kenapa sedikit kesal, dengan bahu merosot.

"Nggak menang," komen Mas Abram.

Aku melirik. Ya Allah, nggak usah dipertegas. Aku juga udah tau! Tapi yang perlu dipikirkan sekarang adalah mencari keberadaan Aca. Dia dan rombongan TK-nya menunggu di barisan depan, sedangkan aku hampir nggak bisa menandai Aca dari belakang, karena yaa... mereka semua kayak anak kembar dilihat dari belakang.Beberapa wali murid yang lain sudah berdiri.

BUKUNE

"Aku nyusul Aca dulu," kataku, segera berdiri dan melewati berbaris-baris kursi.

Sampai di rombongan, bocah hampir rata menangis, bukan tangis haru tentunya, tapi nangis karena kalah udah pasti. Tapi yang kudengar tangisan paling besar—aku menggaruk tengkuk saat memastikan Acalah yang sedang berada dalam pelukan salah satu gurunya. Ya, um. Aku bisa ngerti kalau bagi anak-anak seusia mereka belum bisa menerima lapang dada kekalahan yang diterima, jadi sepertinya pihak TK Aca sudah mewanti-wanti hal ini terjadi dengan menyiapkan bingkisan kecil berisi *snack* untuk masing-masing peserta.

"Nanti pada nggak cantik lagi, luntur semua *make-up*-nya. Udah, ya."

Aku menghampiri Bu Guru yang berusaha menenangkan Aca. "Permisi, Bu, saya orang tua Aca."

Bu Guru tersebut melongo sesaat. Aca mendongak, aku meringis melihat *eyeliner*-nya sudah berantakan.

"Mamaaa!" seru Aca menubruk tubuhku.

"Oh, Mamanya Aca?" Bu Guru tersebut memastikan kembali.

Aku mengangguk, tersenyum.

"Nggak tahu saya, nggak pernah lihat sebelumnya."

Aku tersenyum masam, "Biasanya memang sama Neneknya. Saya kerja." Entah kenapa aku perlu mempertegas kalimat terakhir. Bu Guru Aca mengangguk-angguk. "Udah boleh pulang, kan, Bu?"

BUKUNE

"Oh, iya. Boleh, silakan, Bu."

Aku kembali mengangguk sopan, sebelum menarik Aca dalam gendongan. Kalau udah nangis begini mana mau disuruh jalan. Masa aku seret-seret, kan nggak mungkin.

Begitu kembali pertanyaan pertama yang meluncur dari mulut Mas Abram adalah,"Kok nangis?" Duh, Mas, kenapa selalu kasih pertanyaan yang jawabannya bisa dengan mudah didapat tanpa harus nanya sih?

"Menurut, Mas?" ujarku sarkas. "Ya, kalah. Apalagi kalau nggak nangis."

"Oh."

Aku hanya mampu memutar bola mata. Tapi, lumayan juga karena selanjutnya Mas Abram mengambil alih menggendong Aca yang masih terisak. Wajahnya sampai menyentak-nyentak kayak orang kena ayan. Aku mengambil minuman gelas dan menyodorkan ke Aca setelah menusuknya dengan pipet. Tapi, Aca geleng kepala kuat banget, tanda dia benar-benar lagi patah hati, keinginannya nggak tercapai. Aku udah bisa membayangkan bakalan ribet seharian ini bujuk Aca.

"Jangan nangis lagi," kata Mas Abram saat kami berjalan menuju parkiran mobil.

"Ka—ta Bu Guru se-semua juara..." Dia mengadu di leher Mas Abram. "Ta—pi kok Aca nggak dapet piala, Pa? Bu Guru boong."

"Bukan gitu," sahutku. "Maksudnya kalah atau menang semua juara."

BUKUNE

"Tapi nggak dapet piala, Mama!"

Lho, kok aku yang dibentak? Udahlah, kalau lagi mode merajuk begini memang serba salah. Sampai di depan mobil, Mas Abram kesusahan mengeluarkan kunci mobil dari sakunya.

"Aca, sini turun dulu sama Mama aja duduknya di belakang," kataku meraih lengan Aca. Dia malah semakin mengeratkan tangannya di leher Mas Abram. Kupaksa melepaskannya hingga dia beralih ke gendonganku. Aku membuka pintu belakang setelah Mas Abram menekan kunci mobil. Di pangkuanku, Aca masih menangis.

"Udah dong, nangisnya," kataku seraya mengelus-elus punggungnya yang masih bergetar.

Di tengah perjalanan Aca masih merengek.

"Dapet emas juga tadi, Ma, ada bacaannya." Mungkin yang dimaksud Aca adalah piagam. "Tadi Aca nggak ada salah kok, nggak ada tabrak temen. Tapi nggak menaang…"

"Lain kali menang."

"Kapan, Ma...?"

Aku memijat kening. "Kalau ikut lomba lagi."

"Tapi … tapi... nanti Aca nggak sekolah di sana lagi. Kata Nenek ikut Mama. Terus nggak ada lomba lagi."

"Ya, di sekolah baru nanti."

"Ada?" Aca mendongak.

"Iya," sahutku asal-asalan.

"Ada Bu Elsa, Maya, Inge, Kinan, Safa..." Aku mendesah, Aca menyebutkan semua nama temannya yang ikut lomba tadi. "... juga?"

BUKUNE

"Nggak."

Kening Aca mengerut. "Mama ih! Jadi, gimana Aca ikut lomba?"

"Ya, kalau beda sekolah, beda lagi temennya," sahutku.

"Tapi masih lama kan dapet pialanya? Aca maunya sekarang!"

Ya, kalau dapet?

"Kalau sekarang mana ada, Aca ... udah, ah." balasku sengit.

Wajah Aca masih kusut kembali menyuruk ke pahaku dan nangis. Tak lama Mas Abram tiba-tiba menghentikan mobil di sebuah pertokoan.

"Mau ngapain, Mas?" tanyaku heran yang nggak digubrisnya. Tapi nggak lama, sosoknya muncul, dari jauh aku bisa lihat Mas Abram keluar sambil bawa piala besar. Ya Allah... aku menepuk kepalaku.

Pintu mobil terbuka. Mas Abram menyodorkan piala ke Aca. Pertama saat melihanya, Aca hanya mengerjap, nggak lama dia berseru girang.

"*Yeiy!* Piala, Ma!Liat Aca dapet piala...!"

Kulirik Mas Abram tajam.

"Biar nggak ngerengek lagi," katanya santai kembali ke kursi pengemudi.

Iya, enak kamu ngomong, Mas. Liat aja ntar kelanjutannya gimana. Aca mah, dikasih hati minta jantung.

BUKUNE

***

"MENANG??" tanya Ibu heboh saat Aca turun dari mobil berlari membawa piala. Ibu sama Bapak sepertinya siap-siap mau ke acara pernikahan atau apalah itu dilihat dari pakaiannya.

"Iya, Nek!" kata Aca menunjukkan pada Ibu.

Senyum Ibu semringah, meski sekilas keningnya mengerut.

"Lho, kok nggak ada bacaannya?" gumam Bapak.

Aku berdecak. "Biasa, biar nggak nangis."

Ketika Bapak dan Ibu mengerti kode dariku, perlahan senyumnya berubah masam.

"Kira Ibu juara beneran," sahut Ibu.

"Juara, Nek!" seru Aca tak terima.

"Iyaa, iya…" sahut Ibu. "La, pulangnya tunggu Rena pulang kuliah, ya."

Aku mengangguk dan segera menggeret Aca ke kamar mandi. Di dalam kamar mandi Aca kembali merenggek karena rambutnya yang disanggul susah kembali seperti semula. Habis ini kupastikan Aca harus tidur.

Mas Abram masih setia duduk di ruang tamu memainkan ponselnya saat aku keluar membawa Aca dalam balutan handuk, begitu pun dengan diriku yang jadi ikutan mandi.Bibir Aca masih manyun saat aku menyisirinya dan menaburi bedak ke wajahnya.

"Udah, kan?" komennya.

BUKUNE

"Mau ke mana?" tanyaku dengan alis terangkat. "Nggak ada main-main, tidur."

Bibirnya semakin maju. "Iya. Mama pake baju dulu. Aca tunggu diluar, nggak mau tidur di dalem."

Kusipitkan mataku. Akhirnya kubuka pintu, dan menguncinya kembali.

"Aca mana?" tanyaku pada Mas Abram, saat keluar masih meratakan *handbody* ke tangan.

Mas Abram yang tadinya sibuk dengan ponsel mendongak. "Ke depan."

Aku mendengkus keras-keras. Belum apa-apa itu anak udah keluyuran aja. Pasti ke tempat Fadil. "Acaaa…!" teriakku, padahal masih melangkah ke teras. "Tadi janji mau tidur!"

"Enggaak!"Itu suara Aca.

Aku semakin melangkah mendekati pagar pembatas."Iya!"

"Nggak. Kata Maya tadi nggak juara..."

"Makanya liat ayuk! Ada piala besar di rumah!"

"Bohong. Mana ada. Kata Maya nggak dapet piala."

Aku langsung menyela. "Aca! Ayo, pulang!"

"Ma. Ada kan, piala di rumah? Padil nggak percaya..." rajuk Aca dengan gaya menunjuk-nunjuk ke arah Fadil.

Aku memijat pelipis. "Iya, ada. Ayo, sini. Tidur dulu."

"Tuh kan, Aca nggak bohong..."

"Tapi, kata Maya nggak menang..." sahut Fadil lagi, masih bersikeras. Ya iyalah, orang dia yang benar.

BUKUNE

Ah, semakin nggak bener nih kalau diterusin. "Aca! Cepetan sini!"

Bibir Aca langsung manyun dengan mata mulai berair. Kan. Kan. Nggak lama tangisannya kontan mengudara. Kulirik Mas Abram yang keluar dari ruang tamu.

"Kenapa?" tanyanya langsung, matanya menyorotiku, seakan-akan aku yang salah karena buat Aca nangis.

Aku hanya mendengkus keras, mengalihkan perhatian ke Aca, berjalan keluar dari perkarangan Fadil dengan tangis yang nggak menyurut sama sekali, malah semakin kencang ketika melihat Mas Abram.

"Papaaa..."

Mas Abram menarik tubuh Aca dalam gendongan. Sementara Aca langsung menyurukkan kepalanya ke leher Mas Abram.

"Pa, nanti marahin Padil, ya. Dia jahat sama Aca."

Aku menyipitkan mata tajam. "Fadil nggak salah kok dimarahin?" gerutuku.

Aca melirik sedikit dankembali menangis. Aku memutar mata. "Padil salah, Ma. Padil bilang Aca boong." Aca kembali melirik ke Mas Abram. "Bener kan, Pa, Aca juara!"

Nah kan, yang dilakukan Mas Abram itu menyelesaikan masalah dengan menambah masalah!

"Juara versi Papa," sahut Mas Abram lempeng.

Kening Aca berkerut. "Juara persi Papa," ulangnya.

Mas Abram nganggguk lagi.

BUKUNE

Duh, duh, aku terlalu malas melanjutkan skenario ini. Masuk ke dalam dan langsung mengambil bantal. "Sini!" seruku menyuruh Aca untuk tidur.

"Sama Papa."

Aku mendengkus. Nggak lama Mas Abram langsung ikut bergabung denganku.

"Itu sampe besok begitu terus. Pamer ke temennya. Temennya bilang bohong. Terus pulang-pulang nangis. Kenapa juga tadi Mas beliin piala coba?" kataku, saat Mas Abram menepuk-nepuk pantat Aca dan aku akhirnya bisa dengan santai nonton TV dengan suara rendah.

"Aca mintanya itu."

Mataku memejam sesaat. "Bujuk Aca nggak mesti kasih yang dia mau. Kasih iming-iming lain kek, traktir makan, main *timezone* atau apa gitu."

"Kamu nggak bilang."

"Hah? Apaan? Lagian Mas langsung turun beli piala gitu."

Bola mata Mas Abram bergerak menelitiku. Sementara air muka kesal pasti masih menghiasi wajahku. Mau nyangkal apa lagi dia kali ini.

"Iya."

"Iya, apa?" desakku.

"Aku salah."

Ini rasanya kayak api yang lagi kobar-kobarnya, tiba-tiba turun hujan. Antara nggak plong, nggak puas marah-marah, sama apa boleh buat. Dia udah ngaku salah. Terus aku mau ngomel apa lagi dong?

BUKUNE

"La."

"Hmm."

"Haus. Ambilin air dingin."

Aku melongo dengan mata mengerjap. Ya Allah, Mas. Nggak ada orang juga di rumah, tinggal ambil, gerutuku dalam hati, tapi tetap langsung bangkit.

***

12

"EH, kayaknya baru seminggu lalu kamu minta tanda tangan bayar pajak. Ini bayar lagi?"

BUKUNE

Minggu lalu dari Hongkong! Gini nih, kalau giliran bayar-membayar utang mendadak pikun. Pak Irfan membetulkan letak kacamatanya, sebelum membubuhkan tanda tangan.

"Nggak mau libur lagi, kamu? Sekarang kamu kan enak, nggak perlu nunggu tanggal merah biar bisa libur. Tinggal suruh suami *calling*. Ya, nggak?" komentarnya seraya mengembalikan lembar laporan ke aku.

Aku mencebik. "Ya, saya kan kalo nggak ada keperluan nggak minta libur, Pak."

"Lha, liburan ke *Seaworld* juga keperluan?"

"Justru itu keperluan yang paling mendesak, Pak. *Refreshing*, biar otak nggak mampet terus, jadi kerjaan saya bagus."

"Halah …saya tu kok ya, punya karyawan semuanya pinter jawab. Nggak kamu, Ira, Cath, tapi saya heran lho kenapa Abram langsung lamar kamu."

"Kok Bapak heran sih? Saya kan cantik," sahutku.

Bos Irfan melengkungkan bibir ke bawah, tanda mengejek. Sejak awal kerja di sini udah puas sih dihina-dina sama mulutnya yang terkadang lebih menjengkelkan daripada cewek. Jadi, cara menyiasatinya yang cerewetin balik.

"Dulu saya jodohkan sama sepupu saya, jauh cantikkan sepupu sayalah daripada kamu, cuma Abramnya aja yang nggak mau. Kamu pake pelet, ya?"

"Ih, Bapak! Kalau saya pake pelet, ngapain Mas Abram? Nicolas Saputra sekalianlah." Bibir Pak Irfan menipis. "Sepupu Bapak gadis?" tanyaku lagi.

BUKUNE

"Iyalah. Memangnya kamu janda."

"Nah,itu. Janda lebih pengalaman. Makanya Mas Abram milih saya."

Pak Irfan mendengkus keras-keras. "Udah, udah, sana! Tambah stres saya bicara sama kamu."

Ih, dia yang mulai duluan. Aku langsung membalik badan. Begitu sampai pintu dia ngoceh lagi.

"Hari Minggu kemarin Abram reunian sama mantan istri, ada cerita sama kamu nggak? Mereka itu nggak seperti pemikiran keluarga mertua kamu. Aslinya mereka akur banget."

"Bapak manas-manasin saya, ya? Tapi sayang, cinta suami saya cuma ke saya!"

Pak Irfan tertawa kali ini terlihat puas. "Udah tua sok cinta-cintaan. Paling Abram nikahin kamu biar ada status. Ada yang ngurusin makanan sama pakaiannya."

"Memang kalau dia nikah sama yang lain bakalan nggak? Sama aja kali, Pak," kataku membela diri.

"Ya, dia sengaja cari yang jandalah, biar nggak terlalu banyak nuntut. Apalagi yang ada anak kayak kamu. Cukup dibiayain sekolahan anak selesai, kan?"

Kok mendadak aku tersinggung, ya? Kalau dipikir-pikir bisa jadi sih? Aku mendengkus keras dan keluar dari ruangan Pak Irfan. *Seriously,* sampai di kubikel, rasanya aku benar-benar gerah meskipun ini ruangan ber-AC. Memang tuh mulut Bos! Lemes amat! Oke, iya. Akupun memang mencari pria yang bisa menafkahiku lahir-batin. Tapi, ucapan Pak Irfan tadi merendahkan banget.

BUKUNE

Aku menggigit bibir bawahku. *Please. Calm.* Aku nggak cocok jadi *mellow-mellow* gini. Toh, kamu juga terima Mas Abram nggak main perasaan, kan?

***

Aku masih menunggu nomor antrean dipanggil, di kantor pajak. Meski coba mengalihkan, aku kembali kepikiran omongan Bos sialanku itu. Mas Abram masih berhubungan baik sama mantan, terus alasannya nikahin aku versi Bos Irfan masih berputar-putar di kepala.

Lamunanku terputus melihat nomor Mama mertuaku tertera di layar.Dengan alis sedikit terangkat, karena nggak biasa-biasanya dia telepon. Aku mengangkat panggilan, mengucap salam.

"La, kamu udah tahu mau pesen makanan apa buat arisan nanti?" tanyanya langsung setelah membalas salamku.

Kugaruk kepala, sejujurnya aku belum mikirin apa-apa sih, toh masih minggu depan, kan? Tapi, apa memang gini sistemnya, harus repot-repot dipikirin dari seminggu sebelumnya? Kok aku malah mikir bakal pesen gitu aja dua hari sebelum hari H.

"Um. Belum, Ma, nanti coba Ola pikirin. Memang kalau menurut Mama enaknya apa?"

Diseberang Mama tertawa, *"Ya terserah kamu, kalau nurutin Mama nanti repot. Terus kan, La, tadi Mama mampir ke rumah, pulang dari bawa Papa terapi. Mama liat isi kulkas memang kosong gitu, ya?"*

BUKUNE

Mataku membeliak. Menggigit bibir bawah. "Um. Iya, belum sempet belanja, Ma."

"Jadi, setiap pagi Abram cuma sarapan roti, ya, La?"

Aku meringis, mulai memainkan telingaku. Masalah Mas Abram sarapan apa tiap hari mana bisa kupastikan, orang dia manusia kelelawar.

*"Abram itu kalau nggak diliatin malah sering kelewatan makan, lho, La. Dulu si Lili kalau sarapan suka buatin nasi goreng seafood gitu, Mama pernah rasain. Ya, lumayan enaklah masakannya. Eh, tapi ini Mama bukan maksud banding-bandingin, ya. Cuma cerita aja, penasaran sama masakan kamu gitu. Pasti lebih enak dong."*Mama menutup obrolan panjangnya dengan tawa, gaya ngomongnya memang terdengar nggak ada beban sih. Tapi, ya aku udah tahulah kalau ini sindiran halus.

Aku mendengkus, nggak banding-bandingin dari mananya coba?

"Ya, Mama tahu kamu masih kerja. Tapi, Abramnya diperhatiin dikit ya, La. Kayaknya Mama liat semakin kurus gitu."

Aku mengembuskan napas panjang, "Iya, Ma."Bukannya makin bagus Mas Abram keliatan kurusan, ya? Kalau gemuk entar makin mirip Om-Om.

"Oh, ya, tadi Mama juga liat ada petugas laundry datang gitu. Bajunya Abram tok, ya? Mama masukin ke lemari." Hah? Mama masuk kamar? Aku menghela napas pendek-pendek, tanda tanduk mulai keluar. *"Kalian laundry sendiri-sendiri, ya?"*

Kami memang mengurusi masalah pakaian masing-masing. Mas Abram udah punya tukang cuci antar langganan, dan itu biasanya datang agak siangan. Sedangkan aku nggak mungkin titip kain kotorku ke Mas Abram dong. Jadinya aku cari *laundry* sendiri, tiap dua hari sekali mampir pas pergi dan pulang kerja, sedangkan kalau minggu biasanya aku cuci pake mesin.

BUKUNE

"Um. Itu..." Mau alasan apa coba? "... nanti Ola gabungin, Ma, soalnya Ola nggak tahu mana baju yang masih di—" Aishh... aku buat alasan apa ini? Ntar disangka nggak tahu pakaian kotor laki sendiri yang mana pula. "—eng, iya. Nanti Ola perhatikan lagi, Ma," sahutku pasrah.

"Kalau bisa pagi disempet-sempetin masak sarapan gitu, La."

Rahangku mengetat. "Ya." Sebaiknya ku-iya-iya kan aja. Percuma aku bangun sepagi mungkin kalau yang mau dibikinin sarapan ujungnya toh tidur lagi. Masa aku geret-geret Mas Abram yang lagi pulas ke meja makan, kan nggak mungkin?

"Eh, ngomong-ngomong Mama ganggu nggak nih?"

Ganggu, Ma. Ganggu banget! Bikin tambah mumet pikiran. "Eng, ini antrian Ola udah dipanggil, Ma. Ola lagi dikantor pajak."

"Oh, gitu. Ya udah, Mama matikan dulu. Assalamualaikum."

Aku menyahuti salam Mama sebelum menarik ponsel dari telinga. Mendesah lega, celotehannya berakhir.

***

Dulu, aku sering dibilang cewek keganjenan cuma modal tampang. Nyatanya, iya, aku perlu modal tampang untuk menarik perhatian cowok-cowok itu, kan? Aku masuk kerja karena koneksi, kalau nggak ada Cath memang nggak mungkin aku kerja di sana. Terus yang dikatakan Pak Irfan tadi siang. Atau yang dikatakan mertuaku, meski tak tersirat—bahwa aku nggak memperhatikan Mas Abram. Semuanya benar. Aku pikir dari segi lain, memang nggak ada salahnya orang lain berargumen seperti itu. Komentar buruk itu hak mereka. Ya, itulah aku. Daripada sibuk mencari alasan untuk menolak, aku memilih menerima semua tuduhan, sambil berkata dalam hati, "*Yes! I'm the worst,* terus lo mau apa?"

Tapi, sebesar apa pun usahaku untuk *denial* sama hal-hal yang bikin aku *badmood,* ujungnya memang tetap kepikiran. Berusaha bolak-balik posisi tidur, toh nggak juga nyenyak. Aku mendelik ketika pintu terbuka. Mas Abram,entah kenapa kehadirannya kutunggu, maksudnya ada manusia lain di sini, minimal aku nggak merasa sendiri dengan pikiranku yang bercabang ke mana-mana.

Mas Abram menuju kamar mandi. Dari balik selimut, aku menjaga pandangan agar tak terlalu kelihatan meliriknya. Mas Abram keluar dari kamar mandi. Aku bahkan nggak ingat dia

BUKUNE

pernah agak gemukan sewaktu datang melamarku, karena sampai saat ini aku ngeliatnya masih... sama aja.

"Mas."

"Hm."

"Mau kupijitin nggak?" tanyaku, nggak, jangan dipikir dengan nada merayu. Alis Mas Abram berkerut, mungkin dipikirannya karena nggak biasa-biasanya aku begini. Aku—cuma butuh melakukan sesuatu dan ngobrol. "Tapi ntar gantian!" imbuhku, menambah alasan biar nggak keliatan *awkward* banget.

Ya, iyalah. Tentu aja ada alasannya aku begini. Biar enak gitu ngomongin soal Mamanya, soal kami, soal—mantan istri kalau memungkinkan. Nggak lama Mas Abram nangguk juga.

"Sini!" kataku, saat Mas Abram dengan ragu naik ke ranjang. Mas Abram menurut, tidur tengkurap. Gini-gini dulu aku sering disuruh Bapak pijat, tapi plus upah tentunya. Sekarang kukasih gratislah buat Mas Abram.

BUKUNE

"Um, Mas. TadiMama ke sini, ya? Tanya apa aja?" Aku menaikkan alis, mengatur intonasi suara, saat aku mulai memijat betisnya.

"Nggak ada."

"Nggak ada gimana? Mama sampai masuk ke kamar rapiin baju Mas gitu." Ups! Dasar mulut ini suka keceplosan.

Dia mengangkat wajah sedikit. "Ya, dia nggak ada tanya." Heh? Masa sih? "Mama periksa sendiri mungkin."

"Mungkin? Memang Mas di mana pas Mama di sini?"

"Ngobrol sama Papa."

Aku berdeham. Oke, atur napas. "Bukan apa-apa. Kita kan udah... berumah tangga. Masa Mama Mas main masuk-masuk kamar ngeberesin gitu aja. Nggak etis kayaknya, Mas. Soalnya, um …ya, oke, aku belum jadi ibu rumah tangga, tapi minimal urusan ranjang, urusan dapur jangan sampai ketahuan keluar dong."

"Hm."

"Hm. Hm. Terus gimana?"

"Ya, nanti aku perhatiin."

Nggak yakin aku. Awas kalau sampai Mama Mas dateng lagi ke rumah dan ngubek-ngubek. Selesai dengan betis, aku memijat punggungnya.

"Pas hari Minggu kemarin, Mas main golf sama siapa aja?"

"Temen."

BUKUNE

Bola mataku memutar. "Ya, maksudnya siapa? Temennya?"

"Dikasih tahu pun kamu nggak akan tahu."

Aku mendengkus, menepuk punggung Mas Abram keras. "Di sini biasanya sakit, kan?" alasanku.

Exhale-inhale. Sabaaar, Ola. Sepertinya keputusanmu memilih teman ngobrol salah mutlak, mending teleponan sama Cath tadi, lebih plong. Ini malah tambah dongkol.Setelah mengatur emosi sejenak, aku kembali bersuara. "Mas."

"Hm."

"Mulai besok aku buatin sarapan."

"Nggak usah."

Kontan aku menghentikan gerakanku. "Nggak usah kenapa?" tanyaku yang mulai emosi lagi.

"Biasa sarapan di atas jam sepuluh."

"Itu bukan sarapan lagi namanyaa..."

Mas Abram cuma ngelirik.

"Tapi, itu instruksi Mama, Mas, katanya suruh sempetin masakin sarapan, biar badan Mas nggak keliatan kurus-kurus amat." Lepas semua yang udah kutahan-tahan. Ah, emang nggak cocok juga kutahan-tahan.

"Jangan diturutin."

"Terus ujung-ujungnya aku yang disalahin dong!"

"Bilang tunggu *resign*."

BUKUNE

"Ya—"Memang bener sih. "—tapi masa aku yang bilang gitu, ntar dikira aku bangkang. Nggak dengerin kata mertua."

"Iya, nanti aku bilang."

"Hah? Eh, nggak usahlah. Ntar dikira aku ngadu-ngadu."

Mas Abram kembali memiringkan kepalanya. Melirikku. "Jadi, maunya apa?"

Aku menggeleng. "Nggak ada. Nggak jadi."

Mas Abram mendengkus, kembali meluruskan wajahnya.Beberapa menit berlalu tanpa percakapan. Aku yang mengira cara ini ampuh hingga bisa mengorek informasi lebih dalam ternyata salah. Padahal masih ada satu lagi yang sebenarnya ingin kupastikan.

"Um... Mas." Menuntut semacam... perasaan. Apa terdengar masuk akal? Sementara aku pun belum bisa memastikan bagaimana perasaanku sendiri berkembang? Ya, pada kenyataannya, janda ada anak seperti aku nggak berhak menuntut banyak, kan? *Stop it,* Ola. Kamu kok nggak berhenti-berhenti baper sama komentar Pak Irfan.

"Apa?"

"Mas lulusan mana sih?" tanyaku yang akhirnya mengeluarkan pertanyaan *random*.

"SDN 11 Pagi. SMP 75. SMA 78. Teknik Komputer UI. S2-nya sama di UI juga."

Mulutku menganga. Sewajarnya orang kan cuma nyebut lulusan terakhir. Ini dia lagi bacain kurikulum *vitae*? Ya, oke. Kayaknya aku memang harus tepuk tangan karena riwayat pendidikannya tanpa cela. Tapi ngomong-ngomong mengingat Teknik Komputer UI, jadi keingetan Raffan. Ah, tapi mana mungkin Mas Abram kenal Raffan, *letting*-nya jauh pake banget.

"La."

"Hmm..."

"Nggak berasa. Pijetannya."

Kontan aku menepuk punggungnya. Sialan banget. Udah mijet selama ini dan keluarin segenap tenaga dia bilang nggak berasa? Ini badan apa kulit badak?

Aku menggeser tubuhku, mengatur bantal dan berbaring. Bilang makasih kek? Apa kek? Batinku saat melirik Mas Abram bangkit. Kurasa bentar lagi ukuran bra-ku nambah bukan karena

BUKUNE

remasan Mas Abram tentunya, karena sering naik-turun napas menahan kesal.

"Nggak jadi?"

"Nggak jadi, apa?"

"Gantian."

Urat diwajahku yang tadinya menegang agak mengendur. "Ya, maklumlah nggak enak pijitannya tadi. Aku kan bukan tukang pijit," kataku, ngarol-ngidul nggak jelas sambil balik badan tentunya. Mempersilakan dengan segala hormat. Lumayan kan ada yang mijitin gratis.

Jari-jari Mas Abram mulai terasa di pundakku. Ough! Dan, sekarang otot dipunggungku yang tampaknya mulai mengendur. Lumayan juga ideku minta gantian tadi. Akhirnya ada satu hal yang bisa ngembaliin *mood* hari ini.

BUKUNE

"Mas. Ituu... agak kerasin dibagian itu," ocehku. Untung diturutin.Duh, nggak nyangka pijatan Mas Abram nggak kalah sama si Mbok yang sering kami panggil ke rumah.

Aku nggak tahu kapan tepatnya aku bisa terlelap, karena begitu tersentak ruangan udah gelap dan posisiku nggak lagi tengkurap, tubuhku diselimuti sebatas dada. Tapi, ada yang mengherankan. Di sebelahku, Mas Abram nggak ada!Mengerjapkan mata beberapa kali sambil mencari remote, kunyalakan lampu utama. Udah jam satu aja. Ke mana manusia gua satu itu kalau nggak diruang kerjanya.

Ck! Tega banget sih. Biasanya kalau dia begadang, dia memang nggak masuk kamar sejak awal. Ah, aku harus pastiin. Segera turun dari ranjang dan menuju ruang kerja Mas Abram. Begitu tiba di depan pintu aku merapatkan telinga ke pintu. Nggak ada suara apa-

apa? Atau mungkin dia lagi nggak ngetik sesuatu? Tapi, biasanya suara *keyboard*-nya kedengeran. Aku semakin merapatkan telingaku dan mendengkus karena tetap nggak kedengeran apa-apa.

"Ngapain?"

Aku tersentak, menoleh ke belakang. Mataku membulat, Mas Abram berdiri nggak jauh dari pintu kamar dengan tatapan datarnya. *Ough, shit!* Tampangku pasti kayak maling yang tertangkap basah. Terus tadi dia ke mana? Kamar mandi? Kok nggak ada suaranya.

Harga diri nggak boleh turun. "Eng... itu … aku kayaknya ngigau deh," kataku, menahan napas saat berjalan kembali ke kamar.

"Ngigaunya nyariin aku?" Kontan aku mendelik. Belum sempat membalas, Mas Abram malah nyambung, "Ada-ada aja," ucapnya dengan gaya khasnya yang nggak ada ekspresi itu.

BUKUNE

Pipiku kontan memerah. Ucapan Mas Abram sukses malu-maluin aku. Dan, nyatanya aku memang nggak punya alasan lain untuk sanggah tebakannya. Jadinya aku cuma bisa lewatin tubuh Mas Abram masuk ke kamar dan langsung naik ke atas ranjang, tarik selimut, tidur memunggungi.

Nggak lama ruangan kembali gelap, Mas Abram matiin lampu dari saklar. Beberapa menit berlalu, kelopak mataku masih demikian rapatnya tertutup. Pura-pura tidur, sebelum suara dengkuran halus terdengar. Mataku kontan terbuka dan menoleh ke belakang, beneran deh ini laki, jantungku belum berhenti detak kencang dari tadi, dia udah tidur nyenyak aja!

***

13

AKU yang sedang berada di kubikel langsung mendongak saat Mbak Ira menghampiri. Padahal barusan aja aku lewatin mejanya. "Eh, aku kelewat sesuatu, ya? Tampangmu belakangan hari ini sepet pas keluar dari ruangan si Bos. Dinyinyirin apaan?" Mbak Ira ini sekretarisnya Bos, otomatis dia liat kalau aku keluar-masuk ruangan Bos—yang sangat aku hindari kalau nggak ada keperluan yang mendesak aja.

Cath menggeser kursi berodanya hingga mendekat ke arahku. Tampang kepo rekan kerjaku ini bukan sebagai bentuk kepedulian, tentunya. Tapi, penasaran karena ketinggalan gosip.

"Masalah libur. Nyindir gitu deh," kataku malas. Nggak mungkin membeberkan semuanya. "Sekarang omongan dia gue iya-iyain aja pokoknya. Lagian bentar lagi capcus dari sini."

"Eh, iya, kok lo belom ajuin surat? Mau kapan lagi? Katanya bulan depan," potong Cath.

Aku memasang senyum miring. Mencoba memanas-manasi, "Disitu ngajuin surat besoknya gue kabur, nggak masuk," kataku yang langsung disambut keplakan Cath.

"Anjir banget itu mulut. Mbak, pokoknya kita jangan keliatan *multitasking* banget. Ntar si Bos malah nggak mau cari ganti Ola."

"Tenang aja. Si Ola nggak ngajuin surat, aku yang bakal buatin, tinggal palsuin tanda tangan gampang."

Mereka langsung adu tos. Aku menyipitkan mata. Asem deh. Padahal emang aslinya aku bakal minta Mbak Ira yang buatin, tapi karena mulut nyinyir si Bos aku jadi males ngurus gini-ginian.

"Eh, Cath. Ketahuan kamu ya, komen pake akun asli."

"Di mana?" tanyaku spontan. Semalam aku tidur lebih awal, jadi nggak sempat pelototin sosmed.

"Ya, di mana lagi?" sahut Mbak Ira.

Oh, akun lambe-lambean. Cath ini memang netizen sejati kayaknya, kalau niat mau komen dia bakal aktifin akun bodongnya, terus adu pendapat deh bareng netizen lainnya. Dari dulu, Cath memang vokal menyuarakan pendapat, meskipun pendapatnya cenderung berbeda dari kebanyakan.

BUKUNE

Cath menyengir malas. "Kelepasan gue. Bikin video klarif, tapi gaje banget. Ngomong plintat-plintut. Mana bilang baterai *lowbat*, jadi *batlow*. Dia kira saudaranya batman!"

Keningku mengerut, bingung. "Bahas siapa sih?"

"Itu lhoo... yang kemarin sok sok-an bikin snap di kamar hotel bareng sesevokalis."

Aku langsung memutar mata. "Nggak penting gitu lo ladenin," sahutku.

"Btw, gue lupa cerita, kemarin itu ngabisin tiga cangkir kopi buat balesin komenan masalah Sule sama istrinya. Bayangin aja.

Kalau cowok yang selingkuh, pasti tetap ada komenan, salahin istrinya yang nggak jago rawat diri, atau oh, emang lakinya doyan jajan. Kesannya kayak membenarkan prilaku si laki. Dan herannya yang komen itu ya cewek. Miris, kan? Coba kalau istri yang selingkuh, wah... udah pasti bersatu-padu menghujat!"Mata Cath berapi-api. "Padahal kan mungkin aja memang rumah tangganya nggak harmonis. Suami nggak pengertian, sama-sama egois, *etc.* Pas ketemu yang buat lebih nyaman, segala sesuatu bisa terjadi dong...

"Gue cuma argumen gitu, eh malah banyak yang nyamber. Banyak yang bilang gue belain kelakuan seseistri, padahal udah kebukti seseistri selingkuh. Lha, gue nggak bilang dia nggak selingkuh, kan? Gue juga bilang mungkin karena ketahuan selingkuh itu si istri jadi ngotot minta cerai, sekalipun si Akang katanya udah maafin. Yang begitu itu yang menurut gue punya rasa malu. Dia tahu salah, makanya dia yang mundur. Tapi, gue malah dituduh belain pelakor. Gue liat udah jam empat pagi, nggak gue bales lagi, lebih serem kena nyinyiran Pak Bos kalau gue telat," lanjut Cath.

BUKUNE

"Ya, sebenernya mau laki atau istrinya yang selingkuh nggak ada yang bisa dibenarkan," Mbak Ira berkomentar. "Dan, memang ujungnya tetap wanita dalam posisi tersudut. Kalau cowok selingkuh berapa kali, tetep aja ada cewek yang mau; kalau cewek gonta-ganti pasangan, yang ada disangka pecun."

Aku meminum kopiku yang sudah dingin. Perbincangan seperti ini memang udah santapan sehari-hari.

"Gue berpendapat gitu juga karena si laki yang katanya selingkuhan seseistri itu tampangnya biasa-biasa aja, dari segi ekonomi juga gue rasa pasti jauhlah dari Kang Sule. Bukan kayak Mayang ketemu Bambang, Mulan ketemu Ahmad Dhani, apalagi si

Jedun. Makanya anggapan gue, murni tertarik masalah hati." Keukeuh, Cath.

"Menurut aku sih, selama laki nggak main serong, judi, narkoba, mereka layak dipertahanin. Masalah egois, nggak giat cari duit, pintar-pintar kita bertahanlah."

Ucapan Mbak Ira seperti menamparku. Mas Abram tidak masuk ketiga kriteria itu—maksudnya, sejauh ini belum ada tanda-tanda. Jadi, sejauh ini pula dia layak dipertahankan. Begitu, kan? Lalu masalah bertahan, artinya aku yang belum pintar?

"Jadi cewek harus punya martabat. Nafsu dikendaliin," lanjut mbak Ira. "Biar gimana hukum sosial lebih berat ke cewek yang selingkuh ketimbang cowok. Karena, ya … yang lebih suka nyinyir itu cewek."

BUKUNE

Cath bangkit melambai-lambaikan kedua tangannya, dengan kepala ikut naik-turun, sebagai tanda penghormatan tertinggi, "Iyaa... Suhu... makanya gue putus nyambung, pengen bener-bener mastiin. Takut khilaf setelah merit."

Kepala Cath ditoyor Mbak Ira. Dia mah memang nggak ada pilihan, mentok di satu cowok—entah sekarang masih pacar atau bukan, Ardi yang lagi tugas di Surabaya. Hubungan udah kayak karet ban aja, kadang molor kadang ketat.

"Eh, Mbak, minta resep brownis yang kemarin dong. Gampang kayaknya buatnya."

"Lo mau buat-buat *cake*, La? Pesen aja gampang," sahut Cath.

"Ibu gue yang sibuk banget. Katanya kalau ada acara, tuan rumah mesti sibuk, nggak boleh terima serba beres gitu. Yang iyanya, dia pengin gue masak."

"Oke, ntar aku WA," kata Mbak Ira, aku mengacungkan jempol sebelum dia balik ke mejanya.

"Eh, mau ke mana lo?" kataku melihat Cath menggeser kursinya. "Temenin belanja ntar."

Cath mendengkus. "Iyaaa..."

"Eh, buat minumnya enaknya apaan, ya? Dari kemarin gue cari pilihannya banyak banget," kataku memainkan ponsel.

"Sirup melon aja udah paling bener itu."

"Melon untuk cuci mulutnya."

Cath memberi tatapan *'whatever'* sebelum kembali menekuri pekerjaannya.

Aku juga sudah membuat *note,* mencatat apa saja yang harus kubeli. Untuk gelas, sendok, piring, kata Ibu pakai punya dia dulu, jangan langsung beli semuanya. Tapi, harusnya aku diskusi ke Mas Abram, kan? Ah, nggak. Bukan makin beres, malah makin senewen kalau dia jawab 'terserah' dengan gaya lempeng pula.

BUKUNE

"Cath, pokoknya belanjaan kita hari ini bakal banyak. Siapin betis lo."

Cath mendengkus keras-keras.

***

Harus pintar-pintar, iya. Aku cukup melakukan tugasku, kelihatan bagus di depan keluarga Mas Abram dan sisanya tanggung jawab Mas Abram, gitu, kan? Makanya begitu aku memarkirkan mobil dengan menyisakan banyak belanjaan di bagasi

aku langsung masuk ke dalam, biar mengangkat yang berat-berat biar jadi tugas Mas Abram.

"Mas," kataku—yang masih memakai pakaian kantor lengkap—sambil membuka pintu ruang kerjanya—yang ternyata nggak ada orang. Aku langsung memastikan ke kamar, nggak ada juga. Ke kamar mandi, nihil.

Mobilnya ada kok. Eh, motornya? Aku segera berlari lagi keluar, motornya juga ada.Keningku berkerut. Nggak menunggu lama untuk mengambil ponsel dan menghubunginya, nada dering terdengar dari ruang kerjanya. Segera kumatikan. Kalau begitu dia... aku melirik ke tangga. Ah iya, aku segera memeriksa. Dan begitu kudapati Mas Abram duduk selonjor di lantai dengan tumpukan buku di hadapannya, aku langsung berkata, "Mas, bantuin turunin belanjaan dong." Mas Abram hanya menoleh sekilas."Isinya bahan-bahan kue buat arisan," sambungku. Takutnya dia ngira belanjaanku tas sepatu dan sejenisnya.

BUKUNE

Mas Abram menggaruk kepalanya. "Taruh aja kunci mobil di situ," katanya, tanpa menghiraukan keberadaanku.

Bibirku merapat. Mungkin untuk suamiku ini aku memang harus menghilangkan khayalan yang berlebihan. Kenyataan dia yang anggap aku kayak pion gini membuatku mendengkus geram. Nggak menuruti ucapan Mas Abram, aku kembali menuju lantai satu.

Langkahku mengentak kesal. Ada telur juga di sana, jadi mana mungkin aku biarin belanjaan nganggur lama, batinku. Percuma aku bolak-balik nyariin dia. Saat aku membuka bagasi dan berkutat dengan belanjaa, yang mendadak membuatku kesal karena sudah bela-belain berbelanja sebanyak ini, Mas Abram tiba-tiba muncul.

Memang nih orang, langkah kaki pun bisa-bisanya nggak kedengeran. Jangan-jangan dia terbang bukan jalan.

Mas Abram malah mengambil plastik dari tanganku, yang langsung kuhadiahi lirikan. Sebelah tangannya lagi mengambil bungkusan besar lainnya dari dalam bagasi. Yang aku heran itu, kenapa dia harus bikin aku kesel duluan, baru ngelakuin hal yang aku mau? Padahal tadi aku udah bilang dengan jelas, kan?

Aku menghela napas, mengambil sisa yang agak ringan dan masuk ke dalam, menuju dapur. Mas Abram kembali ke mobilku, mengambil satu bungkusan lagi.

"Memang kuenya mau dibuat sekarang juga?" Dia meletakkan bungkusan ke meja. "Arisannya masih Minggu."

Aku juga tahu ini masih Kamis dan arisannya Minggu. Tapi, pertanyaan Mas Abram itu seakan-akan menegaskan buat apa aku buru-buruin dia angkat ini belanjaan kalau nggak butuh-butuh amat. Mataku mengerjap, dia berbalik dan sepertinya hendak kembali berkutat pada kerjaannya.

BUKUNE

"Memangnya aku capek-capek belanja pulang kantor, untuk arisan keluarga siapa? Keluargaku? Terus aku minta tolong bantuin dikit aja, responsnya begini?" Dadaku naik-turun, nggak ada lagi yang kutahan-tahan.

Mas Abram tampak menaikkan alisnya. "Kalau capek, tinggal bilang. Aku yang belanja."

"Tinggal bilang gimana? Aku diam aja, terus Mas semua yang urus? Kalau Mama Mas tahu ujungnya aku juga yang bakal disindir-sindir." Tenggorokanku serasa menebal, mataku mulai memanas. Capek, memang membuat emosiku mudah naik, padahal sebelum-sebelum ini aku cukup menguasai diri. Kenapa juga Mas Abram

nggak bisa kasih respons manis, minimal tanya kek ini bahan-bahan mau aku buat apa?

"Mama nggak di sini." Aku meliriknya tajam. "Jangan dibawa-bawa."

So? Aku salah lagi sekarang? Kutahan air mataku sebisa mungkin, meski ini mata udah perih banget. Aku nggak tahu apa yang kulakukan saat ini, tapi yang pasti tanganku bergerak mengeluarkan isi di dalam plastik.

"Udahlah, aku yang salah. Balik aja urusin kerjaan Mas."

Ujungnya memang aku yang mengelak. Buntut dari keinginanku yang disambut ketidakpekaan Mas Abram. Dari ujung mataku, Mas Abram masih diam, berdiri di tempat, tapi nggak lama dia beneran memutar tubuhnya dan pergi.

BUKUNE

Gimana caranya aku bertahan? Nggak tahu. Aku memunggunginya, nyatanya sekarang aku nangis, meski kutahan-tahan. Meski hatiku bilang 'masa bodo', nyatanya aku memang masih bodoh. Belum bisa pintar-pintar seperti kata Mbak Ira.

***

14

SABTU pagi, Rena datang membawa oven. Mas Abram punyanya oven listrik dan aku suka kebingungan mengatur temperaturnya. Jadi, lebih aman aku pinjem oven kompor milik Ibu. Tapi yang jadi masalah, kenapa Rena harus mengantarkannya? Padahal aku udah bilang akan ambil sekalian ambil pekakas lainnya.

BUKUNE

"Ini, nih. Nggak sabaran," ujar Rena menunjuk kepala Aca ketika aku bertanya.

Aku ikut menipiskan bibir, nggak heran kalau Aca udah punya mau. Aca masih berdiri di samping motor dengan masker, helm, jaket."Terus piring sama gelasnya? Bolak-balik dong?"

"Ya iyalah. Ini kan aku singgah sekalian mau ke kampus. Bukan singgah sih tepatnya, tapi muter-muter." Rena menggerutu. "Disuruh sekalian bawa oven, biar Kakak buat kuenya dulu kata Ibu."

Aku membawa tas pakaian Aca, serta membantu melepas helm dan jaketnya sementara Rena meletakkan kotak oven ke atas meja bundar di teras.Aca masih disorientasi tempat mungkin, matanya mengerjap-erjap dengan tampang bingung menoleh ke

sekeliling. Tangannya juga naik menggaruk-garuk kepangannya—*btw,* Ibu rajin banget, rambut Aca yang udah dikepang rapi aja pagi-pagi. Mana Aca juga dipakein baju terusan sama *legging*, kayak mau pergi jalan-jalan aja.

"Papa mana, Ma?"

Nah kan.

"Papa masih ngorok," sahutku.

"Eh? Serius?" tanya Rena yang langsung kuangguki, sepintas dia melirik jam tangannya. Udah jam sepuluh lewat memang tadi aku lihat jam. "Ya udah, aku langsung ngampus deh. *Bye,* Aca..." Rena mencium pipi Aca yang langsung disambut rengekan. Paling malas dia diciumi, apalagi habis mandi, tapi itu nggak berlaku kalau cowok yang nyium.

BUKUNE

Aku kembali menutup pintu pagar sebelum mengajak Aca masuk. Aca menunggu seperti patung saat aku balik lagi mengambil oven, tapi matanya melirik ke pintu kamar. "Tadi udah sarapan?" tanyaku mencium pipinya yang langsung mendapat cemberutan, tapi aku tetap menciumi pipi satunya lagi. Aca memang selalu tampil menggemaskan dimataku. "Mama mau beres-beres. Aca nonton TV aja, ya," kataku, menyalakan televisi dan mencari tontonan kartun.

"Papa?"

Ya Allah ini anak. Sejak kejadian malam itu, aku ngomong seperlunya aja sama Mas Abram. Dia juga nggak ada niat bahas, atau memang nggak peduli tepatnya. Aku lagi malas mikir, alhasil aku diamkan aja.

Aku meletakkan remot, bergerak menuju Aca, dan mengambil tangannya berjalan menuju kamaryang gelap. Aku sudah

mematikan semua lampu tadi. Sementara di atas ranjang, Mas Abram masih tidur miring dengan selimut teronggok ke sebelahnya.

"Banguninlah, kalau berani," kataku menunduk berbisik di telinga Aca. Dia menoleh sesaat, air mukanya ragu-ragu dengan tubuh bergoyang-goyang. Sekali lagi aku mengecup pipinya, sebelum beralih membuka gorden dan cahaya yang masuk tiba-tiba otomatis membuat Mas Abram bergerak, mengerjap-ngerjapkan matanya.

Aca melangkah mengikuti ke manapun pergerakanku, termasuk saat aku menuju nakas, mengecek ponsel. Mas Abram sudah bangun dan sedikit heran menatap kehadiran Aca. Tapi, nggak lama dia langsung menggulingkan tubuhnya turun dari tempat tidur, mengambil pakaiannya dan menuju kamar mandi.

BUKUNE

Aku membereskan tempat tidur. Sementara Aca masih saja mengikutiku. Begitu Mas Abram keluar, Aca semakin merapatkan tubuhnya ke sampingku. Dia sudah beberapa kali ke sini, tapi ini kali pertama dia lihat Papanya baru bangun tidur. Jadi, ya rada malu-malu kucing dikit.

"Kapan sampai?" tanya Mas Abram.

Yang dimaksudnya pasti Aca. "Tadi diantar Rena," sahutku.

Mas Abram mengangguk. Dia juga diam aja melihat Aca yang diam. Situasi canggung ini berlangsung beberapa detik.

"Udah aku buatin nasi goreng," kataku akhirnya.

Mas Abram nganggguk lagi dan keluar. Duh, ya, situasi canggung itu malah nggak lama disambut aliran air mata Aca saat aku menoleh. Telunjuknya bersarang di bibir, sebelah tangannya yang lain menarik-narik bajunya. Pasti Aca ngira Papanya nggak

peduliin dia. Aca... kenapa harus hadir disituasi yang nggak pas gini sih?

Aku berjongkok. "Main tablet?"

Dia menggeleng. "Pulang," katanya pelan banget.

"Kalau mau pulang, tadi kenapa ribut minta anter ke sini," kataku berbisik sambil menyeka air matanya. "Ini jadi nggak cantik lagi kalau nangis."

"Pulaang…"

Aku mengembuskan napas panjang dan menarik Aca ke gendongan. Saat menuju meja makan, Mas Abram langsung menatapku aneh. "Mas nggak sapa Aca," kataku pelan saat mendekat, agak segan sebenarnya, karena kami lagi mode diam-diaman. "Dari tadi dia nyariin.Udah, makan aja dulu," kataku saat Mas Abram langsung menarik tubuh Aca.

BUKUNE

Mas Abram seperti mengabaikanku. Bibirku menipis. "Udah sarapan?" tanyanya pada Aca yang langsung mengangkat wajah dan mengangguk ragu-ragu. Mas Abram mendudukkan Aca dipangkuan.

Aku menarik kursi di sebelah Mas Abram. "Papa mau makan dulu, itu. Kalau laper nggak bisa main. Iya kan, Mas?"Aku mengangkat tubuh Aca yang langsung menurut.

Mas Abram mengangguk. Aku kembali membereskan kamar. Sampai aku selesai dan keluar lagi, kuamati dari depan pintu Aca masih setia duduk di sebelah Mas Abram—nggak bersuara. Aku mendesah, dia serius bertahan nungguin Papanya—yang cuma tanya 'udah sarapan?'.

***

Kali ini aku sungguh membenarkan pernyataan kalau manusia itu makhluk sosial yang nggak bisa bertahan tanpa bantuan orang lain. Karena, nyatanya sejak tadi Mas Abram yang menjaga Aca. Seharian ini Aca benar-benar merdeka, nggak tidur siang, naik-turun tangga dengan alasan ingin menghitung anak tangga, lalu ketawa nggak jelas nonton video di youtube.

Sementara aku terus berkutat di dapur dengan tepung dan telur. Tadinya aku mau buat delapan loyang panjang aja. Tapi, kata Ibu malah tanggung, sepuluh sekalian, belum lagi dengan dua percobaan pertama yang gagal. Aku sibuk meneliti di mana kesalahanku, dengan bolak-balik telepon Mbak Ira, sampai video *call*. "Belum makan siang kamu itu, La, makanya nggak konsen," celetuk Mbak Ira. "Pake hati, bikin adonan juga mesti pake *feeling*," tambahnya lagi.

Tadi, aku mulai lagi setelah makan siang. Dan saat ini sudah hampir jam empat rasanya badanku sudah remuk semua. Aku nggak nyangka bisa segini capeknya. Ini akibat belum *expert,* batinku menengahi. Kalau menuruti ego kemarin nggak ngomong sama Mas Abram, ujungnya pekerjaanku beneran nggak selesai. Masih tujuh loyang yang jadi.

"Mas," kataku berjalan gontai, membaringkan tubuh di sofa, pengin istirahat bentaran. Nggak peduli lagi dengan gengsi. Sementara Aca masih sibuk dengan tabletnya. "Bisa minta tolong ambil perkakas ke rumah Ibu?"

Dia mengangguk. "Sekarang?"

"Yang jelas jangan besok," sahutku asal, atas pertanyaannya yang kalau dalam mode normal pasti udah kuketusin.

Mataku memejam dan masih sempat mendengar,"Aca ikut, ya, Pa!" Disertai derap langkah kaki. Bukan menjauh, melainkan mendekat. Aku sedikit tersentak saat kepalaku terangkat, tapi saat benda empuk terasa, aku nggak jadi buka mata—apalagi ngedumel.

***

Aku baru saja mengganti pakaian Aca dengan baju tidur setelah menyulanginya makan. Ada yang bikin aku senewen tadi, karena sepulang dari rumah Ibu, Mas Abram bawa dua bungkusan besar yang isinya *snack* semua. Padahal kebiasaan Aca itu icip-icip sedikit habis itu dibuang, menurutku dia bukan doyan jajan, tapi doyan ngerusuh. Makanya aku nggak pernah pergi ke *supermarket* bareng Aca, kalau nggak mau ada drama ibu dan anak. Dan, cara yang dipakai Ibu sampai saat ini adalah sebelum pergi biasanya Aca harus membuat *list* makanannya dulu, kalau nggak batal diajak.

Kini Aca udah minta *snack* yang diborongnya, tadi. Sambil nongkrong di ruang tengah dengan sebelah kaki terangkat ke atas, Aca dengan santainya bersandar di badan Mas Abram dengan mulut mengunyah, tangan lainnya memainkan lagi *game* di i-pad.Surga, ya, Ca... surga!

"Gini, Pa, cara mainnya," gumam Aca.

Main *game*-nya pasti cuma bersihin karang gigi kucing, kalau nggak gonta-ganti aksesoris, rambut, baju barbie. Mana mungkin Mas Abram nggak bisa.

BUKUNE

"Pa, Aca mau yang warna biru." Dia menjauhkan Chitato kemasan hitam di sebelahnya.

Kan. Kan. "Yang itu belum abis. Nggak boleh banyak-banyak. Besok lagi," potongku sekembalinya mengambil ponsel.

Aca mengerucutkan bibir dan langsung mendongak ke Mas Abram. Kutatap tajam Aca, tanpa memandang ke Mas Abram.

"Besok lagi," sahut Mas Abram.

Good, batinku. Lalu kembali mengarahkan pandangan ke ponsel, *chat* katering langganan memastikan pesanan besok.

"Aku sama Aca tidur dikamar tamu." Dahi Mas Abram mengerut. "Aca tidurnya nggak bisa diam. Nggak bisa mati lampu, nggak bisa pakai AC terlalu dingin juga," jelasku. Beda sama kamu Mas yang maunya dingin kurang dingin. Sejauh ini aku orangnya fleksibel. Apa aja ayuk, jadi bisa nyantai mengikuti kebiasaan Mas Abram.

BUKUNE

Mas Abram mengamatiku sesaat. "Aku aja yang di kamar tamu."

"Nggak ada TV," selaku langsung. "Ntar Mas nggak bisa nonton berita."

Mas Abram nggak nyahut lagi.

Mataku udah berat, kelelahan membuatku pengin cepat tidur. "Ca, tidur yuk. Besok lagi mainnya."

Bibir Aca manyun. Matanya padahal matanya sudah mengerjap-ngerjap tanda dia juga mulai ngantuk. Saat aku mendekat dan menggendongnya, nggak ada perlawanan. Aku membawa Aca menyikat gigi lebih dulu sebelum masuk ke kamar. Tapi, baru aja aku terbawa ke alam mimpi, suara ringikan Aca

samar-samar masuk antara mimpi dan nyata. Lama-kelamaan semakin keras, dengan tangannya yang menghempas ke tubuhku mendadak aku langsung terbangun.Aku menepuk-nepuk pantat Aca, tapi dia semakin meringik dengan tubuh bolak-balik nggak nyaman. Pasti kecapekan ini.

Tapi yang bikin aku nggak kalah kaget adalah karena pintu mendadak terbuka. "Kenapa?" tanya Mas Abram dengan wajah yang masih segar. Belum tidur dia? Aku melirik ke jam, memang baru pukul sepuluh sih.

"Ya, kecapekan. Ngeringik. Seharian main, nggak tidur. Mana naik turun tangga terus."

"Jadi, gimana?"

"Ya, gini terus." Aku memijat-mijat kaki Aca. "Pegal-pegal ini pasti. Tapi, matanya ngantuk, jadi merengek terus."

BUKUNE

Mas Abram keluar lagi, aku berdecak karena pintunya nggak ditutup. Tapi nggak lama, dia memang kembali lagi. "Ayolah," katanya mendekat.

"Ke mana?" tanyaku heran.

"Bawa Aca. Ke klinik atau RS."

"Ke rumah sakit? Yang ada kita diketawain," dengkusku.

"Daripada begitu terus."

"Ya memang begini. Makanya anak-anak kalau siang itu wajib istirahat."

Mas Abram diam. "Aku ada salep nyeri otot."

"Memang boleh untuk anak kecil?"

"Kayaknya."

"Kayaknya?" sahutku disertai dengkusan.

Mas Abram mengambil ponsel disakunya, seperti mengecek sesuatu. Terus kembali diam, mungkin sudah menemukan jawaban dari pertanyaanku. Nggak lama dia ikut beranjak naik, memijat kaki Aca yang sebelah lagi. Rengekan Aca berhenti, tapi nggak lama dia ngerengek lagi. Begitu seterusnya dengan tubuh yang bergerak gelisah.

"Kalau udah tinggal sama kita nanti gimana?"

Alisku terangkat. Maksudnya Mas Abram nggak suka Aca yang merengek begini? "Aca kan nggak tiap hari begini. Cuma kalau main seharian aja," sahutku dengan nada kesal. "Anak-anak kan memang gini. Atau, kalau Mas nggak niat punya anak lain ceri—"

"Maksudku soal AC, lampu."

BUKUNE

Bibirku yang tadinya terbuka kembali tertutup. "Oh, ituu... untuk sementara aku tidur sama Aca juga bisa. Sampe Aca bisa ditinggal tidur sendiri."

"Kayaknya perlu sekat kamar."

"Nggak usahlah, nanti jadi sempit."

"Bersetubuh ada Aca, mana bisa."

Aku sesak napas karena ucapan Mas Abram yang begitu frontal. Untung Aca lelap, meski suara ringikannya masih keluar. Bola mataku bergerak liar. Itu—iya juga sih. "Ya—bisa pindah kamar."

"Kalau lama, Aca nangis?" Mas Abram memandangku lurus. "Berhenti tengah jalan nggak enak."

Astagaa,bahas ginian wajahnya masih lempeng? "Aca kalau udah tidur kayak kebo. Lagian, ada Aca pun nggak masalah kan. Eng ... gaya kamu kan juga itu-itu aja, Mas, nggak ganggu-ganggu juga kali."

"Itu-itu aja? Kamu nggak minta gaya lain."

Mataku kontan melotot, nyaris keluar dari sarangnya ini. Udara di sekitarku semakin terasa menipis. Aca sih, nggak doyan pake AC, Mama kegerahan nih. "E—mang, yang begitu pun harus aku duluan yang *notice?* Aneh kamu, Mas," kataku dengan pipi yang bersemu merah pastinya.

"Ya, aku nggak tahu." Mas Abram masih memijat kaki Aca. "Aku suka yang biasa."

Kontan saja aku berdeham. Kerongkonganku mendadak kering, aku butuh air sekarang. "Yaa. Terserah Mas aja,"—*yang penting enak.*

BUKUNE

"Soal sekat kamarnya?"

Ya elah, dia malah mikir ke topik lain. "Iya," sahutku, singkat, padat, dan secepatnya turun mengambil air minum.

***

Pukul sepuluh kurang, Mama dan Papa mertuaku sudah datang. Untung aja ruangan udah kami bereskan. Katering pesanan juga udah datang. Dan, Mama mertuaku tentunya langsung bergabung di dapur, dia mengambil melon dan memotongnya, sementara aku sedang mengelap gelas dan piring.

"Aca nginap dari kapan, La?"

"Semalem, Ma."

Mama mengganggguk-anggukkan kepalanya."Kamu udah bilang ke Abram, soal yang waktu itu?"

Keningku mengerut. "Bilang apa, Ma?"

"Itu lho … soal yang kita bahas di arisan bulan lalu."

Mulutku membentuk huruf O. "Kata Mas Abram ntar aja kalau mau periksa, masih berapa bulan menikah." Kali ini aku nggak merasa bersalah-bersalah banget, karena untuk bulan ini memang aku nggak ada suntik.

"Kalau ngikutin ngomongnya Abram bakalan begitu terus. Ambil inisiatif, La. Jangan dikasih pilihan, tapi dipaksa. Abram anaknya nggak akan nolak kalau disuruh."

BUKUNE

Aku tersenyum canggung. "Iya, nanti Ola coba bilang, Ma."

Selesai dengan gelas dan piring aku mengambil brownis yang kubuat kemarin dari dalam lemari dan mulai memotonginya. Nggak lama Mama selesai memotong buah, dia mengelap tangannya.Aku melirik Mas Abram yang datang dengan Aca, dia mengambil minum untuk Aca. Aku tahu pasti Aca menariknya ke dapur minta diambilkan minum. Kemudian anak itu berlari lagi ke depan. Bibirku menipis khawatir nanti malam Aca merengek lagi.

"Ini pesan di mana, La?" Aku menoleh, Mama mengambil brownis yang kupotong. Mulutku terbuka, hendak mengatakan kalau itu buatan tanganku. "Kurang manis, ya. Agak keras juga. Nggak enak ini, rugi uangnya, La. Tahu gitu Mama rekomendasiin toko kue langganan Mama."

Aku mengerjap sesaat, napasku mendadak berubah pendek-pendek. Dan, segera menatap tajam Mas Abram. *Please,* jangan bilang. Jangan bilang aku yang bikin, begitulah kira-kira arti tatapanku.

"Ini Airin sama Ifa mana ya, kok belum nyampe juga." Mama mengambil ponsel dan melangkah menjauh.

Kuembuskan napas lega. Untung Mas Abram kali ini kooperatif.

Mas Abram memutar sisi meja. "Tahu gitu nggak usah repot-repot bikin," katanya.

Apa ini nggak diluar batas? Dia seharusnya belain aku, tapi ini malah ikut menyudutkan. Dia nggak liat aku udah capek-capek kemarin? Aku mati-matian menahan kesal. Lagi pula ada keluarga Mas Abram di sini. Jemariku langsung mengarah ke kelopak mata, memijat-mijatnya, sebelum mengerjap-ngerjap agar tak ada cairan yang turun. Aku kembali menutup wadah brownis dan mengembalikannya ke dalam lemari. Aku sadar Mas Abram masih mengamatiku.

BUKUNE

"Nggak ada yang makan nanti. Kasih aja ke tamu."

"Daripada bilang nggak enak juga," sahutku cepat.

"Jadi, dibuang?"

"Bisa kasih Ibu, kasih saudaraku."

"Nanti, dibilang nggak enak juga."

Dia malah membalikkan kata-kataku, aku benar-benar sudah hilang akal. "Mereka nggak di sini, jadi mau ngomong apa juga nggak denger." Bisa nggak aku tinggalin gitu aja ini semua? Perasaan muak ini sama seperti ketika orang-orang itu terus aja

menyalahkanku atas kematian Raffan. Ingin pergi ke tempat jauh yang mana nggak ada lagi beban yang harus kutanggung. Aku menaik turunkan napas. Mengendalikan diri.

"Diam lagi?"

Aku melirik Mas Abram. "Jadi, mau ngapain? Bikin kue, nggak enak, salah. Nggak bikin juga salah. Mending diam," sahutku, dengan nada suara yang sebisa mungkin kupertahankan—biasa aja.

Mas Abram seperti hendak berkata, tapi suara ramai dari arah depan mengalihkan. Adik-Adiknya sepertinya sudah datang. Nggak lama Aca yang tadinya bermain tablet di ruang tengah ditemani Papa Mas Abram pun langsung berlari ke arah kami. Belum kenal dengan orang baru biasanya dia memang canggung. Mas Abram menarik Aca ke gendongannya.Setelah mengelap tangan, aku menyusul Mas Abram. Kewarasanku masih terjaga, nggak mungkin mengabaikan keluarganya begitu aja.

BUKUNE

"Nanti jangan dibawa semua," katanya saat aku berdiri disampingnya. "Tinggalin. Aku mau."

Maksud dia brownisnya? Aku nggak sempat berpikir lebih, karena harus segera mengulas senyum di depan keluarga Mas Abram.

***

15

ACARA makan-makan udah selesai, tinggal ngobrol-ngobrol keluarga—yang rasanya berlangsung lumayan lama kali ini. Ya, Aku sudah beberapa kali dalam situasi seperti ini; dikelilingi dengan keluarga Mas Abram, membahas topik yang juga seputar keluarga, si A akan nikah dengan si B, si C baru lulus, si Anu mau pindah rumah, dan bla bla bla lainnya. Biasanya aku melengos gitu aja, nggak terlalu pikirin, masuk kuping kiri keluar kuping kanan, terkecuali omongan Mama mertua tentang jadwal minggu depan, perlu digarisbawahi dan dicatat dalam ingatan.

Tapi, hari ini agak beda, apalagi kalau bukan karena perasaanku yang lagi dongkol gara-gara kejadian tadi. Bahkan Mama mertuaku sempat-sempatnya bilang buat balikin lagi brownis yang nggak jadi aku hidangkan untuk tamu, pake embel-embel kasih testi buruk ke toko kuenya. Toko kue mana coba? Orang itu kue bikinan tangan aku! Tapi, ya itu, namanya kebohongan ujungnya terpaksa ditutupi dengan kebohongan lagi, begitu seterusnya, sampai aku cuma bisa ngelus dada. Berharap acara hari ini cepet kelar.

"Aca cepet akrab ya anaknya."

Aku menoleh, yang bilang gitu salah satu Tante Abram, mengarahkan pandangan ke halaman samping yang mana *sliding door* terbuka lebar. Aku menyungging senyum. Memang, ketemu yang seumuran dikit Aca pasti cepat beradaptasi, dan paling ramah juga, malah dia yang suka tegur duluan.

"Iya, pas baru ketemu dulu, waktu lamaran, Aca langsung salamin Mama, ya kan, La? Sopan banget. Mana langsung lengket ke Abram juga," sambung Mama mertuaku, dengan tangan menepuk-nepuk punggung tanganku yang sejak tadi setia telungkup di atas paha.

Well, ya, kalau dalam kondisi begini kami sangat terlihat seperti mantu dan mertua dalam kategori sangat akrab.

"Padahal ponakan Abram sendiri jarang ada yang mau dekat, ya kan, Mbak?" sambung Tante—siapa tadi namanya, ya? Yanti kalau nggak salah.

BUKUNE

Mama tertawa, tawa yang sependengaranku terkesan dibuat-buat. *Fyi,* karena ini saudara dari pihak Papa Mas Abram, dan ditilik dari ekspresinya, sepertinya sih, Mama nggak senang dengan pernyataan Tante Yanti. "Ya, namanya anak sekarang, lebih suka main ponsel, main *game.* Abram kan pendiam. Tapi, Abram nggak pelit sama ponakannya, tiap ketemu kasih duit jajan."

Oh, ya,*well,* memang gitu sih, namanya anak sendiri pasti dibela-bela. Ibu juga sering gitu sih, tapi dia juga udah kebal, karena aku terlampau sering dinyinyirin.

"Eh, Mbak, Aca ada IG-nya nggak? Luwes gitu kalau pake baju, kayaknya dipakein model apa pun masuk deh. Daripada ambil model oranglain, bagus ponakan sendiri," celetuk sepupu Abram, ini kayaknya yang punya toko *online* deh seingatku.

"Ya, namanya cantik dipakein baju apa pun pasti bagus. Gimana kamu ini, Lin. Itu Zoya pakai baju apa aja juga bagus." Mama Mas Abram kembali nyahut, yang lagi-lagi dilengkapi tawa.

Oh, gosh! Meskipun nada-nada di sekitarku diucapkan begitu lembut, tapi malah buat aku nggak betah dikelilingi begini. Apalagi, ya... denger sendiri, kan? Zoya, yang cucu kandung? Ya, ya, apa aja deh terserah. Aku nggak niat iri, atau membanding-bandingkan ya, beneran, tapi memang masih cantikan Aca. Serius.

"Eh, Tante jangan salah. Ada yang cantik pun kalau pakai baju nggak cakep. Aca postur tubuhnya juga bagus, kayaknya bakalan fotogenik."

Aku tersenyum jumawa, dengan gaya sok keibuan. Oke, Aca, sejauh ini yang membanggakan Mama cuma karena kamu cantik, Nak—mirip Mama pastinya. Tapi, kalau mikir kelakuan, susah dibangunin, susah juga disuruh bobok. Malas makan sayur, ini-itu harus diturutin, kalau nggak nangis. Hmmm, bawaannya mau istigfar aja.

BUKUNE

"Nggak, Mbak. Aca nggak pernah aku ekspos ke sosmed," kataku dengan intonasi suara mode bijak. Padahal aslinya aku sengaja nggak pernah pajang foto Aca di sosmed biar mantan mertua nggak ada kesempatan buat ngintip aktivitas Aca.

"Nah, iya, bagus itu, apalagi zaman sekarang musim penculikan, kan?" Mama kembali menimpali.

Aku bisa mengamati sepupu Mas Abram yang bernama Erlin itu menaikkan alis. Pembicaraan tentang Aca berhenti di situ, beralih ke yang lain, sebelum bola mataku melebar melihat Zoya, Anak Airin, Adik Mas Abram, usianya setahun diatas Aca, terjatuh di rerumputan, menangis sekencang-kencangnya, sementara di

sebelahnya Aca menggoyang tubuh dengan mata berkaca-kaca.Yang datang duluan tentu aja Airin. Sebelum aku juga bangkit menghampiri, meringis, menghindari tatapan keluarga Mas Abram. Kan. Kan … baru aja ngerasain seneng anak dipuji-puji, kini aku kembali istigfar. Keadaan jadi serba salah saat Aca seperti takut-takut melihat Mas Abram yang datang nggak lama.

"Aca dorong Kakak, Ma...," adu Zoya sementara Mamanya sibuk menenangkan.

Bulu kudukku berdiri, meski mungkin tetap Aca yang salah, tapi insting sebagai Ibu tetap aja ada yang ganjal.

"Nggak..." Mata Aca sudah berkaca-kaca. "Kak Joya mau kesandung, itu..." Aca menunjuk batu, jalan setapak, "... jadi Aca dorong biar nggak jatuh."

Aku nyaris menepuk kepalaku. Dorong biar nggak jatuh? Yang namanya didorong udah pasti bakal...

BUKUNE

"Ya jatuh kalau didorong."

See? Suara siapa lagi yang membenarkan isi kepalaku kalau bukan Mas Abram. Tapi dengan nada seperti biasanya, dia berucap, kontan aja tangisan Aca langsung pecah, memeluk pinggangku. Yang paling mengesalkan tentu aja Mas Abram. Dia bisa nggak sih, sekali aja ngerem mulutnya untuk nggak bicara sesuai realita—minimal lihat situasi kondisilah.

Mas Abram selangkah maju, namun langkahku malah mundur. Dan, bisa nggak sih, sehari aja, dia nggak cari perkara? Apalagi ini di depan orang banyak—di depan keluarga besarnya.

"Udah, namanya anak-anak." Itu suara Mama mertuaku yang datang dari arah belakang. "Ola, bawa ke kamar aja, kayaknya ngantuk juga itu."

Aku tersenyum canggung ke anggota keluarga lainnya, mengikuti arahan Mama mertuaku.

"Bram."

Aku menoleh, mendengar gumaman Mama mertuaku, nggak lama Mas Abram kembali duduk berkumpul dengan para sepupunya—dan bersikap layaknya nggak terjadi apa pun. Mataku mengerjap-ngerjap. Kalau aku nggak salah menangkap, ini seperti titah agak Mas Abram nggak mengikutiku, kan?

Sampai di dalam kamar. Aku yang biasanya enggan membujuk Aca dengan hal-hal yang disukainya, kini malah menyebutkan beragam jenis *snack* kesukaannya. "Es krim? Cokelat? Lays? Udah ah, nangisnya, nanti Mama belikan Lolipop, ya, yang besaaar..." *yang kalau dibeli cuma jadi pajangan karena warnanya yang cantik.* "... sama ayam kremes juga."

BUKUNE

Entahlah, saat ini nggak ada Rena yang jutek ke Aca, Ibu yang cerewetin Aca kalau malas makan, dan aku yang tiap saat ingetin ini-itu. Rasanya saat ini begitu asing, karena keluargaku sayang beneran sama Aca—nggak seperti yang terjadi sekarang. Seperti kata Cath, aku suka bawa perasaan kalau menyangkut Aca, dengan kata-kata lain dimuka lain di hati, aku sepertinya sukses mengelabui banyak orang kecuali Cath, dan keluarga intiku.

Sampai aku lelah membujuk Aca dan akhirnya tertidur dengan masih menyisakan isakan, Mas Abram nggak ada nongol. Aku masih mengelus-elus punggung Aca, saat pintu terbuka. Aku melirik. Mas Abram hanya menyumbulkan sedikit kepalanya.

"Pada mau pulang."

Aku mengembuskan napas, lalu turun. Merapikan penampilanku di kaca sebelum keluar.

"Beneran tidur, kan, Aca?" tanya Mama mertuaku. Aku mengangguk. "Iya, pasti kecapekan."

Aku menyunggingkan senyum tipis.

"Aca atraktif ya anaknya. Baju Zoya sampai kotor tadi."

Ough, shit! Secara nggak langsung maksud Mama mertuaku ini adalah gara-gara Aca baju cucunya kotor gitu, kan? *Well,* darah lebih kental dari air! Mungkin kalau ini diucapkan oleh tetanggaku yang nyinyir, aku udah adu nyinyir.

Aku menahan napas sembari menyalami anggota keluarga Mas Abram yang hendak pulang, berpelukan, cipika-cipiki. Sepeninggalan seluruh keluarga Mas Abram—dan menyisakan rumah yang super berantakan, aku mengembuskan napas panjang. Belum lagi, Mas Abram yang terlihat cuek dengan ponsel di tangannya. Aku cuma meliriknya yang masuk ke kamar utama, sementara aku langsung melengos menuju dapur, membersihkan apa yang bisa kubersihkan, mewadahi makanan yang masih bersisa untuk dibawa ke rumah Ibu, sekalian antar Aca pulang.

BUKUNE

"Biarin aja, bentar lagi ada yang datang beresin."

Aku menoleh. Mas Abram telah mandi dan berganti pakaian."Nggak. Ini beresin makanan buat dibawa ke rumah Ibu."

Mas Abram mengangguk-anggukkan kepalanya.

***

"Ca, Aca..."Aku menepuk-nepuk lengannya pelan. Memang harus begini banguninnya, kalau nggak mau nangis—lagi. Sudah

pukul enam lewat, aku harus antar Aca pulang ke rumah Ibu, besok pagi dia harus sekolah. Aku juga lagi malas nyetir karena nggak enak hati dan pikiran, jadi aku pesan taksi. "Ca..."

"Ngapain dibangunin?"

Aku menoleh ke belakang. Mas Abram masuk—entah dari manalah dia. "Mau ajak Aca pulang."

Mas Abram terlihat menipiskan bibir. "Nginap di sini aja."

"Besok Aca harus sekolah."

"Bisa aku antar."

"Nggak ada baju ganti lagi," kataku jujur, baju tidur semalam yang seharusnya masih bisa dipakai malah kutumpuk jadi satu dengan pakaian kotorku, saking repotnya ngurusin katering yang datang.

BUKUNE

"Beli."

Bola mataku memutar. "Siapa yang mau beli? Aku lagi malas ke mana-mana."

Mas Abram malah membuka laci, dan mengambil kunci mobil.

"Mau beli baju?"

"Jadi?"

Ukurannya memang Mas tahu? Kalau kebesaran nggak apa, masih bisa dipake, tapi kalau kekecilan? Tapi, aku hanya meliriknya nggak niat mengungkapkan apa yang ada di kepalaku. Terlalu malas untuk berdebat dan ujungnya dijawab singkat-singkat doang. Kan capek?

"Makanan buat Ibu?"

"Kirim pake ojol."

Oke, *fixed*. Aku nggak punya sanggahan lagi.

***

Satu hal yang mengesalkan adalah, Aca jadinya nggak mandi, dan cuma ganti baju doang, mana belum makan malam juga. Dan, ya... baju yang dibeli Mas Abram itu cuma satu. Mungkin dalam pikirannya memang cuma buat ganti malam ini doang, terus besok Aca pulang ke rumah Ibu pake baju tidur. Mantap!

Begitu aku menerima baju dari Mas Abram tadi, aku cuma bisa mendengkuskeras-keras, semoga aja dia sadar, aku tambah kesel karena ulahnya. Mungkin besok-besok kalau nyuruh dia beli baju harus sebutkan jumlah.

BUKUNE

Aku mengendusi tubuh Aca masam. Padahal udah jam sebelas malam, tapi tetap aja aku jadi nggak bisa tidur nyenyak, ditambah badan pegal semua. Kuputuskan turun untuk minum. Aku tertegun saat membuka pintu, melihat Mas Abram—yang pertama, nggak biasa-biasanya Mas Abram nonton di ruang TV; yang kedua, ada potongan brownis yang kubuat di atas meja—jadi, dia beneran makan? Atau, cuma memenuhi ucapannya doang, yang nyuruh aku tinggalin buat dia?

Mendengar langkah kakiku, Mas Abram menoleh. "Merengek lagi?"

Aku menggeleng. Memutar langkah menuju dapur. Tapi nggak lama aku balik, Aca udah berdiri di depan pintu dengan rambut awut-awutan, memanggil nama... "Neneeek...," rengeknya pelan.

Ah, gawat ini. Tidur sore, bangun jam segini, alamat nggak bisa tidur lagi dia. "Nggak ada. Kan lagi nginap di rumah Mama."

"Minta pulang?" tanya Mas Abram yang mendekat.

Aku mendelikkan mata. Dengar kata pulang, ntar Aca beneran minta pulang lagi.

"Mau apa?" Mas Abram menanyakan itu ke Aca, tapi yang jelas bukan dengan nada membujuk.

"Jangan ditanya mau apa, nanti dijawab mau pulang," dengkusku.

Mas Abram menoleh dengan lirikan serba salah. Tak lama dia malah menarik Aca—yang masih dalam keadaan setengah sadar ke dalam gendongannya. Mereka duduk di sofa depan TV dengan Mas Abram yang menyetel saluran kartun. Aca masih menggosok-gosokkan kakinya ke sofa, tak tenang. Aku ikut duduk menarik kaki Aca ke pangkuan. Sementara kepalanya masih merangsek ke dada Mas Abram. Tapi lama kelamaan, Aca menoleh ke arah TV, wajahnya menatap polos, sedikit tertarik, tapi dengan gaya yang belum *on*. Kalau biasanya dia bakal ketawa-ketawa sendiri liat adegan kartun yang lucu.Duh, kini giliran mataku yang tinggal 5 watt. Aku menguap beberapa kali.

"Masuk aja sana."

Aku melirik tajam. Dia ngusir? Bahasanya terdengar begitu sih. Oke, aku kembali terjaga. Sementara Aca nggak seperti prediksiku, matanya kembali sayup-sayup.

Aku berdeham, kembali *on*. "Aca—kan niatnya bukan mau dorong keponakan Mas." Ya, aku tahu, sepertinya ini bukan sesuatu hal yang patut dibesar-besarkan. Tapi, perlu dibicarakan

BUKUNE

agar besok-besok ini cowok yang berstatus suamiku nggak nyeletuk sembarangan lagi.

Dia menoleh. "Memang."

"Ya, kalau gitu kenapa Mas harus perjelas?"

Sebelah alisnya terangkat. "Enggak..."

"Nggak, apanya?" sengitku, udah jelas-jelas dia ngomong 'ya jatuh kalau didorong.'

"Nggak sengaja."

Bibirku yang terbuka kembali tertutup. Kalau nggak sengaja artinya habis perkara gitu, ya? Kenapa ya, Mas Abram paling pinter buat aku bingung sendiri. Terus aku bilang apa? Oh, hebat, Anda nggak sengaja, dan buat Aca sampe nangis sesegukkan?

"Tapi 'nggak sengaja'-nya Mas itu kesannya jadi Mas nyalahin Aca. Sampe Aca nangis."

BUKUNE

Mas Abram mengamati wajahku.Tiap kali dia pasang ekspresi datar sambil menatapku, entah kenapa aku selalu mendadak bingung.

"Tadi itu semua keluarga Mas liatin—oke, iya, cuma anak-anak main dikit nangis, tapi minimal..." Apa harus kubilang minimal dia belain Aca begitu? Biasa dia juga langsung gendong Aca kalau nangis, kan? Rasanya nggak mungkin karena Aca sendiri bukan anak kandungnya, kan?

"Minimal apa?"

Aku meneguk ludah. "Nggak jadi."Aku hendak menarik Aca yang setengah tertidur, tapi Mas Abram lebih dulu bangkit dan menggendong Aca kembali ke kamar.

"Kan tuan rumah," kata Mas Abram saat membuka pintu.

Keningku mengerut. "Ya, terus?"

"Nggak bisa dua-dua ikut bujuk," gumam Mas Abram.

Itu kata Mamanya Mas, kan? Aku nggak nyahut lagi. Tapi nggak lama, pintu terbuka lagi, Mas Abram membawa serta bantalnya, membuatku membeliak.

"Mau ngapain?"

Dia malah naik ke atas ranjang. Mau nggak mau aku bergeser. Tempat tidur yang memang mepet ke dinding membuat Aca lebih aman tidur di ujung.

"Sempit ih, Mas!"

Dia malah berbaring nyaman—atau pura-pura nyaman, entahlah.

BUKUNE

"Mas!"

Aku mendengkus keras-keras karena sepertinya dia nggak peduli, dan akhirnya aku berbaring miring. Tapi, belum ada beberapa menit berlalu, Mas Abram kembali bergerak,membuatku juga sulit tidur.Kontan saja aku balik badan dan memelototinya.

"Nggak nyaman, kan? Pindah ke kamar Mas aja sana," usirku tak tanggung-tanggung. Udah pukul 12 lewat masih aja belum merem, mana besok aku kerja lagi.

"Buka baju boleh?"

Serta-merta bola mataku melebar, namun belum juga mendapat persetujuan, dia udah buka baju duluan. Sialan Pak suami satu ini! Kontan aja aku meneguk ludah.

16

"TUMBEN nggak *on* kayak biasanya?"

Aku hanya melirik Cath sekilas, membuka lipstik dan mengolesnya ke bibir. "Pagi yang penuh drama," komenku singkat.

BUKUNE

"Kenapa? Tempur sampe pagi?"

Aku menaikkan alis. "Perawan dilarang ngomongin gituan, kayak yang udah paham aja."

Giliran Cath yang mendengkus.

Tadi pagi benar-benar kacau. Aku baru ngerasainkalau nggak tidur di ranjang *king size* memang berdampak signifikan. Terbangun dengan posisi wajah nyaris mencium pentil Mas Abram, berpelukan, sementara kaki Aca bersarang di pahaku. Tapi, aku nggak sempat mikirin posisi tidur yang nggak biasa-biasanya itu karena lebih sialnya lagi, kami bangun kesiangan. Jarum jam hampir menyentuh angka tujuh dan aku baru melek. Belum ngapa-ngapain. Belum lagi menyaksikan aksi drama Aca yang nangis pagi-pagi karena dibangunin mendadak.

Entah, hari ini Aca jadi sekolah atau bolos, nggak tahu. Yang jelas Mas Abram tepatin janjinya buat antar. Dia berangkat duluan tadi. Aku langsung capcus ke kantor tanpa *make up*. Dan sampai di kantor, untungnya Bos Irfan belum nongol, kalau nggak mau deh aku jadi sasaran sindirannya.Padahal terhitung nggak sampai 30 hari lagi aku berkantor di sini, tapi rasa was-wasku kalau datang telat tetap aja sama. Mungkin udah kedoktrin dari dulu-dulu, udah fasih kena tegur.

Selesai mengamati wajah yang nggak tampak sumpek-sumpek amat, aku mulai menekuri aktivitas, menyalakan komputer di hadapanku, menunggu proses hingga menyala sebelum Cath bersuit kecil.Pasti Pak Bos Irfan. Dia nggak liat apa, aku udah posisi bagus, berlagak pekerja keras begini. Tapi, ya aku tetap menoleh dan mendapati...

BUKUNE

Mataku kontan membulat. Seingatku, selama kami menikah, ini pertama kalinya dia masuk ke wilayah kantor. Mas Abram masuk beriringan dengan Bos Irfan, dan satu orang lagi yang kutahu konsultan bisnis. Sementara di belakang mereka Pak Ijal memainkan mata ke arahku. Mulutnya komat-kamit, membentuk kata *'deal, deal'*.

Aku nggak tahu, tapi jantungku mendadak berdetak melebihi kecepatan normal. Ada banyak kolega bisnis Bos Irfan yang buat ngeliriknya aja kami-kami ini—karyawan biasa—kikuk, beda strata, orang penting, banyak duit, itulah aura yang tercetak, meskipun pakaian yang digunakan kadang cuma kaus oblong doang. Dan, seperti itulah kesan Mas Abram saat ini, padahal dia hanya mengenakan kaus berkerah dan celana *jeans* seperti biasa. *Ough,* ada tambahan sedikit; minyak rambut dikepala dan jam di tangannya. Kenapa aku nggak *ngeh* tadi pagi? Tapi, kupikir dia sengaja karena mau antar Aca.

Dadaku semakin meletup-letup, saat otakku yang impulsif menerima satu kebenaran, kenapa dia nggak sekalian antar aku tadi, kalau tujuannya sama? Dan, dia nggak ada bilang sama sekali mau ke sini juga. Ditambah lagi dia yang nggak menatapku sama sekali, dan asik menatap lawan bicaranya. Bibirku kontan merapat, bola mataku terus mengekori pergerakannya, hingga tubuhnya menghilang dari balik ruangan Pak Irfan. Tapi, nggak ada, dia sama sekali nggak noleh ke arahku. Aku menghela napas berulang kali.

"Laki lo se-profesional itu, ya," ledek Cath.

Aku mendengkus, menghempaskan tubuh ke sandaran kursi.

"Dia memang gitu, ya? Di manapun?"

Aku mengangguk. Memang, dia memang begitu.

Cath menggeleng-gelengkan kepala, kemudian memainkan ponselnya. "Eh, La, dapet undangan dari Baim nih, *soft openingbakeryshop*-nya." Aku nggak langsung nyahut. "Yaelah, Baim—Baim yang kita ketemu pas nonton kemarin itu. Masa udah lupa aja sih?"

BUKUNE

"Hmm..." sahutku panjang. Mana mungkin lupa, justru ingat banget, makanya rada-rada gimana sekarang. Tapi, itu cuma masa lalu kan ya, dan terakhir kali Baim keliatan santai aja. Lagian pikiranku lagi nggak ke situ, tapi ke orang yang ada di dalam ruangan itu. Yang bikin aku nggak fokus kerja sampai gerombolan orang penting itu keluar lagi dan... dia masih seperti manusia paling sibuk. Saking sibuknya, ngelirik aku, barang setengah detik aja nggak bisa.

"*Chat* gih!" Aku kontan menoleh pada Cath yang ternyata memperhatikan gerak-gerikku. "Cari alasan gitu, makan siang

bareng, kalau nggak mau langsung *to the point* tanya dia ke mana. Ntar pas makan siang baru lo tanya-tanya."

"Kok gue?" tanyaku nggak terima. Harusnya dia yang tanya aku, mumpung di sini.

"Nggak normal kali, La, udah empat bulanan nggak tahu kegiatan masing-masing. Oke, gue ngerti alasan lo terima dia demi anak. Tapi, masa tunggu Aca belasan tahun baru lo ada niatan bangun komunikasi gitu?"

Aku mengembuskan napas. "Dari awal kami itu … ya gini. Kalau tiba-tiba berubah justru aneh."

"Dari awal harga diri lo tinggi, maunya cowok yang kasih perhatian. Gue nggak kenal lo setahun dua tahun doang. Dan, dari dulu lo nggak pernah berusaha dapet perhatian cowok, karena udah cantik dari orok, jadi diincer mulu."

BUKUNE

"Ya, kita bukan lagi cewek putih abu-abu. Nggak cocok. Umur gue tahun ini genap 29, udah ibu-ibu juga. Lagian ... gue udah sedikit terbiasa kok."

Cath memutar bola mata. "Terbiasa makan hati," sambungnya.

Perkataan Cath semakin membuat *mood*-ku memburuk. Dia belum menjalani hari-hari dengan Mas Abram. Jadi, perlu kutegaskan, praktik sama sekali nggak semudah teori. Lagi pula, aku takut kecewa, semakin aku mencari tahu dan menemukan yang nggak sesuai seperti dalam pikiranku.

***

Aku, Cath, dan Mbak Ira baru masuk ke dalam lift saat Pak Ijal menahan pintu, ikut masuk dengan senyum semringah.

"Ih, Pak Ijal udah di sini aja. Berarti bos udah balik dong?" gerutu Cath malas.

"Udah di atas," sahut Pak Ijal masih senyum-senyum.

"Senyum duit nih. Cair, ya?" celetuk Mbak Ira.

"Iya dong. DP lancar, kerjaan lancar. Nih ... gue sampe bawain oleh-oleh." Pak Ijal menyodorkan kotak kue. "Lo jangan lupa kasih *service* ntar malem sama laki lo, La."

Kontan aku menumbuk lengan Pak Ijal. Udah nggak heranlah sama celetukan kotor semacam ini. Kuambil donat dari dalam kotak. Lembut, dan enak banget. Gila.

"Beli di mana?" pertanyaanku terwakili oleh Mbak Ira.

BUKUNE

"Enak, kan?"

"Iya, kok bisa dalemnya nastar gini. Keren juga idenya," sambung Cath.

Ya, dan yang aku makan sendiri, *topping*-nya itu rasa martabak.

"Lo jangan baper, ya, La. Ini buatan mantan istri laki lo."

"Ah, masa sih? Pegawainya kali yang bikin," sahut Cath melirikku.

"Serius gue. Ya, pegawainya, tapi resep tetep dari induknya. Dan, ini yang buatan si mantan. Tadi kami lanjut *meeting* di sana—tokonya baru buka. *Fresh from the oven.* Donatnya sama sekali nggak pake pengawet."

Mbak Ira mengangguk-angguk. "*Btw,* akur, ya."

"Ya iyalah, mau ngapain lagi? Udah sama-sama berkeluarga, kan?"

Pak Ijal berbicara panjang lebar, sementara aku nggak lagi minat sama donat yang kukunyah. Bersyukur aku nggak tersedak tadi. Kuhindari tatapan Cath. Yang ada dalam pikiranku adalah, bagaimana aku bisa menikmati donat seenak ini sementara semalam Mas Abram memakan brownisku yang keras?

Cath berdeham. "Jadi, ceritanya nggak beli dong ini?"

Pak Ijal cengengesan. "Gue disuruh bawa aja sama Pak Abram. Urusan bayar membayar, dialah itu."

"Ya, udah diduga sih, kalo Bos Irfan nggak mungkin sebaik hati ini beliin kita-kita," timpal Mbak Ira.

Pembicaraan masih berlanjut hingga denting lift terbuka, dan aku udah sama sekali nggak berselera lagi menghabiskan donat yang kupegang. Supaya nggak ketahuan banget, aku menyembunyikannya ke belakang, dan melipir ke tong sampah yang ada tepat di depan pintu kaca. Terkutuklah aku yang selalu bilangin Aca nggak boleh buang-buang makanan.

BUKUNE

***

[Mas Abram] Aku pulang agak malam.

Dia laporan. Iya, dia memang laporan. Tapi, ya tetap nggak menyurutkan kegelisahanku. Aku menerima pesan itu dari pukul lima sore tadi, tapi hingga hampir pukul delapan aku hanya menatap pesan tersebut. Bingung harus memulai dari mana.

Agak malam jam berapa?Sepuluh. Sebelas. Dua belas?Terus dia lagi sama siapa? Ngapain? Harusnya pertanyaan-pertanyaan ini nggak perlu ada. Mungkin juga karena aku udah terbiasa dengan Mas Abram yang ada di rumah setiap hari.

Aku nonton, lalu kembali melirik ke ponsel. Begitu seterusnya, hingga jam dinding sudah menunjukkan pukul setengah sebelas. Aku berhak tanya. Aku berhak tanya. Gimana pun. Aku terus menggumamkan itu dalam hati sambil mengetikkan *chat* yang entah apa. Ketik. Hapus. Ketik. Hapus.Sampai *chat* dari Mas Abram kembali masuk.

[Mas Abram] Aku nggak pulang.

BUKUNE

Kontan aja mataku mendelik. Nggak sempat menunggu *chat* selanjutnya karena status yang tertera adalah 'mengetik...', aku langsung men-*dial* nomor Mas Abram.

"Kenapa nggak pulang?" tanyaku sengit, bahkan tanpa salam. Kenapa pikiranku mengacu pada mantan istrinya—yang nggak kutahu siapa itu.

*"Bantuin teman ngerjain program buat Disertasi-nya. Nggak jalan-jalan dari tadi,"*suaranya terdengar suntuk.

Bibirku terbuka membentuk huruf O. Oh, oke, salah satu kecurigaan gugur. Tapi, wow, dia aja belum S3, kan? Kenapa jadi Mas Abram yang repot?

"Memang teman Mas nggak tahu, Mas udah berkeluarga? Harus gitu minta tolong semaleman? Apa nggak bisa dikerjain besok lagi?" Oke, nggak ada lagi yang bisa kutahan-tahan.

"Iya."

"Iya apa?"

"Tadi dia juga bilang gitu."

Aku memejamkan mata. Menepuk jidat. "Jadi?"

Mas Abram nggak buru-buru menjawab. Agak lama… *"Jangan lupa kunci semua pintu. Aku balik besok…"*

Bahuku naik turun, gigiku merapat. Percuma. Mau bangun komunikasi gimana pun Mas Abram memang nggak cocok diajak diskusi. Dan, apa dia nggak tahu yang mana skala prioritas? Atau memang aku jadi urutan terakhir, dan urusannya diluaran itu yang utama?

Nggak tunggu waktu lama buat aku mematikan sambungan. Mas Abram kembali menelepon beberapa kali. Nggak kutanggapi. Dia menelepon lagi. Aku menyesal punya rasa nggak tegaan yang kuat. Jadi, aku tetap mengangkat panggilannya.

BUKUNEL

"Tanggung..."

"Ya udah. Suka-suka Mas. Kan memang selalu gitu."

Mas Abram terdengar menghela napas. *"Aku pulang."*

"Kenapa? Nanti kepikiran. Nggak bisa tidur."Kamu kan gitu kalau udah ada kerjaan.

"Iya."

"Ya udah nggak usah pulang," cetusku cepat.

"Temenin?"

Aku hendak menyela cepat tapi langsung bungkam. "Hah?" ungkapku nggak percaya. "Aku ikut Mas begadang gitu?"

"Ada tempat tidur."

"Nggak enaklah sama keluarga temen Mas..."

"Keluarganya nggak di sini."

"Jadi,di mana?"Lah, kenapa aku jadi ngurusin keluarga orang?

"Palembang."

Aku mencoba mengartikan. Mungkin maksud Mas Abram, temannya itu kuliah di Jakarta sementara keluarganya di Palembang. Begitu, kan?

"Ngerepotin. Nginap tempat orang," sahutku.

"Ya udah. Aku pulang."

*Memang harusnya gitu!*batinku.

"Jemput," kataku sebelum Mas Abram mematikan panggilan.

BUKUNE

"Jemput?"

"Minta ditemenin, kan? Ya jemput," kataku yang berubah pikiran dengan cepat, mengingat Mas Abram akan tidur dengan gelisah kalau pulang sebelum urusannya tuntas.Dan, sialnya lakiku ini nggak ada basa basi lain. Main tutup panggilan aja. Tapi sejam kemudian, dia udah nongol, buat jemput aku.

Sampai ke tempat yang dituju, ternyata temannya itu tinggal di apartemen.

"Maaf ya, Mbak, jadi repot. Tadi saya udah suruh Abram pulang," kata teman Mas Abram yang memperkenalkan diri dengan nama Sanu tersebut.

"Nggak papa, Pak." Pak? Aku menggigit bibir, merapatkan tubuh ke Mas Abram. Ya, memang teman Mas Abram udah keliatan bapak-bapak, plus kepalanya yang plontos.

Begitu masuk ke ruang tengah, meja sudah terlihat berantakan. Dengan satu laptop yang menyala dan komputer yang berada di sisi meja kerja lainnya. Mas Abram menarik kursi beroda tiga. Kukira dia akan mendudukinya, ternyata dia menyodorkan untukku. Sementara dia duduk di kursi lainnya—tanpa roda. Aku mendekatkan kursi ke Mas Abram, sementara temannya sibuk dengan tumpukan kertasnya.

Aku memang nggak pernah ikutan nimbrung kalau Mas Abram mengerjakan sesuatu di ruang kerjanya, tapi melihat barisan kata-kata yang diketikkan—entah dalam bahasa pemrograman—membuat otakku kusut. Mas Abram menarik kotak kue dan botol minuman—mungkin miliknya—dari sisi meja sebelah lagi, lalu menyodorkan ke aku.

BUKUNE

Donat lagi? Yang bikinan mantan itu, ya?

"Enak nggak ini?" tanyaku, pura-pura.

"Enak. Makan aja."

Enak mana sama brownisku semalam? Ya, udah jelas enak ini, kan? Si manusia jujur ini nggak akan bohong. Kontan aku menjauhkan wadah, sejauh mungkin.

"Nggak suka?"

"Iya," sahutku asal.

"Itu beneran enak."

Ya, nggak perlu dipertegas juga! Dengkusku dalam hati.

Bibirku menipis. "Kenyang," sahutku yang terdengar ketus.

Mendengar jawabanku, Mas Abram nggak nyahut lagi. Kembali menekuri pekerjaannya.Beberapa menit berlangsung, fokusku bukan lagi ke barisan kata di layar komputer, melainkan ke wajah Mas Abram, sambil menopang dagu. Inilah si pria songong yang bisa-bisanya nggak ngelirik aku tadi di kantor—yang herannya ya, um … sedikit keliatan keren kalau lagi serius begini.

Entah mungkin sadar kuperhatikan, Mas Abram menoleh, membuatku sedikit tersentak karena wajah kami begitu dekat jaraknya. "Apa?"

Aku menggeleng. Masih menopang dagu, mendongak.

"Tidur aja. Nanti aku angkat," gumaman itu terdengar sama sekali nggak romantis, mana dia ngucapinnya sambil menatap ke layar komputer lagi.

BUKUNE

***.

17

"LA."

Aku mendengar namaku disebut lagi. Sebuah telapak tangan terasa menepuk-nepuk pelan pipiku. Kurenggangkan otot-otot tubuhku sembari mengerjap-ngerjap mata. Tumben dia bangunin aku, biasanya juga aku kebangun, tapi ini... aku bengong, menatap Mas Abram yang duduk di pinggir ranjang dengan kantong mata yang nggak bisa dianggap sepele. Saat kesadaranku terkumpul penuh, kusadari ini bukan kamar kami. Kugeser kepalaku menilik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul setengah lima pagi.

"Baru selesai?" tanyaku dengan nada sedikit menyindir. Tadi, sebelum ketiduran aku bilang, kalau siap, mau jam berapa pun dia wajib bangunin aku, terus pulang.

"Program utamanya, perintilannya biar dia sendiri," sahutnya kemudian berdiri, pasti mau melenggang gitu aja.

"Mas, tungguin," kataku, lalu bergerak menuju toilet, hendak mencuci muka, namun berhenti di depan pintu.

"Kenapa?" tanyanya.

"Masa aku pakai handuk orang?"

"Ya udah, ayo, langsung pulang aja."

Ya, ya, solusi terbaik yang diberikannya. Aku menuju cermin, mengibas-ngibaskan rambutku supaya nggak keliatan kusut-kusut amat. Aku menarik lengan Mas Abram saat mendekat, dia menoleh sesaat sebelum kami beriringan jalan keluar. Mataku menyipit melihat dua cangkir kopi yang telah tandas di atas meja kerja, belum lagi dengan cangkir kopi milik temannya.

"Balik, San," seru Mas Abram.

Temannya mengangguk. "*Thank's, Bro,*" balasnya, lalu melirik ke aku. "Beneran maaf ya, Mbak, jadi ngerepotin banget. Janji yang terakhir kali pinjem suaminya," kata teman Mas Abram tertawa kecil.

BUKUNE

Mas Abram hanya menggelengkan kepalanya.

"Abram ini paling pinter dulu, Mbak. Sayang cuma bertahan jadi Asdos bentar, jabatan udah bagus jadi Manajer IT mau dipromosiin jadi direktur, malah *resign.* Paling nggak suka kerja dibawah orang lain ya gini. Maunya suka-suka."

"Pulang," sela Mas Abram dengan nada malas.

Teman Mas Abram tersenyum jail. "Eh, Bram, ini kemarin titipan Hakim, senior kita dulu," sergah teman Mas Abram lagi menyerahkan undangan pernikahan.

Mas Abram hanya melihat sekilas. Temannya tersebut mengantar kami hingga masuk ke depan lift. Begitu di dalam lift, aku sadar tanganku masih menggandeng lengan Mas Abram. Aku berdeham, menarik tanganku, lalu menjulurkan ke Mas Abram.

"Sini, liat undangannya, ntar kelupaan lagi ada undangan yang harus didatangi," sindirku—yang penting bagiku adalah mengingat lokasi dan tanggal acaranya.

Aku terpaku menatap lokasi acara yang sama dengan... pernikahanku dulu. Kalau begini, sekalipun Mas Abram memaksaku ikut, aku nggak akan mau. Aku mengembuskan napas, berusaha mengenyahkan pikiranku yang mulai mengawang ke mana-mana. Meskipun telah mencoba, nyatanya sepanjang perjalanan pulang, kilasan pesta pernikahanku dengan Raffan berseliweran di kepala.

Kamu pernah merasa begitu iri melihat dua pasangan cantik dan ganteng bersatu? Layaknya Hamish Daud bersanding dengan Raisa. Yep, aku sedikit menyombongkan diri, saat akhirnya aku dan Raffan—yang telah berpacaran hampir lima tahun—menikah.

BUKUNE

Semua seperti telah tergariskan sempurna, tanpa cela. Aku bertemu saat menjadi panitia reuni akbar di SMA bareng Cath. Aku saat itu bertugas mengoordinir alumni-alumni yang berhasil lulus di Perguruan Tinggi Negeri atau yang telah sukses dibidangnya masing-masing untuk membagi pengalamannya. Dan, sosok Raffan sangat menarik perhatianku sejak pertama bertemu, ah perlu digarisbawahi, bukan hanya aku, tapi siswi yang lainnya. Saat itu dia baru menyelesaikan pendidikan Strata 1-nya dengan IPK gemilang.

Raffan diam, tapi mampu menempatkan diri, ramah di saat-saat tertentu. Meski aku mengantongi nomor ponselnya, tapi jangan sangka aku yang memulai aksi duluan. Raffanlah yang berinisiatif membuka banyak pembicaraan denganku seusai acara, dan bisa dibayangkan malamnya aku jingkrak-jingkrak seperti orang gila saat dia mengirimiku pesan.

Pendekatan kami berlanjut, nggak butuh sebulan kami udah jadian. Dia diterima bekerja di perusahaan multinasional dan aku menjalankan kuliahku. Bertahun-tahun pacaran dengannya, semua berjalan normal, aku benar-benar memutuskan tobat—dalam artian, menolak pria-pria yang berusaha mendekatiku, sekalipun aku dan Raffan hanya bertemu seminggu sekali. Dia menunjukkan kesetiaan dan keseriusannya, aku pun harus demikian.

Aku bahkan nggak berpikir dua kali untuk menerima lamarannya begitu tamat kuliah. Meskipun Bapak sedikit berberat hati karena memikirkan aku yang baru saja lulus, juga Mamanya Raffan yang kelihatannya kurang suka denganku. Tapi, Raffan meyakinkanku dengan baik. Dia sudah menyiapkan rumah untuk tempat tinggal kami, yang buat aku berpikir, seenggak-sukanya mertuaku, yang penting aku nggak tinggal bareng dia.

BUKUNE

Hari-hari awal pernikahan memang membosankan karena aku *pure* istri yang menunggu suami pulang, Cath sering jadi sasaranku saat suntuk nggak tahu mau ngapain siang-siang selain tiduran di kamar. Namun, semua itu kulewati dengan baik, kami jarang bertengkar, hampir nggak pernah. Raffan pun nggak pernah protes sama masakanku yang ala kadarnya. Dia juga perhatian, selalu bisa membaca pikiranku kalau mulai kelihatan suntuk, dan akhir pekan selalu jadi waktu kami untuk kencan keluar. *Dinner* mulai dari restoran mahal, sampai makan di pinggir jalan. Bunga, boneka, ucapan sayang. Semua memang terasa sempurna kalau saja Raffan bukan...

Aku melirik Mas Abram, sebelum kembali menatap jalanan. Jika bukan karena kejadian itu, maka aku nggak mungkin bertemu dengannya. Tapi, entah hal ini patut kusyukuri atau tidak. Saat mesin mobil berhenti, aku turun dengan lesu, mendadak semangatku tercabut entah ke mana. Malas ke kantor, tapi nggak

mungkin juga nggak ngantor. Tapi, sepertinya aku menyadari suatu hal yang janggal. Kayak... ada yang kurang...

"Hape aku, Mas?"

Mas Abram yang tengah menekan tombol kunci mobilnya, melebarkan sedikit bola matanya, "Tadi malam aku taruh di laci nakas," sahutnya, nggak heboh, datar kayak biasa.

Aku memejam mata, berusaha nggak mendengkus.

"Penting?"

Seriously, dia malah tanya begitu? "Ya pentinglah!" Kali ini aku beneran mendengkus, gimana bisa dia anggap ponsel nggak penting?

"Maksudku, sekarang juga?" Dia mengusap tengkuk. "Agak siangan aku antar ke kantormu, nggak bisa?"

BUKUNE

"Antar ke kantor?" Aku mengulangi kata-katanya.

Dia mengangguk.

Um, *well,* kalau itu kejadian, dia nggak akan jalan dengan tampang cuek bebek kayak kemarin, kan? Seenggaknya aku juga nggak kelihatan seperti istri yang tak dianggap sama teman-teman kantor, gitu, kan?

"Beneran diantar, kan?" Aku perlu memastikan.

Dia mengangguk lagi.

"Nggak bakal titip ke OB?"

Keningnya malah berkerut. "Bisa juga."

Ih, aku lagi nggak nawarin opsi! Gimana sih? "Ya, jangan, ntar nggak nyampe ke aku gimana?" kilahku. "Maksudnya, Mas antar sendiri sampai ke kubikelku. Kasih ke aku langsung, gitu."

Dia cuma bergumam, "Hm."

Oh. Oke, awas kalau nggak datang! Ancamku, yang tentu aja dalam hati.

***

Aku, Cath, Mbak Ira, dan Mbak Erma—admin pengadaan—yang tadi ikutan nimbrung, makan siang bareng sedang berada di restoran Padang dekat kantor. Pembicaraan bergulir seputar Pak Bos Irfan yang semakin hari semakin *moody,* efek banyak kerjaan yang nggak cair juga, meski proyek udah rampung, sebelum berujung ke sesi curhat Cath yang mengaku komunikasinya dengan Ardi kembali ngadat, sementara Mamanya malah menyodorkan calon lain. Sementara aku terus-menerus melirik jam. Siang itu tepatnya kapan? Ah, pasti dia masih tidur nih.

BUKUNE

"Dilihat dulu aja calon dari nyokap lo," celetuk Mbak Erma. "Si Ardi cuma janji ngumpulin duit dulu, kan? Bukti belum keliatan. Coba lo sindir aja, kalau nyokap lo sodorin calon gitu, siapa tahu dia inisiatif minimal minta lo tunangan dulu gitu."

"Gue nggak sekali dua kali gini sama dia, Mbak. Tapi, gimana ya, gue tetap percaya dia nggak macem-macem. Cuma belum siap dari segi finansial aja."

"Ya, kamu coba aja saran Erma, siapa tahu ada aksi gitu dari dia," timpal Mbak Ira.

"Ardi itu nggak bisa didesak, Mbak, yang ada dia ntar malah bilang, 'ya udah kalau kamu mau cari yang lain', yang kesannya gue nggak mau berjuang bareng dia gitu. Sementara niat dia itu minimal punya hunian dulu. Gue mau bantu, dia nggak mau."

Mbak Ira mendengkus. "Laki mah gitu, gengsi kalau menyangkut pendapatan. Aku juga gitu awal-awal, sok disuruh berhenti kerja. Padahal kalau cuma mengandalkan gaji laki ya nggak cukup."

"Sama, Mbak," sahut Mbak Erma."Suami yang kayak *gedek* banget kalau gue kadang lembur, dapet Bos yang semau-maunya. Giliran gue tantang, oke, minimal kasih gue dua juta, khusus buat jajan doang, yang lain-lain semua dia yang tanggung, eh, langsung kincep. Ola juga yang tenang, ya kan, La? Nggak perlu mikirin biaya ini-itu."

BUKUNE

Eh, kok aku? Ya, um... kalau didengar dari kisah ketiganya, aku seperti nggak bersyukur banget.

"Pucuk dicinta ulam pun tiba," celetuk Mbak Ira, mengarahkan pandangan ke pintu.

Aku ikut menoleh. Mas Abram? Mendadak aku menelan ludah. Oh, ya, akhirnya dia datang. Dan, ya, ini memang momen yang tepat, di mana dia nyamperin aku di depan rekan kerjaku yang lain. *Fyi,* aku memang mengaku ke rekan kerjaku, telah berpacaran beberapa bulan dengan Mas Abram sebelum akhirnya memutuskan menikah, yang mana itu semua bohong. Aslinya aku cuma bisa lirik-lirik Mas Abram doang selama bertahun-tahun dia kerjasama dengan Pak Irfan, sebelum akhirnya memberanikan diri bicara perihal masa lalu, dan berujung dengan cincin pernikahan di jari manisku.

Langkah Mas Abram semakin mendekat, aku tambah deg-degan. "Ini," katanya saat memberikan ponselku.

Aku menerimanya seraya menampilkan senyum, suasana berubah canggung banget. "Makasih, Mas," kataku lembut. "Mas udah makan?"

"Udah."

Bola mataku bergerak liar, seisi meja memperhatikan interaksi kami. "Oh, terus ini mau ke mana?"

"Ada urusan lagi."

Bibirku bawahku menggigit ke dalam, menahan kesal. Mas Abram memperhatikan satu per satu wajah yang lainnya, mengangguk kecil sebelum akhirnya langkahnya berbalik.Ada sesak di dadaku.

BUKUNE

"Kamu lagi marahan, ya, La?"

Aku menoleh, menggeleng kaku. "Enggak."

"Kemarin soalnya aku liat suamimu pergi gitu aja kan pas mampir ke kantor, nggak ada nyapa-nyapa."

Cath berdeham. "Suaminya memang begitu, Mbak, kayak nggak kenal Pak Abram aja, mana pernah sih nyapa-nyapa."

"Ya, aku kira kan sama istri sendiri beda gitu lhoo. Dulu sih oke, karena nggak pengin hubungan pacarannya ketauan, tapi kan sekarang semua udah pada tau."

Aku bergerak gelisah, tertawa kecil. "Suamiku modenya memang begitu, Mbak, maluan gitu."

Mulut Mbak Ira dan Mbak Erma membentuk huruf O."Berarti kalau di rumah lain lagi, ya, La?" goda Mbak Erma.

Aku tersenyum masam. Beda apanya? Bahkan lebih parah! Lebih baik aku berpura mengecek ponselku yang... *shit!* Mati! Habis baterai, serius dia nggak ngecek?

"Um... bentar, ya," kataku berdiri.

"Ciee... yang langsung di-*chat,*" kudengar celetukan Mbak Ira.

Di-*chat* dari Hongkong!

Aku keluar dan untungnya masih menemukan mobil Mas Abram di parkiran, hendak berbelok, dan berhenti, sepertinya dia melihatku. Mas Abram membuka kaca mobil, kembali meminggirkan mobilnya.

"Apa?" tanyanya dengan wajah heran saat aku mendekat.

Aku melirik sekitar dan memutuskan untuk memutari sisi mobil, meminta Mas Abram membuka kunci pintu, lalu sesaat kemudian melesat masuk.Aku mengatur tempo napasku. "Mas nggak ikhlas antar ponselku?"

BUKUNE

Alis Mas Abram terangkat. "Ikhlas."

"Ya, terus kenapa ekspresinya kayak ogah-ogahan gitu? Maksudnya, Mas bisa kan, pakaibasa basi sedikit di depan teman-teman aku? Mereka anggap kita lagi berantem lho."

Lagi-lagi Mas Abram meneliti ekspresiku. Dia meraih *handle,* pintu terbuka sedikit saat aku menyergahnya. "Terlambat, kalau Mas ke sana lagi yang ada aku keliatan sengaja nyuruh Mas."

"Memang, kan?"

Aku sontak berdiri tegap, bibirku semakin menipis dengan letupan di dada semakin semarak. "Iya, memang, dan apa semuanya harus aku suruh dulu? Apa Mas nggak punya sedikit aja

kepekaan untuk hal-hal semacam ini?" Dahi Mas Abram semakin berlipat. "Seperti aku yang coba ramah ke keluarga Mas, apa aku harus nunggu Mas nyuruh dulu? Nggak, kan? Itu yang namanya inisiatif!"

Mas Abram mengalihkan pandangannya ke depan, tangannya masih memegang setir. Kemudian dia menatapku lagi. "Semuanya wanita, maksudku." Mas Abram mendesah. "Aneh kalau nimbrung di sana."

Aku mengulum bibir bawahku. "Ya, paling nggak...," ucapanku tergantung,"paling nggak kan Mas bisa lebih ramah sama aku. Di sana, tadi. Di depan yang lain."

"Lebih ramah?" Tampangnya berpikir.

Serius, aku nggak pernah seberusaha ini menuntut perhatian seorang pria. Tapi yang kali ini, kok rasanya susahnya minta ampun, ya?

BUKUNE

Aku membuang muka, menarik anak rambutku ke belakang. Ingin menyela, tapi ponsel Mas Abram berdering,dan langsung dijawabnya. Selanjutnya hanya terucap kata, "Iya, iya."

"Iya, Bu."

Bu? Alisku terangkat. Mas Abram mematikan ponselnya. "Bapak masuk rumah sakit, gulanya naik, kata Ibu."

Mataku kontan membelalak. "Bapak? Bapak aku?"

Mas Abram mengangguk. "Ponselmu nggak aktif. Kenapa?"

Kenapa? *God, damn it!* Nggak aktif kenapa katanya?

***

18

AKU nggak mikir dua kali waktu Mas Abram nawarin diri buat permisikan aku ke Bos Irfan, karena saking paniknya aku langsung membereskan barang-barangku, meminta Cath menyelesaikan beberapa pekerjaanku. Tapi, yang aku bingung begitu sampai di mobilku adalah … aku nggak tahu Bapak dirawat di rumah sakit mana dan kamar apa.

Shit! Shit!

Astaga, aku perlu sekalian cek tekanan darah kayaknya, nanti. *Exhale. Inhale.* Mencoba bersabar sembari mencolokkan ponsel ke *charger*. Mas Abram jangan ditanya, dia udah pergi duluan, menyelesaikan urusannya dulu katanya, ada *meeting* apalah dia juga nggak sebutin. Setelah ponselku menyala aku langsung menghubungi Ibu, yang mana menambah decak kesal karena nomor Ibu sibuk. Selanjutnya yang kuhubungi siapa lagi kalau bukan Mas Abram, dan panggilanku juga nggak langsung diangkat.

Butuh waktu hingga nada panggilan hampir berakhir baru suara Mas Abram terdengar, *"Kenapa?"*

"Bapak dirawat di mana? Mas nggak bilang tadi." Mas Abram menyebutkan Rumah Sakit tempat Bapak dirawat, "M—" Mas Abram mematikan panggilan. Aku terperenyak tak habis pikir dengan bibir terbuka. Maksudku tadi ingin bilang lagi, kalau sempat dia beli sesuatu apa gitu, karena kalau nggak disuruh aku bisa jamin dia cuma bawa badan. Aku mendesah, oke, aku nggak harus memikirkan betapa seringnya dia bersikap seperti ini, meski dengan perasaan kesal, aku tetap memutar setir.

Saat mobilku memasuki jalan raya ponselku kembali berdering, kulirik nomor Mas Abram. Aku hanya menggeser tombol hijau dan mengaktifkan *loudspeaker*.

"Ada polisi tadi."

Alisku terangkat, mendesah. Ya, tetap aja aku keburu dongkol. "Hm."

BUKUNE

"Mau tanya apa lagi tadi?"

"Nggak ada," sahutku ketus.

"Ya udah." Dia mematikan lagi panggilannya.

Hebat! Bravo! Terbaik! Ah, entah apa sebutannya lagi.

***

Sampai di rumah sakit ada Ibu, Cang Amin, dan yang pertama kali kutanyakan tentu aja kondisi Bapak, yang malah dibalas pertanyaan,"Nggak bareng Abram?" sama Ibu.

"Nggak, masih ada urusan lagi," kataku. "Bapak kok bisa sampai masuk rumah sakit gini?" tanyaku lagi.

"Ya biasalah, Bapakmu dibilang jaga makanan malah ngeyel. Ngeluh sakit ya ujungnya bawa ke rumah sakit. Udah tahu gulanya nggak bisa sembuh."

Aku mengembuskan napas. "Jadi, kata dokter gimana?"

"Ya gitu, tunggu kadar gulanya normal. Eh, jadi tadi Ibu ganggu Abram dong, ya? Kamu sih, nomor nggak diaktifin."

Kan, aku lagi yang kena. Bukan nggak diaktifin,tapi... ah, itulah.

"Aca mana?"

"Dititipin tempat Fadil. Rena juga masih baru pulang dari kampus katanya." Aku mengangguk-anggukkan kepala. "Kamu ke rumah Ibu aja, La, jaga Aca.Maksud Ibu telepon tadi itu, ntar dia pasti nggak makan, jajan aja."

BUKUNE

Aku udah kebayang Aca gimana. "Iya, bentar, tunggu Mas Abram nyampe dulu, dia mau ke sini."

Ibu mengangguk-anggukkan kepalanya. Aku keluar, menunggu di kursi tunggu. Eh, Ibu malah ngikutin. "Kemarin itu kue yang kamu bikin kok dikirim ke tempat Ibu semua?"

Aku melirik ke arah lain. Siapa yang bisa nyembunyiin kegelisahannya di depan seorang Ibu?Aku bakal angkat jempol, sepuluh kalau perlu. "Karena nggak enak."

"Yang kamu kirim belum dipotongin gitu kok, yang bilang nggak enak siapa? Lumayan kok rasanya."

Aku hanya menipiskan bibir nggak menjawab.

"Mertua kamu ya yang ngomong?" tebak Ibu. Kulirik Ibu juga menipiskan bibirnya. "Ibu tu ya, nggak pernah komen Dewi

gimana-gimana." Dewi itu Kakak iparku. Harus kuakui Ibu memang mertua yang baik, maksudnya, begitu dia memperlakukan anaknya, begitu juga dia memperlakukan menantunya. Menegur dengan cerewetnya Ibu yang perhatian.

"Mama nggak tahu itu buatanku, dikiranya buatan toko. Aku yang nggak pede kasih ke tamu," sahutku, membesarkan hati Ibu—yang tentunya menghilangkan cerita soal Aca yang dorong ponakan Mas Abram, kalau nggak mau Ibu tambah sakit hati.

"Ya ampun, La. Harusnya kamu itu kasih tahu duluan, 'Ma, ini buatan aku, belum mahir dicoba dulu,' gituu..."

Dan, sayangnya aku nggak bisa basa-basi busuk seperti itu, jadi aku cuma menggumam "hm," aja sama semua perkataan Ibu, kalau nggak mau kepalaku ditoyor-toyor.

"Kamu itu anak Ibu yang paling cantik, tapi paling nggak nurut," celetuk Ibu akhirnya. "Sama aja kayak Aca. Ibu-anak sama!" Ya, gitu-gitu Ibu yang paling seneng macem-macemin gaya rambut, gaya baju Aca kan? "—eh, itu suami kamu."

BUKUNE

Aku menoleh. Mas Abram sebenarnya bukan hanya tampak spesial di kantor, tapi juga di keluargaku. Auranya selalu beda, seperti sukar didekati. Dan, lihatlah, senyum Ibu pun berubah beda, manis tapi canggung.Begitu mendekat, Mas Abram mengangguk, menyalami Ibuku.

"Tadi Ibu ganggu, ya, Bram? Kata Ola kamu ada urusan gitu."

"Nggak. Saya memang lagi sama Ola, tadi."

"Abram tadi ke kantor, Bu. Habis itu pergi lagi," kataku menerangkan.

Mulut Ibu membentuk huruf O sesaat.

Aku berdiri di samping Mas Abram saat kembali masuk ke ruangan, dia menyalami Bapak dan Cang Amin sebelum melirik ke sekitar, di dalam ruangan ada satu pasien lainnya. Ya, jelas aja, bukan kamar VIP seperti yang dipakai Mas Abram tempo hari; yang ada sofanya, tombol khusus untuk memanggil Dokter jika keadaan darurat, yang AC-nya terasa banget.

"Pakai BPJS?" Mas Abram menyeletuk, dengan gaya khasnya.Bukan tanya perihal kondisi Bapakku, malah itu duluan yang ada dipikirannya.

Aku tersindir. "Ya, memang pakai BPJS. Nggak salah, kan? Pemerintah juga nganjurin gitu, lagian bayar iuran per bulan kok," sahutku, menahan napas, ingin menambahkan aku yang membayar iurannya, tapi nggak mungkin menyombongkan diri juga, sementara lawanku Mas Abram.

BUKUNE

Mas Abram menoleh bukan ke aku melainkan ke Ibu. "Tadi Ibu urus admin?"

"Iya, udah kok, Bram. Udah selesai semua."

Mas Abram malah menggeleng, ini orang makin nggak jelas. "Kasih tau saya, Bu, sama siapa tadi kasih berkas?" Mas Abram mengacungkan tangannya ke belakang, tanda menyuruh Ibuku keluar. Hah? Mataku makin melebar, Bapak juga bengong.

"Kenapa, Bram? Nggak mungkin nipu kok, nggak mungkin ujung-ujungnya di suruh bayar," sahut Encangku.

"Bukan. Mau pindah kamar VIP."

Dadaku membusung untuk kemudian kembali menghela napas. Harus serumit ini menjelaskan dia mau pindahin Bapak ke kamar VIP?

"Oh iya, iya, ayo!" kata Ibuku semangat, langsung keluar sementara Mas Abram mengekor dari belakang.

Selesai mengurus pindah kamar Bapak, aku bilang ke Mas Abram mau pulang dulu, sebelum menyusul ke rumah Ibu. "Aku nginap di rumah Ibu, sampai Bapak pulang dari rumah sakit," kataku.

"Nggak kerja?"

Aku berpikir, Aca tetap akan dititip ke Bundanya Fadil sih. "Kerja."

"Aca aja yang nginap di rumah."

Aku kontan menggeleng. "Ntar sama siapa di rumah? Antar jemputnya lagi, repot."

Mas Abram diam.

BUKUNE

"Ya udah, ya, kelamaan ntar Aca nggak tidur siang itu. Mas mau di sini dulu, kan?"

Aku hendak memutar tubuh saat suara Mas Abram terdengar, "bawa sekalian bajuku. Alat mandi juga."

"Hah?" Aku mengerjap. "Mas ikut aku nginep tempat Ibu?"

Dia nganggguk.

"Terus besok Mas ke rumah lagi gitu? Sorenya balik lagi?"

"Aku ada kerjaan di luar. Nggak di rumah."

Maksudnya pulang-pergi kayak karyawan seperti aku gitu, ya? "Tapi, kamar aku di rumah sempit. AC-nya juga nggak dingin. Nggak ada kamar mandi di dalam kamar."

Mas Abramtampak berpikir.

Aku berdeham. "Asal nggak ngeluh, nggak apa nginap di rumah Ibu."

Mas Abram nangguk. "Iya."

Iya, gitu aja? Iyalah, mau apa lagi? Lakimu memang gitu.

***

"Sebelas?"

Bibirku menipis. "Bukan."

Aca duduk di kursi kecil dengan meja kecil dihadapannya, *plus* buku soal menjumlahkan buah apel. Bukan menggunakan alat bantu hitungnya, dia malah menebak jawaban.

BUKUNE

"Dua belas?" Aku menggeleng, Aca manyun. "Tiga belas?" sebutnya lagi, aku diam, Aca menyengir. "Iya kan, Ma?"

Shit, aku malah kejebak, karena jawabannya benar. "Dihitung, Aca, dihitung ... bukan main tebak-tebak!"

Aca menggeliat memain-mainkan rambutnya. "Satu, dua, tiga, empat, lima, tujuh…"

"Enam! Enamnya kelewatan tadi."

Bahu Aca naik-turun, tampangnya sudah sangat malas, tapi tetap mengulang hitungannya sampai benar.

"Kan, tiga belas, tadi Aca bilang tiga belas Mama marah!" bentaknya balik ke aku.

Aku mendengkus, membuang muka, dan menemukan Mas Abram menatap kami—tersenyum? Serius, ini pertama kalinya aku

melihat dia tersenyum. Ya, sebelum kemudian menggelengkan kepalanya. Maksudnya ngejek, ya?

Kami memang cuma bertiga di rumah, karena malam ini Rena ikut nginap di rumah sakit. Selain nemenin Ibu, alasan utamanya karena segan sama Mas Abram. Dari awal adikku itu memang canggung kalau ada Mas Abram, lihat aja wajahnya yang nggak bersahabat gitu.

Aku kembali ke Aca. "Ya udah. Tulis. Jangan lewat kotak."

Bibir Aca masih manyun, kepalanya menunduk hampir menyentuh meja, sebegitu sulitnya dia menuliskan angka 13?

"Kebalik, Aca, itu angka tiganya kebalik."

Aca mendongak, matanya mulai berkaca-kaca dengan tampang kusut banget. Aku yang lagi fokus ke Aca kaget saat Mas Abram turun dari sofa yang didudukinya dan membuka lembar buku paket Aca, lalu menunjukkan angka tiga yang ditemuinya.

BUKUNE

"Yang ini."

Aca menoleh ke Mas Abram, sebelum mengambil penghapus dan mengganti dengan angka 3 yang benar.

"Mama, ada PR gambar."

"Ini belum selesai," sahutku tegas.

Aca menaikkan tangannya ke leher, menggoyang-goyangkan tubuhnya. Kalau disuruh belajar memang malasnya minta ampun.

"Habis ini baca!" seruku lagi.

Bibir Aca langsung mencebik. Nggak lama air mata buayanya turun.

"Papa jangan tolongin. Biarin aj—" Bukan hanya gerakan Mas Abram yang terhenti, tapi juga ucapanku. Tadi aku ngomong apa? Papa? Astaga... lidahku ini. Aku berdeham kecil dan Mas Abram kembali duduk.

Sambil merengek dengan kaki menggosok-gosok dan lama-lama sesegukkan, Aca dengan berat hati mengikuti perintahku. Matanya melirik-lirik ke Mas Abram, tapi dia lebih takut denganku karena tahu Papanya—um, Mas Abram, nggak akan nolongin kali ini.

"A, C, M," sebut Aca, tahu dengan gaya bagaimana? Memiringkan kepalanya di atas meja. Untungnya dia sudah tahu semua huruf yang kutunjuk acak. Aca sudah menguap-nguap, saat kami selesai, dan aku menyusun semua bukunya. Tapi, masih sempat-sempatnya menagih i-pad yang tadi kusita, mau tak mau kuberikan, lalu dia merambat ke sisi Mas Abram.

BUKUNE

Begitu aku balik lagi setelah menyimpan tasnya, mata Aca sudah sangat memerah meski mulutnya masih mengoceh. Aku menarik i-padnya, "Mama ih..." Meski mencebik, dia tetap tak menolak saat aku hendak mengangkatnya, tapi keduluan Mas Abram yang gendong Aca. Membawanya ke kamar mandi dan keluar setelah menurunkan Aca. Selesai gosok gigi dan buang air kecil, sampai di kamar nggak butuh waktu lama untuk menidurkan Aca. Aku juga bersiap tidur.

Nggak lama Mas Abram masuk. "Nonton TV aja," sahutku langsung, karena kebiasaan kan dia tidur larut. Tapi yang dilakukannya malah mengambil celana pendek dan kaus oblong dari koper kecil yang kubawa tadi, lalu keluar lagi.

Lampu luar mendadak gelap, pasti Mas Abram yang mematikan, nggak lama dia muncul. Mas Abram menepuk bantal

di sebelahku, sebelum berbaring. Aku meliriknya, kepalanya bergerak-gerak, keliatannya sih nggak nyaman. Mungkin karena bantalnya nggak besar dan nggak empuk seperti di rumah.Dia mengeluarkan ponsel. Ah, udahlah, terserah dia mau ngapain. Yang penting aku udah wanti-wanti jangan ngeluh ini-itu.

Lama waktu bergulir, sambil berbaring miring menghadap ke Aca, aku yang malah nggak bisa tidur. Tapi, aku menyadari Mas Abram juga masih terjaga, meski nggak berani balik badan. Dia chat sama siapa sampai tengah malam begini? Sama teman di grup? Atau, ngurusin kerjaan? Atau…

Yep. Terpaksa aku pura-pura balik badan dan apa yang menarik minatnya, ternyata... catur!Aku menaikkan alisku, menyesali ke-kepoanku. Bahkan pilihan permainannya pun nggak menarik. Disaat pria lain mungkin menggilai Mobile Legend, seperti Abangku, yang sering mengirim tautan.Tapi herannya, aku tetap bertahan dan semakin memajukan wajahku, mengambil porsi bantalnya, membuat Mas Abram melirikku. Menurutku dia terlalu lama berpikir, nggak sabar aku mengajukan jariku hendak menyentuh layar ponselnya—yang langsung ditangkis gitu aja.

BUKUNE

"Tunggu dulu," katanya, membuatku mencebik.

"Ya, tinggal maju aja kudanya." Aku nekad menekan. Dan, selanjutnya aplikasi memainkan bidaknya dengan cepat, memakan bidak punya Mas Abram.

Dia melirikku, pandangannya seolah menahan kesal. Dia kemudian menutup aplikasi.

"Kenapa? Belum selesai," kataku.

"Udah pasti kalah."

Aku memasang tampang tak berdosa. Begitu akan membalik badan, Aca sudah mengusai penuh kasur. Aku mendengkus, terjebak di posisi tengah-tengah.

Mas Abram menyimpan ponselnya di balik bantal dan dia memiringkan tubuh seperti kebiasaannya. Saat wajah kami berhadapan, mendadak ada yang tak normal dengan jantungku. Tapi, berbeda denganku, Mas Abram malah memejamkan matanya. Apa wajahku sudah terlalu sering dilihatnya, hingga tak berdampak apa pun?

Aku membalik badan, memaksa menggeser tangan Aca, tapi nggak mempan karena tangannya balik lagi, dalam tidur pun mulutnya bisa manyun.Akhirnya aku tidur terlentang. Aku terperangah saat Mas Abram bangkit.

"Mau ke mana?" tanyaku, dia malah ambil bantal.

BUKUNE

"Besok aku nggak nginap lagi."

Aku mendelik. "Kok gitu?"

"Daripada nggak bisa tidur."

Aku mendengkus, "Tadi udah janji nggak boleh ngeluh," kataku, sengit.

"Bukan aku. Kamu," katanya berjalan membuka pintu.

Apaan sih? "Kok, aku? Aku nggak ngeluh."

"Kamu yang nggak bisa tidur," ucapnya sebelum menghilang dari balik pintu.

***

19

PUKUL lima aku terbangun. Saat keluar, aku menemukan Mas Abram tidur miring di kursi dengan lutut menekuk. Oke, aku nggak boleh bangunin, kasian pasti Mas Abram tidur telat banget, soalnya ya... sampai pukul dua-an aku terbangun dan mengintip dari pintu kamar, Mas Abram masih terjaga dengan ponselnya, padahal aku udah siap sedia bawa selimut untuk dia. Niatku sih mau balik lagi pas dia udah tidur gitu, eh malah aku yang ketiduran. Bangun karena suara alarm. Jadinya sekarang aku balik lagi ke kamar dan ambil selimut buat Mas Abram. Sejam-an lagi bisa aku bangunin.

BUKUNE

Selanjutnya, aku langsung mengambil perlengkapan mandi, solek bisa belakangan yang penting akunya mandi dulu, belum lagi ngurusin Aca. Sampai di kamar mandi lalu memutar keran, melihat air yang menetes, ya … menetes, bukan mengalir deras—mataku kontan membeliak.

PAM mati, ya? Aku nggak ada nampung air!

Dan, sepertinya aku nggak ditakdirkan jadi ibu peri, karena begitu tahu air nggak nyala, aku langsung kembali keluar. "Mas!"

Mas Abram tersentak, matanya terbuka lebar. Sia-sia memang tadi aku menyelimutinya.

"Air mati," kataku lagi.

Sekilas menatapku lurus, sebelum akhirnya mengerjap, dan melihat sekeliling, bangkit perlahan merenggangkan tubuhnya yang kaku, sedikit merasa aneh dengan selimut di tubuhnya, lalu mencari ponselnya yang terselip, melihat jam.

"Air?"

Aku memasang wajah suntuk sambil mengangguk. "Iya, kayaknya PAM mati, nggak tau keluar air kapan. Aku mau numpang mandiin Aca ke rumah Fadil. Mas langsung pulang aja, mandi di rumah."

"Kamu?"

BUKUNE

"Aku—mandi di kantor aja deh."

Dia cuma nangguk-nangguk—terlihat biasa saja. Aku yang masih berkalung handuk perlahan menatap seperti orang bodoh. Ya, mungkin ini bukan berita heboh baginya, jadi kenapa aku yang heboh? Dia menggeser selimut, dan kuperhatikan dia berjalan meraih kunci mobilnya di atas buffet.

"Kuncinya mana?"

Yang dimaksud kunci pintu depan. Aku mengerjap bangkit dan mengambil kunci dari dalam kamar. Saat aku membukakan pintu dan Mas Abram berjalan menuju mobilnya, memutar, dan menghilang dari jalanan, aku masih melongo di depan pintu. Dia nggak ada bilang apa-apa lagi gitu?

Bibirku perlahan menipis. Ya, sepertinya aku memang nggak perlu me-*list* apa yang aneh di sini. Seharusnya aku memang udah

terbiasa, kan? Aku menghela napas sebelum kembali menutup pintu.

***

"Semalem Ayah gambar motor gini, keren." Itu suara Fadil yang lagi main *game,* sedangkan Aca di sebelahnya cuma bisa nonton, karena dari tadi nabrak terus, jadi Fadil nggak tahan buat nggak ngomel dan gantian main.

Anak zaman sekarang memang kemampuan megang gadgetnya bikin ngiri. Dulu aku seumuran mereka mainnya ya masak-masakan pake tanah di depan rumah tuh—yang siap main kena omel Ibu karena baju kotor sama bunganya abis aku cabutin.Aku sendiri sedang jadi upik abu, abis nyapu dan sekarang ngepel seisi rumah. Aku pulang tepat waktu, nggak nongkrong dulu kayak biasanya, dan begitu pulang aku langsung mastiin air nyala.

BUKUNE

"Aca gambar bungaa... cantiiik," sahut Aca nggak mau kalah.

"*Warrior,* ada asap merahnya."

"Asap putih, bukan merah," balas Aca.

Fadil menipiskan bibirnya, "Merah keren. Putih nggak."

"Ma, asap merah?"

Aku menoleh, Fadil juga melihatku.

"Ayah bilang keluar apinya." Fadil langsung menambahkan. Padahal sejarahnya aku nggak pernah marahin dia, mungkin karena

dia sering liat aku ngomel ke Aca, jadi gaya liriknya agak beda kalau ke aku. Takut-takut gimana gitu.

"Iya, mungkin karena keluar apinya," sahutku asal.

Aca mengerucutkan bibirnya, kalau urusan pamer-pamer tentu aja dia nggak mau kalah. "Aca nanti juga minta bikinin Papa. Bukan *warrior,* pi pesawat, yang besaaar."

"Buku gambar nggak muat. *Warrior* keren, motornya ada stiker dibikin Ayah."

"Stiker dapet permen?" tanya Aca dengan wajah polos. Untuk kali ini aku nggak tahan buat nggak geleng kepala.

"Bukaaan. Bukan stiker hadiah permen. Beda. Stiker kayak di motor-motor." Aca mengerutkan keningnya, antara memang nggak tahu dan cari ide buat nyangkal. "Ayah pernah ajak pasangnya."

BUKUNE

"Di mana?" tanya Aca terdengar nyolot.

"Ada, di sana, itu ... yang buat abang-abang. Pake gunting. Potong, potong, potong…" Fadil memperagakan gaya menggunting dengan tangannya, "terus tempel. Jadi gambar."

"Gambar bunga?"

"Bukaaan... tengkorak!"

"Tengkorak dinosorus?"

Fadil menggeleng kuat. "Nggak tau pun, sok tau." Dia mendengkus, kemudian turun dari kursi dan keluar, nggak lama balik lagi dengan membawa buku gambarnya.

"Nih ... keren, kan? Tapi, jangan minta Ayah Padil buat, ya?" Wajah Fadil tegasdan was-was, penawaran seperti ini sudah sering

kudengar. Bahkan Fadil sering cemburu saat Ayahnya juga membawa Aca ikut jalan-jalan sore.

"Nggak, yaa..." sahut Aca, tapi dengan wajah ditekuk, bola mata mengedar dan mulut manyun pastinya. Makna kata 'nggak' versi Aca adalah dia bakal nyuruh orang lain yang sekiranya akan memenuhi keinginanya—yang kali ini buat gambar persis seperti yang Ayah Fadil bikin. Aca menarik-narik jumput rambutnya, tampangnya meragu dan kemudian melirikku. "Papa Aca juga bisa buat. Ya kan, Ma?"

Eh? Kan. Bibirku langsung menipis. "Mama nggak tahu Papa bisa bikin atau nggak."

Bibir Aca perlahan mencebik, bola matanya berputar ke bawah, tubuhnya gerak gelisah, mulai lagi deh, tanda-tanda mau merajuk.

BUKUNE

Aku mendesah. "Nanti kalau Papa datang, tanya sendiri," putusku akhirnya.

"Kapan?"

"Ya, tunggu datang."

"Jam berapa?"

Aku menggeleng.

"Malem, Ma?"

"Nggak tau, Acaa..."

"Nanti Padil mau minta buatin lagii... yang lain. Mobil balap!" seru Fadil.

Alisku langsung terangkat, duh kalau kayak gini rasanya aku pengin nyuruh Fadil pulang. Ditambah lagi wajah Aca yang

semakin mendung, duduk bersandar dengan tatapan malas, sementara Fadil masih membanggakan hasil gambar Ayahnya.

"Papa Aca nanti ajak jalan naik mobil beneran, bukan gambar. Hm... Ayah Padil nggak punya, kan?"

"Aca nggak boleh gitu!" tegurku.

Keduanya sontak menoleh, air mata Aca perlahan turun dan tangisnya langsung menggema. Sementara Fadil mengambil buku gambarnya lantas keluar. Tubuh Aca berguling, menelungkup di sudut kursi tamu dengan tangis semakin jadi. Aku menghela napas panjang seraya memijat kening. Tanpa membujuknya lebih jauh, aku kembali melanjutkan pekerjaanku, bisa dipastikan setelah ini Aca nggak mau ngomong sama aku.Selesai mengepel, Aca masih terisak dengan suara tersendat-sendat, aku meletakkan ember kembali ke kamar mandi.

BUKUNE

"Ya Allah, ini anak kenapa? Olaaa..."

Alisku terangkat, suara Ibu. Aku keluar dari kamar mandi menipiskan bibir, Ibu duduk berusaha menarik Aca, tapi anak itu bersikeras nggak mau memperlihatkan wajahnya.

"Gini nih, kalau ninggalin kamu berdua sama Aca di rumah," celetuk Ibu ketika melihatku.

"Bapak sama siapa?" tanyaku mengalihkan.

Ibu berdecak. "Rena. Ini Ibu mau buru-buru balik, sekalian ambil ganti. Ini kenapa? kok nangis?"

"Biasa, iri-irian sama Fadil. Ya udah, bareng aja, Bu. Aku juga sekalian mau ke RS." Aku pergi mengambil handuk sementara Ibu terlihat masih membujuk Aca.

"Tadi Padil ada gambar *warrior,* buatin Ayahnya. Aca mau, tunggu Papa. Padil mau buat mobil, pi Papa punya mobil beneran, bukan gambar, Ayah Padil nggak punya. Trus Mama marah," adu Aca dengan terisak ke Ibu.

Ibu melirikku, sementara tangannya mengusap-usap wajah Aca. "Papa Aca tadi ke rumah sakit liat Kakek, terus bilang ke Nenek lagi sibuk, jadi nggak sempat gambar. Nanti minta buatin aja sama Ayahnya Fadil, ya."

Bibir Aca cemberut. "Pi Padil nggak kasih!"

Alisku terangkat ada hal lain yang menarik minatku. "Mas Abram beneran ke rumah sakit?"

Ibu nganggguk. "Ya udah, nanti tunggu Papa Aca nggak sibuk, ya?"

BUKUNE

Aca melirik Ibu lama sebelum akhirnya mengangguk.

"Kalau bujuk Aca itu pelan-pelan." Ibu berdecak. "Ibu duluan mandi bareng Aca. Nunggu kamu mandi setahun!"

Aku memutar bola mata. Yah, daripada membujuk Aca begitu dengan kebohongan, aku lebih baik membiarkannya menangis sampai tertidur. Karena setelah bangun, biasanya dia lupa dengan apa yang dimintanya. Coba kalau gini, ntar nuntut lagi dong?

"Tadi Mas Abram ngapain aja di rumah sakit, Bu?" tanyaku lagi saat Ibu membawa Aca ke kamar mandi.

"Ya, nggak ada. Cuma tanya kondisi Bapak abis itu pamit pergi lagi."

Ya, ya. Aku udah bisa membayangkan sih, gimana ekspresi Mas Abram.

***

Ketika sampai di rumah sakit, aku bisa lihat Bapak udah nggak betah banget. Dia bilang udah baikan, tapi Ibu ngotot harus tunggu perintah Dokter. Dan, kata Dokter kalau nggak besok, lusa, Bapak udah bisa pulang.Aku duduk di kursi tunggu sembari mengawasi Aca yang lalu lalang di lorong, mengabsen tiap keramik mungkin.

Tapi, yang sejak tadi membuatku sebal saat menatap layar ponsel adalah, karena nggak ada satupun *chat* dari Mas Abram. Ya, sepertinya aku mengharap yang terlalu berlebihan, karena sejarahnya dia nggak akan menghubungi lebih dulu kalau nggak ada perlu. Aku menolak untuk gelisah, mungkin dia lagi asik dengan urusannya yang entah apa itu.

BUKUNE

Whatsapp muncul. Dari nomor tak dikenal.

[+62 821-5600-xxxx]

Hai

Malam

Aku Baim. Masih ingat, kan?

Sori, aku minta nomor dari Cath. Nggak apa, kan?

Aku hanya melihat, tak berniat membuka *chat.* Biar aja dia ngira aku lagi sibuk atau udah tidur. Tapi, statusku tetap *online,* kan? Aku menepuk dahi dan segera keluar dari aplikasi. Hari ini *soft*

opening yang dibilang Cath kemarin, dan aku udah pasti nggak bisa datang.

"Ca," panggilku. "Nggak mau telepon Papa? Tadi katanya minta digambarin."

Entah dari mana datangnya ide konyol ini, sementara Aca langsung berlari cepat ke arahku. "Iya, Ma! Gambar yang kayak Padil, mau!"

Aku memangku Aca dan membuka layanan video *call*. "Tapi, Aca ngomong sendiri ke Papa, ya?" tawarku menaikkan alis, ya tentu aja Aca mengangguk-angguk.

Panggilan terhubung. Harus menunggu beberapa saat baru Mas Abram mengangkat. "Pa!" pekik Aca saat wajah Mas Abram terpampang. "Pa mana?"

BUKUNE

Mas Abram memandang aneh. Dilihat dari latarnya, dia sedang berada di sebuah cafe.

"Papa di mana?" bisikku ke Aca.

"Papa di mana?" ulang Aca.

"Di luar," sahut Mas Abram. *"Kenapa?"* tanya Mas Abram mengarahkan matanya kepadaku.

"Bilang yang tadi," bisikku ke Aca.

Aca menolehkan kepalanya ke aku."Tadi Padil ada gambar motor, bikin Ayah dia. Aca mau, Pa. Papa buatin yang lebih keren, ya. Tadi Aca mau buat pesawat, kata Padil besar, nggak cukup buku. Aca bikin bunga dibilang Padil jelek, Pa, Uh … dia ada stiker, bukan bunga, pi tengkorak," seru Aca semangat dengan bahasa yang belepotan. "Ada asap, bukan putih, merah. Kata Padil

api, pi nggak kebakar, Pa. Motor warna biru, itam. Terus apa lagi tadi, Ma?"

Aku mengedik sambil menggelengkan kepala.

"Pi Ayah Padil nggak ada mobil, kan, Pa? Kita jalan-jalan naik mobil. Aca bilang gitu, Pi Mama marah," adunya dengan gaya merajuk.

Bibirku menipis, ujungnya nggak enak.

"Aku nggak bisa ke sana," kata Mas Abram yang tentunya ke aku. Setahuku, dia sangat jarang basa-basi menyebut dirinya Papa di depan Aca, dan jujur itu membuatku kecewa, padahal Aca udah ngomong panjang lebar.

"Oh," sahutku. Mungkin aku terlalu picik menganggap dia bisa segera hadir karena permintaan Aca.

BUKUNE

"Papa sibuk, belum bisa gambarin buat Aca," kataku. "Udah, Mas, aku tutup," sambungku mematikan panggilan.

Aca memanyunkan bibir, turun dari pangkuanku dan kembali ke dalam kamar inap Bapak. Saat yang kukira panggilan masuk selanjutnya adalah kembali dari Mas Abram, ternyata bukan, nomor baru yang sama sekali tak menarik minatku. Aku membiarkan ponsel berdering. Berulang kali.

Tak lama, *chat* dari Mas Abram masuk.

[Mas Abram] Aku nggak bisa gambar. Ini ada teman yang bikinin. Aku kirim pakai ojek online.

Sesimpel itu penyelesaian darinya. Iya. Memang Mas Abram menerjemahkannya dengan sangat baik keinginan Aca. Harusnya aku nggak perlu lagi merasa sesak, tapi kenyataannya...

Aku bangkit, masuk ke dalam. "Ca, pulang yuk!" ajakku malas berlama-lama, ingin segera bertemu dengan bantal dan tidur, mengenyahkan rasa kesal yang sialnya entah datang dari mana.

***

BUKUNE

20

[Mas Abram] Aku pulang telat

[Mas Abram] Aku pulang telat

BUKUNE

Kemarin

[Mas Abram] Aku pulang telat

Bibirku cemberut menatap isi *chat* kami akhir-akhir ini. Sekarang malam Minggu dan sejak aku pulang sore tadi, mobil Mas Abram nggak ada di garasi. *Feeling*-ku mengatakan dia akan pulang lama seperti hari-hari sebelumnya. Bahkan saat Bapak keluar dari rumah sakit pun dia nggak sempat datang, ada urusan katanya. Dia belakangan juga pulang larut dan laporannya cuma sebatas pesan *chat* 'Aku pulang telat'. Kalau ada Aca mungkin aku bisa alasan video *call* dan mengamati apa yang ada di sekitarnya. Bener nggak sibuknya ngalahin presiden. Dan, jujur aja kalau begini aku jauh lebih cemas. Aku lebih senang dia bekerja di rumah, sekalipun dia nggak keluar dari ruang kerjanya sampai pagi.

[Cath] Lo *chat* duluan. Bilang mau masakin makan malam.

Aku kembali membuka *chat* terakhir yang dikirim Cath. Tempat keluh kesahku yang terakhir siapa lagi kalau bukan Cath. Tapi, seluruh saran yang diberikan Cath seolah membenarkan perilaku Mas Abram karena mungkin saja dia beneran sibuk dan menyudutkanku. Alasannya karena dia mencoba berada di sisi Mas Abram.

Tapi, di sisi Mas Abram yang mana? Aku bahkan hampir nggak mengerti suamiku sendiri. Seenggaknya, cerita dia lagi ngerjain apaan, ada proyek penting apa. Tapi, ketika Cath balik tanya apa aku pernah tanya-tanya ke Mas Abram, aku diam. Aku cuma berpikir nggak mau kelihatan seperti istri yang tukang nyinyir tanya ini-itu. Aku penginnya Mas Abram yang terbuka atas inisiatifnya sendiri, itu lebih mengesankan kalau dia butuh aku. Bukan karena aku yang mendorongnya, apalagi memberondongnya dengan banyak pertanyaan. Sementara sejauh ini hubungan kami hanya berjalan di sisi masing-masing.

BUKUNE

Saran Cath kali ini akan aku coba. Aku berbelanja dan siap membuat makan malam. Sebelum *chat* Mas Abram yang masuk, aku harus mengirim pesan lebih dulu—meski bahan-bahan masih teronggok di atas meja, setidaknya biar Mas Abram *prepare* pulang secepatnya.

[Me] Mas pulang jam berapa?

Ah, nggak, kalau begini dia bakal jawab pulang jam sekian. Aku kembali menghapus pesan.

[Me]Mas pulang cepet, kan? Malam ini aku masak buat Mas...

Alisku terangkat. Iyuhh... banget nggak sih kalimat terakhirnya itu?

[Me] Mas pulang cepet, kan? Aku masak nih, sayang kalau nggak ada yang makan.

Begini lebih baik, kan? Nggak kelihatan *effort*-nya aku biar dia pulang cepet, kan? Oke, *send.* Jemariku mengetuk-ngetuk meja marmer menanti balasan Mas Abram. Biasanya dia nggak lama-lama balas pesan apa pun.

BUKUNE

[Mas Abram] Banyak

Alisku mengerut. Maksudnya apa sih? Dia belum selesai ngetik? Tapi, nggak ada tanda bakal mengetik lagi tuh.

Menunggu beberapa detik sebelum mendengkus, aku membalas.

[Me]Apanya yang banyak?

[Mas Abram]Masaknya

Bola mataku serta-merta bergulir ke atas. Bisa-bisanya dia nulis sebaris kata tanpa tanda tanya. Kan, aku jadi bingung. Tanpa peduli dengan bahan makanan yang sama sekali belum tersentuh aku membalas.

[Me]banyak

[Mas Abram]Kenapa masak banyak kalau cuma berdua

Astagaaa... atau jangan-jangan di sini ada CCTV ya, sampai-sampai dia tahu aku berbohong dan sengaja mengerjaiku dengan pertanyaan begitu? Tapi, setahuku sih nggak ada. CCTV cuma di pasang di sisi pagar.

BUKUNE

[Me]Eksperimen. Memang nggak boleh?

Balasku yang kembali ngawur.

[Mas Abram] Kirim aja

[Me]Kirim?

Lagian apa yang mau dikirim? Dimasak aja belum.

[Mas Abram]Iya. Aku malam ini bakal pulang lebih lama.

Bibirku kontan menipis. Mendesah kesal sembari berkacak pinggang. Kalau begini boro-boro masak. Makan pun malas.

[Me] Aku makan sendiri aja.

[Mas Abram]Yakin habis

[Me]Yakiiiinn...

[Mas Abram]oke

Aku beneran melongo sama balasan Mas Abram yang terakhir.

BUKUNE

***

Semakin kupikirkan, mungkin ucapan Cath ada benarnya. Aku harus coba tanya duluan. Dan, saat Mas Abram mengatakan bakal pulang lebih lama, yang ada aku terus menerus memperhatikan gerak jarum jam di dinding. Biasanya, pukul sebelas—setengah dua belas dia udah sampai di rumah. Aku akan menolerir satu jam, jadi sekitar jam satu dia belum sampai, aku harus siap sedia menghubunginya.

TV masih menyala, sementara aku bolak-balik memeriksa ponselku. Barangkali Mas Abram bakal nggak pulang kayak yang waktu itu dan minta aku temenin—mungkin.Tapi, selagi aku menunggu, malah notifikasi lain yang membuat dahiku berkerut.

Baim_Ibrahim mengirimi Anda permintaan pertemanan

Dia kenapa sih? Meskipun aku menolak untuk *geer,* tapi cara Baim sangat kelihatan ingin sambung komunikasi lagi dengan aku. Memilih melepaskan sembarang ponselku, aku mengambil remot dan menyetel radio. Duh, kapan mata ini berhenti melirik ke jam dinding? Nyatanya jarum pendek sedikit lagi menyentuh angka satu dan aku semakin resah karena Mas Abram belum balik juga.

Sedikit lagi. Sedikit lagi. Aku menggenggam ponsel siap menghubungi Mas Abram. Ketika mendengar deru mesin mobil, aku langsung terlonjak dari kasur dan mengintip dari celah tirai. Perasaan lega langsung membanjiriku saat melihat Mas Abram turun dari mobil untuk membuka pintu pagar.

Aku kembali ke atas kasur. Tanya sekarang atau besok aja? Aku mendadak bimbang. Hm, kayaknya sekarang aku harus pura-pura tidur dulu untuk saat ini. Besok, pas sarapan aku bisa ngomong baik-baik—dan pastinya harus tahan dan ngerti sama ucapannya yang sepatah-sepatah itu.Aku mematikan TV dan lampu utama,lalu berbaring miring.

BUKUNE

Langkah Mas Abram terdengar masuk, menutup pintu, dan kembali menjauh. Sepertinya ke kamar mandi. Mas Abram selesai mandi, wangi sabunnya semerbak memenuhi indra penciumanku. Nggak lama dia ikut bergabung denganku di atas ranjang.

Hening membentang lama. Dengkurannya belum terdengar sih. Tapi, *feeling*-ku kayaknya dia sudah tidur. Aku membalik badan, mencoba memastikan dengan membuka mataku. Bukannya mendapati Mas Abram yang tertidur, aku malah ke-*gap* saat Mas Abram—yang tengah memegang ponsel—juga memandangku.

"Kapan pulang?" celetukku langsung, biar nggak kelihatan canggung-canggung amat. Aku mengerjap sesaat, mau gimanapun pasti tampangku nggak kayak orang baru bangun tidur.

"Baru aja."

"Oh," gumamku hendak membalik badan, namun Mas Abram malah menahan pundakku.

Melihat gelagatnya yang mendekatkan wajah ke arahku, aku sudah tahu ke mana ini akan berujung. Pasta gigi masih berasa saat bibirnya menempel di bibirku. Nggak perlu *foreplay* terlalu lama kupikir, karena aku udah geregetan duluan sama ekspresinya yang minim sementara aku setiap malam menungguinya pulang, dan ini menjadi *free*-ku yang kesekian hari juga, untung kali ini dia ngajak. Jujur, sebenernya pengin gigit kupingnya pas lagi tidur, biar dia tahu seberapa geramnya aku karena belakangan hari ini. Tapi, kali ini yang kugigit adalah bibir bawahnya—yang malah jadi lahan bagi Mas Abram untuk membelit-belit lidahku, untung dia jago urusan beginian—dengan tangan yang mulai usil, meremas apa aja yang enak diremas.

BUKUNE

Aku melenguh mengambil napas, maksudku pengin nambah ciuman, yang ada malah Mas Abram bangkit dan membuka piamanya. Tapi, aku tahu aku nggak bisa kesal lama, karena saat dia kembali dengan tubuh tegapnya, aku spontan menarik kaus dan menyambutnya kembali mencumbuku. Pakaianku bagian bawah biar jadi urusan Mas Abram yang membukanya.

Beberapa saat berlalu, sialnya ini memang jadi obat terbaik setelah aku selalu menimbun kekesalan. Ulahnya yang begini selalu jadi jurus jitu—yang herannya saat aku ingin meledak.Aku menarik wajahnya lagi yang bersembunyi di lekuk leherku, menuntut ciuman panas, sementara Mas Abram masih berfokus

menyelesaikan bagiannya—memuaskan dirinya, setelah sebelumnya dia membawaku dua kali meledak, hingga meracau tak jelas.

Mas Abram mendesah kecil setelah pelepasannya, ya, memang cuma suara-suara seperti ini yang akan aku dengar saat kami berhubungan intim. Kami masih mengendalikan diri masing-masing, sementara telapak tanganku masih bertengger di punggung polosnya.

"Besok ada urusan keluar lagi?" tanyaku parau, menormalkan embusan napas.

Dia nganggguk.

"Hari minggu kerja juga?"

"Besok, Senin," sahutnya singkat.

BUKUNE

Aku melongo, menoleh melewati tubuhnya, jam dinding terlihat samar—hampir pukul dua, artinya ini Minggu dan besok Senin. Iya juga ya, batinku.

Mas Abram hendak bergeser, tapi aku masih menahannya dengan—sialnya—telapak tanganku mengelusi punggungnya. "Mas ngerjain apaan sih? Tiap malam pulang telat?" Aku menekan kata-kataku, agar terdengar normal.

Aku bisa melihat dahinya mengernyit, sebelum ujungnya menjawab, "Dijelasin pun kamu nggak ngerti," katanya dingin, yang kemudian kubiarkan menarik diri berlalu ke kamar mandi.

Aku terperenyak di tempatku. Jika ini jawaban menjengkelkan yang selalu dia lontarkan, udah pasti aku akan menerjangnya dengan gigitan. Tapi, sikapnya yang tak acuh begini membuat gejolak lain di dadaku. Bibirku menipis. Jangan pernah ada air yang

keluar dari mataku. Aku menolak jadi wanita cengeng. Mana yang kata Cath harusnya aku tanya? Harusnya aku peduli kegiatannya diluaran? Toh, dia memang nggak niat bagi sama sekali.

***

BUKUNE

21

AKU pernah merasakan membuat sarapan pagi dengan seseorang memelukku dari belakang. Menonton hingga larut malam dengan pundak yang siap sedia untuk kusandarkan. Mengejar tiket konser dan bernyanyi histeris di tengah lautan manusia dengan tangan hangat yang menggenggamku. Juga, bulan madu sederhana tapi manis mengelilingi Pulau Dewata. Aku melakukanannya dengan Raffan, berdua, begitu indah.

BUKUNE

Raffan juga orang yang selalu dengan sikap romantisnya yang mendadak, mencari pasportku dan sore itu juga kami bisa ke Singapura, lalu balik lagi keesokan harinya.Saat aku memajang foto kemesraan di sosial media, aku yakin akan banyak pasang mata yang menatap iri. Dengan bodohnya jiwa mudaku menyombongkan, itu yang kuinginkan, dengan *caption* yang ditulis sedemikian rupa. Cewek yang terkenal di sekolahan dulu, nggak heran dapet yang cakep dan punya kerjaan bagus kayak Raffan, itu yang ada diotakku saat itu. Begitu picik dan naif.

Aku bersiap dengan kehidupan sempurna versiku. Mama mertua yang diam-diam galak nggak akan jadi hambatan, apalagi

beberapa bulan setelah menikah aku positif hamil—yang terpenting Raffan sangat mencintaiku. Tapi, hari itu semua impian yang kubangun runtuh seketika. Raffan meneleponku, suasana yang mengiringi begitu berisik, tapi yang kudengar selanjutnya bukan suara Raffan. Orang tersebut mengaku pelayan di sebuah kelab dan Raffan sedang mabuk berat. Ya, Raffan memang mengaku akan pulang lama, karena sahabatnya Januar akan dipindahtugaskan keluar kota. Hanya sekali-sekali dia begitu, aku nggak mau protes.

Sampai di kelab tempat mereka menghabiskan waktu, aku langsung menuju ke ruangan yang ditunjukkan oleh pelayan yang meneleponku. Terletak di lantai dua, tubuhku terasa tak memiliki tulang belulang saat melihat mereka—saling memagut. Tubuhku ambruk. Pelayan wanita tersebut susah payah mengangkatku, namun seorang lain, melangkah dengan tenang dan membantuku. Itu pertama kalinya aku bertemu dia yang memapahku berdiri dan menawarkan diri mengantarku pulang. Bukan. Bukan dengan bahasa yang enak didengar sebenarnya. Dia bilang. "Di mana rumah kamu?"

BUKUNE

Dan aku hanya terisak, tak menjawab, dia membawaku ke mobilnya. Aku nggak lagi berpikir melakukan perlawanan. Karena, dia jelas bertindak sebagai sopir dan aku di kursi bagian belakang. Saat itu rasanya aku ingin menghilang dan apa yang kulihat bukan kenyataan. Kami berputar-putar. Dia juga tak bertanya. Yang ujungnya dia memberhentikanku di sebuah hotel, memesannya, dan meninggalkanku setelah memastikanku berada di kamar hotel malam itu. Bahkan ketika dipikirkan saat ini, itu terlihat kejam, bagi pria yang sama sekali tak berniat mengatakan sepatah-dua patah kata lagi sebelum dia benar-benar pergi.

Keesokan harinya, tentu saja Raffan mencariku. Dia menemukanku di kamar hotel dengan genangan air mata yang sulit turun. Tanpa menjelaskan, sepertinya dia paham apa kesalahan besar yang disimpannya. Dia berlutut memohon ampun. Tapi, hatiku mendadak karam. Berselingkuh dengan wanita saja sudah berat, apalagi dengan sesama jenis?

Saat melihat wajahnya yang memelas saat itu, perutku mendadak bergolak. Aku memuntahkan cairan. Begitu jijik. Berminggu-minggu aku diam. Sulit menerima kenyataan. Ketika malam hari, saat perasaan jijik itu timbul lagi, aku kembali memuntahkan isi perut. Raffan masih memohon meski dia tahu sudah kehilangan kemampuan untuk memenangkan hatiku, yang lebih parah saat aku menuntut kejujurannya, dia mengakui jika aku hanya tameng, tapi juga mengaku menyayangiku. Tak ada lagi yang mampu kupikirkan.Hanya satu hal yang kuinginkan saat itu; segera berpisah.

BUKUNE

Dia memohon agar aku bersumpah akan merahasiakan, rahasianya, juga memaafkannya, meski tak bisa melupakan. Sebagai gantinya, dia menyetujui semua syaratku, meski dengan berat hati—termasuk menyerahkan hak asuh sepenuhnya kepadaku. Tak ada yang bisa menyentuh Aca, termasuk keluarganya. Aku menyimpan perjanjian hitam diatas putih sampai detik ini, sah dan disaksikan oleh saksi pengacara.

Belum sempat proses perceraian terjadi, Raffan mengalami kecelakaan, dia mabuk. Aku nggak mengharapkan itu terjadi. Sesalah apa pun dia, aku masih ingin melihatnya hidup. Berapa lama kurun waktu aku menangis saat itu, aku nggak menghitungnya. Lama kelamaan jadi membosankan menatap diri sendiri dengan mata membengkak di cermin. Raffan curang, aku

yang harusnya bunuh diri saat itu. Tapi, kenapa dia yang meninggalkanku dengan segudang permasalahan?

Aku menyimpan fakta tentang Raffan hingga detik ini. Mantan mertua menuduhku sebagai penyebab kematian anaknya, sampai detik ini juga. Menyebalkan memang saat mantan mertuaku itu tiba-tiba datang memaki, meracau, dan membentak-bentak tak jelas. Tapi, lama-kelamaan aku kebal.

Aku nggak berpikir akan menikah lagi, bahkan sampai bertahun-tahun Ibu sibuk mencarikanku pasangan. Yang dilihatnya hanya satu, betapa menyedihkannya aku hidup sendiri, pergi pagi pulang sore, betapa menyedihkannya Aca yang iri saat Fadil diajak jalan-jalan sore sama Ayahnya. Tapi, aku mempunyai banyak pertimbangan—aku menolak mengakuinya ketakutan. Jadi, ketika Mas Abram datang melamar dengan persyaratan yang menurutku pantas, aku memberatkan keputusanku untuk menerimanya.

BUKUNE

Ini baik. Dia punya uang, aku butuh uang. Dia punya rumah, aku butuh tempat melarikan diri dari lingkungan lamaku.

Awalnya memang terasa ringan, tanpa beban, dan aku suka-suka aja. Sekarang aku mencemooh diri sendiri saat seminggu awal pernikahan aku berpendapat lebih baik begini hingga menua—melakukan apa pun sendiri-sendiri yang penting kebutuhanku terpenuhi. Sementara, sekarang aku malah terjebak pada istilah manusia memang nggak pernah puas. Kelebat kemesraanku dengan Raffan datang seolah-olah mengejekku.

Aku meletakkan piring ke wastafel, mencucinya setelah menyelesaikan sarapan pagiku—sendirian, dengan nasi uduk yang kubeli dua bungkus. Satu buat Mas Abram. Kalau dipaksakan masak sesuai arahan mertua, pasti hasilnya nggak enak.

Aku kembali ke kamar, mengumpulkan pakaian kotor Mas Abram juga pakaian kotorku, mengambil ponsel dan dompetku. Saat melihat ke ranjang, sialnya hatiku malah bereaksi kesal, aku nggak bisa tidur nyenyak sampai pagi, dia sampai sekarang masih lelap dengan tenang, seperti biasanya. Pengin kucekik, nggak mungkin juga, aku nggak mau dituduh sebagai pembunuh dua kali. Dan, menambah mantan mertua yang menerorku.

"Mas," kataku menggoyang tubuhnya. Matanya terbuka, menyipit dengan muka bantal. "Aku mau ke tempat Ibu."

Dia mengangguk.

"Itu ada nasi uduk. Ada undangan juga dari temen Mas waktu itu. Undangannya di laci."

Dia mengucek-ngucek matanya. Aku berlalu ke pintu menenteng kantungan pakaian kotor. "Nggak ikut?"

BUKUNE

Tubuhku berbalik. "Nggak."

Dia kembali mengangguk, tubuhnya berguling. Duduk sebentar sebelum ke kamar mandi. Aku bergeming di tempatku, menatap beberapa saat, sebelum keluar.

Aku telah berada di depan kemudi. Pagar telah terbuka lebar. Dengan gaji UMR aku nggak mungkin dapetin kendaraan ini, kan? Sementara kebutuhan Aca masih banyak. Kayaknya aku juga udah lama nggak ke salon, luluran. Aku juga perlu beli satu set berlian buat aset kayaknya. Koleksi tas sama sepatuku juga belum banyak. Isi kepalaku terus mengoceh saat aku menyalakan mesin mobil.

Perfect, kan? Yups.

Well, saat kamu sedang menipu diri sendiri, itu rasanya menyakitkan.

22

"JADI, sekarang dia di rumah? Seharian?" Cath bertanya, dibelakangnya pegawai salon memijit-mijit bahunya.

Aku melirik dari cermin. "Sayangnya gue nggak punya ilmu telepati, jadi gue nggak tahu dia masih di rumah apa nggak," sahutku tak acuh.

Cath menghela napas. Setelah aku menceritakan kisah semalam, dia nggak bisa berkata banyak soal Mas Abram. "Emas aja, jangan berlian. Jangan mencolok banget belinya, sedikit-sedikit biar nggak ketahuan banget sama mertua lo, terus simpen. Buat Ibu sama adek lo juga. Dikit-dikit, lama-lama jadi bukit. Lumayan. Minta modal usaha sama laki lo, bilang aja buat Abang lo."

Saat aku mengungkapkan ideku, Cath malah berpikir selanjutnya bagaimana. Hidup harus realistis, *right?* Dan seperti kata Bos Irfan, nggak cocok sangkut pautkan sama urusan cinta-cintaan, sementara umur udah lanjut. Mau Mas Abram jungkir balik, aku harus mengamankan bagianku—ini saat logikaku berbicara.

Isi kepalaku berulang kali menegaskan kalau aku bukan lagi remaja. Bagian terpurukku saat Raffan meninggal telah kulewati, dan setelah ujian terberat itu, harusnya aku bisa belajar mengendalikan diri—lebih dan lebih lagi. Maksudnya, nggak ambil pusing hanya untuk masalah sepele. Hanya karena sebaris kalimat Mas Abram yang ... seolah menutup akses. Dan sayangnya, aku menyesal harus mengakui kalau hati kecilku berkata lain—maksudnya, ini terlalu mengawang-awang. Nggak sepenuhnya yang kuinginkan. Cath hanya menjabarkan, seandainya situasi terburuk terjadi, layaknya kita mau mengajukan asuransi kesehatan. Tapi, siapa sih yang mau sakit?

Aku berharap ada remot buat hati dan isi kepalaku. Jadi, saat Mas Abram—yang sebelumnya nggak kuyakini bisa buat pikiranku campur aduk—mulai muncul di kepalaku, aku bisa menekan tombol *off*. Oh, tetap nggak bisa, dia nggak mungkin enyah dari kepalaku karena hari-hariku akan bertemu dengannya.

BUKUNE

Oke, yang kubutuhkan mungkin cuma remot buat hati. Kalau ini cuma rasa membutuhkan, harusnya aku nggak terlalu membutuhkannya. Maksudnya gini, aku bisa melakukan semuanya sendiri, duit juga ada. Cuma buat nyeneng-nyenengin Aca aja dia ambil peran besar.

Sebenarnya, ini belum lewat 24 jam, jadi bapernya masih berasa. Aku mencoba kompromi dengan hatiku. Besok-besok, pasti nggak lagi, pasti balik kayak biasa. Besok-besok aku pasti mendapati Mas Abram kembali pulang telat dan aku cukup meliriknya saat dia masuk kamar. Besok-besok Mas Abram akan minta dipasangin koyo karena ngeluh badannya pegal-pegal. Besok-besok akan ada acara keluarga dan Mas Abram tampil dengan tampang nggak ada masalah—sementara aku bermasalah.

Ganjalan ini seperti sariawan di bibir, aku bisa aja anggap sepele, tapi tetap aja nggak enak dibawa makan. Dan, sekarang aku berpikir buat komplain ini salon karena setelah kepalaku dipijit pun, masih terasa sangat berat.

***

"Udahlah, tampangnya nggak usah ditekuk gitu, Non. Nih, makan yang banyak. Biar ada *power* ngadepin laki lo—yang lempengnya melebihi setrikaan."

"Sialan," dengkusku. "Nggaklah, ngapain gue sumpek, udah dapet barang-barang gini bagus." Aku menunjuk kantong belanjaan kami.Tapi, baru saja aku hendak menyentuh sendok, ponselku berdering. Saat ini sudah lewat tengah hari. Bisikan kecil sialan ini malah mengiming-imingi kalau mungkin saja...

BUKUNE

Nope. Tentu aja bukan dia. Melainkan Ibu.

"Halo? Assalamualaikum. La, kamu di mana?" Suara Ibu meninggi, nadanya terdengar panik.

"Lagi jalan sama Cath. Kenapa, Bu?" tanyaku tak kalah panik.

"Ini suami kamu datang, katanya kamu pamit sama dia ke sini. Jadi, Ibu alesan aja, kamu lagi keluar belanja. Kamu itu jangan dibiasakan begitu. Kalau mau jalan sama Cath, bilang terus terang. Jangan alasan bilang ke rumah Ibu, taunya kelayapan ke mana," omel Ibu, sementara aku masih membeliakkan mataku.

"Mas Abram di rumah?"

"Ya, iya. Ibu dari tadi ngomong kamu nggak dengerin?"

Iya, aku denger, tapi yang aku masih nggak nyangka dia datang ke rumah Ibu. Kami biasa sama-sama ke rumah Ibu kalau aku ajak Mas Abram. Dan, mendengarnya mendadak muncul di rumah, tentu aja aku kaget. Mungkin mau nyusulin aku? Bibirku mengulum dengan alis sedikit terangkat. "Iya, ini Ola udah mau balik kok."

"Suami lo nyusul?" tanya Cath yang memperhatikanku, sama terkejutnya.

Aku mengangguk cepat dan mengambil tas. "Lo balik naik taksi aja, ya."

"Gue nggak usah lo pikirin. *Btw,* mungkin lo terlalu cepat ambil kesimpulan, La."

Aku mengedik. "Belum tahu. Gue nggak mau terlalu senang juga. Dia itu ... aneh."

BUKUNE

"Tapi bikin lo uring-uringan?" Cath menyindir.

Aku memutar bola mata. Mengambil tas belanjaanku. Mengacak rambut Cath sebelum berlalu.

***

Aku masih nggak percaya menemukan mobil Mas Abram terparkir di depan rumah Ibu, perasaanku entah kenapa jadi nggak karuan. Sialan ini jantung, detaknya semakin kuat. Soalnya nggak biasa-biasanya Mas Abram gini. Ke mana pun dia pergi harus ada alasan, dan melihatnya muncul tanpa alasan begini...

Tenang, Ola, tenang. Jangan terlalu terlihat semringah karena mungkin aja Mas Abram sedikit bereaksi atas ekspresi masamku tadi pagi. Jadi, aku juga harus bersikap biasa aja.Ketika masuk, aku sedikit terpana melihat Mas Abram mengepang rambut barbie sementara Aca duduk di pangkuannya begitu fokus sama apa yang dikerjakan Mas Abram. Kalau aku boleh tebak, pasti Aca yang membawa-bawa boneka barbienya, minta dikepang oleh Mas Abram.

Tapi nggak lama, fokusku teralih karena Bapak berdeham, dia duduk di kursi lainnya, dengan mata menyorot dan bibir menipis. Ekspresinya sama saat aku ketahuan pulang dibonceng cowok pas masih zaman SMA dulu. Dihadapannya, tentu aja segelas kopi, dan potongan mangga.

Aku menyampirkan rambut ke daun telinga ketika Mas Abram menaikkan wajahnya. Habis dari salon rambutku jadi lembut banget gini. Nggak tahu harus mengucapkan apa karena diperhatikan Mas Abram, aku memilih langsung ke dapur.

BUKUNE

Melihatku yang datang tiba-tiba membuat Ibu sedikit terkaget. "Kayak hantu kamu!" dengkus Ibu. Kembali ke kegiatannya yang...

"Mangga dari mana banyak banget?" tanyaku.

Ibu masih memasukkan ke plastik—mungkin mau dibagikan ke saudara."Abram yang bawa."

"Mas Abram?" tanyaku terkejut. Gimana dia bisa kepikiran beli mangga? Sementara buah tangan tetapnya adalah brownis?

"Iyaa, sampai dua plastik besar gini." Ibu menunjukkan plastik di atas meja. "Mau Ibu bagikan sama yang lain."

"Kok bisa dia kepikiran beli mangga?"

"Bukan beli. Ini dari rumah mertua kamu. Abram bilang disuruh Mamanya bawa ke sini, nggak ada yang makan juga di sana. Kebanyakan, jadi dibawa semua ke sini. Lha, kalau pohon Ibu, udah Ibu jual."

Nggak ada yang makan? Iya. Jadi, karena nggak ada yang makan makanya semuanya, jadi dikirim ke sini? Ah, iya aku hampir lupa. Papa mertuaku mantan direktur di perusahaan BUMN, sekarang sudah pensiun. Kedua adik Mas Abram memang ibu rumah tangga setelah menikah. Tapi, jabatan suami mereka juga nggak sepele. Suami Airin sendiri, pengusaha sekaligus anggota DPRD. Sedangkan suami Ifa, salah satu manajer di Bank Swasta.

Begitu pertama kali keluargaku bertandang ke rumah mertuaku, bermaksud menyerahkanku kepada keluarga besan, bisa dipastikan pandangan terpana rumah megah dengan pilar-pilar yang berdiri kokoh itu, belum lagi dengan *cart port* yang berjajar beberapa tipe mobil. Sebenernya saat itu aku juga sudah nggak yakin, tapi status sudah nikah sah, nggak mungkin juga aku mundur.

BUKUNE

Oke, jadi sekarang aku mengerti kehadirannya di sini karena apa dan untuk alasan apa. Aku sudah bisa membayangkan saat Mas Abram ditelepon oleh Mamanya, dia datang, lalu dia langsung ke sini. Hebat, kan?

Merasa perlu menenangkan diri, aku menuju kamarku. Dan di sana penuh … boneka? Aku berbalik ke dapur. "Bu itu boneka siapa di kamar?"

"Ya, dibawa sama Abram juga, buat Aca. Mama mertua kamu bongkarin gudang, terus itu boneka-boneka adiknya Abram dulu. Masih awet, ya? Masih cantik-cantik itu."

Setiap helaan napasku entah kenapa menimbulkan sesak. Mama mertuaku punya tiga cucu perempuan, kan? Ah, ya, nggak mungkin dia memberikan barang bekas pada cucunya.Dan juga, Mas Abram nggak mungkin kekurangan uang untuk sekadar belikan Aca boneka baru. Tapi, dia nggak pernah melakukannya.

Aku kembali ke kamar. Air mataku meluncur setetes. Ya, hanya kubiarkan setetes, karena nggak lama Aca masuk.

"Banyak boneka, Ma, Papa kasih!" serunya, cekikikan sambil memeluk salah satu yang paling besar.

***

BUKUNE

23

MENDIAMKAN orang lain lebih dari tiga hari—katanya—matinya bakal jadi monyet. Memang, iya? Oh, tentu aja dulu aku termakan omongan Ibu. Zaman SD saat aku nggak temenan lebih dari dua hari, maka hari ketiga aku putuskan untuk maaf-maafan. Tapi, ketika dewasa, ketika segala hal menjadi serba rumit, menurutku diam menjadi salah satu alternatif paling pas. Diam itu emas yang aku pikir akan berubah menjadi berlian, pada nyatanya lebih mirip batu kali yang udah lumutan kalau dihadapkan dengan Mas Abram. Yang mana saat ini dia di hadapanku, dengan gampangnya menyodorkan jarum jahit dan benang.

BUKUNE

"Tolong masukin, La."

Aku sebenarnya nggak masalah. Ini pekerjaan gampang, cuma masukkin benang ke dalam jarum. Yang jadi permasalahan adalah... kenapa harus jahit kancing? Kan, tinggal pilih kemeja lain di dalam lemari. Banyak.

Jadi, ceritanya Mas Abram bangun seperti biasanya, tapi bedanya kali ini dia nggak tidur lagi. Melainkan langsung mandi dan ambil kemeja di dalam lemari—yang kontan aja bikin aku

mengernyit, karena nggak biasa-biasanya dia mau pakai setelan formal begitu.

Selepas aku pakai baju, aku ngelirik dia yang keliatan kebingungan karena—yang aku duga dia buka kancing kemejanya kekencengan sampai lepas—aslinya aku nggak liat memang, tapi lihat dari tabiatnya yang apa-apa suka buru-buru, aku meyakini hipotesaku. Aku diamin dia, tentu aja. Aku pikir dia akan balik ke lemari dan ambil ganti. Nggak tahunya dia malah keluar dari kamar, dan entah dari mana kotak perkakas bisa ada di tangannya. Ya, aku tahu kemeja mahalnya itu pasti punya cadangan kancing, nggak seperti kemeja Bapak di rumah, yang kalau kancingnya hilang satu, Ibu harus nitip ke tukang jahit buat belikan kancing yang sama.

Pada kenyataannya aku nggak bisa diam di tempat. Nggak bisa buat nggak melangkahkan kaki mendekat. Nggak bisa untuk nggak peduli, dan senewen karena dia kesusahan masukin benang ke jarum. Nggak bisa lantas menjalankan teori yang sudah kurapal mati di dalam kepalaku, kalau aku tetap di bagianku, dan biarkan saja dia menjalankan bagiannya.

BUKUNE

Pada kenyataannya lagi. Dia tetap menarik perhatianku, tanpa perlu dia bersusah payah, dan itu menjadi kenyataan yang amat sangat menyebalkan—sekaligus menyedihkan, jika aku jadi membuka suara hanya karena kancing baju copot. Hebat!

Aku duduk di sebelahnya. Mataku masih awas, jadi memasukkan jarum begini bukan pekerjaan sulit. "Siniin kemejanya," kataku, yang membuat Mas Abram menaikkan alisnya.

"Jahitnya satu arah. Harus sama seperti yang lain."

Aku mendengkus. Memangnya dia kira aku nggak bisa cuma jahit kancing baju doang? "Iyaa...," sahutku. "Memangnya Mas suka banget sama kemeja ini? Harus pake yang ini?" tanyaku dengan nada penuh penekanan saat mulai menjahit kancing.

"Enggak."

"Jadi, kenapa nggak pakai kemeja lain?"

"Besok-besok kalau ambil yang ini lagi, nggak kejebak kancing putus."

Aku melongo sesaat. Oh, oke, alasan yang cukup cerdas. Meskipun kalau aku jadi dia, nggak mungkin repot gantiin kancing dulu. Aku berdeham. "Memang mau ke mana pakai kemeja begini?"

"Notaris."

BUKUNE

Aku meliriknya, lidahku terasa gatal, ingin bertanya lebih. Tapi, ujungnya aku akan terjebak pada kalimat sakti 'dijelasin pun kamu nggak ngerti'. *So,* nggak lagi, aku nggak mau kelihatan goblok. Palingan dia mau urus surat tanah dan sebagainya. Tapi, kenapa rapi amat ya?

"Begini kan?"

Dia nganggguk. Dan mengambil kemeja yang kusodorkan, berlalu ke cermin sambil memakainya.Bibirku menipis. Bilang makasih kek, apa kek.

"Makasih," katanya tanpa melihat ke arahku.

Kalau aku lagi minum pasti langsung tersedak. "Hm," gumamku berdiri. Aku udah pakai *make up,* tapi melihatnya yang udah rapi begitu, mungkin ini bisa jadi kesempatan kami satu meja saat sarapan. Oke, nggak masalah, aku akan berkutat di dapur.

"Mau aku masakin omelet, atau nasi goreng? Kebetulan ada bahan di kulkas." Bagian ada bahan di kulkas, agak aku pertegas.

"Nggak usah, aku sarapan di luar."

Dadaku mengembang, lalu mengempis. Sepersekian detik berada berdiri tegap dengan mata menatap lurus ke arahnya. Ini bukan apa-apa, ini bukan apa-apa, batinku menenangkan.

Bukan apa-apa gimana? Jelas-jelas dia nolak sarapan bareng, kata hatiku yang lain. *Shit!* Aku justru dominan ke yang buruk.

Tanpa berkata apa pun lagi, aku mengambil tas dan sepatuku. Aku juga mau sarapan di luar, asal Mas tahu! Tapi sayangnya dia nggak tahu, karena aku nggak ngomong.

"La."

Napasku kuembuskan panjang. Pura-pura nggak denger? Tapi, kepalaku kepalang noleh. Dia sedang memakai jam tangan. Gayanya saat ini benar-benar necis. Kalau dulu status dudanya masih melekat, aku jamin banyak cewek yang mau. Tapi, sekarang pun siapa yang akan nolak? Cewek-cewek jahat itu lebih suka sama yang berduit ketimbang yang tampang ganteng, kan?

Double shit! Karena pikiranku mulai ngelantur.

Mas Abram akhirnya mengarahkan pandangannya ke aku. "Nggak jadi," lanjutnya, santai—yang entah harus kusikapi bagaimana. Antara ingin terpingkal dan menangis, yang jelas tampangku pasti kayak orang bodoh.

"Ngapain manggil kalau nggak jadi?"dengkusku dengan suara meninggi. Kesal!

"Hotelnya lumayan searah."

BUKUNE

Keningku mengernyit. "Hotel?"

Dia kembali ke lemari, membuka laci mencari kaus kakinya. "Iya. Temanku nginap di sana. Tapi kalau kamu ikut, aku nggak sempat antar ke kantor." Dia berdiri lagi. "Nggak bisa jemput juga—nanti, pulangnya."

Tunggu. Tunggu. Kalau berbicara dengan Mas Abram, entah kenapa otakku jadi lemot. Hotel, temannya nginap di sana, nggak bisa jemput, maksudnya? Beberapa detik berlalu, Mas Abram bahkan sudah mengambil kotak sepatunya. Sarapan...? Astagaaa...

Aku mengembuskan napas dengan mulutku, nggak lagi dengan hidung. Entah kenapa sulit sekali rasanya bersikap tenang di hadapan Mas Abram. "Maksud Mas soal sarapan?"

Dia yang sedang memakai sepatu, mendongak. "Iya."

BUKUNE

Suara tapak *heels*-ku menggema bergantian saat mendekatinya. "Mas bilang nggak bisa jemput. Berarti Mas pulang malam lagi?"

Oh, pertanyaan bodoh macam apa ini. Itu udah jelas kan? Apalagi saat dia menjawab, "Iya."

Aku berdeham. "Aku pergi, Mas," pamitku seperti biasanya. Masih bisa melihatnya mengangguk saat tanganku meraih *handle* pintu, tapi mungkin aku bisa balik ke kantor naik taksi, pulang juga bisa naik taksi. Kalau aku bilang, akan kelihatan konyol dan menggebu-gebu.

***

Berapa kali kamu akan menemui kebetulan? Pada orang yang sama? Aku menatap Baim dengan pandangan menilai, sementara Cath santai aja saat Baim yang secara kebetulan menyapa kami, menawarkan satu meja. Katanya, dia sedang menunggu temannya, tapi temannya mendadak nggak bisa datang.

Oh, bau-bau modus ini sangat kukenali. Aku nggak mau *ge er,* tapi sepertinya memang iya, karena sejak tadi ekor mata Baim terus mengarah ke aku, bukan Cath yang jelas-jelas masih *single.*

Aku dan Cath akhirnya berada di *coffee shop* dekat kantor kami, lantaran Cath sedang dilema, Ardi kembali menghubunginya. Aku siap sedia menjadi tong curhatnya, mumpung Mas Abram juga pulang lama—dan aku malas sendirian di rumah.

"Sori, ya, kita nggak dateng ke acara lo kemarin." Cath menyikut lenganku.

BUKUNE

Tapi, aku tetap diam.

"Nggak apa. Kan lo udah bilang alasannya."

Cath menyengir, "Kalau ada tawaran lagi, kita bakal dateng kok."

Aku melirik Cath. Sementara yang dilirik tak sadar, hanya Baim yang sejak tadi memperhatikan pergerakanku—lama-lama membuatku risih. Untuk pertemuan pertama waktu itu, iya aku gugup, lebih kepada rasa bersalah. Sejak apa yang terjadi pada pernikahanku dengan Raffan, kadang terbersit kelakuan nakalku semasa sekolah. Ditambah lagi, mantan mertuaku yang sering mengungkit-ungkit masa laluku. Karma. Cibiran jahat itu sering terdengar sampai ke telingaku. Tapi, untuk saat ini, melihat Baim yang seperti berusaha mendekatiku—aku hanya memberi simbol

jelas dengan menyila kaki, menumpukan jemariku di atas lutus, sambil mengelus-elus cincin pernikahanku.

"Jadi, Ayah kamu udah sembuh?" Baim bertanya, bertepatan pelayan mengantarkan minuman.

Aku mengangguk. Sementara Cath terlihat tak terlalu peduli, karena dia mendadak sibuk dengan ponselnya.Saat aku melirik, Ardi's *calling* malah terpampang di ponsel Cath. Sejak kapan dia mengganti nama kontak menjadi Ardi? Bukan biasanya; Ceking? Panggilan sayangnya sejak dulu. Sedangkan panggilan sayang Ardi untuk Cath; Pesek.

Apa pun itu, yang lebih gawat sekarang adalah Cath yang mendadak berdiri dan berkta, "Bentar ya," berlalu begitu aja.

Kalau udah urusan asmara yang lain cuma benda mati. Tinggallah aku berdua dengan Baim. Sial. Sepertinya aku juga harus mencari alasan menghindar.

BUKUNE

"Apa kabar?" tanya Baim, sebelum otakku sempat berpikir.

Aku tersenyum. Berusaha nggak canggung. "Baik."

"Kamu nggak berubah, ya."

Keningku mengerut. "Nggak berubah maksudnya?"

"Cantiknya. Masih sama kayak zaman SMA." Baim tertawa kecil. Wajahnya terlihat begitu santai, berbanding terbalik denganku.

Oke, demi Mas Abram yang sekalipun nggak pernah muji aku cantik, harusnya aku tersipu. Tapi, kenyataannya sekarang malah enggak. Aku malah semakin nggak nyaman.

Aku berdeham. "Oh, ya?" sahutku tertawa basa-basi. "Masa sih?"

"Iya," sahut Baim.

"Acara kemarin lancar?" tanyaku.

"Alhamdulillah lancar. Sayang kamu nggak dateng."

Aku memaksa senyum di bibirku.

"Rumah orang tua kamu masih yang lama, kan?"

Alisku kontan terangkat. "Memang kenapa?"

Baim tersenyum. "Ya, mana tahu sekali-sekali mampir. Kemarin itu niatnya juga mau mampir sih, pas tahu Ayah kamu sakit. Tapi, kamu nggak baca WA aku, telepon aku juga nggak diangkat. Yang ujungnya 46 itu nomorku. Padahal aku udah SMS juga."

BUKUNE

Bola mataku bergerak liar, Cath lama banget sih. "Oh, mungkin aku nggak baca."

"Um... kalau minggu ini aku mampir boleh nggak?"

Kontan saja alisku berlipat. "Mampir? Ngapain?"

Baim malah tertawa. "Memang nggak boleh?"

"Um. Sori, bukan nggak boleh. Aku ... udah nikah."

Aku kira Baim akan memasang tampang terkejut, tapi yang ada dia malah tersenyum. "Iya. Aku tahu. Aku juga tahu kamu udah punya anak." Mataku membeliak, sebelum akhirnya mengerjap. "Aku udah banyak denger cerita tentang kamu..."

"Sebentar," potongku ketika ponselku bergetar. Saat meraih ponsel, nama Mas Abram terpampang di layar. Tanpa berpikir dua

kali aku langsung mengangkatnya. Bisa jadi hal genting, karena nggak biasa-biasanya dia telepon.

Aku berdiri dan mengisyaratkan pada Baim untuk permisi. "Ya, Mas?"

"Di mana?" tanyanya, menyahut sapaanku.

Alisku menungkik. Kenapa dia tanya di mana? Dia tahu aku nggak di rumah? Artinya dia nggak pulang malam? "Mas udah di rumah, ya?"

"Iya..."

"Oh, iya, aku kelupaan ngabarin, Mas, tadi Cath ngajak belanja bentar. Tapi, ini udah jalan pulang kok!" Sahutku, buru-buru. Entah kenapa, mendadak aku sangat ingin bertemu dengannya.

"Nggak usah pulang ke rumah."

BUKUNE

"Hah?" Cuma begini aja dia marah? Iya, memang baru kali ini aku nggak izin. Tapi, itu kan karena aku kira dia bakal pulang lama lagi. "Maksud, Mas?"

"Pulang ke rumah Ibumu aja."

Aku mengusap tengkuk, mendadak kudukku meremang. Dan perasaanku demikian gelisah."K-Kok gitu?"

"Aku mau ke Singapur."

Si—? Apa? Aku butuh berpikir beberapa detik mengumpulkan segenap kewarasanku. "Sekarang?" tanyaku.

"Iya."

"Kenapa baru bilang?" desakku.

"Mendadak."

"Nggak bisa tunggu aku sampai di rumah?" tuntutku.

"Berapa lama?"

Aku menggigit bibir bawahku kuat-kuat. "Setengah jam-an."

Aku mendengar dengkusannya. "*Nunggu kamu setengah jam lagi, ketinggalan pesawat. Aku berangkat,"* putus Mas Abram, tanpa lebih dulu mendengarku menyahut. *"Memang kenapa harus nunggu kamu?"* tanyanya lagi, tak lama.

Memang dia nggak mau ketemu istrinya sebelum pergi? Oh, tentu pemikiran itu nggak ada di kepalanya.

"Eng... aku lupa bawa kunci rumah," alasanku, mantap dan tak terkendali, padahal jelas-jelas kunci rumah ada di dalam tasku. "Pakaian kantor nggak ada di rumah Ibu." Alasanku lagi, lebih nggak masuk akal karena aku punya beberapa setel di rumah Ibu, kalau pun nggak ada aku bisa beli sekarang juga.

BUKUNE

"Aku titip kunci ke satpam komplek."

Aku diam.

"Udah, kan? Aku pergi."

"Mas."

"Kenapa lagi?"

"Kapan pulang?"

Kapan pulang? Serius aku tanya kapan pulang?

"Kalau nggak besok, lusa."

Ada denyut lain di hatiku, yang harusnya senantiasa kuabaikan, atau malahan harusnya nggak ada. Kenapa sekarang mendadak hadir?

"Hm," gumamku.

"Aku tutup," sahutnya, terakhir kali, sebelum benar-benar mematikan panggilan.

***

BUKUNE

24

"UDAH selesai urusannya?" tanya Baim ketika aku kembali ke kursi—yang mana Baim masih setia menungguk, sementara Cath belum juga kelihatan batang hidungnya.

Mengangguk, aku mengambil cangkir kopiku dan menyeruputnya. Sudah dingin.

Pengunjung semakin berdatangan, malam Minggu pastilah lebih ramai dari hari biasanya. Kalau sebelum menikah, malam Minggu jadi jatahnya Aca minta jalan-jalan keliling. Jika diingat-ingat, jauh lebih menyenangkan makan gulali sambil nungguin Aca mancing ikan plastik ketimbang sekarang—dia yang dengan gampangnya telepon mau pergi keluar negeri.

Satu hal yang pasti jika aku menekan perasaanku dalam-dalam, yaitu ada-nggak ada suami sama aja. Aku harap dia sakit pinggang—aku nggak berani doakan dia yang lebih dari itu, setelahnya ponselku kembali berdering, lalu dia mengabarkan nggak jadi pergi. Lebih jauh lagi, kalau hal itu benar terjadi lalu apa? Toh, di rumah dia cuma jadi makhluk yang seliweran, perbuat apa yang mau dia lakukan, sementara aku cuma kebagian jatah

merhatiin sambil geleng kepala.Tapi, nyatanya aku tetap *bad mood.* Seperti ada yang mengganjal. Seperti mau bersin, tapi nggak jadi.

"Masih suka nonton konser?"

Mataku memejam sesaat, sebelum mengangkat wajah. Sudah agak malas menanggapi basa-basi begini. "Suka, tapi udah jarang." Dulu aku selalu jadi panitia pensi, anak hits, pantang tak top, segala kegiatan aku ikutin—padahal aslinya supaya bisa sering-sering izin dari mata pelajaran. Kalau ada konser diluaran, aku pasti jadi daftar pertama yang diajak, dapet izin dari Bapak susah, untung Ibu selalu belain. Jadidaftar pertama orang yang ditunggu dengan SMS membludak kalau aku nggak nongol-nongol juga. *Handphone* mode jadulku masih lebih sibuk ketimbang ponsel lambang *apple* keluaran terbaru yang kugunakan sekarang.

"Besok ada konser musik jazz, aku punya dua tiket, mau ikut?"

BUKUNE

Kuembuskan napas panjang. Kutatap Baim dalam-dalam. Tampangnya masih selembut yang dulu, meski tak seculun dulu. Tapi, jika dia berubah menjadi pria agresif yang mendekati wanita yang sudah jelas-jelas berkeluarga, kekecewaanku muncul juga.

"Aku udah menikah dan punya seorang anak," kataku lagi, penuh penekanan.

Lagi-lagi Baim malah tersenyum kecil. "Ya, dan aku juga tahu suamimu udah meninggal."

Aku terperangah, maksudnya?

"Itu juga sebabnya kamu hapus seluruh postingan FB dan nggak pernah aktif lagi, kan? Benar-benar tenggelam nggak ada kabar. Nggak pernah datang saat reuni sekolah."

Keningku mengerut. Iya, sejak Raffan meninggal, aku nggak menyisakan satu pun fotonya di media sosialku. Tapi, penyebab terbesarnya karena saat itu aku merasa mual setiap melihat wajahnya. Mengenai reuni sekolah? Menata hidupku saja sudah sulit, bagaimana bisa aku masih memikirkan acara semacam itu.

"Dulu waktu kamu minta putus, mendadak, jujur aku marah. Aku membencimu. Malas melihat wajahmu lagi. Tapi setelah kuperhatikan lagi, mungkin karena kamu nggak biasa pacaran dengan pria lurus sepertiku. Kamu hanya nggak tega, begitu, kan?"

Ini kisah lama, sekalipun Baim benar, aku enggan mengoreknya kembali.Ponselku berdenting, *chat* dari Mas Abram yang langsung kubuka.

[Mas Abram] Kunci udah aku titip

BUKUNE

Bibirku menipis, memandang lama pesan dari Mas Abram sebelum kembali ke Baim. "Konsernya besok, ya? Kirim aja alamat lokasinya, ntar aku kabarin bisa atau nggak," sahutku dan langsung disambut wajah binar Baim.

Di sisi lain, Cath datang dengan wajah ditekuk. Curhat dengan Cath juga sama saja, dia sedang suntuk, jadi lebih baik aku pergi menghibur diri. Besok.

***

Suara tangisan Aca terdengar begitu aku menginjakkan kaki ke teras. Saat masuk, Aca tengah menangkupkan kepalanya di pangkuan Ibu, sementara Ibu mengelus-elus punggungnya.

"Kenapa, Bu?" tanyaku.

"Kok pulang ke sini?" tanya Ibu balik.

"Mas Abram lagi keluar negeri." Aku meletakkan tas sembarang. "Jadi, ini kenapa?" tanyaku, berusaha menarik tubuh Aca tapi tangannya menyentak-nyentak nggak mau dipegang.

"Ituu... biang keroknya," Dagu Ibu mengarah ke Rena yang baru keluar dari kamar sambil menyengir,"ketahuan makan anggur-nya Aca. Mau beli keluar, Bapak belum pulang, lagi ada paguyuban."

"Ya Allah, aku cuma makan sebiji doang," sahut Rena, duduk di kursi. "Di kulkas juga masih banyak."

BUKUNE

Ya, sekalipun di kulkas masih banyak, mana mau lagi Aca makannya. Kudu beli yang baru lagi. Khusus punya dia.

"Ya, tapi kamu itu nggak perlu diulang-ulang juga udah tahu. Kalau yang punya Aca jangan diganggu gugat. Udah nangis gini dieminnya susah," sahutku.

"Ish," dengkus Rena, "nggak sengaja ketahuan pun."

Aku memutar bola mata. "Udah, ayuk. Pergi sama Mama, kita beli lagi, ya?" tawarku menarik tubuh Aca yang lumayan mengeluarkan tenaga, tambah berat aja Aca nih.

"Banyak, ya?" sahut Aca masih terisak dengan bibir cemberut.

"Iya."

"*Onty* Ren nggak kasih."

"Hmm," sahutku. Mengusap wajah Aca, merapikan poninya.

"Tapi, nanti kalau *Onty* punya makanan jangan minta, ya?" balas Rena.

Dada Aca membusung. Melirik Rena dengan bibir semakin manyun.

"*Onty* nanti beli sosis telur, donat, burger... hmmm."

"Kita juga beli, ya kan, Ma? Sosis, donat, burger."

Aku melirik Rena tajam.

Ibu menjitak kepala Rena. "Udah sana, La, kalau mau keluar, keburu kemaleman."

"Ibu ada yang mau dititip nggak?" tanyaku saat hendak keluar dari pintu.

BUKUNE

"Apa, ya? Nggak usah deh." Aku kembali melangkah, tapi baru satu langkah suara ibu kembali terdengar, "Sabun cuci piring, La! Itu peralatan mandi Aca udah pada mau habis. Terus kalau ada minyak diskon beli 2 bungkus, ya, yang ukuran 2 liter!"

Aku menipiskan bibir, tadi katanya nggak usah.

Sampai di *supermarket* sudah pasti yang terutama kami tuju adalah rak buah, dan berlanjut ke rak *snack-snack* kesukaan Aca. Keranjang belanjaan udah penuh dengan kemauan Aca, baru aku bisa beralih belanja kebutuhan lainnya. Saat nggak merengek lagi, wajahnya langsung cerah tuh.

Aku lagi pilihin perlengkapan mandi Aca saat kudengar Aca bilang, "Nama adek siapa, Om?"

Kulihat ke belakang, ternyata Aca udah berada di depan *stroller* lagi memandang gemas ke anak bayi di hadapannya, berjongkok, sambil cengar-cengir.

"Nama Adek Zacky, nama Kakak siapa?" jawab Ayah anak itu, wajahnya masih terlihat muda, seumuran denganku sepertinya, di sebelahnya istrinya sedang memilih belanjaan.

"Salsabila Ajahra," sahut Aca dengan cengiran lebar.

"Cantik ya nama Kakak. Kakak tinggal di mana?"

Aku melirik ketika mendengar pertanyaan basa-basi itu.

"Um..." Aca tampak bingung, "luruuus... terus belok. Catnya warna ijo. Pi kamar Aca warna pink. Banyak bonekanya. Ada tali-tali di pintu." Aku tersenyum sambil menggeleng, maksud Aca pasti tirai.

BUKUNE

Ayah bayi tersebut tertawa kecil mendengarkan penuturan Aca.

"Tapi, itu rumah Nenek. Kalau rumah Papa di jauh..." Kali ini bukan hanya melirik, aku menoleh saat Aca mengucapkan kata 'Papa'. Kenapa dia selalu ingat? "Nti Aca tinggal sana. Warnaa..." Aca berpikir lagi, "gelap. Apa, Ma? Bukan itam."

Aku menghela napas. "Abu-abu."

"Iya, abu-abu!" Dia kembali mengalihkan perhatian ke *stroller*. "Adek ngomong, Om," seru Aca lagi cekikikan, lalu ikut menirukan suara bayi. "Ma! Adek bilang. Bubububu! Kayak Adeknya Maya."

Pria tersebut beralih ke istrinya. "Yang ini aja, Ma."Mengambil sebotol bedak dan memasukkannya ke dalam keranjang.

Deg!

Seriously? Hanya dengan mendengar seorang suami memanggil "Ma" dengan nada lembut dan tampang perhatian aja aku bisa sebaper ini? Sementara Mas Abram? La, La, La, aku hampir bosan dengan panggilan nada datar itu. Bibir bawahku kugigit, jadi lupa mau membeli apa, kan?

Pasangan itu berdiskusi lagi. Aku mencoba menulikan pendengaranku, mengambil perlengkapan mandi dari merek yang biasa dipakai Aca.Jangan iri. Jangan iri. Tapi, ini mata tetep aja ngelirik. Tapi lagi, si istri belum karuan dibelikan mobil, kan? Belum karuan dapat kartu kredit *unlimited* seperti aku, kan?

Tapi, suaminya perhatian. Jagain anak, bantu milihin belanjaan.

Well, sisi positif dari Mas Abram yang coba kutanamkan di otakku tetap aja nggak berpengaruh.

BUKUNE

Aku tersenyum canggung. "Yuk, Ca. Mama udah selesai."

Belum sempat aku menarik tangannya,Aca buru-buru berkata, "Dada Adek." Bukannya melambaikan tangan seperti yang seharusnya, dia malah meraup wajah bundar bayi tersebut yang kontan mengeluarkan ekspresi aneh sebelum menangis.

"Kan, Aca... Adeknya jadi nangis tuh. Maaf ya, Mas," kataku meringis, disahut senyuman maklum.

Sedangkan aku buru-buru menarik tangan Aca. Kacau. Aca selalu gemas sama anak kecil. Dianggapnya sama seperti boneka yang selalu dia gendong-gendong pakai kain panjang.

***

Aku benar-benar merutuki kebiasaan baruku yang sedikit-sedikit mengecek ponsel. Barangkali bukan hanya *update* dari LINE *today* yang terpampang di sana. Barangkali ada *chat* dari kontak dengan nama 'Mas Abram' yang tertampil di sana, dan mengabari dia akan pulang—ah, mustahil!

Itu berlangsung semalam. Dan hari ini, aku berharap ada hal lain yang bisa meningkatkan *mood*—tapi bukan meningkat malah memburuk, karena Baim juga tak kunjung memberikan alamat lokasi. Atau, nggak jadi pergi? Padahal udah sore dan nggak mungkin nggak antre masuk, kan? Rasa kesal ini lebih kepada dongkol saat seseorang mengikari janji dan membuatku tak banyak berharap, bisa sedikit melepas segala pemikiran tentang pria yang berstatus sebagai suamiku itu.

BUKUNE

Aku telah menggantikan baju Aca dengan kemeja tidur bergambar Tayo. Masih sore dia udah minta dipakaikan kemeja tidur. Gara-gara Fadil juga pakai kemeja tidur Tayo, Aca jadi nggak mau kalah. Setelahnya, dia langsung ngacir ke rumah Fadil.

"Kak!" seru Rena membuka pintu kamar. "Ada suamimu di depan."

Mataku kontan melebar. Mas Abram?

"Ada temanmu juga. Cowok." Pandangan Rena menyipit.

Keningku mengerut dalam. Aku langsung bergegas keluar. Cowok, siapa?

"Mau izin nonton konser?"Aku mendengar pertanyaan itu ketika mendapati Baim sudah duduk di kursi tamu, sedangkan Bapak berada di kursi lainnya. Dan, Mas Abram... juga di sana.

Lututku lemas. Bukannya memberikan alamat, kenapa Baim malah datang menjemput? Dadaku menyentak-nyentak gelisah. Ditambah Ibu yang baru saja pulang dari kedai dan menyeletuk, "Itu mobil siapa—lho..." Ibu bungkam melihat orang baru yang ada di ruang tamu rumah kami.

"Ah, itu. Lebih baik kamu langsung izin ke suami Ola. Sebab, masalah izin keluar sudah bukan kewajiban Bapak lagi." Bapak berusaha diplomatis sementara tatapannya ke arahku lebih tajam dari pisau.

Baim tampak terkejut, "Suami?" gumamnya, memandang ke arah Mas Abram, lalu ke arahku bergantian. Sementara tatapan Mas Abram kulihat hanya mengarah ke Baim, yang kini mengenakan tampilan santai dengan kaus dan *jeans*.

"Saya nggak kasih izin," sahut Mas Abram akhirnya. Dingin. Sama sekali nggak memandang ke arahku.

BUKUNE

Ada yang menusuk-nusuk dadaku. Sementara Ibu semakin merapatkan langkah ke arahku. Menarik lenganku.

"Papa!" Itu suara Aca datang dari luar. Cengiran khasnya langsung menyambut saat menemukan keberadaan Mas Abram.

Ibu menarikku ke dalam kamar, dan yang terjadi di luar sana aku nggak tahu lagi kelanjutannya.

"Kamu ini gimana sih, La? Udah tua, bukan zaman SMA lagi, punya anak, punya suami. Abram bahkan belum pergi berhari-hari, tapi kamu udah mau keluar sama teman cowok. Anggapan Abram nanti apa? Kalau kali ini kamu main-main dan Bapakmu marah besar, Ibu juga nggak bakal belain," omel Ibu, yang kutahu kali ini nggak main-main.

"Nggak gitu! Pokoknya maksud Ola tuh nggak gitu!"

"Nggak gitu gimana? Itu buktinya ada cowok yang jemput kamu ke sini, Ola..."

Wajahku memaling. Dijelaskan pun percuma. Tetap aku yang akan disalahkan.

"Kamu itu harusnya bersyukur udah dapat suami kayak Abram, keluarga bagus, bertanggung jawab, sayang sama Aca. Ya, jangan neko-neko. Nurut sama suami."

Kepalaku nyut-nyutan. Semua semakin nggak terkendali.

***

"Hal—"

BUKUNE

"Halo," sahutku dengan nada kesal memutus sahutan Baim sambil memakai *ear,* sementara kedua tanganku fokus menyetir. Aku tahu ini tak sepenuhnya salah Baim, tapi aku sudah siap sedia menghindar jika saja ponselku nggak terus bergetar dan nomornyalah yang terus-menerus tertera di layar, membuat emosiku mencapai puncaknya. "Aku udah bilang sebelumnya, aku udah menikah. Oke, iya, aku tahu kamu salah duga, dan aku nggak segera meluruskan. Tapi, aku niat meluruskannya hari ini, atau mungkin lain kali, jika saja kamu nggak muncul tiba-tiba di rumah orang tuaku dan buat semuanya..." Dadaku membusung menahan napas. Oke, hampir aja aku keceplosan membicarakan permasalahanku pada orang lain.

"Sori," sahut Baim, lebih kalem dari yang bisa kuduga.

Kuembuskan napas panjang. "Bukan, nggak sepenuhnya salah kamu. Oke. Memang ini jadi masalah sekarang. Tapi, bukan salah

kamu juga. Tapi lagi, tetap jadi salah kamu karena muncul tiba-tiba."Aku nggak ngerti sebenarnya aku lagi ngomong apa. Bicaraku jadi berputar-putar, antara ingin melimpahkan kesalahan atau segera mengakhiri panggilan telepon ini. Ditambah deretan kendaraan di hadapanku semakin membuat bagian belakang kepalaku sakit.

"Dia ... benar suami kamu?"

Maksudnya? Aneh, gitu? "Iya," sahutku tegas.

Aku mendengar suara helaan napas. "Oke. Sori sekali lagi. Harusnya aku ketemu kamu lebih awal, ya."

Aku nggak menyahut. Aku nggak ingin berandai-andai sekarang. Baim mengucapkan maaf sekali lagi sebelum menutup teleponnya. Aku mendesah keras.

BUKUNE

Begitu sampai, memarkirkan mobil, aku langsung keluar dan masuk ke dalam rumah, menuju kamar. Aku yakin Mas Abram di sana.Saat membuka pintu, Mas Abram tengah membuka koper kecilnya.

"Diapunya tiket gratis, aku diajak. Apa salahnya?" ucapku tanpa intro. Tadi, di rumah orang tuaku, aku nggak sempat menjelaskan apa pun karena Mas Abram langsung meminta kunci dan pamit pulang. Kontan saja aku segera menyusul pulang.

"Biasa pergi dengan Cath," sahutnya, datar.

"Ya, memang temenku Cath doang?"

"Setahuku, iya."

Aku menahan napas. "Baim teman SMA-ku. Baru ketemu lagi dan dia ajak jalan, nonton konser. Dia tahu aku suka nonton konser, makanya dia ajak."

"Berdua?"

Aku menggigit bibir bawahku. "Di tempat konser ramai orang." Mataku berputar liar. "Mas pergi mendadak, jadi aku iya-in ajakannya. Itung-itung menghibur diri."

"Aku bahkan belum pergi lebih dari 24 jam."

"Tapi, kan Mas bilang bisa jadi pulang lusa."

"Kenapa kamu harus bohong?"

Dadaku menyentak-nyentak. Sakit sekali. Jadi, dia masih anggap aku bohong? "Aku nggak bohoong! Baim itu…"

"Soal kunci rumah."

Keningku mengernyit.

"Tadi satpam kasih kunci yang kutitip kemarin."

BUKUNE

Bego. Banget. Sumpah! Kenapa aku bohong? Kenapa aku bohong? Ya, karena kamu, Mas!Aku mendengkus tertahan. Menatang matanya marah.

"Udah telat?" tanyanya.

"Apanya yang udah telat?"

"Konsernya."

"Nggak tahu!"

"Boleh pergi, aku izinin."

Aku udah remuk, tapi dia masih sanggup menghempaskan aku dari lantai tertinggi. Nggak guna. Semudah itu baginya? Bukan ini yang kuraharapkan.

"Oke!" Aku membalik badan menuju pintu. Lebih baik aku benar-benar pergi dari hadapannya.

"Dengan syarat..."

Mataku memejam, kembali meliriknya.

"... kalau aku jalan dengan teman lama, wanita, berdua, aku nggak perlu izin." Dia lalu menuju kamar mandi.

Maksudnya? Ya nggaklah! Mana mungkin aku izinin dia jalan dengan wanita berdua—artinya sama aja aku nggak boleh pergi. Begitu bukan sih?

***

BUKUNE

25

AKU di rumah aja. Iya. Bahkan setelah mendapat izin ambigu itu. Andai yang ngomong gitu Bapak udah pasti aku ngacir, ngendap-ngendap keluar, urusan kena marah belakangan. Sialnya yang membuat perjanjian aneh itu Mas Abram, yang kupikir orang jujur ini pasti nggak bakal main-main dengan ucapannya.

Padahal kalau dipikir-pikir itu kesempatan bagus, kan? Dia mau jalan dengan perempuan lain di belakang—oh, silakan! Aku juga bakal jalan dengan laki-laki lain, dan aku tahu Baim jauh lebih mengerti perempuan ketimbang Mas Abram. Bebas, bisa kayak perempuan lagi. Ya, ya, dan itu akan kulakukan jika aku udah nggak waras. Jika Ibuku bukan Bu Laila dan Bapakku bukan Pak Sadikin, plus aku nggak punya anak bernama Salsabila Azzahra.

Eh, tapi aku bisa buat perjanjian yang lainnya lagi dengan Mas Abram. Saling nggak kasih tahu ke pihak mana pun kalau kami jalan dengan yang lain di belakang. Istilahnya kongkalikong. Sekalian aja buat kontrak pernikahan. Ya, sekali lagi, itu bisa aja terjadi jika hati ini nggak selalu was-was. Jika otak ini nggak selalu menduga-duga, maunya suamiku itu apa? Yang herannya aku selalu

penasaran. Jika aja orang yang diam-diam aku pengin ada di sekitar pandanganku, bukan Mas Abram. Sayangnya yang terjadi adalah kebalikannya. Udah dua hari berlalu, aku bahkan masih senewen, gimana bisa Mas Abram berlaku seperti nggak terjadi apa pun? Aku masih dalam mode diamin dia—yang diam-diam juga suka curi pandang, sementara dia tetap balik ke rutinitas biasanya.

Seperti hari ini, aku memandangnya dari kursi belakang, dia sedang menyetir, wajahnya tenang seperti biasa. Sementara Aca di sebelahnya mengamati jalanan dengan antusias. Selalu begitu kalau naik mobil 'Papanya'. Bahkan sebelum naik tadi, matanya melirik-lirik ke rumah Fadil. Biar Fadil lihat dia mau jalan keluar sama 'Papanya'.

Hari ini libur nasional. Pagi-pagi Mama Mas Abram udah telepon suruh ke rumah. Zoya ada di rumah katanya, sementara Mama sama Papanya ada acara di luar.

BUKUNE

"Pa! Ada tabrak!" Aku tersentak. Sementara Aca mendekatkan wajahnya ke kaca mobil. Aku hanya menoleh sedikit, paling ngilu kalau ada kecelakaan di jalanan, yang berbanding terbalik sama Aca, paling seneng tuh liat yang rame-rame. "Darah, Pa!"

Aku semakin meringis.

"Kakinya. Uh... rusak!" pekik Aca masih merapatkan wajah ke kaca.

Bola mataku langsung mengarah ke atas. Memang sepedamu, Ca? Rusak!

"Bukan rusak," sahut Mas Abram.

"Jadi, Pa?"

"Luka."

"Oh, iya..." seru Aca, mengusap wajahnya, cekikikan.

Akhirnya kerumunan kecelakaan itu terlewati.

"Rumah Oma ada kayunya. Sama kayak rumah Papa, ya kan? Aca ingat, ugh..." kata Aca lagi mengisi kekosongan, dengan membanggakan diri. Sementara aku kebingungan.

"Kayunya?" tanya balik Mas Abram.

"Iya lho, Pa... kan ada kayu, halang mobil Papa. Terus naik ke atas, Satpam tarik."

Aku menggeleng-gelengkan kepalaku. Itu bukan kayu, tapi besi. Dan itu namanya palang.

"Bukan kayu. Itu palang."

Kening Aca gantian mengerut. "Palang?"

BUKUNE

"Palangnya terbuat dari besi," sahut Mas Abram.

Mulut Aca membentuk huruf O, tapi nggak lama dia senyam-senyum lagi.

"Satpam nggak tidur, Pa?"

"Tidur."

"Pi, dia naik-turun palang?"

"Kerjanya gantian."

"Sama temennya?"

"Iya."

"Satpam juga?"

Ya iyalah, Ca...,sahutku dalam hati.

"Iya," kata Mas Abram.

Aca mengangguk-anggukkan kepalanya. Kembali mengumbar senyum. Sampai sekarang aku masih nggak yakin, apa yang membuat Aca sesenang dan senyaman itu berada di dekat Mas Abram. Padahal kan, jawabannya itu-itu aja.Tapi yang jelas, ada perasaan membuncah dihatiku tiap kali mereka begini. Aku berdeham kecil, memandang ke arah lain.

Sampai di rumah Mama aku turun lebih dulu, sebelum membuka pintu buat Aca.

Baru saja akan menggendong Aca, Mas Abram berkata, "Aku ada urusan bentar. Ntar balik pas jam makan siang."

Keningku mengerut dalam, sementara bibirku merapat. Padahal dia mengenakan baju santai dengan celana pendek. Masih mau pergi lagi? Jadi, dia cuma bertugas jadi sopir yang mengantar kami? Bukan ikut menghabiskan harinya di sini?

BUKUNE

Aku nggak menyahuti, menutup pintu mobil setengah membanting. Semoga aja dia sadar, istrinya nggak suka dia begitu.

***

"Aca kalah! Dorong Kakak ya." Itu suara Zoya, dia kembali mengayuh sepeda roda tiganya, sementara Aca mendorong dengan semangat dibelakangnya.

Aku nggak masalah kalau melihat keceriaan Aca, tapi yang kupermasalahkan adalah mereka adu suit untuk menentukan siapa yang akan naik sepeda, dan Zoya selalu menunggu Aca mengeluarkan jarinya lebih dulu, kontan saja dia yang menang. Padahal Aca sendiri mana tahu cara suit dengan benar.

Sementara aku masih tertahan sama Mama, di bangku teras samping, sambil mengupas buah. Tadi, begitu datang Mama langsung menawari sarapan, yang aku tolak berhubung udah sarapan.

"Jadi, *progress*-nya udah sampe mana, La?"

Aku menoleh, bingung sama pertanyaan Mama."Um... maksudnya, Ma?"

"Lho? Kan katanya Abram mau buat PT, Faiz tuh yang ajak. Syukurlah akhirnya dia mau buat perusahaan sendiri." Faiz itu suami Airin.

Aku diam. Jadi, begitu? Mamanya tahu, seluruh keluarganya tahu diasibuk apa. Tanganku yang mengupas mangga semakin memelan.

BUKUNE

"Tadinya tuh ya, La, mau berulang kali Mama ngomong sampai mulut berbuih, Abram itu tetepaja lebih suka kerja di rumah. Kan bagus kerja di luar. Biar dilihat orang ada kerja gitu lho. Soalnya anak-anaknya temen Mama jabatannya udah pada tinggi-tinggi semua, ya bukannya kerjaan Abram nggak bagus, tapi Mama suka agak gimana ngejelasinnya kalau dia tuh buat program apa di rumah gitu."

Gerahamku kian beradu. Gejolak batinku semakin nggak karuan.

"Ayo, Ca! Lebih kencang lagi!"

Dadaku membusung. Aca masih berlarian sambil mendorong Zoya, membuat emosiku kian tersulut—biasanya kamu pintar, Ca! Ayo dong, jangan mau dibodoh-bodohin!

"La, coba deh kamu liat ini IG Mama."

Aku meletakkan pisau, setengah mengempaskannya. Mataku kukerjapkan, berusaha menghalau cairan yang sewaktu-waktu siap jatuh mempermalukanku. Dengan tangan—yang sialnya sedikit bergetar—aku mengambil ponsel Mama.

"Mama biasanya aktif FB. Tapi, temen Mama sekarang udah pada pakai IG semua."

Aku membuka aplikasi, "*Password e-mail* Mama?" tanyaku, berusaha tetap berada pada ranahku, menekan segala kekacaukan di kepalaku. Meski pikiranku nggak lagi fokus.

"Coba kamu buka g-mail-nya, La. Mama pun lupa."

Aku mulai mengaturnya, dan setelah terbuka, aku kembali menyerahkannya ke Mama.

"Lho, ya sekalian buatin profil Mama, La. Tambahin foto-fotonya. Ada banyak ini foto, pas Mama ke Mekkah, Thailand, terakhir ke Hongkong. Ada semua ini."

BUKUNE

Aku menahan napas, mengembuskannya berulang kali.

"Udah, Ca, dua kan. Kita suit lagi, ya."Aku kembali menoleh saat mendengar suara Zoya.

"Aca mana? Jempol?" tanya Aca malahan.

"Um... iya. Iya," sahut Zoya berbinar.

Aca mengangguk-angguk. Zoya mulai menghitung dan Aca kalah lagi.

"Nama Mama, mau ditulis apa?" tanyaku dengan nada super datar. Biar cepat dan aku segera menghampiri Aca, menyudahi permainan konyol mereka.

"Nama asli aja, La."

Aku mengatur profil Mama, sementara untuk menentukan foto profil saja Mama bolak-balik minta ganti. "Bagus yang mana ya, La?" tanyanya lagi, akhirnya.

"Ya, terserah Mama," kataku mulai geregetan.

"Kalau yang gambar dindingnya jadi cantik gitu gimana, La?"

Aku menahan decakan di lidahku. IG-ku aja nggak terurus, mau sampai mengatur *feed?* Memang Mama pesohor, yang IG-nya harus senantiasa bagus dan sedap dipandang?

"Itu, Ola kurang ngerti, Ma. Ola juga biasa taruh-taruh foto gitu aja."

Mama mengangguk-anggukkan kepalanya. Aku menyerahkan ponsel Mama. Dia mengutak-atik IG barunya. Dan, kupikir aku sudah terbebas, baru aja aku mau beranjak, Mama menahanku lagi.

BUKUNE

"Nih, ini dia, La," katanya membuat keningku mengerut. "Kemarin itu kan nggak jadi ketemu pas pesta anaknya Pak Khairil, yang gara-gara sepatumu haknya putus itu lho."

Aku memandang lurus ke arah ponsel yang disodorkan Mama.

"Cantikkan kamu ke mana-mana lho, La," komentar Mama. "Ini, suaminya ini, dulunya suami orang. Yang sana cerai, eh, nggak lama dia minta cerai. Kelihatan banget, kan?"

Di hadapanku, seorang wanita berpostur mungil mengenakan kacamata, tertawa manis, terlihat bahagia dengan suami dan ketiga anaknya yang memakai baju seragam. Dengan gambar—toko kue mereka mungkin.

"Abram itu dari dulu pacarnya kecil-kecil begini, pakai kacamata, malah suka tipe-tipe cewek culun. Mama sampai bilang,

yang mau sama dia kan banyak. Untung ketemu kamu, jadi seleranya meningkat."

Oh, jadi tipe dia yang kecil, mungil, rada culun gitu, ya? Biar pas kalau dirangkul gitu, ya? Sementara aku jauh dari kata itu, tinggiku saja kalau nggak pakai hak 7 senti hampir mengimbangi tingginya. Denyut dihatiku bertambah nyeri. Bukan. Bukan seleranya yang meningkat. Mama salah. Jika bukan aku menegurnya duluan waktu itu, mungkin kami nggak akan menjadi sepasang suami istri sekarang.

"Ma, Ola ke kamar mandi bentar," kataku kali ini langsung bangkit.Aku mencuci mukaku. "Nggak. Nggak boleh nangis," kataku dari balik cermin, nggak lama aku ketawa kecil. "Gila, ya. Berani banget dia giniin gue?" gumamku lagi. Kenyataan tentang mantan,kenyataan tentang keluarganya yang ternyata tahu apa yang dikerjakan Mas Abram, sementara aku nggak sama sekali, semakin membuat dadaku berdenyut nyeri.

BUKUNE

Saat terasa setetes air mata turun, aku berbalik cepat, mengelap wajahku dengan handuk sebelum kembali keluar, dan lantas menghampiri Aca. "Udah ya, Kakak, Aca-nya udah capek. Main yang lain aja ya," kataku, berusaha menekan intonasi agar terdengar sangat normal.

Zoya mengangguk. "Iya, Tante, udah disuruh Makan sama Oma. Abis itu, kami mau main Barbie, ya kan, Ca?"

"Iyaa..." sahut Aca antusias.

Padahal aku sangat ingin pergi dari sini.

"Papa!"

Aku menoleh, Mas Abram hadir di sana, dengan tubuh tegapnya memandang lurus ke arah kami. Aku menggendong

tubuh Aca, bermaksud menghalangi langkah Aca untuk segera menghampiri Mas Abram. Meskipun tubuh Aca udah besar sekarang, dan aku sedikit kesulitan.

"Kakak nggak cuci tangan juga?" tanyaku pada Zoya.

Zoya mengangguk. "Tapi ke situ, Tante," kata Zoya menunjuk keran.

"Iya, Mama!" Aca meronta turun.

Aku terpaku, bego, nggak lama mengembuskan napas kesal. Mas Abram mendekat, melewati tubuhku. Menghampiri anak-anak. Bibirku menipis. Bukan dia yang harusnya melewati tubuhku dan bersikap santai, tapi aku! Bukan dia yang seharusnya damai-damai aja menjalani pernikahan ini, tapi aku! Aku yang harusnya bersikap biasa aja, nggak terpengaruh dengan apa pun tentang masa lalunya, bukan sebaliknya. Dan yang paling membuat hatiku terasa sakit adalah, bukan aku yang terlihat seperti orang bego di matanya, sementara seluruh keluarganya barangkali tahu apa yang dikerjakannya saat ini.

BUKUNE

"Ngapain di situ? Panas." Hanya itu ucapannya saat melewatiku, sambil menggandeng tangan Aca dan Zoya.

Saat dia mengatakan itu pun, aku masih bertahan beberapa menit lebih lama. Padahal memang panas. Ketika masuk ke dalam, hawa AC langsung menyambut. Seharusnya aku benar-benar tahu makna kata, "Saya butuh istri," yang diucapkannya saat itu. Hanya sebagai alat yang jika dia butuh maka aku digunakan. Harusnya aku sesadar itu, dan harusnya hatiku nggak sakit begini.

Iya, kan? Ayo, dong, yang normal, Ola!

26

Beberapa bulan sebelumnya...

"Keluar kamu, Ola! Saya tahu dari dulu kamu gimana! Sampai anak saya yang nggak berdosa mati, kamu masih enak-enakkan! Seumur hidup saya nggak rela!"

Suara gedoran masih terdengar diiringi pekikan makian. Sementara aku? Terduduk di balik pintu kamar sambil merangkul Aca.

"Masih, Ma?" tanya Aca disampingku, matanya juga menyalang waspada. Wajah imutnya sekarang memancarkan aura tegang, berulang kali melirikku.Aku mengarahkan telunjuk ke bibirku dan Aca mengikuti, "Sssttt..." katanya.

Bohong kalau aku nggak takut. Aku takut pintu terdobrak dan mantan mertuaku itu menarik paksa Aca. Sementara di rumah ini hanya ada aku dan Aca, Ibu sama Bapak lagi

menghadiri undangan keluar kota. Ponsel sejak tadi kugenggam sekuat tenaga, Rena sedang dalam perjalanan pulang, katanya.

Dia—mantan mertuaku—berulah lagi. Hari ini adalah hari meninggalnya Raffan, seperti sudah menjadi tradisi, dia akan bertandang dan marah-marah, meski aku tahu di luar sana juga ada mantan Papa mertuaku yang berusaha mencegahnya, menenangkannya.Dia berulang kali mengancam, akan membawa pengacara dan sebagainya, tapi aku tahu, hingga detik ini itu hanya isapan jempol. Dalam kondisi normal aja aku ragu menyerahkan Aca—meskipun alasannya membawa main, apalagi situasi begini. Lagi pula aku nggak pernah menakut-nakuti Aca. Jika begini anak mana yang nggak takut?

Beberapa menit berlalu. Aca menumpukan dagunya pada lututku. Sementara aku mengecupi kepalanya. Ini nggak mudah, aku tahu. Dan akan selalu berakhir mengerikan seperti ini. Apalagi untuk Aca. Tapi, belakangan Aca malah lebih ngerti, Aca akan lari dari mana pun dia berada—sekalipun dari rumah Fadil, jika melihat mobil mantan mertuaku itu berhenti di depan rumah. Namun, sampai kapan kondisi ini akan berakhir? Ibu jelas nggak mengizinkan aku mencari kerja ke kota lainnya. Di Jakarta saja susah cari kerja, apalagi di tempat lain, begitu katanya.

Nggak lama Aca mendongak lagi, matanya masih awas. “Hmm, nggak ada suara lagi, Ma.”

Detak jantungku sesungguhnya belum berangsur normal, tapi Aca benar, nggak ada lagi suara ketukan. Tapi, aku belum mau keluar.

BUKUNE

Aca berusaha berdiri.

“Jangan dulu, Ca.”

“Aca nggak suara, liat di depan,” katanya dengan tampang sok berani, seperti dialah yang lebih dewasa di sini.

Aku bangkit perlahan. Membuka kunci pintu. Kami berjinjit-jinjit sampai ke pintu depan, Aca mengikuti sambil memegang kausku. Saat mengintip dari balik tirai, tak tampak siapa pun lagi di teras rumah.

“Nggak ada, Ma,” celetuk Aca duluan, mendadak gembira.

Aku menghela napas, meremas-remas pundak Aca. Kami seperti dikejar-kejar penagih utang saja. Dan setiap kejadian ini berlangsung, aku yang tadinya sudah memaafkan Raffan menjadi kembali membencinya. Dia pasti lihat dari sana berapa banyak air mata yang kukeluarkan jika Mamanya terus-terusan datang meneror, mencaci-maki seperti ini, betapa anaknya selalu ketakutan begini.

BUKUNE

Dan jika sudah begini, aku kembali memikirkan satu nama: Pak Abram. Aku nggak salah mengenali, sejak setahun yang lalu aku juga tak salah mengenali. Dia orang yang sama dengan orang yang menolongku saat itu. Tapi, permasalahannya mungkin dia nggak mengenaliku lagi karena ya... dia ngelirik aja nggak. Dan, aku sama sekali nggak punya kesempatan untuk minimal bisa bicara berdua dengan dia.

Aca meraih *handle* pintu. “Buka, Ma,” katanya.

“Mau ngapain? Main? Nggak. Tidur siang.”

Aca memanyunkan bibirnya. Aku menggendongnya kembali ke kamar. Aca masih merengek, pengin keluar. Aku menyalakan ipadnya dan membuka video Larva.

"Ada yang baru, Ma. Padil kasih liat..."

Aku hanya meliriknya.

"Itu dia di rumah, Ma, bukan di bawah gitu." Maksudnya di bawah selokan seperti yang kami tonton sekarang.

"Tidur di daun..."

Aku mengembuskan napas keras-keras. Akhirnya menyalakan data yang sengaja kuhemat-hemat dan membuka youtube. Dengan begini, baru Aca diam. Saat dia diam begini, aku mengamatinya lamat-lamat. Kukecup kepalanya berulang kali.

BUKUNE

***

Sialnya, nggak ada istilah pucuk dicinta ulam pun tiba, panjang umur, atau kebetulan lainnya di hidupku. Udah sebulan lebih Pak Abram nggak juga nongol di kantor. Sebenarnya dia juga nggak punya kewajiban untuk nongol. Hanya sesekali, itu pun pasti bersama Pak Irfan dan Pak Ijal.

Tapi permasalahannya adalah, hanya dia, hanya dia saksi hidup, selain Januar yang nggak ingin kulihat lagi wajahnya—selain memang nggak pernah lagi kelihatan batang hidungnya. Aku hanya ingin meminta pertolongannya sekali saja,

mengatakan dengan jelas di hadapan orang tuaku dan mantan mertuaku, tentang kelakuan Raffan.

Tapi, sepertinya itu sulit sekali direalisasikan. Sekalinya mendapat kesempatan, aku demam panggung. Aura Pak Abram memang nggak sembarangan, yang jelas nggak ada mau niat basa-basi ke dia, sekalipun tampangnya nggak seram.Ingin mencari alasan meminta alamat ke Pak Ijal, tapi alasan apa? Apalagi Pak Ijal modenya ember, dan Bos Irfan yang super nyinyir itu nggak mungkin melewatkan begitu aja.

Tapi, aku nggak habis akal. Dan, tahu apa yang kulakukan?

Mencari IG Bos Irfan dan mencari daftar nama *following*-nya, untung nggak banyak. Ketemu memang. AbramastaDjunadi, akun diprivat, dengan follower nggak lebih 300.

BUKUNE

Dan sejak tadi, bolak-balik aku membaca lagi pesan yang kukirimkan.

Assalamualaikum, Pak. Saya Yolanda Paramita, pegawainya Pak Irfan. Kalau boleh dan kalau Bapak berkenan, ada yang ingin saya bicarakan empat mata dengan Bapak.

Terima kasih.

Tapi, udah 24-jam berlalu DM-ku sama sekali nggak ditanggapi. Atau mungkin dia nggak baca?

Aku menghempaskan tubuhku ke sandaran kursi. Nyatanya, semakin keras aku berusaha, semakin aku nggak mendapatkan apa pun. Dan beberapa bulan lagi, nenek lampir itu akan kembali mendatangi rumahku.

Aku tahu komplek perumahannya, Pak Ijal pernah bilang pas kami lewatin sekalian jalan bareng anak kantor. Tapi, tepatnya rumahnya yang mana aku nggak tahu. Bukannya patut dicoba? Hah? Senekad itu?

"Sakit lo? Muka kusut gitu?"

Aku menengadahkan tanganku. "Minta permen, Cath. Iya, sakit gue, lama-lama masuk RSJ kayaknya."

"Hush! Gila lo!" Cath memberikan kaleng permennya.

BUKUNE

"Itu tu... lo udah bilang gila aja." Aku mengambil berkas pajak yang udah kuisi, dan menuju ke ruangan Pak Irfan.

Lebih baik menghadapi dunia nyata, dunia kerja yang sekarang mendadak menjadi menyebalkan, karena aku harus menempuh perjalanan ke kantor pajak lagi.

***

Aku baru saja hendak menekan tombol lift yang akan membawaku ke lantai delapan ketika seorang lagi masuk. Mataku membeliak.Pak Abram memandangiku sesaat sebelum membalikkan badannya.

Dia di sini. Dia di sini. Ayo, Olaa!!!

Berpuluh-puluh tanda seru pun nggak mampu membuatku bersuara. Kakiku menjejak kuat, bahkan terlalu kaku untuk maju menjajari berdirinya. Bibirku tertutup rapat, meskipun lidahku sudah sangat gatal. *Seriously?* Dia ada dalam satu lift sama aku.

Iyaa, dia Pak Abram! Tubuh tinggi tegap, berbalut kaus dan celana *jeans*-nya sangat khas. Aroma parfumnya tercium samar, tapi nggak nyengat. Namun, gaya santainya seperti ini tetap nggak bisa buat aku menegurnya secara santai juga.

Kacung versus Bos. Dan, sepertinya dia lebih penting dari Pak Bos Irfan, karena rata-rata proyek yang kami tangani adalah miliknya. Tuan Takur kalo kata Pak Ijal, dari kos-kosan, ruko, sampe *residence.*

BUKUNE

Tapi bukan itu, aku nggak niat *flirting,* meskipun aku tahu dia duda. Ada permohonan yang sejak dulu ingin aku sampaikan. Tapinya...

Ayo, Ola! Ini kesempatan triliunan dollar, nggak akan ada lagi kesempatan berdua begini, besok-besok si Pak Abram ini pastinya bakal ada pengawal—kalo nggak Bos Irfan, ya Pak Ijal.

Ting!

Shit! Shit! Shit! Mampus! Telat, Olaaa...

“Maaf, Pak!” Astaga, aku memekik. Dia berhenti. Menahan pintu lift. “Bapak … nggak baca DM saya?” kataku, kemudian menggigit lidah.

Keningnya mengernyit. “Keluar dulu.”

Bibir bawahku semakin kugigit, aku melangkahkan kaki keluar, jika begini, semakin banyak kemungkinan kami ke-*gap*. Atau, sebaiknya aku lupakan aja?

“DM apa?” tanyanya lagi.

Wajahku pasti terlihat sangat aneh sekarang, jantungku berdegup nggak karuan, memandangnya dengan ringisan. Aku menarik sejumput rambutku dengan gerak sungkan. Saat ingin membalas, dia memeriksa ponselnya.

Aku semakin meringis karena benar dia nggak membaca pesanku.Dia mengangkat wajah, memandangku. Aku semakin grogi. Bola mataku berpendar, mengantisipasi jika ada yang melihat kami saat ini.

BUKUNE

“Sa—” ucapanku terputus saat Pak Yayan, OB kami keluar dari pintu kaca. Aku mengangguk dan segera melewati tubuhnya. Bego! Aku ngelewatin kesempatan gitu aja! Saat aku berjalan melewatinya, rasanya air mata ini hampir menetes, saking menyesalnya.

***

27

KINI aku benar-benar terduduk lemas di kursiku. Hilang sudah kesempatanku. Sial! Andai dia nggak sediam itu, mungkin aku bisa lebih berani untuk maju. Andai dia tipikal Pak Ijal yang genit, udah kubalas genit dari dulu. Urusanku nggak akan sesulit ini jadinya.

Beberapa jam berlalu saat dia keluar lagi dari ruangan Pak Irfan, aku menjengit sedikit dari kursi. Tapi, kali ini dia menoleh ke arahku, meskipun hanya sebentar. Mungkin karena tadi.Tapi, saat Pak Bos nggak lama juga ikut keluar dan mengedarkan pandangan, membuatku langsung menekuri pekerjaan. Entah kenapa aku merasa dia melihat ke arahku, tapi aku malas lirik. Tak lama kami mendengar suara dehaman kerasnya, udah biasa itu sih.

Ponselku bergetar, begitu membukanya, bola mataku seakan mau keluar dari sarangnya.

[From : +62811345xxxx]

Sy Abram

Sy di coffee shop lantai satu

Dia tahu nomorku? Dari siapa? Aku langsung melirik ke arah pintu, dari siapa lagi? Ya, pasti Pak Irfan, kan? Aku mengusap-usap wajahku. Oke, urusan dengan Pak Irfan dipikirkan nanti, paling dia nyinyirin.Aku langsung menyimpan nomor kontaknya. Dengan jantung deg-degan, aku membalas.

[To : Pak Abram] BUKUNE

Maaf, tapi saya belum pulang kerja Pak

[From : Pak Abram]

Tahu

Sy cuma kasih info

Aku membuka bibirku membetuk huruf O.

Ini sudah berjam-jam dari pesan terakhir yang aku kirimkan. Mungkinkah Pak Abram masih di sana? Atau, udah pulang? Ah, seenggaknya sekarang aku punya kontaknya.

“Nggak pulang, Non?” celetuk Cath.

Aku menaikkan alis. “Lo duluan aja. Gue mau belanja bulanan.”

“Ya udah ayuk, sekalian ke bawah.”

“Nggak, serius. Gue lagi mager. Mau duduk bentaran. Lo duluan aja.”

Cath mengernyit aneh. “Mager tapi mau belanja, ada-ada aja lo.” Nggak lama, Cath malah memutar sisi mejanya. “Lo ada masalah, ya? Dari tadi pagi gue liat muka lo beda.”

Aku menahan napas. Ah, kenapa juga aku jadi buat Cath mikir aku dalam masalah? Kusunggingkan senyum. “Nggak loh, My Bebeb, pulang sana gih.”

“Iyuhh... malah ngusir. Serius, lo kenapa?”

BUKUNE

Cath malah bersikeras. Aku memutar bola mata. “Duit gue kurang. Ngutang dong.”

Giliran begini, Cath langsung mendengkus. “Sialan. Kalo kurang duit mah, bukan masalah lo aja. Masalah hampir seluruh karyawan di sini. Gajian gue baru ada duit. Sekarang mana ada.”

“Ya udah makanya sana, sebelum gue uber-uber.”

Cath memanyunkan bibirnya.. “Serius gue pulang nih?”

“Iyaaa...”

Cath menyerah, nggak lama dia menghilang dari balik pintu. Setelah ruangan sepi, aku langsung melangkah lebar menuju lift, bahkan setengah berlari.

“Ketinggalan temennya, Neng?” Itu seruan Pak Yayan.

Aku cuma tersenyum tipis. Pintu lift terbuka. Aku harap-harap cemas. Semoga benar dia masih di sana. Dan semoga aja dia ambil tempat duduk paling ujung, imbuhku lagi dalam hati. Oke, jantungku kian berdetak nggak karuan, begitu hak sepatuku menapaki lantai dasar, kemudian mencari keberadaannya—yang nggak kusangka sangat mudah ditemui.

Dekat pintu masuk, dengan arah yang mudah dilihat banyak orang. Dia duduk sendiri dengan laptop di hadapannya. Dari tampangnya nggak kelihatan sedang menunggu seseorang sih, karena dia begitu serius mengerjakan sesuatu dengan laptopnya. Ah, seharusnya aku nggak perlu nggak enakan dia akan menunggu selama ini, mungkin dia juga punya keperluan lain—jadi sekalian.

BUKUNE

Aku menahan napas, sebelum kuembuskan lagi panjang. *Single* dekatin duda aja udah jadi momok, apalagi janda deketin duda? Eh, tapi sah-sah aja, kan? *No, no,* bukan. Pertemuan ini bukan semacam itu. Tapi, jika ada yang lihat pasti akan berasumsi macam-macam. Apalagi jika kenal siapa Pak Abram. Sudah pasti... hell ya, bodo amat!

Aku memelankan langkahku, dengan tali tas yang herannya kugenggam demikian kuat. “Pak Abram,” sapaku.

Dia mendongak. Kemudian kembali ke laptopnya.

Aku dicuekin? Aku masih berdiri. Mengerjap-ngerjapkan mata, bingung.

Tapi nggak lama, dia menutup laptopnya. “Kok nggak duduk?” katanya dengan nada tanpa beban.

Aku mengusap-usap hidungku sebelum duduk di hadapannya. Gesturnya sangat tenang, aku berusaha maksimal mengimbangi, seenggaknya biar nggak kelihatan kayak anak gadis polos yang ketemuan sama Om-om. Bukan apa, aku nggak takut sama pria di hadapanku ini, lagian kami juga nggak di tempat sepi. Aku cuma ... segan, dan aku rasa nggak cuma aku, seluruh pegawai di kantor juga segan. Dia diam sekali. Bahkan aku kehilangan kemampuan untuk menebak apa yang ada di kepalanya.

Aku berdeham sekali. Melirik ke arah lain sebelum kembali ke fokusku. Oke, *stay calm,* Ola. Tapi, gimana mau *stay calm* kalau dia terus saja memandangiku seperti ini. Jika tadi dia tersenyum mungkin aku bisa balas tersenyum, kan?

BUKUNE

Seorang pegawai menghampiriku, menawarkan menu. Kalau perlu nggak ingin memesan apa pun dan segera bicara, tapi demi sopan santun aku memesan *espresso.*

“IG itu udah lama nggak aktif,” ucapnya, membuat keningku mengernyit menahan ringisan. Pantas.

Aku membasahi seluruh permukaan bibirku. “Oh, um ... Bapak tahu nomor saya dari mana?”

“Irfan.”

Aku meneguk ludah. Kan. Kan... mampus deh besok, hal terutama yang kulakukan adalah menghindar dari ruangan Pak

Raffan, karena dia biasa nyinyir secara pribadi di ruang pribadinya.

Pesananku datang.

“DM apa?” tanyanya.

Aku melirik cangkir kopiku sebelum kembali ke Pak Abram. Oke, sekarang aku harus tebal muka. Maju ke topik utama. “Anda masih ingat saya? Maksudnya, ingat, kita pernah bertemu sebelum ini?” tanyaku serius.

Dia memandangiku lurus. “Ingat.”

“Dari awal Bapak ketemu saya?”

Dia mengangguk.

BUKUNE

Kenapa nggak nyapa? Ah, nggak mungkin juga. Mungkin sejak awal kami hanya berperan sebagai orang asing—tapi jika dilihat memang orang asing. Lagi pula pria dihadapanku bukan Ibu-Ibu di sekitar rumahku yang akan menegur tanpa disuruh.

“Maksud saya menemui Anda, membahas tentang... suami saya. Um, almarhum maksudnya.”

Alis Pak Abram bertaut.

“Dia meninggal, nggak lama setelah kejadian itu...”

“Berapa lama?” potong Pak Abram.

Keningku mengerut bingung. “Maksudnya?”

“Meninggalnya. Almarhum suamimu.”

“Sebulan. Dia kecelakaan, mabuk. Dan, sebelum itu, dia buat saya bersumpah untuk nggak mengatakan kepada siapa pun dengan banyak jaminan. Tapi, hingga detik ini, jaminannya nggak mampu membuat saya tidur nyenyak. Maksudnya...” Mataku mengerjap. Mendadak terasa panas. Aku mengembuskan napas panjang. “Ibunya nggak terima atas kematian anaknya dan selalu menyalahkan saya. Dan, itu sangat mengganggu saya dan anak saya. Saya juga khawatir sewaktu-waktu dia mengambil anak saya. Saya ... bermaksud ingin meminta pertolongan Bapak, karena hanya Anda yang tahu jelas kejadian waktu itu.”

Aku menggigiti bibir bawahku. Pak Abram bahkan tak melunturkan sorot matanya yang menjadi demikian menjurus. Bukan tatapan santai seperti ketika pertama datang tadi.Kami sama-sama diam. Bukan, aku diam karena aku sudah mengutarakan maksudku, dan menunggu reaksinya.

BUKUNE

“Anakmu,” katanya membuka suara, “akan tahu Ayahnya begitu.”

Keningku mengernyit dalam.

“Jika saya bilang,” sambungnya.

Bibirku merapat. Meski yang dikatakannya sedikit benar, tapi artinya dia menolak permohonanku?

“Jadi, menurut Anda apa solusi yang terbaik?” kataku menantangnya. “Bahkan saya berusaha keras untuk bisa berada di hadapan Anda saat ini. Saya nggak bisa memikirkan apa pun lagi, sebagai jalan keluar agar hidup saya dan anak saya

tenang." Setetes air mataku turun dan langsung kuseka. "Mungkin Anda nggak tahu rasanya diteror, dicaci maki,dikelilingi orang-orang yang menatap keluarga saya mencemooh. Semua orang melimpahkan kesalahan ke saya, hanya karena saya mengajukan perceraian sebelum suami saya meninggal. Semua orang mengira kecelakaan itu terjadi karena saya..."

"Memangnya bukan?"

"Maksudnya?" tanyaku dengan emosi.

"Awalnya karena kamu tahu dia begitu. Berlanjut. Sampai kecelakaan."

Aku nggak bisa berkata-kata. Sekali lagi, perkataannya terdengar benar. Tapi, hatiku menolak menerima, aku marah, kenapa aku yang hingga detik ini tersiksa? Aku berdiri. Menarik tasku. Bahkan minuman dihadapanku belum tersentuh. "Maaf mengganggu waktu Anda. Sepertinya saya salah telah membagi masalah saya kepada Anda."

BUKUNE

Mungkin udah saatnya aku yang berkata semuanya. Tapi, berulang kali kupikirkan, yang percaya mungkin hanya Ibu dan Bapak. Selebihnya? Pasti menganggapku mengada-ada. Tanpa bukti. Itu sebabnya aku sedikit menggantungkan harapan kepada pria di hadapanku ini. Tapi, hasinya tetap nihil.

"Belum diminum."

Bibirku menipis. Melangkah keluar dari kursi yang kududuki.

Dia berdiri. “Tunggu saja di lobi,” katanya, malahan membuatku mengernyit. “Saya antar,” sambungnya lagi, dengan tenang menuju kasir.

Apa aku kabur aja? Tapi, dia suruh tunggu. Mungkin ini hanya kebaikan kecil karena iba melihatku?

Ketika dia kembali pun begonya aku masih berdiam di posisiku.

“Ayo,” katanya setelah memasukkan laptopnya.

“Saya pulang sendiri aja,” putusku akhirnya.

Dia memperhatikanku, “Saya mungkin punya solusinya.”

“Apa?”

“Tunggu di lobi.” BUKUNE

Aku sempat kebingungan karena Pak Abram melewatiku dan ... oke, aku berjalan ke lobi. Menunggunya. Lumayan juga sampai sebuah mobil berada di hadapanku dan kacanya terbuka. Aku menahan napas sejenak sebelum membuka pintu mobil dan masuk ke dalamnya.

“Jadi, apa?” tanyaku, membuka suara saat mobil memasuki jalan raya.

“Ambil tempat. Di mana kamu dan anakmu—tenang.”

“Maksudnya pergi? Nggak semudah itu meskipun saya pernah memikirkannya. Orang tua saya nggak mungkin mengizinkan. Pekerjaan saya juga di sini, cari pekerjaan baru dan bisa menghidupi anak saya, susah.”

“Maksudnya di rumah saya.”

Mataku membeliak. “Maksudnya kerja di rumah Bapak?”

Pak Abram menyugar rambutnya. “Kamu tahu berapa usia saya?”

Keningku semakin mengernyit. Bingung. “Tiga... puluhan?”

Dia menoleh. Kemudian kembali ke jalanan. “Empat puluh empat.”

Aku menganga. Nggak nyangka juga sih. Pak Ijal nggak pernah kasih info soal umur. “Terus, hubungannya sama umur?”

Pak Abram kembali menoleh. Memperhatikan lama sebelum kembali lagi fokus ke jalanan. “Kalau kamu nggak permasalahkan umur yang jauh,” Dia diam lagi. Aku semakin kebingungan, “menikah dengan saya.”

BUKUNE

Mulutku menganga lebar. Bola mataku membeliak.

“Ambil waktu. Pikirkan. Jangan terburu-buru,” imbuhnya lagi saat aku belum mengeluarkan kata-kata.

“Kenapa?” Aku gelagapan. “Um... itu. Apa setelah ini Anda akan menawarkan perjanjian atau semacamnya?” Ya, aku benar-benar sudah terpengaruh dari novel-novel Cath yang sering kubaca.

Tapi, pernyataanku justru dibalas kernyitan. “Nggak ada. Hanya di rumah.”

“Maksudnya?”

“Saya butuh istri yang berada di rumah.”

Aku memandanginya, lamat. Mungkin benar dia butuh seorang istri.

Dan setelah itu, aku benar-benar mengambil waktuku. Tidak mengiakan begitu cepat. Aku mengatakan semua padanya, keadaan keluargaku, bagaimana dengan Aca, bagaimana jika aku bekerja sampai Aca lulus TK. Aku bilang, aku nggak gitu mahir memasak, tapi bisa. Dan yang paling utama, yang memberatkan adalah pikiran matrealistisku, uang bulanan tanpa sangsi bakal terpenuhi berada di depan mata. Akhirnya aku mengambil kesempatan itu. Dua bulan setelahnya, kami menikah.

Tapi, sekarang aku menemui kesalahan fatal. Aku hanya berfokus pada diriku dan duniaku. Bukan menjejaki lebih dalam siapa pria yang akan kunikahi, informasi yang kuterima hanyalah kulit luarnya saja.

BUKUNE

***

28

AKU tahu yang kulakukan adalah kebodohan hakiki, karena sepulang dari rumah mertuaku aku malah mengetikkan akun IG si mantan Mas Abram, *stalking* nggak jelas. Nggak ada yang salah dengan sang mantan, tentu aja, foto-foto yang terpampang juga potret kebahagiaan keluarganya.Yang salah justru aku, dengan sisi jelek diriku yang mencuat keluar, melakukan pembandingan-pembandingan yang sebenarnya sama sekali nggak perlu.

Kemenanganku memang hanya sebatas fisik, untuk hal lain … mungkin enggak. Isi kepalaku terus mengobrak-abrik, berceloteh, dan menjelek-jelekkan diriku sendiri. Sementara sisi lain dalam diriku mencoba melawan, nanti aku bisa belajar masak, aku juga bakal *full* di rumah. Tapi, permasalahan lainnya adalah, apa aku bisa dapat dekapan hangat seperti yang terpampang di layar ponselku tanpa kuminta?

Bisa jadi itu juga alasan mereka berpisah, siapa yang tahu? Aku melirik dari kursi belakang. Aca udah kecapekan, jadi nggak banyak tanya ini-itu, makanya dari tadi aku juga nggak dengar suara Mas Abram. Otomatis kalau nggak ada yang ajak dia bicara dia nggak

akan bersuara. Hening aja. Cuma suara kendaraan kiri-kanan yang masuk ke telinga.

Selesai mengantar Aca dan sampai kembali lagi ke rumah, sama sekali nggak ada percakapan basa-basi. Aku langsung mandi dan bergelung di atas kasur. Baru kali ini aku benar-benar mengharapkan bibirku mampu mengemukakan alasan paling nggak rasional sekalipun biar aku bisa berjarak dengannya. Kembali ke masa pertama kali mengenalnya. Tapi, herannya bibirku malah malas bersuara. Ego dalam diriku membentuk pertahanan, mengatakan kalau Abram aja bisa bersikap demikian kakunya, telah membuktikan terang-terangan kalau diriku nggak punya arti penting, seperti awal jumpa. Sedangkan aku? Isi otakku malah dipenuhi olehnya. Bukankah ini nggak adil?

Aku meliriknya yang sibuk dengan ponsel, lalu dia letakkan lagi, sebelum memasuki kamar mandi. Melihatnya yang begitu perutku mendadak melilit. Aku mengambil selimut dan meringkuk.Lama aku dalam posisi yang sama, sakitnya lumayan mereda.

BUKUNE

"Kenapa?"

Aku nggak menoleh. Cuma menggeleng.

***

Ini untuk ketiga kalinya aku membuang teh yang telah kubuat, rasanya menurutku kurang pas. Ini nggak bagus. Mubazir. Kalau ini di rumah, kepalaku pasti udah digetok sama Ibu.

Pak Yayan sampai perhatiin. "Mau Bapak yang buatin, Neng?" tanyanya.

"Nggak, Pak," sahutku, karena memang aku nggak pernah nyuruh Pak Yayan buatin ini-itu. Paling cuma titip beli makanan.

Aku kembali ke kursiku dengan cangkir teh keempat yang kubuat. Rasanya tetap nggak memuaskan, tapi karena udah diliat sama Pak Yayan aku jadi buru-buru balik.

"*Bad mood* lo? PMS? Kata Pak Yayan bolak-balik buat teh."

"Lo cewek, tapi masih aja nyalahin PMS. *Mood* cewek itu bisa berubah kapan aja, nggak tunggu PMS," omelku, malahan.

Cath semakin mengerutkan keningnya. "Santai aja dong jawabnya, Buk," celetuk Cath mengibas rambutku. "Beneran lagi dapet kan lo."

"Nggak. Justru gue belom dapet-dapet ini!" seruku ketus, meminum sedikit teh yang kubuat dengan nggak bersemangat, untung Bos Irfan lagi keluar ketemu klien. Kalau nggak bisa tambah *bad mood* aku liat muka dia.

BUKUNE

"Hamil, lo?"

Tadinya aku udah mau balas ngomel, tapi dengar kata hamil, alisku terangkat. Memutar kursi menghadap Cath. Bisa jadi. Ada kemungkinan. Tapi, aku nggak mau senang dulu—meskipun berbanding terbalik dengan jantungku yang mendadak berdebar. Mentruasiku memang nggak lancar semenjak suntik, tapi aku memang udah berhenti suntik hampir dua bulanan.

"Bengong," timpal Cath lagi.

"Gue ragu sih. Tapi, ada kemungkinan juga."

"Beli *testpack* coba," usul Cath. "Mumpung masih pagi, mumpung Pak Bos juga lagi nggak ditempat tuh."

Aku mengangguk, menerima sepenuhnya usulan Cath. Apotek juga nggak jauh, sebelahan sama kantor. Kalau nunggu pulang malah repot keluarin mobil terus parkir lagi.Begitu mendapatkan benda yang kumau, aku langsung berakhir pada bilik toilet kantor. Bermodalkan cangkir kantor—yang setelah ini pasti kubuang. Aku menunggu alat tersebut bekerja. Dulu waktu hamil, Aca aku sempat terkecoh karena hasil negatif, nyatanya karena aku terlalu nggak sabaran terlalu cepat mengangkat *testpack* dari urin.

Selama menunggu, tanganku berubah dingin. Bahkan saat dengan Raffan dulu, aku nggak segugup ini. Mungkin karena aku udah bisa menduga Raffan akan menghadiahiku kecupan yang nggak ada hentinya.Sementara Mas Abram? Membayangkan dia tersenyum aja aku harus mencari-cari.

Lebih dari lima menit, aku menarik benda pipih tersebut dengan jantung yang berdetak sangat cepat. Dadaku naik-turun. Melihat satu garis samar melengkapi garis merah lainnya, aku masih bengong, sedangkan sudut mataku justru berair. Ini bukan ilusi. Batinku mengucap syukur berulang kali.

BUKUNE

Aku segera membereskan sisanya. Jantungku nggak berhenti berdebar cepat. Tanganku gemetaran, bahkan sekarang terasa sangat dingin ketika aku menautkannya. Aku terduduk di kursi kerjaku, dengan pandangan gamang. Bahkan tak kuhiraukan Cath yang sejak tadi memanggilku, kini dia malah sudah berdiri di hadapanku.

"Gimana?"

Aku mendengarnya, tapi mataku nggak fokus. Tahu apa yang ada di kepalaku? Hanya wajah Mas Abram, herannya memang itu, nggak ada yang lain.

Sebelum pertanyaan kembali muncul dari bibir Cath, aku mengangsurkan *testpack*. Dia memekik lalu memelukku. "Selamat, Beb!"

Aku mengambil lengan Cath dan memijat-mijat sebagai jawaban. "Dingin banget, kan?" kataku. "Gue nggak tahu bakal secepet ini, Cath,"ungkapku masih nggak percaya. "Lo tahu setelah ini Mama mertua gue pasti seneng banget. Aca juga pasti seneng. Keluarga gue. Ibu gue nggak bakal ngomel. Dan..."

"Iya, laki lo juga seneng pastinya."

Tanganku menangkup ke wajah. Mengusap-usapnya sejenak sebelum menatap Cath. "Menurut lo apa ekspresi dia yang paling mungkin?"

Kugigit bibir bawahku kuat-kuat, menahan binar, juga dada yang meletup-letup saking senangnya. Tapi, nggak mau terlihat kelewatan batas.

BUKUNE

Cath memasang air muka berpikir, tapi bibirnya senyum-senyum nggak jelas. "Lo penasaran banget pasti, kan? Um... menurut gue, minimal senyumlah."

Aku mengeluarkan napas dari mulut. Menggoyang-goyang kursi. Seluruh isi kepalaku hanya bayangan Mas Abram, senada dengan hatiku yang menggedor-gedor gembira bukan kepalang, ingin manusia lempeng satu itu tahu berita sangat penting ini. Tapi bisa kutahan, sampai pulang nanti, nggak aku bakal kasih tahu dia dengan cara yang *slowly*.

"*Or,* langsung cium pipi lo mungkin?"

Aku menggeleng cepat. "Terlalu frontal itu. Nggak mungkin sampe segitu sih kayaknya," sahutku langsung. Tapi jika

dibayangkan dan kejadian... ah, malah pipiku yang memanas sekarang.

Cath malah terkekeh. "Segitunya ya *falling in love* sama laki sendiri? Sampe merah banget itu pipi."

Aku melirik Cath.

"Kenapa? Salah ngomong gue?" celetuk Cath. "Gue itu gemes tau nggak sama lo. Sejak awal lo itu keliatan tau nggak pengin banget diperhatiin sama laki lo. Bilangnya aja mau belanja ini-itu nggak peduli mau dia jungkir balik, nyatanya mana? Cuma wacana doang. Tetepaja curhat dia begini-dia begitu. Yang ada setiap hari kepikiran dia mulu lo, kan?"

"Jangan gini ah, kayak curhat anak ABG," sahutku, namun herannya tetap nggak bisa menyembunyikan senyum.

BUKUNE

"Iyaa. iyaa," Cath menggoyang rambutku. "Tapi, sekarang jadi bisa punya banyak ide buat minta perhatian doi, kan? Hm?"

Dadaku kian berdebar. Benar yang dikatakan Cath.

"Ya udah. Telepon. Apalagi? Minta suami lo pulang cepet." Kembali Cath yang bersemangat.

Aku menarik sejumput rambutku ke belakang. "Kalau gue bilang gitu nanti dia bakal tanya dan susah cari alasan lagi. Tunggu dia pulang kayak biasa aja. Baru deh."Aku menyeringai.

Cath memasang senyum meledek.

***

Pulang tadi aku sempetin beli susu sama buah. Kini aku menunggui Mas Abram pulang. Dia nggak ada *chat* bakal pulang telat, bisa jadi jam delapanan dia udah sampe di rumah, karena versi pulang lama menurutnya dari pukul sembilan ke atas.

Mungkin karena cemas menunggu reaksinya, perutku kembali melilit. Tapi, kali ini lebih parah dari semalam. Sakitnya benar-benar luar biasa, aku menyeret langkahku ke kamar mandi. Terduduk di atas toilet, tapi nggak ada yang keluar. Atau mungkin aku salah makan? Nggak, aku nggak ada makan macem-macem cuma sup sama buah.

Aku beringsut, menyeret langkahku. Air mataku meleleh saking sakitnya. Perasaanku mulai nggak enak. Baru saja tanganku membuka daun pintu. Terasa sesuatu keluar, seperti aliran air. Tubuhku membeku. Sakit di perutku nggak mereda sedikitpun. Dadaku semakin bergemuruh dengan tangan mendadak dingin.

BUKUNE

Nggak. Nggak. Jangan liat. Jangan liat.

Aku meluruh, berlutut di depan pintu. Saat membalik tubuh dan menemukan noda darah di celana tidurku, tangisku semakin mengucur deras. Sakit di perutku kian tak tertahankan. Aku merangkak keluar. Mencari-cari ponselku.

Nggak. Nggak boleh, batinku terus meracau.

Tanganku bergetar mencari kontak Mas Abram. Panggilan tersambung. "Pu-pulang … sekarang," kataku terbata, terisak, tanpa menunggu suara Mas Abram terdengar.

"Kamu kenapa?"Suaranya terdengar agak meninggi dari biasanya.

"Atau suruh siapa aja datang bawa aku ke rumah sakit sekarang!" Aku mencampakkan ponsel, menangis kencang,

menenggelamkan kepalaku ke sisi ranjang dengan sebelah tangan meremas perutku.

Jangan kenapa-kenapa. Aku mohon.

***

BUKUNE

29

SUARA bel, suara dering ponsel, suara gedoran pintu pagar, suara orang berteriak memanggil-manggil. Aku mendengar semuanya, tapi nggak ada yang mampu keluar dari mulutku selain tangisan. Meringkuk di lantai. Rasanya sakit sekali, lebih parah dari diare, lebih parah dari nyeri haid, aku bahkan nggak mampu lagi mendefinisikannya. Aku ingin semua ini segera terlewati, aku ingin sakitku mereda barang sebentar saja. Tapi lebih dari semua ini, ada ketakutan besar yang menghantamku, tiap kali ada cairan yang terasa merambat, tangisku menjadi semakin pilu.

Aku mohon Tuhan berbaik hati kali ini. Semua yang ada di benakku sekarang adalah kelakuan jahatku dulu, sifat sombongku, bayangan penghianatan Raffan. Sungguh, aku sudah menerima semua yang terburuk, aku kira Tuhan nggak akan tega kasih aku yang buruk lagi, tapi ternyata aku salah.

Nggak tahu berapa lama dalam posisi meringkuk, karena selanjutnya yang kudengar ada suara pintu yang terbuka kasar. Aku memaksakan diri mendongak. Mas Abram, dia di sini, juga satpam.

Tangisku semakin kencang. Tanganku langsung menggapai lengannya yang memang terulur untukku. Aku butuh dia. Sejak tadi aku butuh dia.

"Ibunya pendarahan, Pak!"seru satpam begitu melihat kondisiku, sementara kulihat Mas Abram melebarkan bola matanya.

Aku mengangguk sebagai jawaban. Tak lama tubuhku terangkat ke atas ranjang.

"Bapak tunggu di luar," seru Mas Abram.

Setelahnya, aku mendengar lemari yang terbuka kasar. Dari celah mataku yang mengabur, aku melihatnya membongkar laci pakaian dalamku. Mengeluarkan seluruh isinya. Menyobek pembalut yang memang selalu kuletakkan di sana, memasangkannya ke celana dalamku. Gerakannya begitu cepat, bahkan saat menggantikan celana dalamku yang telah berlumuran darah.

BUKUNE

Tangan Mas Abram melingkupi tubuhku, mengangkatnya. Mataku terpejam menahan nyeri, nyaris nggak melihat apa pun lagi, yang selanjutnya aku merasakan tubuhku yang terduduk di sebuah benda empuk.

"Pak, tolong kuncikan pintu rumah saya." Itu suara Mas Abram sebelum terdengar pintu mobil tertutup.

Sakit ini benar-benar tak tertahankan, kepalaku menunduk bertumpu pada *dashboard*. Sebelum kemudian tubuhku terasa tertarik dan bersandar pada pangkuan Mas Abram. Selanjutnya, kurasakan mobil bergerak.

***

Bersih. Habis. Hanya menyisakan pendarahan. Bahkan nggak perlu kuret. Aku masih sempat mendengar Dokter bilang telah gugur di rumah. Dari hasil *blood check,* Dokter prediksi kandungan jalan 7 minggu. Tadi saat dokter bertanya, aku menjawab jujur baru mengetahuinya tadi pagi. Bahkan Dokter juga sudah memperbolehkan pulang. Tapi, Mas Abram menginginkanku tetap dirawat.

"Udah malam, sekalian besok aja," katanya.

Aku menatap gamang langit-langit kamar inap. Nyeri di perutku mereda, tapi hatiku yang remuk. Sudah jalan tujuh minggu, kenapa aku baru menyadarinya sekarang? Isi kepalaku mulai membodohi diri sendiri. Seolah ada yang tercabut dari diriku. Ini akibat aku nggak mempersiapkan segalanya dengan baik. Rasanya begitu menyakitkan, meski tak ada isakan yang lolos dari bibirku, namun air mataku tak menyurut, tetap membasahi pipi.

BUKUNE

Mas Abram. Aku belum ingin mendengar komentarnya. Dan, sejauh ini dia belum bersuara, hanya memandangiku. Dia bahkan nggak duduk, hanya berdiri. Cukup lama. Kami dalam keheningan.

"Cuma keguguran." Suaranya terdengar seperti biasa.

Sontak aku menoleh. Napasku tercekat. "Cuma?"

Mas Abram hendak menyahut, tapi ponselnya berbunyi, kulirik dia yang menjauh dan mengangkat. "Halo ... Iya... Nggak. Nggak kuret. ... Hm. Datang besok aja, Ma."

Cuma keguguran? Cuma keguguran? Aku mengulanginya lagi dalam hati. Leherku kaku, memandanginya lurus, nggak berkutik.

Air mataku mengalir perih. Sakit yang kurasakan nggak berarti apa-apa di matanya. Mungkin ini hanya berat untukku? Sementara dia? Ini bukan apa-apa. Punya anak-nggak punya anak, nggak jadi masalah. Aku teringat kembali pada tujuannya menikahiku. Mungkin hanya seorang istri untuk menghangatkan ranjangnya. Mati pun aku, dia nggak kenapa-kenapa, begitu, kan? Sisi-sisi sinis dalam diriku mencuat ke permukaan. Manusia apa dia? Kenapa aku bisa menikah dengannya?

Iya, salahku. Sejak awal memang salahku. Tapi, kenyataan paling pahit yang kuterima di saat hatiku sudah mulai ambil bagian, dia sama sekali nggak sayang aku. Yang dilakukannya semata-mata hanya karena memang itu yang harus dilakukannya. Nggak ada dekapan hangat yang menghiburku. Nggak ada kalimat penenang yang hati kecilku harapkan. Air mataku berderai.

BUKUNE

Saat dia menoleh, tatapanku menajam, kemarahanku sudah di ubun-ubun.

Pintu terbuka. Ibu sama Bapak datang.

"Ya Allah, La," seru Ibu, duduk di kursi menggenggam tanganku. dengan tangan yang lain mengusap-usap rambutku.

Aku berusaha mengendalikan emosi, rasa menusuk dihatiku, juga tangisku. Tapi tetap nggak bisa. Ibu memelukku, tangisku pun langsung pecah. Menumpahkan segalanya di pundak Ibu. Nggak sampai 24 jam aku menerima kabar bahagia itu dan kini semua lenyap. Mungkin, jika bertahan, setidaknya aku nggak akan mendengar kata 'cuma' itu dari mulutnya.

***

Aku seperti kembali terlempar ke masa itu. Masa di mana orang-orang mengerubungiku dengan tatapan kasihan dan menyimpan banyak pertanyaan.Seperti ada beban ribuan kilo yang menimpa kepalaku saat rombongan keluarga Mas Abram datang pagi-pagi. Sementara Mas Abram sendiri pulang hendak berganti pakaian.

"Ibu udah dari semalam di sini?" tanya Mama ke Ibu.

Ibu mengangguk. "Iya, Bu. Abram suruh besok, tapi ya mana bisa tidur di rumah."

"Iya, saya pun nggak tenang semalaman. Agak nggak percaya juga. Itu memang beneran paginya baru tes, La?"

Aku mengangguk.

"Yang waktu Mama suruh periksa kemarin itu, nggak jadi periksa, La?"

BUKUNE

"Belum, Ma," sahutku lemah.

"Kerja kemarin itu pake *high heels* terus, ya kan, Mbak?" Kali ini Airin menimpali.

Aku mengangguk kecil.

"Bisa jadi karena kecapekan, ya kan, Bu?" Mama kembali bicara ke Ibu. "Tiga bulan pertama rawan."

"Iya, Bu," sahut Ibu seadanya.

"Memang Mbak nggak suka catet jadwal bulanan?" timpal Ifa kali ini.

Bisa dipastikan wajahku semakin pucat. Aku menggeleng. "Biasa memang suka nggak teratur."

"Oh, kalau dulu Ifa sama Airin ini malah Mama kasih kalender khusus. Mama suruh tandain setiap bulannya. Soalnya lewat sebulan aja bisa bahaya."

Aku melirik ekspresi lain dari Ibu. Napasku mengembus berat, aku ingin memejamkan mata, dan ketika membukanya hanya ada aku sendiri di sini. Tolong, ini terlalu berat untukku, sementara kata-kata yang menusuk telingaku membuatku tambah susah bernapas. Aku tahu jika ada orang yang paling bertanggung jawab di sini, akulah orangnya, akulah yang seharusnya mengerti tubuhku sendiri.

Pintu terbuka. Mas Abram masuk, mendekat ke arah kami, meletakkan ponsel dan tas baju gantiku ke nakas.

"Jadi, ini udah bisa langsung pulang ke rumah?" tanya Mama.

"Iya, tapi pulang ke rumah Ibu," kataku, membuat keputusanku sendiri.

BUKUNE

Sesaat aku meliriknya, ternyata Mas Abram juga tengah memandangku. Tak berlangsung lama karena aku segera mengalihkan.Setelah ini, aku harus membuat keputusan lebih besar lagi.

***

30

AKU kembali mimpi buruk. Memimpikan anak bayi yang terbujur kaku dalam gendongan Mas Abram—dan herannya aku nggak bisa mendekat, langkah kakiku seolah terpaku. Saat terbangun keringat dingin membanjiri pelipisku.

BUKUNE

"Jeruk, Aca minta ya, Ma?"

Aku tengah mengancingkan seragam Aca, dia menampilkan wajah merayu, tahu buah-buahan di dalam kulkas itu dibelikan Mas Abram untukku. Dia nggak berani ambil. Dia merasa harus minta izin dulu.

"Cium dulu, tapi," kataku, langsung mendapat kecupan di pipi.

Aku tersenyum gemas balas mencium pipinya.

"Tiga?" Dia mengacungkan jarinya.

"Iyaa," sahutku dan Aca langsung menampilkan cengirannya.

Aca udah siap keluar kamar, sedangkan aku kembali terduduk di pinggir ranjang.Berhari-hari ini juga aku sudah memikirkannya.

Hidup berdua dengan Aca mungkin jauh lebih membahagiakan. Dia memang datang, malam hari, mungkin sesempatnya. Membawakan sesuatu, lalu main dengan Aca. Sementara aku hanya diam di kamar dan Mas Abram nggak ada reaksi.

Aku mengembuskan napas panjang. Saat tak ada lagi orang di rumah, aku menemui Ibu di dapur. Satu-satunya hal yang harus kudapatkan adalah restu Ibu, atas segala keputusan yang akan aku ambil.

"Bu," kataku menarik kursi meja makan.

"Hmm," gumam Ibu sambil memetik kangkung.

"Aku ... niat mau jual rumah warisan Raffan."

Mata Ibu langsung memelotot. "Ih, jangan macem-macem ya, La. Ibu capek ladenin mantan mertua kamu itu. Yang ada dia lemparin rumah kita pake batu ntar. Nanti aja kalau mau jual, ini doa Ibu jelek, tunggu mantan mertua kamu itu nggak ada."

BUKUNE

Surat tanah dan rumah, memang atas namaku. Namun, mantan mertuaku itu merasa aku nggak punya hak. Dia menyewakannya pada orang lain, sementara uangnya dia yang simpan. Untung mantan Papa mertuaku, berpikiran benar dan merasa itu hak Aca, jadi setiap bulannya, hasil sewa rumah dia kirimkan balik ke rekeningku, terkadang ditambahi untuk kebutuhan Aca.

"Ola udah *resign,* Bu," kataku pelan. "Bisa buat modal usaha, terus sisanya ditabung buat sekolah Aca."

Gerakan tangan Ibu kontan terhenti. Dahi Ibu mengerut, meneliti wajahku. "Abram nggak mau biayain sekolah Aca?" tanyanya takut-takut.

Aku menggeleng. "Bukan gitu."

Ibu mengembuskan napas. "Kamu ada masalah sama suamimu?" tebak Ibu. Seorang Ibu pasti paling mengerti jika anak-anaknya dalam masalah.

Aku mengangguk.

"Karena kamu keguguran?" tebak Ibu lagi.

"Enggak." Kepalaku menunduk, setetes air mataku jatuh. "Ola rasa, kami nggak cocok, Bu."

"Nggak cocok gimana, Olaa...?" seru Ibu dengan nada khawatir. "Dia ada kasar sama kamu?"

Aku menggeleng.

"Main perempuan?"

BUKUNE

Lagi-lagi aku menggeleng.

Ibu mendesah. "Selama ini yang Ibu liat Abram itu baik lho, La. Salahnya di mana? Kamu nggak liat dia sayang gitu sama Aca. Diam, nggak banyak ngomong. Kamu bermasalah sama keluarganya? Ola, omongan miring itu di mana-mana tetap ada. Mama Abram itu jauh lebih baik daripada mantan mertua kamu itu. Jangan gegabah. Pikirin baik-baik, pikirin Ibu-Bapakmu, Aca, pandangan orang-orang untuk kamu."

Air mataku semakin mengalir.

"Kita memang nggak hidup dari omongan orang. Tapi sebagai seorang Ibu, tetap aja sakit hatikalau ada yang omongin kamu ini-itu. Ibu diam-diam suka nangis kalau liat Aca dari bayi nggak pernah liat Papanya, kalau liat Fadil sama Ayahnya pergi dia lari sampai ke pagar, ngintipin. Aca suka cerita Fadil dibeliin ini sama

Ayahnya, dibeliin itu, makanya Ibu suka nggak tega, besoknya ajak Bapakmu beliin juga."

Nggak lama Ibu ikut menangis. Aku terisak.

"Tiap kamu pulang ada aja selentingan yang sampe ke telinga Ibu, bilang ini-itu soal pernikahan kamu. Bilangin kamu tukang ngerayu, Ibu diemin. Doa Ibu semoga kamu langgeng selamanya. Nggak peduli omongan orang yang penting kamu bahagia. Ibu yakin sama anak Ibu."

Aku menumpukan kepala di pundak Ibu. "Ola nggak tahan lagi, Bu..."

Aku mendengar Ibu mengatur napasnya. "Dulu, waktu kamu ke rumah nangis-nangis dan bilang mau cerai sama Raffan, meskipun kamu nggak bilang alasannya, tapi Ibu yakin dia selingkuh, kan? Kamu sampe nggak mau liat wajahnya gitu. Sekarang masalahnya di mana, La? Cerita," katanya menepuk-nepuk pahaku.

BUKUNE

"Dia selalu apa-apa sendiri Bu, dia nggak pernah bagi cerita apa pun ke Ola. Ola udah tanya, tapi jawabannya sinis. Ola ngerasa dia nggak sayang Ola, Bu."

"Nggak sayang gimana? Tiap malam dia ke sini," sanggah Ibu.

Aku mengangkat kepalaku. "Komunikasi kami berantakan, Bu. Di rumah cuma diem-dieman."

"Ya, kamu sayang nggak sama suamimu?"

Aku diam, menggigit bibir bawahku. Kemudian mengangguk.

Nggak lama Ibu malah menyentil kepalaku. "Menikah itu jangan dilihat kurangnya aja, Ola, kalau fokus ke kurangnya sama siapa pun kamu nggak bakal langgeng. Coba liat sisi baiknya dia,

kalau dia sinis ditanyain ya jangan ditanyain lagi masalah yang sama. Kalau ada kesempatan, pas sama-sama lagi santai ajak bicara."

"Dia nggak ada menghibur sedikit pun waktu Ola keguguran, Bu."

"Tapi dia tetap di samping kamu Ola. Nggak pergi."

Aku meremas jemariku. Menelan gumpalan yang tersangkut di leherku.

"Bicarain lagi baik-baik. Kamu nggak cuma hidup sendiri, ada Aca. Kamu kira diluaran sana, ada berapa banyak orang yang mau terima wanita dengan anak?"

Aku menggigiti bibir bawahku.

BUKUNE

***

Aku turun dari taksi. Tadi, seharian aku menerima wejangan dari Ibu. Dia nggak henti-hentinya menasihatiku, menceritakan kembali satu per satu yang dilakukan Mas Abram untuk Aca. Sampai makan siang pun aku ditungguin. Iya, aku tahu, ini akan sangat berat, jika kami benar-benar berpisah. Dan aku, kini berdiri di depan pagar rumah. Mengalah, akan menungguinya pulang, mencoba mengajaknya bicara, meskipun aku nggak yakin dengan hasil yang kuterima nanti.

Saat membuka pintu pagar, detak jantungku mendadak bertalu cepat. Mobil Mas Abram ada. Aku menutup kembali pintu dan segera masuk ke dalam rumah.

Dia di rumah? Kenapa? Sakit?

Pintu kamar terbuka.

"Mas..." Suaraku demikian pelan, kurasa dia pun nggak mendengarnya.

Pandangan mataku tertumpu pada Mas Abram yang tengah menaruh pakaiannya ke dalam koper. Ada sesuatu yang berdentuman di sudut hatiku. Menimbulkan nyeri. Dia mau pergi lagi? Dan, lagi-lagi aku cuma wanita berlabel istrinya yang akan mengetahui kabar ini saat dia hendak pergi?

Aku menarik napas, mengembuskannya. Menarik napas lagi dan mengembuskannya kembali. Begitu seterusnya, tetapi gejolak dalam diriku sulit mereda.

Mas Abram menoleh. Sedikit terkejut dengan kehadiranku, meski tatapannya kembali normal. "Kok di sini?" katanya dengan nada biasa. "Aku rencana ke rumah Ibu. Nanti sore."

BUKUNE

Air mataku, meski udah berusaha kukendalikan tetap turun. Kuseka, dia turun lagi.

"Kenapa?" tanya Mas Abram dahinya terlipat.

Aku nggak mau siapa pun melihatku dalam keadaan amat menyedihkan seperti ini, tapi kali ini aku sama sekali nggak bisa mengendalikan diri. Aku nyerah. Ketika aku memaksakan diri mendongak, Mas Abram masih terlihat sama, memandang lurus, dengan pikiran yang mungkin dikiranya aku sangat aneh saat ini.

"Sakit lagi?"

Aku menggeleng. Yang dia kira adalah sakit fisik, sementara yang sakit adalah batinku.

"Kenapa nangis?" langkahnya mendekat.

Aku tertawa getir. Dia semakin menatapku aneh. "Mas tau? Aku pikir semua ini gampang. Aku pikir semua ini mudah banget buat dijalanin. Apa susahnya sih, cuma tinggal sama kamu? Ngurusin makan, rumah, uang ada. Dan aku nggak perlu mikir macam-macam lagi."

Mas Abram semakin mengerutkan dahi.

"Dulu aku berciuman dengan si A, lalu lusa dengan si B. Lalu besok-besok jalan dengan yang lain lagi. Dibelakangku mereka anggap aku piala bergilir, aku nggak peduli. Bapak sampai pukul aku, terus aku kabur ujungnya Ibu tetap nyari aku lagi—itupun cuma kuanggap angin lalu. Aku pikir Tuhan nggak akan menghukum aku lagi setelah apa yang dilakukan Raffan. Aku pikir penderitaanku udah berakhir."

BUKUNE

"Kamu menderita?" selanya.

"Mas pikir? Ah, ya, mungkin Mas nggak akan pikir terlalu jauh," ralatku. "Aku nggak perlu tahu kenapa Mas sama mantan Mas ketemuan di luar. Aku nggak perlu tahu apa pekerjaan Mas di luar. Bahkan Mas bilang aku nggak ngerti sama yang Mas kerjain, sementara Mama Mas tahu, seluruh keluarga Mas tahu. Dan, aku? Merasa kayak orang terbego sedunia!"

Aku terisak. Membuang muka, nggak mampu memandangnya. "Hanya karena Aca selalu manggil Mas Papa, hanya karena dia terlalu berharap banyak, dan karena Ibu yang akhirnya tenang aku punya suami lagi. Aku pikir aku bisa menjalani pernikahan ini dengan normal. Aku mengendurkan semua harga diri yang aku punya, aku mengikuti aturanmu, aturan keluargamu. Aku nggak

berhak protes, aku nggak berhak mengeluarkan pendapat, atau tanya apa pun. Gitu, kan?

"Aku cuma orang luar yang terlibat kesepakatan. Aku tahu aku harusnya lebih kuat dari ini. Tapi, sekarang aku mulai lelah. Maaf, karena ujungnya aku main perasaan, aku pengin liat secuil aja suamiku tunjukin rasa pedulinya, rasa sayangnya. Tapi nggak ada, memang karena Mas nggak sayang."

Pandangannya masih menelitiku. Nggak menyela sedikit pun.

Bibirku bergetar, isakanku lolos. "Yang terakhir aku … keguguran. Keguguran!" sesak di dadaku kian menjadi. "Tapi, bahkan nggak pernah sekalipun kamu meluk aku, ngehibur aku? Yang ada dalam pikiran Mas, cuma keguguran aja, udah! Bukan hal yang penting. Toh, aku nggak mati gitu, kan? Sesuai yang Mas bilang sejak awal, Mas cuma butuh istri, dan udah tugasku buat layanin Mas. Lebih dari itu Mas nggak peduli. Iya, kan?"

BUKUNE

Dia berdiri lama, bola matanya melirik ke arah lain sebelum kembali padaku. Dadaku semakin terasa sesak. Isakanku menggema. Dan nggak lama, dia malah berjalan keluar kamar.

***

31

AIR mataku mengalir semakin deras. Tubuhku meluruh, terduduk di pinggir ranjang. Percuma aja. Udah kukatakan isi hatiku pun percuma aja. Dia terlalu nggak punya hati, atau memang hatinya nggak pernah untukku, jadi semua ini membuatnya nggak suka dan pergi.

Dia kembali. Tangisku malah semakin jadi, apalagi saat dia menyodorkan gelas ke arahku. "Minum dulu," katanya.

Ya Tuhan, bahkan di saat seperti ini aku nggak pengin minum! Tanpa melirik wajahnya, aku membuang muka. Apa mungkin dikiranya dengan segelas air putih bisa meredamkan seluruh sesak di dadaku?

Aku mendengarnya meletakkan gelas. Kemudian, dia duduk di sofa. Masih dengan gaya tenang. Heran, mata ini susah diajak kompromi untuk nggak lirik dia. Kami kini berhadapan, meski nggak dalam jarak dekat.

"*Data mining* itu dihasilkan dari beragam *database* yang akan disaring dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan perusahaan yang memberikan *project* ini. Sebelumnya kumpulin data, manual dan otomatis. Data harus relevan dan keputusan yang dihasilkan pun harus mendekati kebenaran..."

"Mas ngomong apa, sih?!" selaku dengan bibir yang masih bergetar, susah mengendalikan isakan.

"Temanku dapat *project*. Dia hubungi aku. Kami kerja bareng. Malam itu sampe tahap penyusunan algoritma," sambungnya. Dia memijat pelipisnya, sebelum menautkan jemarinya di atas paha. "Yang malam waktu kamu tanya, kayaknya aku salah tanggap," katanya lagi. "Kukira kamu cuma tanya yang malam aku sampai pulang larut itu. Algoritma. Aku pikir dijelasin pun kamu nggak akan tahu. Bukan jurusanmu."

BUKUNE

Bibirku terbuka dengan tatapan tak percaya. Dengan isi kepala menyambungkan satu per satu kalimat yang baru saja dia ucapkan. Setelah satu benang merah menyentakku, tangisan ini kembali mengucur. Maksudnya kode-kode yang sering dikerjakannya di depan komputer itu? Ya iyalah aku nggak tahu!

Ya Tuhan...

"Apa Mas nggak bisa jelasin sederhananya aja? Memangnya Mas nggak bisa bilang kalau Mas lagi ada *project* sama teman?"

Dia malah mengangguk. "Iya," celetuknya kecil.

Astaga, kali ini malah rasa kesal yang mendominasi. Napas yang keluar dari hidungku terputus-putus. "Mama Mas tanya aku soal *progress*. Katanya Mas mau buat perusahaan bareng suami Airin. Aku nggak ngerti karena memang Mas nggak pernah jelasin

apa pun, kan? Mas nggak pernah bagi apa pun ke aku," kataku masih diselingi tangisan.

Mas Abram mengerutkan keningnya. "Soal itu aku belum putusin." Dia memberi jeda. "Kamu sebentar lagi berhenti kerja. Airin bilang lucu kalau aku juga ambil kerja di rumah, sementara kamu juga di rumah. Harusnya aku kerja keluar, katanya. Aku lagi pikir-pikir. Usaha bukan perkara modal. Butuh belajar."

Aku kembali tercengang? Jadi, ini salah siapa? Salah Mama yang sok tahu, atau justru salah aku yang nggak menanyakan detailnya ke Mas Abram? Aku menggigit bibir bawahku. Semua yang dikatakannya menjadi demikian benar sekarang.

Hening melingkupi beberapa detik.

"Tapi, Mas selalu seenaknya sendiri, kan? Nggak pernah *aware* ada aku. Mau pergi, pergi aja, nggak peduli sama tanggapan aku."

BUKUNE

Dia diam.

"Soal yang ke Singapura juga," imbuhku memperjelas.

Mas Abram mengembuskan napas. "Aku udah bilang dadakan. Kan aku udah tanya kenapa aku harus tunggu kamu pulang?"

Lipatan di alisku bertambah banyak. "Jadi, niat Mas tanya gitu apa?"

"Mungkin kamu mau ikut?"

Astagaaa....Aku menangkupkan wajah, tangisku semakin menjadi-jadi. Bahuku bergetar. Dia—aku kehilangan kata-kata. Aku mendongak, "Kenapa nggak langsung tanya aku mau ikut atau nggak?" tanyaku terbata.

"Aku nggak yakin. Di sana juga kamu mungkin diam tungguin aku." Ponselnya bunyi. Dia merogoh celana dan melirik layar ponsel.

Pompaan jantungku semakin menjadi. Mataku mendadak menyipit, kalau-kalau dia mengangkat panggilan itu. Dia meletakkannya lagi. Sepertinya dia mematikan panggilan.

Aku mengambil napas panjang, lalu mengembuskannya. "Mas lihat, kan? Komunikasi kita memang kacau."

"Kacaunya? Aku selalu bilang kalau pulang malam."

Aku kembali tercengang. Begitu dibilangnya nggak kacau? "Terus itu, apa?" kataku menunjuk kopernya. "Mas mau pergi lagi, kan? Dengan alasan mendadak. Lagi."

Pandangan Mas Abram ke arah koper. "Oh, itu. Kata Ibu, Aca bentar lagi wisuda. Itu mau aku pindahin ke kamar tamu. Kamar mau direnov."

BUKUNE

Tubuhku lemas. Lemas, selemas-lemasnya. Menatapnya bergeming. Nggak, aku nggak perlu menafsirkan panjang lebar di kepalaku. Aku bisa tangkap dengan jelas maksudnya kali ini. Dan, aku semakin terlihat tolol sekarang.

Kutelan ludah, menggigit kuat-kuat bibir bawahku kuat-kuat. Teringat kembali ucapan Ibu, untuk nggak melihatnya dari kurangnya aja. Dadaku semakin berdentuman. Sekarang, ada kelegaan yang lumayan banyak menyusup.

"Tapi, Mas keliatan nggak peduli pas aku keguguran," lirihku. "Hampir setiap malam aku mimpi buruk, tapi Mas anggap itu cuma keguguran. Apa bagi Mas punya anak itu nggak penting?"

"Ya kan, memang?"mataku membulat, hampir aja menyemburnya jika dia nggak menambahkan,"Dokter bilang cuma keguguran. Maksudnya, nggak ada infeksi lain, rahim lemah, atau penyakit lain." Dia diam sejenak. "Jadi, aku bilang gitu."

Air mataku kembali mengalir. Kenapa dia mikir gitu? Kenapa dia ngomong gitu? Ini aneh, iya, atau aku yang memang nggak ngerti menerjemahkan kata-katanya waktu itu? Aku sampai nggak tidur memikirkan ucapannya. Kurang bodoh apa aku saat ini?

"Maksudnya yang udah, ya udah, yang penting kondisimu sekarang baik," imbuhnya. "Aku salah ngomong?"

See? Dia malah nanya. Iya, mungkin, sependengaranku Mas salah ngomong, tapi kini aku tahu maksudnya.

Aku nggak mampu berkata apa pun lagi. Kepalaku menunduk. Tangisanku menggema. Selama berapa lama, hanya suara isakanku yang terdengar.

BUKUNE

"Maaf ... kalau aku ada salah," suaranya terdengar hati-hati.

Bukan mereda, ucapannya justru menambah deras air mata yang keluar. Bukan hanya dia. Mungkin selama ini aku yang kurang berusaha memahaminya.

"Sayang kok. Kamu. Aca."

Mendengarnya mengatakan itu. Tanpa pikir dua kali, aku berdiri, melangkah ke arahnya. Aku memukul dadanya kencang sebelum memeluknya erat. Suara hatiku bersorak-sorai. *I love him!* Manusia menyebalkan satu ini. Yang bikin berbulan-bulan hidupku *sucks* banget! Atau setelah ini pun masih. Berhasil buat aku salah paham hingga separah ini. Tapi sekarang, aku udah sedikit... paham. Dan, aku akan lebih berusaha memahaminya lagi.

Aku terisak di dadanya. Sesekali masih memukuli dadanya gemas. Menumpahkan kekesalan sekaligus air mataku. Yang aku rasakan hanya lengannya yang melingkari pundakku. Nggak ada kicauan apa pun yang keluar dari mulutnya.Dia menjelaskan. Meskipun nggak runut. Meskipun terdengar ambigu dan ... aneh. Tapi,semua keluhanku tadi terjawab olehnya—dengan hal yang nggak kusangka-sangka. Yang kupahami dari percakapan kami kali ini adalah, ini hanya permasalahan besar untukku, sementara dia nggak. Hanya aku yang misuh-misuh setiap saat, sementara dia santai saja. Hanya aku yang pusing mikir sampai jungkir balik sementara dia merasa nggak ada masalah antara kami. Gila, kan?

Aku mendongak meneliti wajahnya. Bibirnya terkatup, lekukannya terasa pas, khas banget orang yang jarang ngomong, hidung mancungnya, kantong matanya yang tipis, garis kerut di dahinya. Ah, aku hampir hafal betul gestur wajah ini. Yang membedakan mungkin cuma bola matanya, yang bergerak ikut mengamatiku. Kata orang, mata nggak bisa bohong, mata bisa berbicara, tapi aku nggak ahli menerjemahkan isi kepalanya hanya dari bola mata.

BUKUNE

"Sayang aja? Nggak cinta? Hm?" tuntutku lebih berani dengan air mata masih mengalir.

Sudut bibir Mas Abram berkedut. Tak lama dia menjawab, "Iya."

"Iya, apa? Cinta apa nggak? Yang jelas."

"Cinta."

Aku kembali menepuk dadanya gemas. Mengeratkan kalungan tanganku di tubuhnya. Dia... hanya pria nggak ekspresif, nggak

punya inisiatif sama-sekali buat bersikap romantis. Tapi benar kata Ibu, aku harusnya nggak berfokus pada kurangnya aja.

Aku nggak pernah begini. Aku yakin aku nggak pernah memulai duluan pada pria mana pun. Tapi, kali ini aku mengecup bibirnya, secara sadar. Dan membuatnya sedikit melebarkan bola mata—hanya sedikit.

***

BUKUNE

32

AKU menarik wajahku dengan mata yang masih terasa panas. Sedangkan aku masih memeluk tubuhnya. Dengan gaya begini, akunya yang malah keliatan posesif. Pengin ngumpat, tapi ngumpat sayang sambil cubit pipinya juga nggak mungkin. Mau bilang harusnya dia yang peluk-peluk aku, bujuk rayu dan sebagainya itu, kok malah kesannya jadi agak gimana. Hebat kamu, Mas! Buat aku geregetan sendiri.

"Kayaknya ada yang ketinggalan. Mas belum jawab soal mantan," kataku.

Kening Mas Abram mengerut, lalu alisnya terangkat. "Oh, itu, dia undang ke tokonya. Nggak sendiri. Pulang dari main golf..."

"Ah, yang waktu aku tanyain soal teman-teman, Mas. Terus Mas bilang aku nggak kenal? Gitu, kan?" selaku dengan mata menajam.

"Aku juga nggak kenal-kenal banget," sahut Mas Abram santai.

Alisku langsung terlipat. "Kalau nggak kenal-kenal banget ngapain main golf bareng? Sampe ngumpul di toko mantan segala?" sindirku.

"Teman bisnisnya Irfan, itu. Ada turnamen, ya ikut. Tapi nggak ngumpul di toko Lili."

Dahiku semakin mengernyit. Bingung. "Tapi, tadi Mas bilang pulang dari golf ke toko Lili?"

Dia menggeleng. "Bukan. Pulang dari main golf, ke toko Lili, sama Irfan."

Aku menahan napas, lalu mengembuskannya. Oke, aku yang salah. Aku yang salah. Harusnya omongannya jangan dipotong dulu. "Terus?" tanyaku lebih kalem.

"Terus apa?" tanyanya balik, dengan tampang... ah, ya gitulah.

BUKUNE

Aku mendengkus. Sementang dia udah jawab pertanyaanku jadi semua kelar, harusnya aku beneran terima minuman dari dia tadi, biar kerongkonganku nggak kering-kering amat. Dekapanku terlepas. Memandanginya serius. "Kenapa Mas bisa biasa-biasa aja ketemu mantan? Sementara kata Mama Mas, dulu dia selingkuh."

"Hampir lima belas tahun pisah. Mau ngapain memangnya?"

Selama itu? Iya juga sih, mau ngapain lagi? Tapi, tetap aja banyak pertanyaan yang masih berseliweran di otakku. "Dulu..." Aku memberi jeda,"kenapa dia selingkuh? Maksudnya, nggak ada asap kalau nggak ada api, kan? Selama ini aku cuma dengar dari versi keluarga Mas. Um, ya, bukan mau nuduh macem-macem sih. Tapi tetap aja, aku … penasaran." Untung nggak kutambahkan, mungkin karena nggak tahan Mas begini.

"Aku yang salah."

Mataku membeliak, tubuhku menegap, hingga rangkulan Mas Abram berangsur turun. "Maksudnya? Karena salah Mas dia selingkuh? Kali ini jelasin sejelas-jelasnya," tuntutku, sambil pegang lengannya.

"Tapi, ini juga dari versiku," sahut Mas Abram.

Bola mataku berputar ke atas, "Iya, nggak apa. Aku mau dengeerr," kataku nggak sabaran.

"Airin yang kirim foto. Lili jalan sama suaminya yang sekarang. Aku lagi kerja keluar kota itu. Pas aku balik, dia disidang Mama, keluarganya juga ada. Mama tuduh dia selingkuh. Dia ngaku, dan katanya 'iya'."

"Terus Mas gimana?" Sayangnya, aku nggak bisa tahan diri buat nggak menyela omongannya.

BUKUNE

"Aku suruh keluargaku dan keluarganya pulang. Mau bicara berdua, tunggu dia berhenti nangis, dan nggak berhenti juga. Dia malah bilang itu memang pacarnya dari sebelum ketemu aku, tapi statusnya suami orang."

Mataku membulat maksimal. Tanganku meremas lengannya. "Makanya Mas ceraiin dia?"

Mas Abram malah menggeleng. "Bukan aku. Dia yang ajukan ke pengadilan. Aku udah berusaha mediasi,tapi nggak berhasil."

Artinya, jika mantan istrinya nggak ngajukan tuntutan, sampai sekarang mereka masih sama-sama. Dadaku semakin naik-turun. Menggebu-gebu. *Seriously?* Mantan istrinya yang salah udah selingkuh, tapi Mas Abram masih berusaha?

"Segitu cintanya ya sampe tetap berusaha meskipun dia udah ngaku?" Oke, suaraku malah terdengar sinis. Mendadak sisi cemburuku timbul.

"Dia punya salah, aku juga punya kurang. Bukan masalah cinta. Kalau mau, masih bisa diperbaiki. Satu kesempatan yang kukasih dia nggak mau ambil."

Aku terdiam. Memandangnya tak berkedip. Dia berusaha mempertahankan pernikahannya. Apa kalau aku masih dengan dugaanku sebelum ini dan menuntut cerai, dia masih mempertahankanku juga?

"Jadi, kenapa Mas bilang, Mas yang salah?"

"Ya, kalau aku lebih baik, dia nggak mungkin masih dengan pria itu."

BUKUNE

Aku lupa kalau suamiku memang selogis ini. Dan, entah kenapa dadaku yang sesak. Kenapa aku yang malah nggak terima Mas Abram diperlakukan begini? Padahal dia memang nyebelin. Aku mengembuskan napas. Pantas Mama Mas Abram seenggak suka itu sama wanita yang bernama Lili-Lili itu.

"Seingetku waktu itu Mas pulang sampai malam. Lama ya, di tokonya Lili?" sindirku. Jangan-jangan dia masih ada rasa? Tapi tadi dia mengaku cinta, kan? Kenapa dia paling bisa mengombang-ambingkan perasaanku begini?

"Nggak. Aku ketemu temen lagi di kafe lain."

Ya, dugaanku memang nggak beralasan. Senyumku melengkung, kembali mendekapnya. Kembali bermanja-manja. "Padahal itu hari Minggu, kan? Mas lebih milih nongkrong sama teman Mas daripada," Aku berdeham,"sama aku, Aca." Ketemu mantan lagi, sambungku dalam hati.

"Teman kuliah. Udah lama nggak ketemu. Terakhir kali ngumpul lengkap..." Mas Abram mengeluarkan tampang berpikir, "di kelab yang kamu pergokin suami kamu itu. Iya, waktu Riza bawa tamunya dari Australia kalau nggak salah." Dia malah bermonolog.

Sementara aku? Langsung menegap, melepaskan kalungan tanganku. Memandangnya terkejut. Dentuman lain datang di ulu hatiku. "Kok bisa? Tunggu. Tunggu. Kalau gitu bukan cuma Mas yang tahu dong?"

"Pelayan kelab juga tahu. Pengunjung lain juga ada," sambungnya.

Aku menggigit bibir bawahku, iya juga. Tapi kan... "Karena aku cuma ingat Mas. Aku cuma liat Mas yang datang nolongin. Nggak ada tuh yang lain!" kataku masih bersikeras.

BUKUNE

"Kamu pingsan. Teman-teman aku bantu angkat."

"Masa? Nggak ah, aku nggak pingsan. Aku masih liat wajah Mas kok."

"Pingsan." Pertegas Mas Abram lagi. "Aku tungguin sampai sadar di mobilku."

Keningku mengerut dalam. Apa iya? Apa saking kaburnya pandanganku sampai aku nggak tahu ada orang-orang lain yang datang mengerumuniku? Tapi, model Mas Abram mana mungkin bohong.Aku masih memandang nggak percaya. Jika benar, ya Allah... berarti teman-teman Mas Abram tahu, dan...

"Kenapa cuma Mas? Kenapa yang lain nggak ikut nungguin?"

"Yang lain pulang. Ada istri."

"Terus, waktu kita pertama kali bicara di kafe, kenapa Mas nggak cerita kalau teman-teman Mas juga tahu?" tanyaku menggebu-gebu dengan jarak wajah yang sangat dekat.

Dia tampak berpikir. "Kenapa harus?"

"Ya, kan kalau Mas nggak mau aku bisa minta tolong sama teman Mas."

Pandangan Mas Abram menelitiku. Cukup lama. "Oh."

"Oh?" ulangku. Cuma itu tanggapannya? Ya Tuhan, lakiku ini!

Dia diam. Nggak lama, nyeletuk, "Tetap kasihan Aca."

Bibirku masih cemberut, meski susah untuk nggak tersenyum. Dia masih tetap pada alasan pertamanya ternyata. Entah kenapa pertimbangannya itu menghangatkan sisi hatiku yang lain. "Terus nggak kasihan sama aku?"

BUKUNE

"Kasihan."

"Makanya Mas langsung tawarin nikah, gitu?" tebakku. Alisku terangat tinggi-tinggi saat mengajukan pertanyaan ini.

Dan, dia nganggguk! Baru aja perasaanku melambung tinggi, sekarang udah terhempas lagi. Wajahku berubah masam, golakan dadaku beradu kencang. Kalau mau jujur jangan begini kali kenapa sih, Mas? Oke, aku berubah jadi *miss drama queen* sekarang. Tapi tetap aja kan, dengar kata kasihan sebagai alasan dia nikahin aku itu nggak enak banget.

Aku menarik tanganku dan berdiri. Mengambil tasku di atas tempat tidur. Serius, mendadak aku sebel banget.

"Mau ke mana?"

"Pulang. Nanti Aca nyariin," alasanku nggak masuk akal.

Dia bangkit. "Tunggu. Ini aku beresin dulu." Dan, dia kembali memasukkan bajunya dengan gaya biasa aja.

Serius dia nggak sadar kalau aku ngambek?? Apa yang begini pun harus aku jelasin detailnya sekarang? Gimana isi hatiku? Terus bilang, Mas ini aku ngambek lhooo untuk alasan yang nggak masuk akal, kekanakan, tapi tetep aja bikin dongkol.

Ponselku berdering. Aku merogoh isi tas dan nama Cath terpampang di layar. *"Lo di mana? Di rumah atau di rumah orang tua lo? Keguguran nggak kasih kabar. Astaga, La, kenapa gue justru tau dari Pak Bos. Dia bilang laki lo nggak ngasih lo kerja lagi, meskipun belom dapet pengganti. Gue kira lo sakit mual-mual, hamil muda, sebagainya itu. Ya Tuhan, La, gue nggak tenang kerja sekarang," cerocos Cath panjang.*

"Mau ke rumah? Sekarang?" tanyaku nggak nyambung.

"Tunggu pulang kerja kami ke sana.Kalau sekarang nggak dikasih Bos. Lo nggak apa, kan? Duh, iya, bodoh banget pertanyaan gue, pasti kenapa-kenapalah. Ya udah gue tutup, gue mau selesain cepet-cepet kerjaan gue."

BUKUNE

"Oh, udah di rumah? Iya, ini gue mau balik."

"Lo ngomong apa sih? Pulang kerja, La, pulang kerja... baru kami kesana."

"Oke," sahutku cepat, mematikan sambungan.

"Mas kayaknya aku nggak sempet tunggu. Cath udah di rumah. Aku pulang naik taksi aja," kataku cepat. Nggak menatap matanya, takut ketahuan bohong.

"Ini belum jam pulang kantor."

"Dia izin."

"Memang Irfan ngasih?"

Aku udah berbalik, tapi kemudian memutar kembali tubuhku. Tahu tindakanku memang konyol. Mataku memejam, kemudian memandangnya kesal. "Nggak!" sahutku. "Cath mau datang pulang ngantor! Aku bohong. Aku cuma mau pulang aja."

Ekspresi Mas Abram memandangku aneh. "Ya udah, makanya tunggu."

Boleh nggak sih aku nangis lagi sekarang? Aku menghempaskan kembali tas ke kasur, sambil terduduk. Membuat Mas Abram sedikit terkejut. Dia, jangan ditanya, pasti sama sekali nggak *ngeh* kalau hatiku sedang panas. Aku nggak akan tahu kalau nggak dijelaskan. Dan pastinya, aku harus tebal muka.

"Jadi, beneran cuma karena kasiaaannn? Nggak ada alasan lain?" ketusku.

BUKUNE

"Apanya?"

"Alasan Mas nikahin aku!"

"Ya, ada."

Mataku mengerjap. "Serius? Apa?" Nggak peduli, saking geregetan, aku kembali berdiri, mendongak tepat dihadapannya. Plis kali ini bilang yang manis-manis jangan jujur-jujur banget, bohong kalau demi nyenengin hatiku nggak apa kali Mas.

Dia mengunci tatapan ke mataku. "Tertarik," kemudian mengalihkan pandangan dengan tangan menarik ritsleting kopernya. "Suka," gumamnya tanpa memandangku.

Sudut bibirku berkedut, susah mengendalikan senyum. Untung jarakku sedekat ini, jadi masih bisa mendengarnya. "Sejak kapan? Dari pertama ketemu di kantor?"

Bola matanya melirik sedikit. "Hm."

Pipiku panas banget. Gerah. Mas Abram cuma ngomong sepatah-sepatah, tapi efek kupu-kupu yang berterbangan di perutku hebat banget, sampe terasa melilit. Berarti kecantikanku masih mempan, kan? Iya, kan? Iya dong!

"Sebesar apa? Rasa tertariknya?"

"Harus pakai ukuran?"

Aku mengangguk cepat.

"Lumayan, tapi istri orang."

Maksudnya, dia membatasi karena dia kira aku istri orang waktu itu, gitu, ya? Hatiku semakin meluap tak bisa berkata-kata. Saling diam. Hanya suara koper yang diangkat dan digeser ke sudut ruangan.

BUKUNE

"Seandainya Mas tahu aku bukan istri orang? Seandainya aku nggak minta permohonan itu ke Mas? Mas bakal deketin aku?" pancingku, memecah kesunyian.

Dia nggak melakukan hal lain, tubuhnya memutar, dan berdiri tegap dihadapanku. "Ya, sama aja."

"Sama aja gimana?"

"Duda. 44 tahun. Pekerjaanku di rumah. Mau atau nggak, pertanyaanku tetap sama."

Mataku memanas, kali ini karena haru. Oke. Aku bisa menerjemahkannya sendiri. Maksudnya dia akan melakukan hal yang sama dengan yang dilakukannya dulu, bukan menawarkan hubungan pacaran, tapi komitmen. Menikah.

"Kalau ... waktu itu aku nggak mau?"

Dia menurunkan bola matanya, kemudian menatapku lagi. "Ya udah."

Ya udah? Ya! Sesimpel itu! Untung aku mau. Untung aku mendengar nasihat Ibu untuk nggak menyerah secepat ini.

Aku melewati tubuhnya, menarik laci nakas dan mengambil sesuatu dari dalamnya. Setetes air mataku turun memandang benda pipih di tanganku. Aku berbalik. "Waktu itu, aku nggak minta Mas pulang cepet karena pengin liat reaksi Mas saat liat ini." Aku menyodorkan *testpack* yang kupegang.

Mas Abram diam. Cukup lama. Tatapannya benar-benar hanya tertumpu pada dua garis merah.

Air mataku bergantian turun. Mas Abram tersentak saat aku memukul perutnya gemas dengan kepalan tanganku, sebelum menubruk tubuhnya, memeluknya erat. "Harusnya aku tuh udah duga reaksi Mas bakal begini doang. Tapi tetap aja aku nunggu. Tetap aja aku penasaran."

BUKUNE

Tangan Mas Abram terasa memelukku.

"Mas keliatan nggak sedih, tau nggak. Kehilangan anak," kataku.

"Siapa bilang?" sahutnya, dengan nada tanpa dosa.

Aku udah paham. Paham banget. Nyebelin memang. Tapi, dia memang gini. Mas Abramku, suamiku, papanya Aca, memang begini.

Teringat akan sesuatu, mendadak aku mendongak. "Ngomong-ngomong, teman Mas nggak bakal ngenalin aku lagi, kan? Waktu itu lampunya remang-remang, terus udah lama lagi, enam tahunan. Pasti udah lupa, ya, kan?" Mendadak aku panik,

kalau teman-teman Mas Abram tahu, dan sewaktu-waktu jumpa, ah... malu juga!

"Mereka ingat."

"Kok gitu? Mas kasih tahu?"

"Raul, mantan asdos suami kamu sama temannya itu. Terus Daniel satu komunitas sama mereka. Mereka cerita, besoknya. Foto kamu. Berdua. Di FB. Mereka tahu."

Aku menganga. Ya Allah, iya juga. Kenapa aku cuma peduli akunku dan nonaktif dari segala medsosku yang lama? Sementara akunnya Raffan? Astaga, aku nggak tahu *e-mail* sama *password* dia. Kebiasaanku langsung rampas aja ponselnya. Raffan jarang aktif sosmed, tapi foto profil, foto sampul, semua gambar kami berdua.

"Kalau gitu kenapa dulu Raffan nggak ngenalin teman-teman Mas di kelab?"

BUKUNE

"Kami datang. Mereka udah mabuk."

Aku menyurukkan kepalaku ke dada Mas Abram. "Terus gimana dong? Fotoku banyak banget di akun Raffan."

"Udah nggak ada."

Aku mendongak. "Kok bisa? Maksudnya?"

"Bisa aja," sahut Mas Abram santai.

Aku masih ingin menuntut jawaban lagi ponsel Mas Abram malah berdering. Kali ini dia angkat panggilan itu. Sial.

Dan saat tubuh itu menjauh, aku tersenyum. Pasti dia melakukan sesuatu.

[END]

Jurus Andalan

SEJAK pengakuannya—Mas Abram—waktu itu, segalanya berlangsung... sama aja. Ya, aku nggak mungkin mengharap suamiku itu berubah begitu cepat seperti Power Ranger, atau memang nggak akan berubah.

BUKUNE

Tapi kini pemikiranku yang berubah, bukan lagi terpatok pada bagaimana seharusnya dia bersikap seperti keinginanku, tetapi apa jadinya jika dia nggak ada dihidupku. Apa jadinya jika kami nggak pernah bertemu lagi? Mungkin aku akan hidup berdua dengan Aca, atau mendapat pengganti lainnya? Kurasa aku nggak akan mendapati dadaku yang meluap-luap bahagia bercampur kesal, greget, dengan tubuhku yang refleks memeluknya hanya karena dia mencolekku, meminta foto keluarga kami sepulang dari wisuda Aca untuk dikirimkan ke ponselnya—yang kemudian jadi foto profil WA-nya. Hanya karena aku bilang seharusnya kami liburan keluarga dan dia malah menelepon Mamanya hingga seluruh keluarganya berada di sini. Di sebuah resort di daerah Puncak.

Tapi untuk keadaan saat ini, kesalku beneran, marahku juga beneran.

[Me] Mas. Aca kalah terus ituuu...

[Me] Dia dorong Zoya kemana-mana. Kasiaan

[Me] Mas katanya kamu sayang Aca. *Do something!*

Centang biru. Tapi nggak ada aksi. Mas Abram malah lanjut ngobrol sama adik-adik iparnya. Kami baru nyampe, dan aku nggak tahu gimana bisa Zoya bawa sepeda kecilnya ke liburan kali ini. Lalu, melakukan permainan suit seperti dulu, sedangkan Aca hanya mengeluarkan jempolnya—berulang kali.

Aku nggak bisa sebut ini kekurangan, atau lantas memusuhi keluarga Mas Abram. Enggak begitu. Hanya saja berada dalam keluarga Mas Abram, memang menciptakan yang namanya *awkward moment*. Nggak bisa ngomong lepas dan hal yang paling bisa kulakukan hanyalah menyunggingkan senyum. Ada tekanan kuat untuk menjaga sikap.

BUKUNE

Aku juga nggak minta dia lebih memihak ke aku daripada keluarganya...

"Kalah!!" Zoya berseru, dan Ibu-Ibu di sini nggak akan *ngeh* karena sibuk menggosipkan—yang entah siapa pun aku nggak tau.

Ough... aku berharap batinku nggak lagi mengatakan, "Shit!" buat Mas Abram. Tapi jika menyangkut Aca geramku berubah dalam artian sebenarnya. Bisakah dia melihat situasinya? Memangnya dia beneran nggak bisa ambil inisiatif lain?

Aku berdiri. Bilang mau ke kamar mandi. Dan lirikan mautku mendarat ke Mas Abram yang kali ini dia juga menatapku. Aku rasa kodeku cukup dan sangat jelas. Kalau sampai dia nggak paham

aku sedang berapi-api saat ini, udah deh, alamat malam ini aku tidur munggungin dia. Tapi, kalau ntar malam dia tetap biasa aja? Astaga, kan? Baru menebak begitu aja, dan belum tentu kejadian, mendadak batinku nggak tenang.

Di dalam kamar mandi aku nggak ngapa-ngapain. Cuma mengentak-entakkan kaki kesal. Berdiri lama, menormalkan napas, tapi saat melirik ponsel yang tetap nggak ada balasan Mas Abram mendadak emosiku naik lagi.

Arghh...

Aku keluar. Dan sedikit tersentak mendapati Mas Abram berdiri nggak jauh.

Dia diam, memperhatikanku. Lenganku langsung terlipat di dada, pose begini udah jelas seperti orang ngajak perang, tapi lawanku malah nggak ada gelagat terancam sedikit pun.

BUKUNE

"Aku nggak minta Mas lebih belain Aca di depan keluarga Mas. Nyuruh main yang lain kek, atau apa gitu. Zoya mainnya curang, kasihan Aca. Mas bisa liat sendiri, kan?!" semburku.

"Zoya nggak curang." Mataku melotot. "Aca yang belum bisa."

Aku mendengkus keras. "Zoya tau Aca nggak bisa. Jadi dimanfaatin! Apa bedanya—"

Tanganku yang terlipat kontan terlepas, mengerjapkan mata, menormalkan ekspresi. Pasalnya...

"Mamanya nggak bisa istirahat bentar, langsung minta pake baju renang," gerutu Airin dengan Zoya yang menarik tangannya melewati kami.

"Mama Aca mau baju renang jugaa..." yang ini kalau udah punya mau juga nggak bisa bilang nggak.

***

Dan malamnya...

"Kalau Papa kelingking. Aca telunjuk."

Kututup lagi pintu kamar mandi perlahan. Lalu mengintip. Mas Abram dan Aca duduk di ranjang. Mas Abram mengeluarkan kelingkingnya, agak lama baru Aca mengeluarkan telunjuknya.

BUKUNE

"Jangan lama. Sama-sama," kata Mas Abram lagi. "Papa hitung." Mas Abram mengangkat lagi jarinya, "Satu, dua, tiga."

"Papa kalah..." seru Aca, gembira.

Aku meringis dengan bibir menggerutu. Apa-apaan cobaa mereka berdua itu? Senyum masamku mengembang. *Yes, He did something.*

Aku keluar. Pura-pura nggak liat, sambil mengeringkan rambutku dengan handuk, kemudian duduk di meja rias.

Mereka masih belajar suit. Astagaa... belajar suit? Dulu aku bisa sendiri, sambil main bareng temen-temen sebaya. Bapakku nggak pernah kasih privat khusus.

Aku meletakkan sisir, memain-mainkan rambut saat Mas Abram beranjak turun dari kasur, ketika Aca udah nggak fokus karena melihat kartun kesukaannya main di TV.

Dia mendekat... ke arahku.

Sayangnya aku udah pake krim, masa mau pura-pura pake lagi?

"Pinjem sisir, La."

Alisku mengerut, menatap Mas Abram dari cermin. Serius dia belum sisiran? Aku menyerahkan sisir tanpa menoleh ke belakang.

Sisiran selesai. Sekarang apa lagi? Karena Mas Abram cuma diam berdiri.

"Masih marah?"

BUKUNE

Alisku terangkat tinggi-tinggi. Dia sadar aku marah? Ough... iya, tadi siang aku frontalin, makanya *ngeh*.

"Masih," sahutku cepat.

Bola mata Mas Abram bergerak menelitiku. "Maaf."

Ya, ya, ya, aku tahu itu jurus andalannya. Dan sesangar-sangarnya tampangku sekarang tetap nggak bisa mengintimidasi Mas Abram—ough, maksudku itu, tampangnya nggak kayak suami takut istri.

Dan dia paling pintar membuat posisiku serba salah. Melempar bola, membuatku nggak punya pilihan. Aku diam, dia apalagi, yang pastinya menungguku bereaksi. Kenapa harus selalu aku duluan sih Mas?

Langsung maafin? Kalau nggak, alasannya? Nggak bisa ngambek-ngambek dulu nih? Arghh...

"Ya—udah."

Pintu kamar terketuk. Mas Abram membukakan pintu, dan nggak lama dia kembali menutup. "Mama," katanya. "Udah pada ngumpul."

Pasti mau *barbeque.*

"Hmm," gumamku.

Dia kemudian memanggil Aca. Begitu Aca turun... dia mau melenggang keluar gitu aja???

Beneran yaa...

"Nggak tungguin akuu??" kataku tepat saat tubuh Mas Abram hampir menghilang dari balik pintu.

Aku mendengus keras, sambil berdiri. Mengambil ponsel sebelum menghampirinya.

BUKUNE

"Buru-buru banget jalannya!" kataku dengan nada ngambek—dibuat-buat. Menepuk dadanya sebelum melingkarkan tanganku di lengannya.

"Kamu yang selalu lama."

Mataku melotot tak terima.

"Mandi lama," katanya lagi.

Bibirku mengerucut, meski kenyataannya mataku sulit menyembunyikan binar.

Sambil jalan dia melirikku lagi. "Nyetir lama."

"Ish..." kutepuk bahunya.

"Makan lama," imbuhnya lagi. Kali ini aku mencubit pinggangnya—yang kuyakini nggak berasa sakit sedikit pun.

Aku melepaskan gandengan tanganku. "Ya udah sana duluaan.."

Aku kira dia bakal jalan duluan, nggak taunya dia malah menarik tanganku—menggenggamnya. Nggak ngomong apa-apa lagi.

Sepanjang jalan aku beberapa kali menepuk bahunya. "Nyebeliin," bisikku. Dan dia cuma ngelirik aja gitu.

***

BUKUNE

Yang Ulang Tahun Sebenarnya Siapa?

HARI ini dia di rumah. Yup, Mas Abram maksudku. Tadi pagi waktu aku tanya nggak ngantor? Dia geleng kepala, yang artinya kerjaannya bisa dia selesaikan di rumah.

BUKUNE

Ngantor? Ya, Mas Abram akhirnya mendirikan perusahaannya sendiri, bukan bareng suami Airin, tapi dia gandeng Sanu sebagai partner. Anggota tim-nya para *fresh graduate* dari satu jurusannya dulu. Awal, mereka ngerjain proyek-proyek kecil, sesuai pesanan klien. Dan kemarin mereka baru selesaiin satu proyek besar hasil dari menangin tender pemerintah. Mungkiiiin... suami Airin memang sedikit punya andil, tapi aku tetap percaya kemampuan suamiku, dan buktinya semua lancar sampai *lauching*.

Bicara soal kantor Mas Abram, bukan di gedung perkantoran seperti tempat kerjaku dulu, melainkan rumah dia sendiri yang di sulap jadi kantor yang lokasinya nggak jauh dari rumah kami. Suasana kerja mereka ya udah, kayak di rumah sendiri aja gitu, pakai kaos, ada yang di meja kerja, ada yang selonjoran dengan meja kecil duduk di karpet.

Dan jangan kira karena deket sama rumah aku sering ke sana. Nggak. Mas Abram nggak ngasih. Waktu itu dugaanku yang paling besar adalah karena anggota timnya rata-rata laki-laki, ada pun perempuan dengan gaya yang rada tomboy.

See? Satu sikap posesif mulai ditunjukkannya, okee... aku senyum-senyum sendiri. Tapi, dengan drama mode on, lengkap dengan nada merajuk, aku tanya, "kenapa nggak boleh main? Kan aku bawain makan siang buat Mas."

You know, dia jawab apaa?? "Nyetir masuk ke jalan raya aja kamu kesusahan. Gitu mau bolak-balik." Jawaban yang akhirnya membuatku merajuk sungguhan. Setelah kudiamkan sampai makan malam selesai, dia nyeletuk lagi. "Aku aja yang pulang. Makan siang." Oke, kelar, aku memang nggak tahan merajuk terlalu lama sama Mas Abram.

BUKUNE

Dan, aku baru tahu kebiasaan Mas Abram, sejak aku nggak kerja, dan Aca mulai tinggal dengan kami. Mas Abram yang sering keluar dari ruang kerjanya kalau nggak buat ngisi air minum, ya, ke kamar mandi. Atau mungkin aku baru menyadarinya karena dulu aku kerja? Nggak. Nggak. Aku tahu biasanya dia bawa minum pakai botol besar, sekarang cuma pakai gelas panjang. Aku pernah tawarin bawa teko sekalian tapi dia diem aja. Dan saat kami tidur siang dengan pintu kamar tertutup, aku sadar ada seseorang yang membuka dan menutup kembali pintu.

Mulai saat itu aku menyadari bentuk perhatian lain darinya. Perhatian dalam arti sebenarnya—dia memperhatikan kegiatan kami, tapi nggak bisa sama-sama berhubung dia ada kerjaan.

"Ma," bisik Aca saat terdengar suara handle pintu terputar beberapa kali. Aku meletakkan telunjuk ke bibir, merapatkan

telinga ke daun pintu. Tadi sehabis makan malam, kami langsung masuk ke kamar dan mengunci pintu.

Hari ini Mas Abram ulang tahun. Tadi pagi aku kasih tau Aca, dan dia semangat bukan main buat ngasih kejutan ini.

Nggak ada suara. Apa Mas Abram balik ke ruangannya?

Tapi nggak lama suara ketukan sedikit mengagetkanku. Pelan, lama-lama keras. "Ola?" panggil Mas Abram. "Tidur?"

"Buka Ma! Buka!" ucap Aca nggak sabaran, sambil melompat-lompat.

"Aca?" seru Mas Abram lagi, mendengar suara Aca.

Aiishh Aca...

Aku mendengkus, Aca memang belum bisa diajak kompak. Aku membuka kunci, dan handle langsung terputar, bahkan belum sempat aku mengambil tart dari atas nakas Mas Abram udah berdiri dengan mata melebar memperhatikan kami.

BUKUNE

Dan... nggak sempat terjadi keheningan, karena Aca udah memekik girang, menyanyikan lagu ulang tahun buat Papanya, dengan gaya centil. Aku mengukir senyum sambil geleng kepala, mengambil korek dari laci dan menghidupkan lilin. Tadinya nggak mau pake lilin, tapi Aca ngotot, katanya mau tiup lilin, dan aku nggak mau melihat angka 45 di atas kue, jadinya cuma lilin kecil-kecil yang tertancap.

"Hepi bede Papa! Hapi bede Papa!"

Saat mataku meneliti raut wajah Mas Abram, dan dia masih menatap ke Aca, yang bisa kulihat dengan jelas dia bahagia, bola matanya berbinar, dengan senyum melengkung—nggak banyak-banyak tapinya.

Ketika aku mendekat, Aca semakin semangat—menepuk-nepuk tangan. "Tiup lilinnya. Tiup lilinnya!" Mas Abram udah memajukan wajahnya mau meniup lilin, Aca malah menarik tanganku. "Aca mau Ma!" jadinya aku merendahkan kue yang kupegang, dan Aca malah meniup lilin lebih dulu.

Aku tahu Mas Abram gemas saat menarik Aca dalam gendongannya, dan mengecup pipinya—hal yang membuatku terperangah beberapa saat. Tapi, nggak lama karena Aca kembali heboh minta potong kue.

Yang kemudian kuputuskan untuk membawa kue keluar dan memotongnya di ruang nonton, nggak mau kamar jadi kotor. Mas Abram yang mengambil kue dan menyuapi Aca sambil berceloteh, "tadi Aca mau beli kado pi Mama nggak kasih Pa."

"Dia pikir mau kasih Mas mobil-mobilan," bisikku.

BUKUNE

Mas Abram menoleh—kali ini dia benar-benar tertawa kecil sambil menggeleng—kembali menyuapi Aca.

"Ini sebenernya yang ulang tahun siapa?" dumalku, yang nggak kusangka Mas Abram memutar kepalanya, menyuapiku sesendok kue. Tapi karena nggak siap menerima suapan jadinya belepotan, aku menepuk bahu Mas Abram, dan jarinya malah mengusap bekas krim di bibirku.

Gosh! Akhirnya ada adegan FTV diantara kami, meskipun dengan cara yang nggak biasa begini.

Setengah jam kemudian Aca udah kehabisan baterai, menguap beberapa kali dengan kepala di pangkuan Mas Abram. Di depan kami TV menyala.

Tanganku terlipat di dada, dengan duduk yang sedikit berjarak, nggak berjarak banget sih, hanya masih ada celah. Aku

menunggunya melakukan sesuatu. Apa bisa melakukan hal-hal mesra lain, tanpa aku duluan yang memulai? Bukankah situasi udah mendukung? Hari spesial, kejutan spesial, dan Aca udah mulai tidur.

Dan kalau ini nggak berhasil jugaaa?? Aku udah siapin kado di kamar, aku beliin jam tangan.

Tapi, yang kuperhatikan selanjutnya dia mengeluarkan ponsel. Mengutak-atik beberapa saat. "La," katanya, sebelum menyodorkan layar ponsel ke aku... yang mendadak berapi-api.

"Aku udah capek-capek bikin kejutan, bukan bilang makasih, balasannya begini?!"

Aca tersentak bangun sampai nangis, sementara aku langsung masuk ke kamar nggak peduli gimana cara Mas Abram diemin Aca. Apa-apaan coba? Dia malah kasih tunjuk foto mantannya si Lili-Lili itu yang lagi tersenyum manis megang sayuran! Kenapa? Mau bilang kalau mantannya itu juga ucapin selamat ulang tahun?!

BUKUNE

Dadaku naik turun. Mataku memanas.

Lumayan lama baru Mas Abram masuk menggendong Aca yang udah tertidur dan masuk ke pintu lain—kamar Aca.

Saat Mas Abram kembali aku mengambil kado yang kusiapkan di dalam nakas dan mencampakkannya ke kasur. Kali ini aku nggak mau kasih mode merajuk, aku marah. "Aku siapin kado, bukan pake duit Mas ya, tapi pake duitku sendiri. Dan Mas malah tunjukin foto mantan! Biar apa? Buat ngasih tahu dia kasih ucapan selamat juga?!"

Dan Mas Abram? Masih terlihat santai. "Bukan wajahnya. Seladanya."

Dahiku berlipat-lipat. Seladanya? Maksudnya?

"Aku mau rutin olahraga," sambungnya lagi.

Bola mataku berputar. Mendengkus tertahan. "Selada sama olahraga apa hubungannya??" tanyaku gemas.

"Dari usia 68, Papa udah pengapuran. Susah jalan."

Ya Allah. Apalagi ini?? mataku memejam. "Dan semua itu nggak ada hubungannya sama foto Lili! Kenapa Mas tunjukin foto dia?! Itu yang jadi masalah awal."

Mas Abram malah menggeleng. "Lili tanam-tanaman hidroponik. Udah dua bulanan ini katanya." Terserah, batinku. "Itu Lili ikut kelas by WA. Udah langsung bisa praktek."

Aku mengalihkan pandangan.

BUKUNE

"Harusnya nggak ngitung. Hidup mati ada yang atur. Tapi, aku mau sehat. Makan yang sehat," katanya lagi.

Bibirku mengering, mulai mengurutkan. Dia bilang seladanya, terus mau sehat, dan papanya udah susah jalan. Makanan yang sehat? Itu makanya dia tunjukin foto Lili?

Aku masih menyorotinya, yang tadinya berapi-api sekarang pasti berubah sendu. Sementara dia, ya biasa aja. "Jadi—maksudnya?"

"Bareng kamu. Lebih lama. Nggak sakit-sakitan."

Shit! Ups! Air mataku menetes. Aku memeluk Mas Abram, sementara tangannya melingkari bahuku.

"La."

Aku mendongak. "Kenapa?"

"Kamu ikut kelasnya, ya? Aku nggak sempat."

Aku berpura cemberut, tapi nggak lama tersenyum. "Iyaa."

"Nanti aku minta tolong Lili—"

"Kirim aja nomor WA-nya," selaku. "Biar aku yang tanya-tanya. Dan..." otakku berputar. "Darimana Mas tau Lili tanam hidroponik?" Aku menjauhkan tubuhku, menepuk dadanya. "Itu postingan dia kan? Katanya nggak suka liat sosmed, Mas kepoin dia ya?" tanyaku menyelidik.

"Karena kamu."

"Kok aku?"

"Liat status WA kamu. Gambarnya geser ke yang lain."

Bibir bawahku mengulum. Hanya sejak jadi full ibu rumah tangga aku punya waktu lebih bikin status WA, yang isinya kegiatan Aca di sekolahan, foto bareng kami, foto aku yang kadang suntuk sendirian nunggu Aca. Aku tahu Mas Abram liat, tapi dia nggak pernah komentar, jadi kukira dia nggak benar-benar liat, cuma sambil lalu aja.

BUKUNE

Berarti dia perhatiin?? Pipiku mendadak memanas, pasti terlihat semerah tomat sekarang.

"Makasih. Kejutannya."

Gosh... Please ya, jangan salah tingkah Ola. Tapi sayangnya nggak bisaa... aku kembali memeluknya.

***

Semangat Papa!

ENAM bulan setelah keguguran aku hamil lagi. Sejak dua hari yang lalu kepalaku pusing. Selera makanku turun drastis, hanya potongan buah yang sanggup kutelan. Ini sama seperti waktu hamil Aca. Tapi dulu lebih parah sih, aku sampai harus siap sedia masker karena nggak tahan dengan bau—entah apa aja itu. Rasanya langsung mau muntah.

BUKUNE

Saat merasa ada perubahan dalam tubuhku aku nggak sempat merencanakan hal-hal besar untuk membuat suamiku terkesan. Beli testpack lalu menunjukkan ke Mas Abram dengan wajah berseri-seri... Ough... nihil! Pagi-pagi terkapar di ranjang aja bikin dia segera hubungi Ibu bantu jaga Aca dan menyeretku ke rumah sakit.

So, jangan tanya ekspresinya saat tahu aku hamil lagi. Cuma rada panik sedikit, itu pun aku tahu dari sorot matanya. Setelah tahu dari Dokter aku nggak kenapa-kenapa, ya udah, selow lagi dia.

Siangnya keluargaku datang. Dan malamnya, keluarga Mas Abram yang datang. Mama mertuaku menjejaliku dengan berbagai saran, nasihat. Belum lagi wejangan dari Ibu. Membuatku benar-benar kehilangan momen, ya, udah tahu suamiku nggak ada sweetnya ditambah lagi rumah ramai. Argh... Sepertinya kami memang nggak cocok melakukan hal-hal romantis.

Aku udah terbang ke alam mimpi saat tubuhku tersentak dengan tangan yang bergeser dan ranjang yang bergoyang. Teringat aku yang tidur dalam posisi memeluk Mas Abram dan kini dia pasti mau ke kamar mandi, feelingku.

Keningku mengerut tak senang saat membuka mata, tapi yang kulihat Mas Abram justru ke kamar Aca.

"Ngapain Mas?" tanyaku saat dia berhenti di depan pintu. Aku terduduk menyalakan lampu utama.

"Lupa. Periksa PR Aca."

Aku melongo. Astagaaa... iya juga!

Tubuh Mas Abram menghilang dibalik pintu. Dia ingat? Sementara aku nggak.

Nggak lama, dia kembali menenteng tas Aca. Naik ke atas kasur, "Kalau nggak dikerjain, kena marah?"

BUKUNE

Bibirku mengerucut. "Nggak. Tapi orangtuanya yang ditegur." Alis Mas Abram terangkat. "Dan Aca pasti nangis liat yang lain kumpul tugas dia enggak," sambungku.

Dan, ya... kami sama-sama bongkar buku tugas Aca. PR hitungan sama nulis. "Bangunin Aca?" tawarku.

Mas Abram melirik ke jam dinding, hampir pukul satu. "Dibangunin. Nangis."

Aku menarik kotak pensil. "Ya udah siniin, aku aja yang tulis."

"Kamu yang dapat nilai. Bukan Aca."

"Jadiiii???" kami saling lirik.

"Besok pagi?"

"Dibangunin pagi aja susah, boro-boro disuruh nulis PR. Bisa telat. Belum lagi Aca minta dibikinin bekal, yang cantik-cantik kayak temen-temennya. Belum lagi aku mual-mual, Mas nggak tau sih rasanya, mata perih, hidung perih, nelen apa aja nggak enak," kan ujungnya kemana-mana.

Sorot mata Mas Abram terlihat berpikir.

"Apa? Mau ngerepotin Ibu pagi-pagi? Nggak enak lah Mas, jauh rumah Ibu ke sini, belum lagi macet."

Dan aku tahu Mas Abram nggak pernah nyentuh dapur, ngurusin Aca yang rempongnya minta ampun pagi-pagi. Tugas dia cuma antar Aca ke sekolah.

"Bisa mirip?" tanyanya, maksudnya pasti tulisanku.

"Bisa sih, tapi..." Bibir bawahku mengulum. "Aca pasti tau aku yang nulis, dia nggak bisa bohong, ntar dibilang ke bu gurunya."

BUKUNE

Mas Abram terlihat mengembuskan napas. Nggak lama dia memasukkan kembali buku-buku Aca ke dalam tas.

"Terus gimana?" tanyaku penasaran, saat Mas Abram menaruh tas Aca ke bawah.

"Gimana apa? Tidur," sahutnya gampang.

Mataku mengerjap-erjap. Udah gini aja? Nggak ngelakuin apa-apa? Terus Aca gimana? "Mas," tegurku lagi.

Dia malah mematikan lampu utama, menarikku tidur.

Aku penasaraaaann.

Dan paginya...

Sepertinya aku mendapatkan pemandangan yang jauh lebih berharga dari sekadar kata-kata romantis.

Mas Abram yang bangun lebih pagi dari biasanya. Berjibaku bangunin Aca sampai anak itu mau mandi. Mas Abram juga yang siapin baju Aca. Sementara aku mengintipnya dari balik selimut, dan berharap panggilan muntah di pagi hari nggak segera datang.

Kemudian, mereka keluar. Dan di dapur Aca duduk di kursi meja makan dengan buku di hadapannya, sementara Mas Abram masak. Alisku terangkat tinggi-tinggi saat menyaksikannya. Masak? Mas Abram masak?

"Papa sosisnya potong puter-puter," komentar Aca sambil mengangkat pensilnya.

Ough... dasar Aca.

"Gini?" Mas Abram malah memotongnya bulat utuh.

Aca menggeleng. "Bukan Papaa... kayak Mama buat... puter... puter... nggak putus," tangan Aca mengukir membentuk lingkaran-lingkaran. Maksud Aca berbentuk spiral, nggak ada bagian yang terputus.

BUKUNE

Mas Abram mencoba lagi, tapi nggak berhasil, sosis terpotong nggak berbentuk.

Dia diam. Mengamati Aca, "Ini sosis bikinan Papa." Dia menyodorkan sosis utuh. "Harus beda sama Mama."

Aca bengong sesaat. "Oh.. iya, yaa..." serunya lagi sambil senyam-senyum.

Kok curang? Kok gampang banget?? Sementara Aca kalau sama aku mintanya harus begini harus begitu. Meskipun begitu bibirku tetap melengkungkan senyum. Mungkin aku harus mempertimbangkan pakai asisten rumah tangga selagi kondisiku

nggak memungkinkan begini. Tapi, ini lucu juga manis, melihatnya—Mas Abram—mengurusi Aca.

Selesai menggoreng sosis, Mas Abram menggoreng nuget. Heran, gimana bisa wajah lelakinya yang *cool* itu nggak luntur meskipun ngerjain kerjaanku sehari-hari.

Dia menyiapkan sarapan Aca, kemudian dia mengeluarkan kotak susu.

"Itu bukan susu Aca, Pa."

Mas Abram mengangguk. "Susu Mama."

Tercenung, aku bahkan nggak tahu kapan dia beli susu itu.

Dia ingat PR Aca. Dia mau masak. Sepertinya aku nggak sepenuhnya kehilangan momen, aku tahu dia *sweet* dengan caranya sendiri.

BUKUNE

Dan dia nggak butuh usaha keras buat senyumku nangkring begini. "Mas," panggilku.

Mas Abram menoleh, kemudian berjalan ke arahku. "Kenapa?" tanyanya dengan kening mengerut.

Aku berjinjit mengecup pipinya. "Semangat Papa," bisikku.

Matanya menyipit, bergerak turun, mengikuti pergerakan kakiku yang menapak lantai. "Belum sikat gigi ya?"

Sial! Bibirku mengerucut panjang. Kaannn... dia juga yang paling tahu caranya merusak momen!

Tapi bisa kulihat sudut bibirnya tertarik ke atas sebelum tubuhnya berputar.

Cokelat atau Kacang?

YANG paling mungkin Silver Queen. Tapi ada kacangnya, bisa jadi Cadburry,atau Ola penginnya cokelat yang dari toko cokelat langsung? Aku menimang dua bungkus cokelat berbeda merek di tangan, kemudian meletakkannya lagi ke rak. Merogoh saku. Mengambil ponsel.Membuka kembali pesan yang dikirim Ola beberapa menit yang lalu.

DUKUNE

[Ola] Mas nanti pulang beliin cokelat ya..

Minggu lalu dia minta dibeliin sate. Pulang, aku bawa sate kacang. Nggak tahunya dia maunya sate Padang. Aku bilang, "Kenapa nggak ngomong maunya sate Padang?"

Terus aku ajak keluar aja sekalian makan sate, pilih yang mana suka, langsung. Tapi, Ola malah bilang aku marah. Aku nggak marah. Kenapa dia bilang marah? Alhasil, dia tetap makan sate kacang yang aku beli. Tapi minta suapin.

Hari ini aku kembali bingung. Cokelat apa? Sanu bilang istrinya pas lagi hamil pernah minta ayam betutu, tapi maunya

langsung beli di Bali. Ibu hamil sensitif, harus spesifik. Sepertinya memang iya.

Daripada membalas *chat*-nya, lebih cepat langsung telepon. Menunggu hingga panggilan kedua baru Ola angkat.

"Halo."

"Cokelat apa?" tanyaku.

Ola malah diam, tapi nggak lama nyeletuk,*"Nggak jadi."*

Keningku mengerut. Panggilan dimatikan.

Dia udah dapat cokelatnya? Aku kelamaan, sepertinya.Mungkin dia minta cokelat Aca. Stoknya masih banyak di lemari. Tapi, biasanya punya Aca nggak boleh diambil. Atau, Ola beli sendiri? Nggak mungkin. Kubilang kalau pergi ke luar, ke mana pun, laporan. Jadi kalau ada apa-apa aku bisa tahu dia di mana. Atau pakai ojek *online?* Bisa jadi.

BUKUNE

Berhubung udah di *minimarket* aku nggak mungkin keluar tanpa beli sesuatu. Dua botol air mineral untuk stok di mobil cukup.

***

"Papa!" seru Aca yang baru siap mandi.

Ola yang sedang menyisiri rambut Aca hanya melirikku sekilas. "Papa lagi bau itu, belum mandi," katanya menarik lagi tubuh Aca yang udah berdiri.

Aku melenggang ke kamar. Benar. Mandi dulu. Badanku juga lengket.

Selesai mandi, Ola dan Aca lagi nonton kartun. Aku duduk di sebelah Ola. Dia pakai daster. Kandungannya sekarang udah jalan 5 bulan. Setiap kali melihat perut Ola semakin membesar, ada gelenyar aneh di hatiku. Ke manapun, kalau mendadak teringat, mungkin Ola kesusahan membawa anak kami. Nggak tega. Tapi nggak ada yang bisa kulakukan selain memperhatikannya, menjaganya.

Aca berpindah tempat duduk ke lekuk pahaku. Rambutnya basah. Wangi, sama seperti mamanya. Aku menghidu, mendekatkan hidung ke pucuk kepala Aca.

"Papa tadi Aca gambar cantiiik," lapor Aca seperti biasa, senyumnya merekah saat mendongak.

BUKUNE

"Bukan gambar. Mewarnai," celetuk Ola.

Aku meliriknya. Mereka lucu, berseberangan, tapi begitu mirip. Kuakui, secara sadar, ini yang membuatku ingin cepat pulang setiap harinya.

"Papa liat. Nanti." Aku kembali menoleh ke Ola. "Masak?"

Ola melirik. "Masak. Banyak. Mas mau tambah tiga kali pun masih bisa," sahutnya.

Jawabannya selalu lugas, padahal kalau nggak masak, mau ajak makan di luar. Ah, mungkin besok aku bilang dulu nggak usah masak.

Hari ini sama seperti sebelum-sebelumnya. Makan. Ola yang cuci piring—dia larang aku yang cuci. Jadi, aku yang buatin susu untuk Aca dan Ola. Bantuin Aca ngerjain PR. Terus bertiga di tempat tidur, nonton, sampai Aca ketiduran dipangkuanku, sebelum aku angkat ke kamarnya. Tapi kali ini ada sedikit beda, biasanya Ola sandaran di bahuku, kali ini dia malah sibuk sama ponselnya.

Aku menutup pintu kamar Aca, kembali bergabung dengan Ola. Namun, mataku membeliak saat tiba-tiba Ola memukulku dengan bantal.

"Jadi, beneran nggak dibeliin?" bibirnya melengkung ke bawah dengan mata sedikit memerah. Napasnya mengembus kasar. Tapi yang jadi pertanyaan dikepalaku: beli apa?

BUKUNE

Ah... "Cokelat?"

Ola semakin mengembuskan napasnya panjang. Nggak lama ada aliran air mata. "Bukan! Kacang!"

Alisku terangkat. Semakin bingung. Jadi, cokelat atau kacang? "Tadi kamu minta cokelat, kan?" Aku memastikan.

Air mata lainnya kembali menuruni wajah Ola. Tadi dia biasa-biasa aja, kenapa sekarang begini? Emosi Ibu hamil? Aku mengembuskan napas. Turun dari kasur, mengantongi ponsel, dan mengambil kunci dari dalam laci.

"Cokelat atau kacang? Aku beli sekarang."

Ola membuang muka, kemudian menatapku lagi. Dia menggigit bibir bawahnya, lama. "Aku cuma minta beliin

cokelat. Cokelat doang, nggak sampe nyuruh Mas beliin pizza ke tempat asalnya. Terus Mas masih tanya lagi, giliran aku bilang nggak jadi, Mas beneran nggak beliin."

Tanganku tergerak mengelus tengkuk. Salah lagi ternyata. "Itu tadi aku di *minimarket.* Minggu lalu sate kacang nggak tahunya sate Padang. Jadi aku tanya. Spesifiknya."

Bahu Ola terlihat naik-turun. Nggak lama tubuhnya bergerak maju. Dia mengadahkan tangannya. "Ponsel Mas. Sini."

Menarik ponsel dari saku, memberikan ke Ola. Dia mengetikkan sesuatu.

"Iniii... seharusnya Mas balas gini dulu," katanya menunjukkan layar ke arahku.

BUKUNE

[Me] Iya, Sayang, nanti pasti Mas beliin.

[Me] Mau cokelat apa?

Itu bukan aku, kataku dalam hati. Menatap lurus ke layar.

"Aku nunggu-nunggu Mas balas *chat.* Tapi, Mas biarin centang biru gitu aja." Ola merengut.

Otakku berputar. Ah, jadi dia juga merajuk gara-gara ini, karena aku nggak balas pesannya dan langsung cari cokelat yang dia mau.

"Iya..." sahutku yang langsung dipotong Ola.

“Apa?”

“Lupa balas. Jalan pulang. Langsung singgah ke *minimarket*.”

Ola masih mendongak, ibu jariku menghapus jejak air matanya. “Udah gitu Mas malah telepon tanya cokelat apa dengan nada ketus. Kayak nggak seneng banget aku minta beliin cokelat. Gimana nggak kesel?”

Ketus? Kapan? Oke, nggak perlu diperpanjang. Udah malam.

“Maaf,” kataku.

Hening.

“Jadi, cokelat apa? Mereknya. Biar aku beli,” sambungku.

BUKUNE

Ola malah bergeming. Menatapku lama, kemudian menggeleng.

“Jadi, mau apa?”

Alisnya berkerut. “Marah?”

“Nggak,” kataku pelan.

Dia memelukku yang masih berdiri dan kembali mendongak, tangannya melambai. Sadar tanda yang dimaksud, aku menurunkan kepala. Kukira dia hendak berbisik, nyatanya kecupan yang kuterima.

“Udah malem. Besok aja. Hari ini Mas kumaafin,” katanya dengan bibir yang masih cemberut.

Mau nggak mau sudut bibirku sedikit tertarik ke atas. Aku meletakkan kembali kunci mobil ke laci. Naik ke atas kasur. Menepuk pahaku saat Ola melirik. Perlahan senyumnya mengembang dan meletakkan kakinya ke pangkuanku.

"Ambil remotnya dulu," kataku.

Dia mendengkus. "Berita lagi. Berita lagi," celetuknya.

Aku mengganti siaran, lalu memijati kaki Ola.

"Mas."

"Hm." Aku menoleh.

Sebelah alis Ola terangkat. "Hari ini *plus-plus?*"

Aku menatap Ola yang tersenyum aneh, tahu maksudnya. Masih memijati kakinya. Ola bergeser, mengalungkan lengan ke leherku. Bibirnya mendarat ke bibirku. Aku menyambut ciumannya, hanya sekejap sebelum menarik wajah.

BUKUNE

"Tunggu," kataku.

Bibir Ola malah mengerucut, menepuk dadaku. "Apa? Matiin lampu? Tunggu aku tiduran dulu?" Berapa kali Ola protes aku memang lebih suka begitu.

Aku tahu Ola berdecak, tapi aku tetap bergerak menyalakan lampu tidur dan mematikan lampu utama. Dan, Ola? Tanpa kusuruh, dia sudah mengatur bantal, berbaring.

"Aku buka baju sendiri atau Mas bukain ini?"

Itu sindiran. Aku tahu.

Aku menarik selimut sebelum mengukung tubuhnya. Memakai gaya yang nggak mengimpit perutnya. Kukecup bibirnya. “Nggak tahan?”

“Apanya?”

“Sampe mau buka baju sendiri.”

Ola malah terkekeh. “Ih, udah pinter bales, ya!” Dia mengecupku, yang kali ini berbuntut pagutan panjang.

***

BUKUNE

Budi atau Agung

AKU meliriknya—Mas Abram yang baru saja keluar dari kamar mandi. Saat dia melihat ke arahku secara sadar tanganku mengelus perutku yang buncit. Tujuh bulan. Ya, selama tujuh bulan ini belum ada satu kali pun rencanaku yang berhasil. Nggak, bukan rencana yang picik-picik amat. Hanya sebuah pancingan dengan harapan suamiku satu ini bisa tangkap maksudku dengan sempurna. Minimal satu kaliii... aja. Tapi, semuanya nihil dan herannya niatku yang pengin ngambek selalu batal karena setiap udah ambil ancang-ancang, dia bakal mengiya-iyakan semua ucapanku.

Pernah ada kejadian waktu aku hamil 4 bulan. Tepat hari ulang tahunku. Sadar kalau nggak akan ada reaksi berlebih dari Mas Abram, malam sebelumnya aku minta dia mengingat tanggal berapa besok. Ya udah pasti dia menyebutkan tanggal sebenarnya. Nggak menyerah aku tanya lagi dia ingat nggak ada hari spesial besok? Dan surprisenya, dia bilang hari ulang tahunku.

Aku nggak menyia-nyiakan kesempatan, aku minta dibuatin acara juga kado. Acara yang kumaksud makan malam berdua aja, di restoran gitu... Tapi tahu apa acara yang digagas Mas Abram? Acara ulang tahun beneran, di rumah Ibu, ngundang sodara, tetangga. Persis kayak Aca kalau ulang tahun. Ibu sampe bisa-

bisanya ngeledek, aku nggak mau kalah sama Aca. Dibikinin tumpeng segala. Sekalian selametan gitu.

Ah, tapi ada satu hal lagi yang buat aku beneran merajuk saat itu. Gara-gara kado pemberian Mas Abram. Kadonya nggak aneh, bahkan aku suka banget. Satu set emas putih dengan mainan kura-kura. Imut. Aku sendiri nggak nyangka dia bakal kasih hadiah begitu. Sampai ada yang tanya aku beli di mana, waktu aku pakai saat jemput Aca sekolah. Pulangnya aku tanya Mas Abram, dan tahu dia jawab apa?? "Lupa, nanti aku tanya Lili beli di mana."

Lili lagi???

Tahu cara dia buat aku berhasil baik lagi, nggak merajuk? Simpel banget, dia cuma bilang, "Ada temanmu minta bantuin beli hadiah untuk pasangannya. Kamu mikir apa ke pasangannya?"

Seneng, beruntung, *sweet* banget. Ah, itu kataku dalam hati, saat mencerna ucapannya.

BUKUNE

"Lili suka koleksi emas putih. Unik. Aku minta dia beliin. Untuk hadiah ulang tahunmu," katanya lagi waktu itu. Yang membuat kekesalanku perlahan memudar dan berubah jadi senyuman.

See? Drama apa pun yang coba kumainkan sepertinya nggak akan mempan kalau dihadapkan dengan Mas Abram.

Dua minggu lalu, kami USG, dari hasil tes jenis kelaminnya laki-laki.

Saat dia naik ke atas kasur, aku kembali mengelusi perutku. Jangan kira dia yang akan mendekat, menempel, justru aku yang nggak henti-hentinya melirik segala aktifitasnya.

"Mas udah siapin nama anak kita?" Dengarlah, pertanyaanku yang iyuuuh banget ini. Saat bergeser, duduk menempel di sebelahnya, dengan tampang ramah, manis—nggak jutek kayak biasanya karena ulah mas suami. Persis seperti adegan sinetron kesukaan ibu. Di mana ada sepasang suami istri yang menatap penuh kasih sayang menanti calon buah hati. Lalu si suami ikut mengelus perut si istri.

Ah... lupakan, Mas Abram nggak akan memenuhi ekspektasi, karena dia hanya menoleh terus jawab, "udah."

Tapi, sepatah kata yang keluar dari mulutnya sukses membuat tubuhku menegap, dengan bola mata melebar. Really? Dia udah siapin nama? Kukira cuma aku yang rajin *search* di *google*.

"Serius??"

Dia nganggguk. BUKUNE

"Siapa namanya?"

"Agung."

Keningku mengernyit dalam. Agung? Kenapa Agung? "Agung???" tanyaku nggak yakin.

"Atau Budi," imbuhnya santai.

"BUDI—" What?!! Di saat aku capek-capek nyari arti nama dari bahasa sansekerta, arab, yunani, dan sebagainya itu?? Sampe niat mau ajakin Mas Abram buat beli buku nama-nama bayi?

Alis Mas Abram justru terangkat. "Kenapa? Ada yang salah?"

Salah? Nggak juga. Iyaa... tapi... astagaa. "Kenapa mesti Agung? Budi?? Mas..."

"Budi itu perbuatan baik, berakal. Agung itu besar, mulia."

Mulutku kering. Iya benar. Mas Abram benar... tapi tetap aja ada yang...

"Kelak. Jadi sukses. Di negeri orang. Orang bisa dengan mudah menebak dari mana asalnya." Mas Abram menjeda. "Dan dia tahu dari mana berasal," Mas Abram melirik ke perutku ketika mengatakannya.

Aku memandanginya lama.

Ough! Ya, oke. Aku speechless.

Jadi, *fix* harus Agung atau Budi?

Bibirku menipis sesaat. Sebelum mencondongkan tubuh, "Agung aja," kataku pelan penuh penekanan mengecup pipinya. Simpelnya, aku nggak mau Mas Abram jadi terkenal dengan julukan 'ini Bapak Budi'.

BUKUNE

"Okee... Papa Agung, sekarang pijitin Mama dulu."

Mas Abram melirikku untuk kemudian membuang pandangan. Tampangnya seperti orang—dia malu? Serius? Tapi aku nggak yakin, barangkali aja dia geli mendengar aku ngomong begitu?

"Mas?" godaku.

"Hmm..." sahutnya, menarik kakiku. Tapi dengan tatapan fokus ke kaki doang!

***

Gimana Nggak Gemas?

"JANGAN KB ya La. Langsung nambah lagi aja. Kalau repot Mama cariin *baby sitter*," Mama mertuaku membisik.

Aku bengong, gagal fokus. Saat ini kami lagi berada di arisan keluarga Mama. Dan Mas Abram pastinya gabung sama Bapak-Bapak yang lain. Fokusku sejak tadi jatuh kepada Mas Abram yang sedang memangku Agung, nama lengkapnya, Agung Tjahya Dunadji. Masih enam bulan, dengan pipi yang lagi tembam-tembamnya. Aca juga terlihat sesekali mendekat, mencubit pipi, memainkan jari-jari Agung, sebelum main lagi sama Zoya.

"La."

"Iya Ma?"

"Denger kan tadi Mama ngomong apa?"

Aku mengangguk. Aku juga nggak berencana menunda. Tentu aja. Ini inisiatif dariku sendiri, bukan hasil diskusi par.jang dengan Mas Abram kalau nggak mau tanggapannya cuma—terserah kamu.

Menurut *track record* yang udah kusaksikan sendiri, tambah satu anak lagi, tanpa asisten, sepertinya kami bisa. *He always talk less do more*, saat melihatku tertekan, kesusahan, dia selalu ambil tindakan. Kalau pagi, Aca bagiannya dan Agung bagianku. Dan kalau malam,

giliran Agung rewel dia yang gendongin, tugasku cuma ngasih ASI. Mas Abram sekarang punya kursi pijat khusus di sebelah ayunan tidur Agung. Haha...

Jadi... saat melahirkan Agung hal paling manis yang dilakukan Mas Abram tanpa kuminta hanya mengecup dahiku, itu aja. Karena selanjutnya kami rempong sama urusan mengurus Agung, Aca. Apalagi ASI-ku nggak langsung keluar meski udah anak kedua.

Mas Abram bangkit karena rengekan Agung. Langkah tegapnya mendekatiku, menggendong Agung di depan tubuhnya.

Please... biasa aja Ola. *You know?* Nggak tahu kenapa aku selalu tersipu tiap kali Mas Abram gendong Agung. Apalagi kalau lagi belanja bulanan, Mas Abram dengan gendongan bayinya, dan Aca menggenggam tangannya, nggak mau kalah dengan Adiknya, harus deket-deket ke Papanya.

BUKUNE

Lidahku membasahi bibir berulang kali, takut ketahuan senyum-senyum sendiri karena sekarang harus jaim di depan banyak orang.

"Pipis kayaknya," kata Mas Abram, pelaaan... banget.

Aku berdiri gantian menggendong Agung. Saat menoleh ke sebelah, Mama Mas Abram senyum-senyum. Ah, ya mengenai Mama mertuaku, tentunya dia yang paling semangat menyambut kelahiran Agung.

***

Sampai di rumah anak-anak udah pada tidur. Aca yang biasa tidur jam delapan lewat, malah udah tepar sejak mobil keluar dari rumah Mama tadi.

Mas Abram sendiri duduk menyandarkan punggung ke bantal dan menonton film yang entah apa itu, karena aku sendiri sibuk memelototi layar ponsel menonton episode terakhir yang sempat tertunda hampir seharian ini.

Mataku baru bergerak ke arah lain saat tertera tulisan 'tamat'. Merit. *Happy end*... bilang cinta, dan ciuman yang ulalaa... panjaaaang. Ugh.. dan sepertinya ini akan menjadi drama korea terakhir yang kutonton. Ogah kecanduan.

Gara-gara hasutan Rena akhirnya aku menamatkan satu judul drama korea, ditengah-tengah ngurusin Agung sama Aca. Padahal sebelumnya aku paling anti nonton drama romantis. Karena kenyataannya, nggak akan pernah yang namanya tiba-tiba datang paket kiriman, yang isinya dress cantik, sepatu, lengkap dengan kartu ucapan, "aku tunggu kamu di restoran, pukul sekian."

BUKUNE

Apalagi kalau melirik ke suamiku. Ah, sampai detik ini belum ada satu pun kode dariku yang bisa ditangkapnya dengan benar. Semuanya harus kujelaskan dengan lugas baru dilaksanakan.

Terkadang aku pengin nyeletuk semua yang ada di kepalaku. Tapi saat melihat ekspresi wajah Mas Abram semuanya buyar, hilang entah kemana. Keinginan yang meletup-letup seringkali teramblaskan dengan hal kecil, sederhana, unik sampai entahlah namanya itu, aku pun sulit menerjemahkan.

Aku mematikan layar ponsel, duduk menjajari Mas Abram. Memperhatikan wajahnya lamat. Hei, Papanya Aca! Papanya Agung! Kenapa sih nggak pernah ngomong cinta tanpa dipaksa-

paksa dulu gitu... "Mas cinta nggak sama aku?" tanyaku iseng. Menanyakan hal yang aku tahu pasti jawabannya.

Saat menoleh kening Mas Abram mengerut, dia pasti sedang anggap aku dalam mode aneh—sebelum akhirnya nangguk, dan nggak lama kembali memandang ke layar televisi.

Bibirku manyun, berpura merajuk. "Dijawab dong, jangan nangguk aja..."

Dia melirik lagi, matanya sedikit menyipit. "Cinta," sahutnya.

"Sayang?"

"Sayang," balasnya cepat tanpa menoleh.

Aku menarik remote di sebelahnya, mematikan TV. "Marah?" alisku naik, menunggu reaksinya.

"Marah," sahutnya, tapi jangan kira dengan gaya marah. Ya udah lempeng aja gitu, sambil menarik remote dalam genggamanku dan hidupin lagi TV-nya.

BUKUNE

Sialan kan?

Menyudahi aksiku, kutepuk lengannya gemas. Kemudian jemariku merambat ke lengannya dan kepala menyandar ke bahu Mas Abram.

Manusia itu nggak pernah cukup. Padahal ya dia selalu disampingku. Dan kami selalu begini, nonton bareng—entah apa pun itu acaranya—dengan tanganku yang mengamit lengan Mas Abram. Yang kesannya aku posesif banget.

Tergila-gila sama suami sendiri, aku nggak pernah nyangka ini bisa terjadi, dan berlakunya sama Mas Abram pula. Kepalaku mendongak lagi, mengecup pipinya.

"Dua puluh menit-an lagi. Selesai filmnya," katanya tanpa menoleh.

"Terus kalau selesai mau apa?" pancingku.

Ekor mataku memperhatikan Mas Abram yang menarik remote dan mematikan TV. Kugigit bibir bawahku. Perutku melilit mewanti-wanti apa yang dilakukannya setelah ini, karena biasanya pancinganku nggak pernah gagal. Dan, sepertinya malam ini sepertinya bakal panjang, berapa ronde kira-kira? Atau sesuai permintaanku? Haha.

Tapi yang mengejutkanku Mas Abram malah mengambil ponselku. "Kenapa?" tanyaku heran. Nggak jadi nih? Kurang kepancing apa ya?

"Nonton apa tadi?"

BUKUNE

Serius dia penasaran? Sebelum-sebelumnya nggak pernah tuh. Ah, okee... dia kasih aku peluang buat panas-panasin sekalian. Aku langsung merebut ponselku dari Mas Abram, "Nih! Mas liat ya. Drama korea—" aku membuka episode terakhir yang tadi kutonton, "cowoknya cakep, romantis, dan yang penting ituu... pe—" Tubuhku seperti disihir tongkatnya Harry Potter saat mendadak Mas Abram mengecup pipiku.

"Terganggu nggak?" tanyanya saat aku menoleh.

Mataku mengerjap. Ya udah pasti!! Secara nggak pernah-pernahnya dia ngecup pipiku dalam keadaan normal, maksudku bukan di saat sedang bercinta. Dan, ini dia lakukan semata-mata untuk menunjukkan yang dirasakannya tadi?

Gimana aku nggak gemas coba???

About Them

"Astaga... ACAAA...!"

Tanganku yang bergerak di *keyboard* langsung berhenti. Suara Ola. Saat keluar, Ola lagi berdiri sambil membawa mangkuk dan gelas—saatnya Agung makan. Ketika melihat ke sisi lain, aku tahu apa penyebab lengkingan itu.

BUKUNE

Ulah Aca. Mau tak mau sudut bibirku berkedut. Di kedua pipi Agung terdapat lingkaran merah, alisnya dipertebal berwana hitam, hidungnya digarisi dengan cat air warna hijau.

Minggu kemarin satu kamar penuh bedak. Aku nggak lihat langsung, lagi ada kerjaan di luar, hanya berdasarkan laporan Ola. Tapi, melihat kenyataannya begini, aku percaya.

"Adek, lucu—kan Pa?" suara Aca pelan, terputus-putus, tatapannya hanya mengarah ke aku, tangannya menarik-narik rok. Gaya khas Aca, kalau lagi takut sama Mamanya.

"Lucu," sahutku. Kulirik Ola mendelik. "Tapi nggak boleh."

Telunjuk Aca mengarah ke mulutnya. "Kena—pa?"

"Kulit adek sensitif."

Aca menelengkan kepalanya, “Sensitip?”

“Iya.”

“Badut coret muka, Pa.”

Melirik Ola, wajahnya semakin merah padam. “Kakak udah punya kertas gambar masih nggak cukup? Mesti wajah Adiknya juga di coret-coret?!”

Bibir Aca mengerucut, mata memerah.

Aku menggendong Agung, Aca merapatkan tubuhnya. Menarik kausku dan mengikutiku sampai ke kamar mandi.

“Adek seneng Pa... ketawa,” kata Aca. Dia lagi cari pembelaan.

BUKUNE

Cat hilang dari wajah Agung. Aca yang lebih dulu keluar kamar. “Ma! Ilang... Papa buat.”

Aku nggak mendengar sahutan Ola. Saat kembali, bibir Ola merapat. Dia meraih Agung dari gendonganku dan meletakkan ke kursi khusus.

Sementara Aca? Berdiri di samping Mamanya yang bersiap menyulangi Agung.

Wajahnya terlihat bersalah.

“Ma, Aca mau makan.” Dia cari perhatian.

Ola nggak menggubris.

“Mama, Aca laper.”

Alisku terangkat. “Makan sama Papa,” sahutku.

Wajahnya tertekuk menatapku. “Aca mau suap kayak Adek.”

Ola hanya melirik.

Mata Aca mengerjap-erjap. Aku mendekat. Tapi tangisnya menggema lebih dulu. Agung ikut tersentak dan menangis.

“Mama nggak sayang Aca... Mama cuma sayang Adek...”

Tangis bersahut-sahutan.

Aku menggendong Aca bersamaan dengan Ola yang berdiri menggendong Agung.

Lama, sampai tangis Aca berhenti, dan malah tertidur. Aku membawanya ke kamar. Dia belum makan. Tapi kalau dibangunkan, nangis lagi. Aku masih menepuk pelan punggungnya dan yakin Aca nggak merengek lagi, baru keluar.

BUKUNE

Sampai di luar. Ola duduk di sofa kamar.

“Aca belum makan.”

Aku mengangguk.

Ola terlihat menahan napas sebelum setetes air matanya turun. Tapi dengan wajah yang tampak kesal.

Keningku mengerut. Bergerak maju, duduk di sebelahnya. “Aca masih kecil,” kataku.

“Dibiarin besok-besok gitu lagi. Dimarahin begini.”

Dan air mata yang menuruni wajahnya semakin deras. Ucapanku salah?

Belum sempat aku tanya lagi, Ola mengalungkan tangannya ke tubuhku. Kepalanya bersandar di bahuku. Suara tangisnya, terdengar pelan. Mungkin takut bangunin Agung yang juga lagi tidur.

Tanganku menyentuh lengannya.

"Awalnya aku yang ketakutan," ucap Ola. "Aku takut Mas bedain Aca karena Aca bukan anak kandung Mas. Aku takut perlakuan Mas ke Agung lebih spesial daripada ke Aca—" keningku mengernyit. Aku nggak berpikir begitu, "—Dan masih banyak ketakutanku yang lain. Tapi herannya Mas justru melakukannya lebih baik daripada aku. Aca selalu mikir aku lebih sayang Agung dari pada dia."

"Maksudmu kan nggak begitu," celetukku.

BUKUNE

Ola mengangkat wajahnya. Dia mengangguk. "Iyaa... Tapi aku suka refleks kesel, marah, bentak-bentak."

"Jangan lagi—"

"Gimana nggak? Aca suka tiba-tiba lakuin yang aneh-aneh ke adeknya."

Jadi maunya gimana?

"Dia nggak tau itu salah," kataku. "Dia sayang Agung."

Ola membungkam bibirnya. Mengangguk.

Kami sama-sama diam. Dengan mata Ola memandangiku lama. Hidung mancungnya yang nyaris menyentuh hidungku.

"Kayaknya aku belum pernah bilang."

"Apa?"

Dia mengecup pipiku. "Cinta sama Mas."

Sudut bibirku terangkat.

Sejak awal dia menerimaku, yang kuharapkan dia setia sampai akhir, itu saja. Namun, aku justru dapat lebih. Dia mengurusi rumah. Mengurusi anak-anak. Yang dengan cemberut tapi tetap mengecup pipiku.

Aku berpikir sejauh ini nggak ada masalah di antara kami, terkecuali saat Ola keguguran. Dia sedih, aku tahu, begitu juga denganku.

Dan, ada satu lagi. Saat dia berpikir aku nggak sayang?

Bagaimana bisa Ola berpikir begitu?

BUKUNE

Bertemu lagi dengannya di kantor Irfan, sejak awal aku sadar itu dia—wanita yang malam itu berada di mobilku. Dan telah menjalani kembali hidup dengan normal, mungkin dia telah memaafkan kesalahan suaminya.

Dikhianati, sedikit banyak aku paham rasanya. Untuk alasan yang sulit dicerna, hidup memang begitu. Sepanjang tahun, ada saja yang coba dikenalkan Mama, keluarga, teman dekat, untuk menggantikan Lili. Hanya saja, aku belum menemukan panggilan yang kuat, mengapa aku harus membina rumah tangga lagi.

Sebelum aku bertemu Ola.

Awalnya, aku nggak harus memikirkan apa pun, bukan urusanku, tentu saja. Tapi kali itu pengecualian, sebab

malamnya wajah wanita itu terbayang di sela-sela fokusku ke layar komputer.

Setiap orang punya cara untuk berdamai dengan masalahnya. Itu yang kukatakan pada hatiku, saat mengingat kembali betapa malangnya wanita itu menemukan suaminya berselingkuh, lebih parah dengan sesama jenis.

Tapi, yang sulit ternyata aku nggak semudah itu menghapus wajahnya dari benakku, yang seharusnya kuanggap angin lalu. Tiap kali menapak kaki di kantor Irfan, mata bulatnya kusadari mengarah padaku, barangkali dia mengingatku juga.

Sampai hari di mana dia menegurku. Ada sesuatu yang akan dikatakannya. Aku menunggunya. Setiap detik jadi begitu lama, penasaran, juga nggak biasa. Seperti aku yang nggak biasa melirik ke arah jam di laptop, bukan untuk menyadari sampai mana pekerjaan yang telah kuselesaikan, melainkan sampai kapan wanita itu akan datang menemuiku.

BUKUNE

Akhirnya dia datang. Dia duduk dengan canggung. Dia mulai menceritakan masalahnya, dan kenapa dia harus menemuiku. Aku terus memperhatikannya, dia gelisah, yang mana ikut menarik sesuatu dari dalam hatiku.

Aku bisa saja mengabaikannya, tapi malamnya aku yakin akan lebih memikirkannya dari hari-hari sebelumnya. Aku mengajaknya menikah. Ucapanku terlalu terus terang, berbeda dengan maksud hatiku. Maksudku lama atau cepatnya dia memutuskan, aku ingin hubungan serius.

Kata-kata yang sudah terucap tak mungkin kutarik lagi. Jadi, ada dua kemungkinan dia yang akan lari terbirit-birit, atau menerima.

Jika kemungkinan yang pertama terjadi, mungkin aku akan mengamankan hatiku. Memupuskan rasa tertarikku. Jika kemungkinan kedua yang terjadi? Perencanaan di otakku tumpul, karena saat itu yang kurasakan jantungku berdetak lebih cepat dari biasanya.

Jadi, ketika mengatakan niatanku, dalam perjalanan menuju rumahnya, mataku tertuju pada jalanan. Itu lebih baik. Karena itu pasti terdengar aneh baginya.

Berhari-hari kemudian, kemungkinan pertama terjadi, tak ada pesan atau panggilan telepon darinya. Ya, Ola pasti punya rencana untuk hidupnya, daripada menghabiskan waktu denganku yang usianya hampir setengah abad.

BUKUNE

Tapi tak kusangka malam itu datang—saat dia menghubungi mengajak bertemu. Dia mengungkapkan yang menjadi kegelisahannya dan aku menerima.

“Nggak di bales,” gerutu Ola. Mencebik. Dagunya masih bersandar di bahuku.

Cinta? Kalau ungkapan itu berarti wujud rasa bahagiaku saat dia memanggilku ‘Mas’ dengan nada yang panjang di pagi hari. Artinya sejak saat itu aku sudah jatuh cinta.

Tapi diucapkan? Terdengar geli.

Aku menunggu. Ola akan menuntut lagi. Sepertinya.

Ponselku berbunyi. Aku mengambil dari sakuku. Nomor tak dikenal. Ketika mengangkat. Lawan bicaraku menjelaskan maksudnya. JNE, Ah, barang pesananku sudah sampai.

“Mau kemana?” tanya Ola saat aku berdiri.

“Ambil barang.” Dan aku langsung ke pintu depan, menuju gerbang.

Kemarin, Ola menunjukkan sesuatu. Jam tangan. Katanya, “Liat nih, Mas. Ayahnya Fadil beliin buat Mpok Titi. Nggak pake diminta, nggak pake dikode-kodein. Lucu ya, jamnya satu talinya banyak bisa di tuker-tuker. Bisa sesuain warna baju juga. Kok dulu-dulu aku nggak kepikiran buat beli jam ginian ya?”

Setelah menerima barang aku kembali. Ola menungguiku, dia mengikuti sampai aku duduk di sofa ruang tengah.

BUKUNE

“Kiriman dari siapa?”

Aku menyodorkan ke Ola. “Bukalah.”

Dengan alis terlipat Ola membuka bungkus plastik. “Jam?”

Aku mengangguk. “Buat kamu.”

Ola membuka kotaknya. “Ini kan?” Mata Ola membesar. “Astagaaa...” Kenapa? Dia mengangkat wajah lagi. “Aku kan nggak minta beliin jam tangan... maksudku itu—“ Ola mengambil napas.

Salah lagi?

“Dan ini—sama persis kayak punya Mpok Titi??” katanya berbisik panjang, dengan wajah meringis.

Dahiku mengerut. Dia semangat sekali kemarin. Sambil pandangin foto postingan sepupunya itu. Jadi kukira...

Ola menghela napas. “Nggak papa. Aku bisa pake kalau ke acara keluarga Mas aja. Jangan sampe sepupuku pada tau, ntar rempong dikira aku ngikut-ngikut—“

Dia bicara sediri.

“Tapi—“ kata Ola lagi. Dia mencebik, untuk kemudian mengulum bibir bawahnya. “Nanti, kalau aku mau sesuatu, kayaknya memang lebih baik cari sendiri. Pakai uang Mas tapi.”

Aku mengangguk. “Itu lebih bagus.” Ya, daripada salah terus.

Ola malah tertawa kecil, mengantuk-antukkan kepala ke dadaku. Membuatku mengernyit.

BUKUNE

Dia mendongak, “lebih bagus ya? Nggak ribet?” tanyanya.

Aku mengangguk.

Yang nggak kusangka dia mengalungkan tangannya ke leherku. Mengecup bibirku. “Anak-anak lagi tidur,” bisiknya.

Lalu?

Alisku bertaut. “Terus kenapa?”

Matanya menyipit. Menyorotiku lama.

Tak lama dia naik ke pangkuanku. Dengan tangan yang masih melingkari leherku, bibirnya kembali mendekat, mendaratkan ciuman. Aku mengikuti yang diinginkan Ola, dengan lidah membelit lidahku. Payudaranya yang membesar

karena menyusui terasa menempel di dadaku. Ini yang dimaksudnya anak-anak lagi tidur tadi?

Cukup lama. Kami berciuman. Saat menjauhkan wajahnya, napas Ola terengah, begitu juga aku. Wajahnya memerah. "Udah atau lanjut?" bisiknya.

Udah, adalah pilihan paling buruk ketika seluruh tubuhku telah aktif menerima rangsangannya. Meski tak biasanya kami melakukan di siang hari.

Tanpa menungguku menjawab. Ola turun, menarik tanganku. Masuk ke kamar tamu.

Tangan Ola kembali mengalung ke leherku, mengelusinya. "Aku nggak mungkin nyuruh Mas gendong sampai ke sini, kalau nggak mau ntar malam Mas nyuruh aku pasangin koyo," katanya, tertawa.

BUKUNE

Padahal aku masih sanggup menggendongnya. Buktinya, beberapa bulan yang lalu, saat dia hamil besar—saat berat badannya naik—dan harus ke rumah sakit.

Aku menariknya ke sisi ranjang.

"*No, no, no.* Yang liar sedikit kenapa sih, Mas?" celotehnya. Kembali berjinjit. Tapi kali ini aku lebih dulu menunduk, menyambut ciumannya.

Dan biasanya, aku yang membuka bajunya, sebelum membuka sendiri bajuku. Tapi kali ini, Ola menarik kausku dengan tergesa, sambil berdiri, sunggu jauh dari kebiasaan.

Dengan gampang Ola menarik ke atas dasternya. Menarik tanganku untuk membuka kaitan bra-nya. Sambil tetap berciuman.

Dia memekik saat aku mengangkat tubuhnya, dan meletakkan ke atas ranjang. Matanya berputar, tapi nggak menolak saat aku kembali menciumnya. Melanjutkan kegiatan intim kami seperti biasanya dengan aku berada di atasnya, hanya bedanya ini di siang hari.

Melewati satu ronde dengan peluh yang membanjiri. Ola mengelusi punggungku, sesekali mengecup bibirku, senyumnya menyungging.

“Seru juga kan siang-siang? Ngajaknya tengah malam mulu!” tangannya menarik-narik rambutku.

BUKUNE

Aku hanya memandangi wajahnya. Nggak pernah bosan. Kembali mendekat, aku mengecup bibirnya, yang dibalas ciuman tanpa jeda. Sebelum...

“Mamaa...”

Menarik mundur wajahku, mendapati Ola yang melebarkan bola matanya. “Aca?!”

“Mamaa...” rengekan kembali terdengar. Memutar kepala, handle terlihat berputar. Tak ada selimut.

Berpikir. Menarik seprai aku menutupi tubuh kami. Tepat waktu saat Aca berdiri di ambang pintu dengan rambut berantakan dan mata sembab.

“Kakak ngapain di situu... keluar dulu!” sambut Ola panik.

Mungkin sahutan Ola kurang bersahabat. Aca malah menangis kencang.

“Memang lebih baik malam,” gumamku.

Tangan Ola mencubit perutku, namun bibirnya mengecup pipiku. *Multitasking* yang aneh. Tapi aku suka.

***

BUKUNE

Tentang Penulis

Dwi Larasati, wanita kelahiran 19 Januari 1993. Mulai menulis sejak menemukan aplikasi Wattpad dengan akun Liarasati.

Cukup aktif di media sosial berikut:

Instagram : Liarasati

Facebook : Dwi Larasati

Wattpad : Liarasati

Line : Liarasati

BUKUNE